

Author コイル Illust Nardack

2

いつもは
眞面目な委員長
だけど
キミの彼女に
なれるかな?

電撃文庫



いつもは 真面目な委員長

だけど

キミの彼女になれるかな?

Author コイル

Illust Nardack

「何度だって
一緒にお出かけできるから、
色んな服着るね？」



吉野紗良
よしのさら

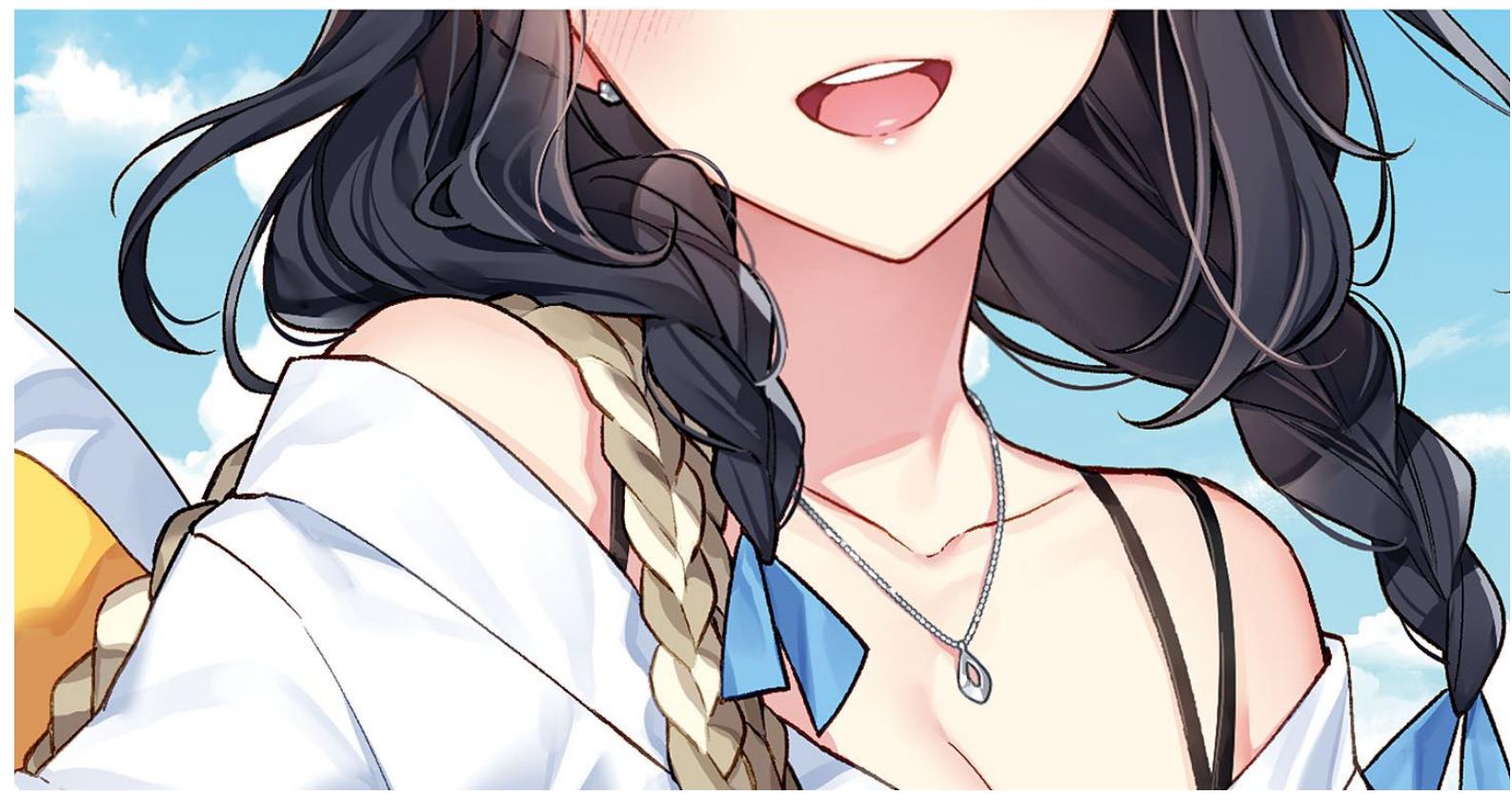


「もつともふもふした
可愛いパジャマ、
辻尾くんに見て欲しいのに」

「(夜はふたりで
ゆつくりしたいから、
今頑張って?)」

CONTENTS

- 
- | | |
|------|--------------|
| 第1話 | 立ち入れない場所 |
| 第2話 | 私ってどんなカタチ？ |
| 第3話 | 屋上で駄菓子パーティーを |
| 第4話 | 放課後の提案 |
| 第5話 | バイト先にて |
| 第6話 | まさかの再会 |
| 第7話 | 私に何かできるのかな |
| 第8話 | 過去の刺と、今の君と |
| 第9話 | 繋がった気持ち |
| 第10話 | 朝日の下で一緒に |
| 第11話 | 映画部始動 |
| 第12話 | ダンス部とコラボしたい |
| 第13話 | 合宿に行こう |
| 第14話 | 夜の甘さ |
| 第15話 | 吉野さんに触れる夜 |
| 第16話 | それは違うと思う |
| 第17話 | J Kコン本番 |
| 第18話 | 強い気持ちを |





Shinra Nouvel

DILARANG KERAS UNTUK MEMPERJUALBELIKAN

**ATAU MENGKOMERSIALKAN TERJEMAHANINI TANPA
SEPENGETAHUAN PENULIS DAN PENERBIT RESMINYA.**

**PDF INI DIBUAT SEMATA-MATA SEBAGAI ALTERNATIF BAGI
PEMBACA.**

Itsumo wa Shoumenmoku na Iinchou dakedo, Kimi no Kanojo ni Nareru kana? Volume 2

Genre : Romansa, Slice of Life, Sekolah

Type : Novel Ringan

Author : コイル (Coil)

Artist : Nardack

Translate : Kazami

Facebook : [Shinra Novel](#)

Source : Raw

Dukung !



Shinra Nouvel

Sinopsis

Akito Tsujio adalah siswa SMA biasa, tetapi ia memiliki rahasia: ia bekerja paruh waktu sebagai pengantar makanan di distrik pusat kota, sebuah fakta yang tidak diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Suatu hari, ia bertemu seorang pemabuk yang melecehkan seorang gadis yang bergaya dan turun tangan untuk menolongnya. Yang mengejutkannya, gadis yang menyamar itu ternyata adalah Sara Yoshino, siswa terbaik di kelasnya, yang dikenal karena perilakunya yang sempurna.

Sara menanggung beban berat. Karena keadaannya, dia tidak mampu memperlihatkan kepura-puraannya yang sempurna di sekolah. Namun, jauh di lubuk hatinya, dia ingin menjadi dirinya yang sebenarnya. Terombang-ambing antara keinginan yang saling bertentangan ini, dia mengajukan permintaan yang mengejutkan kepada Akito: "Bisakah kamu... menodaiku sesekali, sepulang sekolah?" Maka dimulailah hubungan rahasia di antara mereka, rahasia bersama yang tersembunyi di dalam lorong-lorong sekolah mereka dan jalan-jalan yang terang benderang di tempat kerja sepulang sekolahnya.

Daftar bab

Bab 1

Bab 2

Bab 3

Bab 4

Bab 5

Bab 6

Bab 7

Bab 8

Bab 9

Bab 10

Bab 11

Bab 12

Bab 13

Bab 14

Bab 15

Bab 16

Bab 17

Bab 18

Bab 1

Tempat yang Tak Bisa Dimasuki

"Ugh, capek banget."

Aku membetulkan tas di bahuku yang terasa berat menekan.

Festival olahraga telah berakhir. Aku mati-matian mencari Yoshino-san yang tiba-tiba ditunjuk sebagai pelari terakhir, lalu menciumnya... dan berlari bersamanya. Kegembiraan karena berhasil meraih juara satu, kelembutan saat memeluknya di atap, serta aroma manisnya masih teringat jelas di benakku, membuat tubuhku terasa panas. Tapi... tetap saja, aku sangat lelah.

Beginu keluar dari gerbang tiket di stasiun terdekat dari rumah, aku melihat langit berwarna ungu di seberang rel. Masih terang, tapi sudah waktunya malam mulai bersiap datang.

Saat mulai berjalan, bau rumput yang membusuk tercium dari sungai kecil di depanku. Aku melihat ke arah sungai sambil berpikir, "Ah, ini musimnya."

Di depan stasiun ini, mengalir sebuah sungai kecil. Di tepiannya tumbuh pohon sakura, serta rerumputan liar yang lebat. Karena itulah, setelah musim sakura berlalu, para pekerja biasanya akan memangkas habis rumput liar tersebut dalam satu waktu.

Setelah proses pemotongan itu selesai, bau menyengat seperti tanaman yang dipotong hidup-hidup akan memenuhi udara. Aku tidak suka bau ini, jadi aku mempercepat langkah menjauh

dari tepi sungai.

Aku menjadi anak yang tidak masuk sekolah sejak musim ini di tahun ketiga SMP. Tidak punya tempat untuk pergi, aku hanya duduk di bangku yang ada di pinggir sungai ini.

Saat melihat anak-anak lain pulang dari sekolah, aku merasa sangat menyedihkan karena tidak bisa melakukan hal yang seharusnya bisa kulakukan. Tapi jika aku tetap di rumah, aku jadi semakin sadar akan tatapan ibu, jadi aku hanya duduk diam di bangku itu.

Melihat anak-anak lain pulang sambil tertawa bersama teman-temannya, aku tidak mengerti kenapa hanya aku yang ada di tempat ini. Aku pun mencabuti rerumputan liar yang tumbuh di samping bangku.

Saat mengenang masa itu, dadaku terasa sesak. Aku merasa haus dan mengambil botol minum, tapi isinya sudah habis.

Aku melihat ke minimarket yang ada di dekatku, tapi tempat itu juga menyimpan kenangan yang tidak begitu baik bagiku.

Akhirnya, aku memutuskan untuk langsung pulang dan menaiki sepedaku yang terparkir di depan stasiun.

"Selamat datang, Akito~! Selamat ya! Mau mandi dulu? Atau makan dulu?"

Saat aku sampai di rumah, ibu menyambutku dengan penuh semangat.

Ia menarikku ke dapur dan dengan paksa menunjukkan foto-foto yang tersimpan di kamera DSLR-nya.

"Lihat! Ini, foto saat Akito berlari di posisi pertama! Aku berhasil menangkapnya dengan sempurna!"

Di sana terlihat diriku yang sedang berlari di posisi terdepan dalam lomba estafet, tampak begitu keren.

Tapi ada puluhan foto serupa yang diambilnya. Sambil menggulir layar, aku bertanya,

"Hebat sih, tapi... sebanyak apa sih ibu mengambil fotonya?"

"Lihat ini juga! Aku juga dapat foto saat kamu mengikuti kegiatan panitia! Saat lomba rintangan tadi, kamu sadar nggak kalau aku ada di depanmu?"

"Nggak sadar, lah."

Sejak dulu, sudah jadi kebiasaan ibuku datang ke acara sekolah dan mengambil foto serta video dalam jumlah yang luar biasa banyaknya.

Aku tahu dia senang dan aku juga suka berlari, jadi aku pun senang. Tapi... sejurnya, sekarang aku mulai merasa malu.

Nakazono dan Hibino pernah bilang kalau orang tua mereka tidak datang (atau tidak mereka izinkan datang), dan sekarang aku benar-benar memahami perasaan mereka.

Begitu aku mengatakan bahwa aku akan mengganti pakaian dan pergi ke kamar, aku menerima pesan LINE dari manajer toko karaage tempat aku bekerja sebagai kurir.

Hari ini, saat festival olahraga, manajer membawakan nenekku ke stadion dan menemaninya di tempat teduh sepanjang acara. Aku benar-benar berterima kasih padanya. Isi pesan LINE itu

memberi tahuku bahwa nenek sudah diantar pulang dengan selamat, serta bahwa dia sangat memuji penampilanku.

Bersamaan dengan pesan itu, manajer mengirimkan foto saat aku dan Yoshino-san melakukan high-five dalam lomba estafet. Ikat kepala Yoshino-san tampak berkibar, dan aku sendiri terlihat tersenyum dengan sangat cerah. Jari-jari kami saling bersentuhan—ini benar-benar foto yang bagus, seperti foto yang dijual di toko.

"Manajer, terima kasih atas kerja kerasnya! Fotonya luar biasa, terima kasih banyak."

"Kamu juga kerja bagus! Aku benar-benar berniat mengambil foto seperti ini, jadi aku sudah siap sedia dari tadi. Hebat, kan?"

"Iya, ini keren banget."

Aku hampir menambahkan "terutama Yoshino-san..." dalam pesanku, tapi sebelum aku sempat mengetiknya, manajer sudah mengirim pesan lagi:

"Senyuman Sara-chan luar biasa, kan?!"

Ya, benar sekali. Aku pun langsung menyimpan foto itu ke dalam folder galeri di ponselku.

Saat aku memperbesar foto untuk melihatnya lebih jelas, manajer mengirim pesan lagi:

"Aku mau mencetak fotonya dan memberikannya ke kalian, jadi lain kali ajak Sara-chan ke toko! Aku juga mau dia mencoba kari spesial buatanku."

"Eh... itu kan kari yang punya aroma seperti rumput liar, dan

entah bagaimana, kepedasannya meningkat dalam tiga tahap, kan? Kira-kira Yoshino-san bakal tahan nggak ya?"

"Tenang, aku juga bakal kasih lassi spesial!"

"Baiklah. Aku yakin dia bakal senang dengan fotonya, jadi aku akan menanyakan padanya."

Setelah menjawab begitu, aku meletakkan ponsel dan mulai berganti pakaian.

Tapi, Yoshino-san kuat makan makanan pedas nggak, ya?

Setelah berganti pakaian, aku mengirim pesan LINE padanya.

"Aku sudah pulang. Yoshino-san masih di luar?"

"Aku juga baru saja pulang! Di supermarket tadi ada ayam pedas yang didiskon, jadi aku membelinya!"

Melihat isi pesannya, aku pun menceritakan bahwa manajer mengundangnya ke toko. Yoshino-san langsung menyetujuinya dengan antusias.

"Aku suka makanan pedas!"

Baguslah. Tapi, masakan berbumbu kuat yang dibuat manajer selalu luar biasa pedas, dan kari spesial ini pasti akan membuat tubuh panas dan berkeringat deras. Aku agak khawatir, tapi membayangkan Yoshino-san datang ke tempat kerjaku dan menikmati makanan pedas bersamaku terasa menyenangkan.

Saat aku sedang melihat layar ponsel, tiba-tiba bukan pesan yang masuk, melainkan panggilan LINE dari Yoshino-san.

"Ehehe. Aku tiba-tiba ingin mendengar suaramu. Kamu bisa

bicara sebentar?"

"Iya, bisa," jawabku, lalu duduk di atas tempat tidur.

Dengan suara ceria, Yoshino-san berkata,

"Aku sudah memasak nasi, sebentar lagi aku mandi, lalu makan dengan santai. Pulang dalam keadaan capek, lalu nggak ada siapa-siapa di rumah... rasanya luar biasa!"

Mendengar itu, aku menyipitkan mata. Biasanya, setelah festival olahraga, Yoshino-san selalu dibawa ibunya dan keluarga lainnya ke acara makan bersama.

Tapi hari ini, untuk pertama kalinya, dia bisa berkata "Aku tidak ikut."

Dan dia mengatakan bahwa itu "berkat aku."

"Iya, kalau capek, paling enak memang cuma tiduran santai."

"Benar-benar begitu! Ah, sepertinya air di bak mandi sudah siap. Jadi begini, setelah ini ibuku dan yang lainnya akan pulang, dan pasti mereka akan membahas soal aku yang menolak ikut makan malam bersama. Jujur saja, aku sudah merasa berat sejak sekarang. Aku pasti bakal murung setelahnya. Makanya, besok di atap rahasia sekolah... aku ingin berduaan denganmu, meskipun hanya sebentar."

Mendengar itu, aku langsung berguling-guling di atas tempat tidur sambil memeluk ponsel.

Atap rahasia! Tempat yang awalnya aku masuki secara kebetulan karena diminta oleh Pak Uchida saat bertugas di komite, tapi kalau Yoshino-san mengatakannya seperti itu,

tempat itu jadi terasa sangat istimewa. Aku sangat senang.

Yoshino-san melanjutkan,

"Ini rahasia dari ibuku dan semua orang... tapi Tsujio-kun adalah pacar pertamaku. Kalau aku bisa manja besok, aku pasti bisa bertahan malam ini."

Pacar pertama. Kata-kata yang begitu manis... Aku merasa sangat bahagia dan berkata,

"Yoshino-san juga pacar pertamaku."

"Ehehehe, pacar. Ehehehe, aku senang sekali."

Nada suaranya terdengar begitu imut, aku jadi penasaran ekspresi seperti apa yang dia buat saat mengatakannya. Aku membetulkan posisi dudukku dan berkata,

"Besok saat makan siang, kita bertemu di atap, ya? Aku ingin bertemu denganmu."

"Setelah makan siang! Kita kabur diam-diam, bawa jajanan sendiri!"

"Oh, ide bagus. Oke, setuju."

Setelah itu, kami menutup telepon.

Membawa jajanan sendiri, ya. Mungkin aku akan mampir ke toko tempat aku membeli balon air di dekat stasiun. Apa yang harus aku beli? Apa yang akan Yoshino-san bawa?

Pacar pertama... pacar pertama... Aku ingin larut dalam kebahagiaan dari percakapan ini, tapi tiba-tiba terdengar suara keras dari lantai satu,

"Akitooo!"

Ibuku memanggilku berulang kali.

"Mandi dulu, deh! Aku mau menyelesaikan masakannya!"
teriaknya.

Kalau aku keluar untuk pergi ke toko jajanan, aku pasti berkeringat lagi, jadi lebih baik pergi dulu sebelum mandi. Tapi perutku juga lapar. Dan ibu sangat berisik. Aku sedang berpikir, jadi tolong diam sebentar.

Aku turun dari tempat tidur dengan suara gedebuk dan hendak mengomel ke lantai bawah... tapi kemudian aku teringat bahwa Yoshino-san harus menyiapkan makan malamnya sendiri dan mempersiapkan air mandinya sendiri.

"Oke, aku mandi dulu. Aku lapar."

"Oke! Hari ini kita makan sukiyaki. Aku beli daging yang enak!"

"Perutku makin lapar."

Dengan itu, aku memutuskan untuk mandi dulu.

Pesta jajanan di atap bersama Yoshino-san. Itu pasti menyenangkan.

Biasanya, aku makan siang bersama Nakazono, tapi belakangan Hirate—yang memberiku ide untuk menyamarkan balon air—juga ikut bergabung.

Sebenarnya, makan siang berdua dengan Yoshino-san di atap akan sangat menyenangkan, tapi aku juga tidak bisa begitu saja berkata pada mereka, "Aku makan di tempat lain."

Karena kalau aku mengatakan begitu, pasti mereka akan bertanya, "Di mana? Dengan siapa?"

Atap itu adalah tempat yang hanya untuk aku dan Yoshino-san.

Sambil mencuci rambut, aku terus berpikir, "Jajanan apa yang harus aku beli?"

Aku sangat menantikannya.

Bab 2

Aku Ini Seperti Apa?

"Oke, selesai. Nasi juga sudah matang. Ah, rasanya enak sekali. Oh, aku harus menghangatkannya."

Aku keluar dari kamar mandi, mengeringkan rambut yang masih basah, lalu memasukkan ayam yang kubeli ke dalam pemanggang roti.

Kemudian, aku duduk di sofa ruang tamu dan meneguk teh dingin.

Udara malam yang sejuk masuk melalui jendela yang sedikit terbuka, membuatku meregangkan punggung.

Biasanya, aku selalu mengeringkan rambut di wastafel dan tidak pernah bermalas-malasan dengan hanya mengenakan pakaian dalam. Tapi hari ini, ibu dan Yurina tidak ada di rumah, dan yang terpenting, rasa puas setelah menyelesaikan hari olahraga membuatku ingin melakukan sesuatu yang lebih bebas.

Sofa di ruang tamu ini biasanya diduduki oleh para anggota dewan yang datang ke rumah kami.

Berbaring di sana hanya dengan pakaian dalam rasanya menyenangkan... tapi kalau ibu pulang saat ini, aku pasti akan dimarahi habis-habisan. Jadi lebih baik aku berpakaian.

Saat rambutku mengering, ayam yang kupanaskan di pemanggang roti pun sudah siap. Aku menyiapkan nasi yang telah matang bersama sup miso instan, lalu mulai makan.

Ini pertama kalinya aku membeli ayam ini, dan ternyata jika dipanggang di pemanggang roti, bagian luarnya menjadi renyah dan rasanya enak.

Tentu saja, aku tahu kalau ikut makan malam bersama ibu dan yang lainnya, aku bisa makan makanan yang lebih lezat. Tapi jujur saja, mandi, lalu makan dengan santai sendirian apa yang aku inginkan, terasa jauh lebih membahagiakan.

Setelah selesai makan dan membereskan piring, aku mendengar suara kunci pintu depan yang terbuka. Jantungku sedikit berdegup.

Ibu dan adikku, Yurina, telah pulang.

Yurina selalu menantikan acara makan malam yang aku benci. Selain karena bisa bertemu dengan pacarnya, Takumi-san, yang merupakan faktor besar, dia juga sangat menikmati diskusi yang terjadi di sana.

Dia terlalu sempurna dalam segala hal.

Hari ini pun, dengan senyum di wajahnya, dia masuk penuh semangat sambil membawa kantong belanja di kedua lengannya.

"Kakak! Aku pulang!"

"Selamat datang. Itu kamu beli?"

"Bukan, Takkun yang memberikannya sebagai hadiah. Ngomong-ngomong, menurutmu gimana tentang cowok yang setiap saat memberi cewek pakaian?"

"Hmm... mungkin maksudnya, 'jadilah seperti yang aku inginkan'?"

Yurina bertepuk tangan dan menunjuk ke arahku.

"Tepat sekali! Itu agak merepotkan, bukan? Gimana menurut Kakak?"

"Mungkin dia hanya ingin melihatmu mengenakannya?"

"Ya, memang sih~~. Tapi, Bu, kalau ternyata aku tidak cocok dengan Takkun, aku akan langsung putus, ya."

Saat itu, ibu yang baru selesai mencuci tangan datang mendekat dan berkata,

"Apa kamu sudah membicarakannya dengan baik? Coba tanyakan alasan kenapa dia memberimu pakaian itu."

"Benar juga~. Oke, aku akan tanya."

Setelah mengatakan itu, Yurina langsung menghilang ke kamarnya sambil menelepon.

Entah bagaimana... Yurina benar-benar kuat.

Pacar Yurina adalah Takumi-san, putra dari Fujima-san, seorang anggota dewan kota sekaligus senior ibu dalam pekerjaannya.

Kalau aku yang berada dalam posisi itu, aku tidak akan pernah bisa mengatakan "Kalau tidak cocok, ya putus saja."

Karena aku tahu persis semua harapan yang akan dibebankan padaku.

Ayah dari Fujima-san sedang mempertimbangkan untuk mencalonkan diri dalam pemilihan wali kota berikutnya.

Sementara itu, ibu berencana untuk maju sebagai anggota parlemen, jadi dia mungkin akan mendukung Fujima-san.

Fujima-san tidak ingin menjadikan ibu sebagai musuhnya, karena ibu memiliki banyak pendukung, baik pria maupun wanita.

Sementara itu, Takumi, yang suatu hari nanti akan mewarisi pengaruh politik keluarganya, saat ini sedang belajar di universitas untuk mendapatkan lisensi sebagai pengacara. Dan Yurina, yang bercita-cita menjadi dokter, juga sangat berbakat.

Jika putra mereka menikah dengan putri dari seorang perempuan yang tidak ingin kehilangan pengaruh politiknya, maka posisi mereka akan tetap aman.

Aku tahu bahwa itulah yang diharapkan. Dan karena aku selalu berusaha memenuhi ekspektasi orang lain, aku tidak ingin mendekati mereka sama sekali.

Tapi sebelumnya, Yurina pernah berkata di depan Takumi sendiri, "Aku benar-benar suka wajah Takkun! Aku sangat suka tipe wajah seperti itu!"

Bagi Yurina, acara makan malam itu adalah kesempatan untuk bertemu orang.

Makan malam dan wajah seseorang?

Aku tidak pernah memperhatikan wajah seseorang dalam acara semacam itu.

Meskipun kami berada di tempat yang sama, dunia yang kami lihat terlalu berbeda, sampai-sampai aku terkejut.

Saat aku selesai membereskan piring dan kembali ke ruang tamu, ibu meletakkan sebuah kotak kecil di hadapanku.

Ketika aku membukanya, di dalamnya terdapat puding.

"Aku membungkusnya dari restoran. Kau sudah bekerja keras hari ini."

"...Terima kasih."

"Salah suka puding, kan? Ini untukmu."

Saat aku mulai memakannya, puding itu benar-benar lezat, dan terasa sempurna setelah sebelumnya aku makan makanan pedas.

Sambil melihat ponselnya, ibu berkata,

"Kalau kau masih bisa makan sebanyak itu, berarti kau sudah tidak terlalu lelah, ya? Fujima-san bahkan memesankan restoran untukmu, jadi aku pikir setidaknya aku harus membawa ini untukmu."

Jantungku berdebar kencang.

...Dimulai lagi.

Seperti yang kuduga, ibu mulai menyindir keputusan yang kuambil dengan kata-kata yang menusuk perlahan, seperti jarum kecil yang terus-menerus menusuk kulitku.

Selalu seperti ini.

Setiap kali aku menolak keinginan ibu, dia selalu berkata dengan wajah tenang, "Tidak masalah."

Namun setelah itu, dia akan memberikan hukuman karena aku

tidak menuruti kehendaknya.

Dengan kata-kata, dengan tindakan, perlahan tapi pasti, dia menanamkan rasa bersalah dalam diriku.

Aku benci ini.

Karena itu, aku sering berpikir, "Kalau aku sudah tahu bagaimana akhirnya, lebih baik menurut saja sejak awal."

Tapi jika aku terus seperti ini, permintaannya hanya akan semakin meningkat.

Aku tahu itu, dan jika aku tidak menyukainya, aku harus mengatakan sesuatu.

Aku menarik napas panjang, lalu mengangkat wajahku.

"Setelah hari olahraga, aku sangat lelah. Aku juga masih memakai seragam dengan baju olahraga di dalamnya, jadi aku ingin segera pulang."

"Itu hanya karena kau tidak mempersiapkan diri dengan baik. Seharusnya kau membawa pakaian ganti dan berganti sebelum makan malam. Tidak melakukan apa yang bisa kau lakukan dan malah menolak niat baik orang lain, itu sangat tidak sopan. Fujima-san memesan restoran khusus hanya untuk memuji kerja kerasmu, tapi kau malah tidak datang."

Aku tahu bahwa keberadaanku di sana tidak berpengaruh apa pun.

Aku sudah beberapa kali menghadiri makan malam itu sebelumnya.

Pada awalnya, aku hanya akan mendengar mereka berkata,

"Kerja bagus."

Setelah itu, mereka akan langsung membicarakan urusan pekerjaan.

Sementara itu, Yurina dan Takumi sering pergi meninggalkan meja bersama.

Yang tersisa hanyalah aku, duduk di sana dengan tubuh yang lelah, berusaha berbicara dan menanggapi percakapan.

Itulah makan malam setelah hari olahraga.

Sejujurnya, aku tidak ingin pergi ke sana lagi.

Aku menggenggam sendok yang kugunakan untuk makan puding dengan erat, lalu mengangkat wajahku.

"Ibu, aku sebenarnya tidak terlalu suka makan bersama orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaanmu."

"Jadi benar begitu, ya. Apa yang tidak kau suka dari makan bersama mereka?"

"Aku lebih suka makan sendiri dengan santai daripada harus berbicara sambil makan."

"Aku mengerti bahwa makan sendiri terasa lebih bebas, tapi saat kau bekerja nanti, makan bersama orang lain akan menjadi hal yang biasa. Apa kau akan menolak makan bersama rekan kerja juga?"

Aku menggenggam sendok lebih erat, sampai-sampai ujungnya hampir menusuk jariku.

Kadang, lebih mudah untuk menyerah dan mengikuti keinginan

ibu daripada mempertahankan pendapatku sendiri.

Karena setelah itu, akan ada konsekuensi yang menyakitkan.

Tapi tidak, aku harus mengatakannya. Aku harus mengungkapkan apa yang kurasakan.

"Mereka adalah orang-orang yang bekerja dengan Ibu, bukan dengan aku."

"Benar juga. Itu memang masuk akal."

Ibu mengangguk dengan ringan, seolah hal itu bukan masalah besar.

Ekspresinya benar-benar sederhana, seperti seseorang yang hanya mengakui fakta tanpa perasaan lebih jauh.

Jawabannya begitu singkat dan jelas, seperti cara dia berbicara dengan rekan kerjanya.

Ekspresi itu membuatku sedikit terkejut.

Aku pikir dia akan tetap bersikeras dan mengatakan bahwa aku harus datang, bahwa aku tidak boleh mengabaikan orang-orang yang telah menyempatkan waktu untukku.

Tapi... dia tidak mengatakannya?

Apakah mungkin jika aku dengan jelas menyatakan posisiku, dia tidak akan menentangnya sejauh itu?

Kenapa selama ini aku selalu ditolak, tapi kali ini dia menerimanya?

Pikiranku berputar-putar, mencoba mencari tahu jawabannya.

Aku ingin membaca situasi ke depan agar tidak terluka. Itu saja yang bisa kupikirkan.

Suara detak jantungku terasa sangat keras di telinga, membuat dadaku sesak. Aku merasa takut.

Ibu melepas jaketnya dan berkata,

"Hidup ini ditentukan oleh pertemuan dengan orang lain. Dengan bertemu orang-orang baru, kita bisa memahami berbagai sudut pandang, memperluas dunia kita, dan mengambil langkah baru. Akan ada kegiatan bersih-bersih di kuil nanti, bagaimana kalau kau ikut? Itu pasti lebih mudah untukmu, kan?"

"Ah... iya..."

"Ibu ingin Sara memiliki dunia yang lebih luas. Aku akan mandi dulu, ya."

Setelah mengatakan itu, ibu keluar dari ruang tamu.

...Jadi begitu.

Jika alasannya bukan pekerjaan, maka dia akan memberiku perspektif baru, menambahkan nilai tambah, dan meyakinkanku bahwa ada makna di baliknya...

Begitulah cara dia membuatku ikut serta.

"Memperluas dunia," katanya.

Tapi bagiku, lebih nyaman duduk sendiri di rumah sambil makan ayam goreng.

Apakah salah jika aku ingin hidup di dunia yang kecil, hanya

dikelilingi oleh orang-orang yang kusukai?

"Haa..."

Aku akhirnya melepaskan sendok yang kugenggam erat sampai hampir melukai tanganku.

Suara sendok itu berbunyi "kling" saat jatuh ke meja.

Aku belum pernah menentang ibu sebelumnya, jadi rasanya dadaku sesak dan kepalaku berputar.

Aku hampir ingin menangis dan berkata, "Aku akan mengikuti semua perkataan Ibu, jadi jangan tinggalkan aku."

Tapi tidak, aku tidak boleh begitu.

Aku juga menyadari bahwa jika aku menyusun argumen dengan baik, dia tidak akan selalu menolak semuanya.

Aku mengambil ponselku dan membuka layar obrolan dengan Tsujio-kun di LINE.

"Aku akan berusaha, jadi tetaplah di sisiku. Manjakan aku, ya?"

Bab 3

Pesta Dagashi di Atap

"Aku benar-benar lelah. Seharian berlari ke sana kemari di luar, ditambah lagi berjemur di bawah terik matahari, tidak mungkin rasa lelah ini hilang hanya dalam sehari. Justru hari ini terasa lebih melelahkan."

Dengan langkah gontai, Nakazono—sahabatku—datang ke sekolah lalu langsung menjatuhkan diri ke meja.

Karena hari Sabtu kemarin adalah hari olahraga, Senin ini kembali ke jadwal pelajaran biasa.

Setelah acara besar seperti itu, suasana di sekolah masih terasa berbeda, sedikit melayang-layang, seolah belum benar-benar kembali normal.

Udara panas masuk melalui jendela yang terbuka, jadi aku menutupnya. Ini adalah waktu di mana AC kelas mulai bekerja dengan baik.

Seiring berakhirnya hari olahraga, musim semi di sekolah pun berakhir, menandakan awal dari persiapan musim panas.

Sambil mengipasi wajah dengan alas buku, aku berkata,

"Rasa lelah dari hari olahraga seperti itu harusnya hilang dalam sehari."

Aku juga merasa sedikit pegal pada hari Minggu, tapi setelah melakukan peregangan, semuanya segera membaik.

Nakazono tiba-tiba bangkit dan menatapku.

"Otot-ototku! Mereka juga ada di tubuhku! Mereka berteriak!
Sakit!"

"Kalau ototmu baru terasa sakit setelah satu hari berlalu, itu
gawat. Sama seperti ibuku."

"Jangan samakan aku dengan ibumu! Ahh, sudah tidak kuat
lagi... sakit..."

Dia kembali menjatuhkan diri ke meja.

Pagi tadi, ibuku berteriak, "Datang juga! Nyeri otot yang
terlambat sehari! Tahun ini masih muncul setelah sehari, berarti
aku masih muda!"

Aku tidak mengerti apa yang dia maksud, tapi ayah bilang
ototnya baru terasa sakit setelah tiga hari. Kalau selama itu,
masih ada hubungannya dengan hari olahraga atau tidak pun
sudah sulit ditebak.

"Selamat pagi, Nakazono-kun! Untuk nyeri otot, solusinya adalah
olahraga tambahan! Kalau kau menggerakkan tubuh sedikit saat
masih terasa sakit, rasa sakitnya akan segera berkurang!"

Yang mengatakan itu adalah Kumasaka-san, yang jatuh dan
cedera saat hari olahraga.

Dia berjalan perlahan dengan tongkat kruk. Nakazono
mendongak dan bertanya,

"Oh, Kumasaka, kakimu baik-baik saja?"

"Iya! Setelah diperiksa di rumah sakit, ternyata hanya keseleo
ringan dan akan sembuh dalam dua minggu!"

"Syukurlah. Berarti kau masih bisa ikut turnamen wilayah, kan?"

"Benar! Nakazono-kun ingat soal turnamen wilayahku? Aku senang sekali!"

Sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga, dia duduk di meja sebelah Nakazono.

Saat hari olahraga, Kumasaka-san terus berteriak, "Dua minggu lagi turnamen wilayahku!" Jadi sejurnya, bahkan aku pun mengingatnya.

Namun, Nakazono sengaja tidak menyebut hal itu dan hanya berkata,

"Pasti berat kalau tidak bisa ikut latihan. Syukurlah kalau cederamu ringan."

"Iya! Tapi berjalan dengan tongkat ini benar-benar sulit! Apalagi pagi tadi di kereta, saat jam sibuk. Rasanya benar-benar tidak sanggup!"

"Menggunakan tongkat di kereta saat jam sibuk pasti sangat merepotkan."

"Benar, benar sekali!"

Aku hanya mendengarkan percakapan mereka sambil memainkan ponsel.

Kumasaka-san dan Nakazono naik kereta yang sama, hanya berbeda beberapa stasiun.

Melihat cara Kumasaka-san berbicara, ini jelas merupakan isyarat bahwa dia ingin pergi ke sekolah bersama dan berharap Nakazono membantunya.

Di sekolah kami, karena jarak dari stasiun ke sekolah cukup jauh, jika ada dua orang yang sering pulang atau berangkat bersama, mereka akan langsung dianggap sebagai pasangan.

Sepertinya Kumasa-san ingin memanfaatkan cederanya sebagai kesempatan untuk itu.

"Kumasaka, pasti sulit bagimu. Bagaimana kalau kita berangkat ke sekolah bersama? Stasiun kita hanya terpaut tiga perhentian, jadi aku bisa membantumu."

Orang yang tiba-tiba datang dan berkata seperti itu adalah Shiota.

Oh... pria yang penuh semangat.

Sejak melihatnya melemparkan bendera dan langsung berlari menuju Kumasa-san saat hari olahraga, aku diam-diam mendukungnya dalam hati.

Kumasaka-san berkata, "Eh~? Kalau begitu jadi memutar jalan, aku jadi merasa tidak enak~" sambil terus melirik ke arah Nakazono.

Ngomong-ngomong, dulu Nakazono pernah berkata, "Kumasaka nggak akan pernah menyatakan perasaannya padaku, jadi cukup aku abaikan saja."

Jadi begini... Dia benar-benar tidak akan mengatakan secara langsung bahwa dia ingin pergi bersama, ya?

Saat mereka masih berbicara, pintu belakang kelas terbuka, dan Ketua Klub Dansa, Hiiragi-san, berdiri di sana.

Dia berjalan lurus tanpa ragu ke arahku.

Hiiragi-san adalah teman seangkatan, tetapi berasal dari kelas sebelah. Dia terkenal sebagai seorang "ojou-sama".

Rambut hitamnya yang panjang hingga melewati pinggang dipertahankan karena sejak usia dua tahun ia sudah berlatih balet.

Gerak-geriknya selalu anggun, dan dia tipe orang yang berbicara dengan jelas dan tegas.

Begitu dia masuk ke kelas, suasana di sekitar yang semula ramai langsung menjadi sunyi.

"Tsujio Akito-kun, selamat pagi. Aku Hiiragi dari Klub Dansa. Kau tahu aku, bukan?"

"Eh... ah, iya, aku tahu namamu."

Aku tanpa sadar menggunakan kata "namamu", membuat Kumasaka-san dan Shiota langsung tertawa terbahak-bahak.

Soalnya, aku belum pernah berbicara dengannya sebelumnya, jadi aku gugup.

Hiiragi-san mengibaskan rambut hitamnya yang panjang dengan lembut, lalu berkata,

"Alasan aku datang ke sini adalah karena aku melihat video di Instagram. Kudengar itu buatanmu, Tsujio-kun."

"Ah, oh... iya, aku yang membuatnya."

"Itu video kelas kita, kan?! Aku sebenarnya mau memintamu mengirimkannya tanpa blur!"

Kumasaka-san berseru, dan teman-teman sekelas yang mendengar pun ikut mengangguk setuju, "Itu memang keren!"

Sebenarnya, saat hari olahraga, aku merekam banyak video balon air yang pecah. Lalu, aku menyusunnya menjadi semacam video kompilasi tentang hari olahraga kelas kami dan mengunggahnya ke Instagram.

Dalam video itu, aku memburaikan wajah teman-teman sekelas yang tertawa saat melempar balon air, tetapi tetap mempertahankan ekspresi sukacita dan suara tawa mereka.

Aku juga membeli plugin baru untuk software editing dan ingin mencobanya.

Saat akhirnya selesai, hasilnya ternyata lebih bagus dari yang kuduga.

Karena sayang kalau hanya kusimpan sendiri, aku mengunggahnya ke akun Instagram yang selama ini jarang kugunakan.

Nakazono menemukannya, lalu langsung membagikannya ke banyak orang.

Dari sana, video itu menyebar jauh, hingga bahkan orang yang sama sekali tidak kukenal meninggalkan komentar.

Jumlah pengikutku pun meningkat drastis.

Sejurnya, aku tidak menyangka videonya akan viral sejauh ini, jadi aku sedikit terkejut.

Tapi di sisi lain, aku senang karena teknik editing yang kutempa di jalanan kota pada malam hari akhirnya mendapat pengakuan.

Sepertinya Hiiragi-san juga melihat videonya.

Dia menatapku lurus-lurus dan berkata,

"Klub Dansa kami kekurangan anggota. Kami ingin merekrut murid tahun pertama yang baru masuk tahun ini. Jadi, aku berpikir untuk membuat video promosi klub dengan menampilkan cuplikan latihan kami. Bisakah kau merekam dan mengeditnya?"

Permintaan yang tiba-tiba ini membuatku tidak bisa langsung mencerna maksudnya.

"Eh? Eh? Maksudmu tiba-tiba begini?"

"Kalau kau bisa mempertimbangkannya, aku akan sangat terbantu."

Setelah mengatakan itu, Hiiragi-san langsung keluar dari kelas.

Kedatangannya yang tiba-tiba membuat seluruh kelas terdiam, tapi Kumasaka-san menopangkan dagunya di atas tongkatnya dan berkata,

"Kalian tahu nggak? Rumah Hiiragi-san itu di tengah kota, tapi besarnya kayak kastil. Dia benar-benar seorang ojou-sama! Kalau kau membuat video untuknya, dia mungkin akan membayarmu dengan uang yang banyak~"

"Mana ada klub yang bayar untuk video promosi."

Nakazono tertawa.

Kumasaka-san mengayunkan tangannya dengan antusias.

"Tapi keluarga Hiiragi punya sekolah balet besar. Bisa jadi kau

malah dapat tawaran pekerjaan dari sana! Lagipula, video buatanmu itu, loh, Akito-kun. Bahkan idol Rikka-chan sampai memberikan like! Itu gila banget!"

"Aku juga udah lihat video Tsujio. Itu luar biasa, kan? Kau ini bakat alami? Sutradara jenius? Gimana kalau kita bikin film zombie?"

Shiota, yang duduk di sebelah Kumasaka-san, mulai ikut bersemangat.

Aku buru-buru menutup pembicaraan, "Ya, ya, cukup. Aku sudah mengerti."

Jujur, aku tidak menyangka video itu bisa viral seperti ini. Aku memang mengunggahnya karena hasilnya terlalu bagus untuk disimpan sendiri.

Tapi alasan sebenarnya... Aku hanya ingin Yoshino-san melihatnya dan memujiku...

Aku melirik ke tempat duduknya, tapi dia masih belum datang, padahal sebentar lagi upacara pagi akan dimulai.

Apa dia sakit?

Aku mengeluarkan ponsel dan hendak mengiriminya pesan di LINE, tapi saat itu juga Yoshino-san menerobos masuk ke dalam kelas.

Rambutnya lebih berantakan dari biasanya, dan dia tampak panik.

Aku jadi penasaran, tapi kupikir akan lebih baik membicarakannya nanti saat jam istirahat siang.

Saat aku berpikir seperti itu, kebisingan di sekitarku tidak terlalu menggangguku lagi.

Aku hanya berharap jam istirahat segera tiba.

"Akito! Kumasaka tadi bilang, otot yang sakit harus digerakkan!
Ayo main basket di gym!"

"HAAAHH?!?!"

Aku baru saja selesai makan siang dan bersiap-siap untuk menikmati waktu camilan di atap bersama Yoshino-san, tapi Nakazono malah mengajakku bermain basket.

Aku refleks bereaksi seperti dalam sketsa komedi, tapi segera merapikan ekspresi sambil memasukkan kotak bekal ke dalam tas.

"Aku tidak mengalami nyeri otot, jadi aku tidak butuh itu."

"Tapi aku yang sakit! Lagipula, saat hari olahraga, aku dapat banyak perhatian dari cewek-cewek kelas satu. Aku malas meladeninya, jadi aku bilang ke mereka, 'Ayo main basket bareng di jam istirahat!' untuk menghindari mereka. Jadi kau harus ikut!"

"Itu urusanmu sendiri. Kau yang harus menghadapinya sendirian. Aku sama sekali tidak perlu ikut. Lagipula, aku malas berkeringat."

"Kalau begitu, Hirate jadi pencatat skor. Setuju, Hirate?"

"Boleh saja. Aku lebih suka ada di dekat Nakazono-kun, supaya tidak kena bully."

"Alasanmu pasif banget! Tapi kalau kau terus denganku, kau juga bakal jago main basket! Ayo main bareng!"

"Menghabiskan waktu istirahat untuk olahraga itu hal yang tidak masuk akal."

Hirate menolak dengan tenang sambil membaca manga di ponselnya.

Aku benar-benar tidak ingin ikut...

Tapi saat aku melirik ke luar kelas, kulihat sekelompok anak kelas satu berdiri berkerumun di lorong, mengintip ke dalam kelas. Jumlahnya lebih dari sepuluh orang.

Ugh... Situasi ini makin kacau.

Aku hanya ingin pergi ke atap bersama Yoshino-san.

Saat-saat seperti ini, aku iri dengan panitia sekolah yang bisa menghindari keramaian dengan alasan tugas.

Sekarang setelah festival olahraga berakhir, aku seharusnya tidak bisa lagi menggunakan alasan itu...

Tidak, aku akan tetap memaksakannya!

"Aku masih harus mengatur foto-foto yang kuambil saat festival olahraga, juga menyelesaikan pembuatan video. Jadi aku akan pergi ke ruang persiapan panitia."

"Hah? Bukankah semuanya sudah selesai? Masih ada yang harus dilakukan?"

"Sepertinya masih ada sedikit."

"Apa, sih—"

"Sampai nanti."

Aku meninggalkan Nakazono yang masih menggerutu dan menerobos kerumunan para penggemar Nakazono yang memenuhi lorong.

Kemudian, aku mulai berlari menuju gedung spesialis.

Biasanya, waktu istirahat siang kuhabiskan dengan makan siang lalu bermalas-malasan bersama Nakazono dan Hirate.

Jadi, lari dari mereka tanpa alasan yang jelas bisa mencurigakan.

Tapi setelah sekolah, baik aku maupun Yoshino-san sibuk dengan pekerjaan paruh waktu.

Kesempatan untuk bisa bertemu diam-diam sangatlah sulit didapat.

Aku berlari hingga ke ujung paling jauh gedung spesialis, naik ke tangga darurat, lalu memasukkan kata sandi untuk masuk.

Apakah Yoshino-san sudah tiba?

Aku menelusuri atap dengan pandangan, tetapi tidak ada siapa pun.

Mungkin dia belum datang...

Saat aku berpikir begitu, pintu ruang ganti terbuka sedikit.

Lalu, pintunya perlahan bergeser...

Dari celah kecil itu, sepasang mata muncul dan menatapku.

Saat pandangan kami bertemu, pintu terbuka lebar, dan Yoshino-san tersenyum cerah sambil keluar dari ruang ganti.

"Tsuji-o-kun!"

Sepertinya dia sengaja bersembunyi untuk menungguku.

Ruang ganti itu tampaknya panas, karena pipinya sedikit memerah.

Dia terlihat sangat manis.

Saat aku mendekat, aku melihat dia memegang selembar kertas cetakan yang tampak tua.

"Oh, kau sedang bersih-bersih?"

"Iya. Aku merasa tidak enak karena masuk ke sini tanpa izin. Tapi kupikir kalau aku membersihkan tempat ini, aku mungkin akan dimaafkan. Jadi, aku mulai membersihkannya."



"Sendirian?!"

Aku terkejut, dan Yoshino-san dengan mata yang bersinar menyerahkan kertas cetakan tua padaku lalu kembali masuk ke ruang ganti.

"Aku menemukannya! Kursi lipat!"

"Wah, masih kelihatan bisa dipakai. Tapi... Yoshino-san memang sangat serius ya."

"Aku nggak bisa lepas dari rasa takut dimarahi karena masuk tanpa izin. Tapi kalau aku bilang, 'Waktu masuk, tempatnya terlalu kotor, jadi saya khawatir,' kayaknya aku bisa dimaafkan."

Begitu dia berkata, Yoshino-san menarik sedikit ujung seragamku.

"...Maka, kalau kita berdua membersihkan, kita bisa berada di sini bersama, kan?"

Ekspresinya tampak malu, tapi juga sangat sopan. Aku merasa sangat senang.

Yoshino-san kemudian berkata, "Ada meja juga!"

Dia membawa meja lipat dari dalam. Meja itu terbuat dari pipa dan cukup sederhana. Ketika dibuka, permukaan mejanya tidak rata, melainkan miring. Sepertinya itu adalah meja yang sudah tidak digunakan, dan dibiarkan terbuang begitu saja. Aku berpikir begitu, tapi ternyata ada bagian bawah yang terlepas di satu sisi. Setelah mencoba meletakkan beberapa potongan beton dari lantai yang terkelupas di atap, meja itu jadi cukup datar.

Yoshino-san menyiapkan dua kursi di sebelahnya, dan berkata, "Bisa dipakai!" sambil menunjukkan senyum.

Di atap yang penuh dengan sinar matahari yang kuat, ada kolam renang yang rusak, lantai yang pecah, dan rumput liar yang tumbuh. Banyak unit pendingin udara yang mengirimkan udara panas. Di bawah naungan kecil di atap itu, ada meja yang rusak dan kursi bundar yang sudah tua. Melihat Yoshino-san sibuk menata semuanya dengan penuh semangat, sangat menggemaskan.

Yoshino-san mengerutkan kening melihat permukaan meja yang kotor, dan dia bersumpah akan membuat taplak meja dari kain yang ada di rumahnya. Dia terlihat sangat berusaha keras, meskipun tidak begitu jelas arahnya, tetapi aku merasa senang karena dia ingin membuat tempat ini nyaman untuk kami berdua. Yoshino-san menyuruhku duduk di kursi bundar dan meletakkan tas kecil yang dibawanya di atas meja.

"Tsuji-o-kun, bawa permen nggak?"

"Iya. Kemarin aku pergi ke toko permen tempat beli balon air, terus lihat-lihat, eh akhirnya aku pengen makan ini aja."

Aku mengeluarkan permen dari lengan seragamku dengan cara yang cukup tidak biasa. Itu satu-satunya cara yang aku pikirkan untuk membawanya tanpa ketahuan oleh siapa pun di kelas. Aku menyelipkannya ke dalam tas dan langsung mengeluarkannya begitu keluar.

Melihat itu, Yoshino-san tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa dari tempat itu?!"

"Aku nggak mikir panjang, dan kebetulan beli yang panjang aja."

"Ada... kue bunga, kue kastela?"

"Iya. Ada kue kastela berbentuk bola kecil, yang kayak ditusuk ke tongkat gitu."

"Wah... pertama kali lihat. Boleh coba makan?"

"Boleh. Nih, ini."

Aku membuka kue bunga kastela dan memberikannya pada Yoshino-san. Aku ingat ketika pertama kali melihatnya di toko permen waktu masih SD, aku berpikir, "Tongkat! Panjang! Porsi banyak!" dan aku pun memintanya untuk dibeli.

Saat Honoka-san sedang mempersiapkan untuk festival olahraga, dia sibuk dengan kain yang dililitkan pada tiang, dan aku pun sedikit bisa memahami perasaannya. Tongkat panjang ini sampai sekarang masih menguasai pikiranku...

Yoshino-san yang memegang kue kastela yang aku berikan bertanya, "Gimana cara makannya?" dengan kepala sedikit miring.

Aku menarik tongkat di depan mulutku dan menjawab, "Gini... kayak makan yakitori?"

"Oh, jadi digigit dan ditarik?"

Yoshino-san menggigit salah satu potongan kastela dan dengan canggung menarik tongkatnya. Kemudian dia memegang tongkat itu di tangan kanannya dan makan dengan lahap, menggerakkan mulutnya,

"Hmm——!"

"Sangat renyah, ya. Enak banget."

"Itulah yang bikin berbeda dari kue kastela Suzuka. Seru banget."

"Yoshino-san, kamu beli apa?"

"Ehehe. Sebenarnya ada alasan kenapa aku menyiapkan meja ini... tadaaaan! Nerenerenerune."

"Ah—...! Jadi gini ya?"

Aku mengangguk dalam-dalam. Ketika Yoshino-san bilang dia ingin makan permen di atap, aku bertanya-tanya apa yang akan dibawanya. Pasti yang aman seperti Umaibo... atau Chocobat... semuanya stik-stik gitu...

Aku sama sekali nggak tahu, tapi ternyata ini. Mungkin ini bisa diperdebatkan apakah ini termasuk permen jajan anak-anak, tapi bagaimanapun, aku senang karena Yoshino-san ingin membuat Nerenerenerune ini bahkan sampai menyiapkan meja. Itu sangat menggemaskan.

Yoshino-san membuka bungkusnya dan berkata,

"Tsuji-o-kun, pernah makan Nerenerenerune?"

"Pernah. Aku dulu pernah coba bareng Nakazono."

"Tunggu, kenapa kamu bisa kelihatan senang banget melakukan itu?!"

"Yah, aku pikir itu hal yang dilakukan anak-anak di seluruh dunia sih."

"Nggak kok, setidaknya aku nggak pernah lakukan itu!"

Yoshino-san menyeringai dan dengan bibir yang terkatup rapat, ia mengeluarkan wadah dan kantong kecil dari bungkus luar permen. Wah, ini bikin kangen! Saking kangen, aku bahkan nggak sadar sudah mengambil bungkus luar itu dan mulai membaca cara membuatnya.

Saat aku memegang bungkus luar itu, Yoshino-san datang mendekat sambil duduk di kursi bundar dan berkata,

"Pertama, yang kotak... kotak? Kok nggak ada ya?"

"Yang ini, ini. Bagian sampingnya dipatahkan dan jadi wadah."

"Wah, keren banget. Pintar juga."

Yoshino-san memang selalu keluar dengan komentar seperti itu, yang bikin dia jadi makin menarik.

"Jadi, kita tambahin air, air?! Kita perlu air?! Bukannya di dalam kantong kecil ada cairan?"

"Bukan, kita masukin air ke dalam serbuknya, dan hanya sebanyak ini."

Aku menunjukkan wadah plastik kecil yang disebut kotak itu, dan Yoshino-san mendekat, menatapnya dengan kedua matanya yang tajam,

"Itu sih, cuma sedikit banget."

"Hahahahaha! Iya, itu dia. Jadi airnya harus keluar di situ."

"Oke, tunggu dulu ya!"

Yoshino-san membawa kotak kecil itu dan berjalan ke arah wastafel. Sepertinya airnya masih ada di sana untuk keperluan

pembersihan. Beberapa waktu lalu, dia mencuci kain lap yang digunakan untuk menyeka sepatu panjang di atas atap.

Aku sedikit mengamati dari jauh ke arah wastafel. Lalu, aku melihat Yoshino-san berjalan dengan hati-hati membawa kotak kecil itu yang hanya terisi sedikit air, sangat pelan dan berhati-hati.

Dengan ekspresi sangat serius, ia melangkah perlahan, lebih lambat dari kura-kura. Tapi karena lantai di sini sudah lama dibiarkan begitu saja dan banyak yang rusak, Yoshino-san tersandung dan air dalam kotak kecil itu tumpah.

Yoshino-san, yang masih memegang kotak kecil di tangannya, berteriak.

"Maaf, aku sudah tahu ini bakal terjadi, jadi aku cuma nonton aja. Sebaiknya kamu masukkan serbuk ke dalam cangkir ini, lalu bawa ke wastafel untuk dimasukkan air."

"Iya, benar, Tsuji-o-kun. Kenapa kamu malah pikir bisa bawa air dengan wadah sekecil itu? Memang nggak mungkin air nggak tumpah!"

"Iya, aku juga beberapa kali gagal, jadi aku pikir Yoshino-san juga harus gagal."

Setelah mendengar itu, Yoshino-san berhenti sejenak sambil memegang cangkir dan menatapku.

Dia mengangguk pelan dan berkata,

"...iya, benar. Lebih baik gagal, ya. Begitu lah. Jadi? Pertama, masukkan serbuk yang paling utama ke dalam cangkir ini."

"Lalu coba dulu rasa serbuknya."

"Eh——?! Jangan, Tsuji-o-kun, kita belum bikin Nerenerenerune-nya!"

"Nggak penasaran apa? Rasa sebelum dibuat jadi Nerenerenerune."

"...Setelah dibilang gitu, iya sih."

Yoshino-san menjulurkan jarinya ke tumpukan serbuk, lalu menjilatnya sedikit, dan dengan ekspresi serius menatapku,

"Asam banget."

"Iya, kan? Sejurnya, ini rasa yang benar-benar 'unsur' dari Nerenerenerune."

"Gitu ya? Lalu kita bawa air dan... Eh, nggak, kita bawa wadah ini ke sana dan masukkan air!"

Kali ini, dia membawa wadah itu ke wastafel, dengan hati-hati menambahkan air ke dalamnya. Aku ingat saat SMP dulu, saat aku dan Nakazono membuatnya di taman. Kami terlalu fokus pada membawa air sambil menaruh wadah di atas meja, dan setelah gagal sekitar lima kali, aku merasa putus asa. Saat itu, wadah kami terbang karena angin dan isi wadah itu tercampur dengan pasir. Itu benar-benar konyol.

"Masukkan air! Sekarang kita aduk...!"

"Betul, dan setelah itu masukkan serbuk kedua..."

"Ah——, mulai menggumpal! Ini reaksi kimia, asam sitrat bereaksi dengan natrium bikarbonat menghasilkan karbon dioksida!"

"Hahahaha! Aku tahu pasti kamu bakal ngomong gitu!"

Yoshino-san, yang penuh semangat membuat Nerenerenerune, terlihat sangat lucu, aku bahkan hanya menonton sambil tersenyum.

Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan memutar iklan Nerenerenerune yang menampilkan penyihir jahat dari zaman dulu. Lalu aku menirukan suaranya dengan sedikit tawa,

"Uhehehehehe..."

Yoshino-san, yang sedang mengaduk, menatap layar dengan mata terbelalak,

"...Apa ini?"

"Jadi, waktu kita bikin Nerenerenerune di taman, ada seorang dewasa yang nggak dikenal datang dan bilang, 'Dulu ada iklan ini' dan nunjukin video ini. Itu lah kenapa aku bilang 'Nerenerenerune' waktu kita bikin, karena..."

"Uhehehehehe...?"

"Iya, harus tertawa dengan suara tertahan seperti penyihir hitam ini saat mengaduk."

"Aku nggak pernah denger tentang itu, Tsuji-o-kun.
Uhehehehe?"

Yoshino-san, yang masih mencoba tertawa canggung sambil menunduk, terlihat sangat lucu, dan aku nggak bisa menahan diri untuk mengalihkan pandangan. Aku merasa sangat tersentuh.

Yoshino-san terus mengaduk sampai merasa puas, lalu dia

mengambil permen dari sebelah kanan dan menempelkan permen itu ke Nerenerenerune yang sudah jadi, lalu memakannya.

"Hmm. ...Memang ini... asam dan menggumpal... tapi permen ini jadi kunci ya?"

"Rasanya susah dijelaskan, kan? Nerenerenerune itu. Tapi kalau kamu uleni selama satu jam, itu bakal jadi permen karet."

"Eh—?! Gumpalannya hilang?"

"Iya, tapi jadi kenyal dan sedikit menyenangkan. Sayangnya, nggak bisa ditelan lagi. Waktu itu aku bikin bareng Nakazono, dan kita merasa putus asa."

"Terlalu menyenangkan! Nah, ayo, buka mulut? Nih."

Begitu Yoshino-san berkata, dia menunjukkan sendok besar padaku. Wah, buka mulut... rasanya sangat canggung, tapi juga sangat senang.

Saat aku membuka mulut, Yoshino-san memasukkan Nerenerenerune yang menempel di sendok ke dalam mulutku.

"...Hmm. Memang Nerenerenerune."

"Enak?"

"Cuma bisa bilang ini Nerenerenerune."

Nerenerenerune tidak punya konsep rasa. Nerenerenerune itu, ya, Nerenerenerune.

Di atap yang ditiup angin panas dengan lembut, kami berdua makan Nerenerenerune dan Kastela Bunga yang aku beli.

Yoshino-san, dengan sendok di mulutnya, berkata,

"...Dulu waktu kecil, ibuku bilang boleh beli permen apapun, jadi aku bawa ini ke ibuku karena aku pengen coba. Tapi ibu bilang itu mainan, bukan permen, dan nggak dibolehin beli."

"Ah... iya, memang itu barang yang orang tua nggak suka, ya. Pada dasarnya cuma serbuk aja."

"Iya, kalau pake uang, permen biasa lebih worth it. Tapi aku rasa aku pengen bikin ini bareng ibuku dan bersenang-senang. Aku pikir, aku cuma pengen punya waktu seperti ini."

Ekspresinya saat berkata itu tidak seperti wajah ceria saat kami membuat Nerenerenerune bersama, melainkan lebih sedih, dan aku menggenggam tangannya.

"...Apa ada yang bilang soal kamu nggak datang ke makan malam?"

"Kalau nggak mau makan, katanya harus jadi sukarelawan. Pagi tadi juga, meskipun aku nggak punya waktu, aku diminta menulis nama di surat untuk pemberi dukungan."

"Ah, jadi itu sebabnya kamu terlambat pagi ini. Aku pikir kamu selalu cepat."

"Iya, hampir terlambat. Rasanya seperti mendapat hukuman kecil setiap kali. Tapi aku baru tahu, ternyata nggak selalu ditolak mentah-mentah."

"Oh, begitu."

"Meskipun cuma tahu itu, sudah cukup baik. Aku dulu merasa harus menutup semuanya dan menyembunyikan, tapi sekarang

aku tahu kalau ada celah untuk bertahan, dan itu saja sudah cukup baik."

Yoshino-san menggenggam tangan yang kupegang dengan lembut dan manis.

Lalu, dia sedikit menekan tangan kami yang saling menggenggam, menundukkan bulu matanya yang panjang dengan perlahan, mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Aku pun menutup mata.

Bibir Yoshino-san dan bibirku menyentuh dengan lembut.

Dari bibir Yoshino-san, ada rasa manis asam... dan rasanya seperti anggur.

Tapi, itu mungkin juga sama dengan rasaku.

Ketika bibir kami yang saling menyentuh itu terpisah, Yoshino-san memicingkan matanya.

".....Rasanya seperti Nerenerenerune."

Begini Yoshino-san berkata, wajahnya mencengkeram penuh tawa. Sangat imut.

Perasaan cinta yang meluap-luap membuatku tidak bisa menahan diri, dan kali ini aku yang mendekatkan diriku ke Yoshino-san dan memberinya ciuman ringan. Lalu,

"Aku juga merasa begini."

Aku menyampaikannya. Kami berdua tertawa sambil membersihkan sisa-sisa Nerenerenerune dan meja serta kursi. Aku kemudian menyembunyikan tusuk sate kastela bunga yang

panjang dan sulit dikendalikan kembali di lengan seragamku.

Melihat itu, Yoshino-san tertawa terbahak-bahak, tapi aku tak punya cara lain untuk membawanya pulang. Lain kali, aku akan membawa sesuatu yang lebih mudah untuk dibawa pulang.

Tepat ketika bel berbunyi, kami memutuskan untuk keluar dari atap.

...Tapi sebentar, tunggu dulu.

Aku membawa tumpukan printout yang tadi Yoshino-san bersihkan di atap dan turun melalui tangga darurat, kemudian menuju ruang guru bersama Yoshino-san.

"Guru Uchida, ini nih."

"Oh? Apa ini? Buletin kantin lima tahun lalu? Dimana kamu temukan ini?"

"Tadi, aku pergi ke atap untuk membereskan HDD festival olahraga, dan aku menemukannya di sana. Aku rasa ini nggak perlu, jadi aku bawa ke sini. Boleh dibuang, kan?"

Begitu aku berkata begitu, Guru Uchida meletakkan tangannya di pundak aku dan Yoshino-san,

"...Kamu ini dewa atau apa? Apa ada cahaya yang bersinar di sekitarmu? Sungguh luar biasa, terima kasih banget! Kamu bahkan bantu bersihkan di sana? Penuh sampah!"

"Juga, waktu saya ke sana sebelumnya, saya perhatikan ada daun yang menumpuk dan air terperangkap."

"Benar banget! Itu yang saya maksud! Rasanya guru malah nggak bisa diberesin sendiri! Tapi kalau aku minta tolong ke siswa, pasti pada main-main dan nggak beres. Jadi, saya nggak bisa minta tolong! Kamu ini... dewa yang datang untuk menolong?! Bersihkan itu, terus, buang daun-daun, bersihkan saluran air! Cabut rumput dan buang kardus! Oh, dan karena kamu sudah ke ruang guru, tolong bawa kertas-kertas yang nggak perlu ke ruang arsip dan buang itu. Terus bawa buku catatan ini ke ruang kepala sekolah."

"...Hah, ya sudah."

Ternyata aku sudah menjadi budak perintah Guru Uchida.

Tapi ya sudah... aku rasa ini demi membuat Yoshino-san bisa masuk atap tanpa khawatir.

Bersih-bersih juga jadi menyenangkan kalau Yoshino-san yang melakukannya bersama. Jika aku bisa bersama Yoshino-san, semuanya terasa ringan. Aku ingin berada di sana lebih lama bersama Yoshino-san. Dan ciuman manis seperti itu.

Bab 4

Usulan Setelah Pulang Sekolah

"Uaaah... Pada akhirnya, aku cuma jadi ngantuk banget seperti setan, tapi pegal-pegalnya nggak hilang. Aki, tolong tempelin koyo. Aku dapet dari anak kelas satu."

"Kakek-kakek banget sih. Di mana?"

"Betis. Kayaknya aku kebanyakan main basket, jadi rasanya nyeri banget."

"Kamu malah makin nyakin diri sendiri, tahu."

Sambil tertawa, aku menempelkan koyo di betis Nakazono, yang sudah menarik celana pendeknya ke atas. Pada akhirnya, saat istirahat siang tadi, Nakazono bermain basket dengan tim yang terdiri dari empat anak perempuan, melawan tim yang juga terdiri dari lima anak perempuan. Apa-apaan itu, basket harem?

Meskipun begitu, kalau melihat caranya berinteraksi dengan Kumasaka-san, dia nggak bersikap dingin atau jaga jarak, tapi tetap berbaur seperti biasa. Aku pikir itu luar biasa. Saat sedang menempelkan koyo, aku melihat ada botol minuman tanpa label yang diletakkan di atas meja.

"Tsujicchi, selamat atas kerja kerasnya!"

"Oh, Honoka-san. Terima kasih. Kamu juga sudah bekerja keras di festival olahraga."

Honoka-san adalah adik kelasku, dan juga sahabat Yoshino-san.

Kami bekerja sama sebagai panitia festival olahraga. Dengan bibir yang sedikit dimanyunkan, Honoka-san berkata,

"Tadi siang aku datang ke kelas karena ingin ngobrol, tapi baik Tsujicchi maupun Saracchi nggak ada. Aku sampai mencari kalian, tahu. Aku dengar kalian sedang mengurus pekerjaan panitia, tapi kalau begitu, panggil aku dong! Aku bisa membantu!"

Kata-kata itu membuat hatiku sedikit berdebar. Rasanya seperti dia menyadari bahwa aku berduaan dengan seseorang. Aku segera memasang ekspresi biasa dan berkata,

"Nggak, tadi kami cuma beres-beres HDD kok."

"Oh, begitu. Baiklah, ini hadiah buat kamu. Aku dapat ini dari tempat kerja, ini teh hijau yang super enak. Silakan!"

Sambil berkata begitu, dia mendorong botol minuman yang ada di meja ke arahku.

Aku penasaran, lalu mencoba meminumnya. Rasanya luar biasa enak. Sangat lembut di lidah~.

Honoka-san duduk di kursi di sebelahku, lalu berkata,

"Sebenarnya, ada alasan kenapa aku datang saat istirahat tadi. Video yang Tsujicchi unggah di Instagram itu, bener-bener keren dan bikin terharu! Itu Tsujicchi yang edit sendiri?"

"Oh, iya."

Aku sudah menduga ini akan dibahas lagi, jadi aku hanya mengangguk pelan.

"Jujur, aku jadi lebih menghargai kamu. Editing-nya, efeknya,

cara menampilkan teksnya, semua kerennya banget. Musiknya juga cocok banget. Aku sampai kaget."

"Kalau begitu, syukurlah."

Dari cara dia memuji, aku bisa merasakan bahwa dia benar-benar menontonnya dengan saksama. Aku jadi sedikit malu dan menjawab dengan tenang.

"Lalu, Tsujicchi tahu tentang 'JK Con'?"

Setelah berkata begitu, Honoka-san mengeluarkan ponselnya dari saku dan menunjukkan layarnya kepadaku.

Di sana, tertulis huruf besar dan mencolok "JK Con", dengan foto gadis-gadis imut dan cowok-cowok kerennya terpampang di bawahnya.

Aku melihatnya dan berkata,

"Aku pernah dengar namanya, tapi nggak tahu banyak."

"JK Con adalah kependekan dari 'Kontes Siswi SMA'. Ini adalah ajang pertarungan para idol cewek SMA, di mana pemenangnya otomatis mendapatkan kontrak iklan dengan merek-merek terkenal seperti Hanajirushi atau Meisei!"

"Pertarungan...? Tapi iklan Hanajirushi itu kan latarnya serba biru dan sedikit aneh, kan?"

"Itu dia! Tahun lalu, pemenangnya tampil di iklan itu, yang disutradarai oleh Kamishiro-san, sutradara film 'Kimi ga Kieru Made'!"

"Sampai Kamu Menghilang" adalah film yang terkenal tahun lalu sebagai film yang bikin nangis, jadi aku menontonnya melalui

layanan streaming.

Kalau pemenang kompetisi ini bisa mendapatkan kesempatan untuk syuting iklan yang diarahkan oleh sutradara film, memang benar bahwa ini adalah festival yang luar biasa.

Tapi apa hubungannya semua ini denganku?

Honoka-san mengetuk-ngetukkan jarinya di layar ponsel, lalu menunjukkan layar pendaftaran kepadaku.

"JK Con itu punya dua kategori. Yang pertama adalah kategori JK Queen & King. Ini benar-benar gila, lho! Para siswa SMA terkenal dari seluruh Jepang bertarung mati-matian di sini!"

"Wow... Anak ini, dan yang ini juga, aku sering lihat mereka di TV."

Sepertinya voting sudah dimulai. Anak-anak yang muncul di halaman utama itu adalah wajah-wajah yang sering muncul di drama, film, atau platform video.

Honoka-san melihat itu, lalu menggelengkan kepalanya.

"Kategori ini udah kayak kastil Raja Iblis. Karakter lemah kayak aku bakal langsung jatuh ke lava begitu menginjakkan kaki di sini. Tapi, lihat yang ini!"

"Oh? Kategori JK Seishun. 'Gadis yang bersinar di sekolah'... Aku mengerti. Foto-fotonya lebih banyak orang yang kelihatan familiar, ya."

Di sana ada manajer klub bisbol, gadis paling cantik di kelas, anak dari klub basket yang terkenal... Semua adalah gadis-gadis populer di sekolah mereka masing-masing.

Dari samping, Nakazono ikut menyelipkan wajahnya dan berkata,

"Kategori ini lebih bagus, ya. Kategori utama itu wajahnya udah kayak buatan AI semua. Yang lebih dekat dengan kita dan sedikit lebih imut justru lebih bisa diidolakan."

"Seperti yang diharapkan dari Nakazono-senpai, kamu benar sekali! Oh, salam kenal! Namaku Honoka. Aku sahabatnya Sara-chi dari kelas ini, dan aku jadi super-duper dekat dengan Tsujicchi waktu festival olahraga. Aku banyak dengar rumor tentang Nakazono-senpai!"

Honoka-san berkata begitu sambil menegakkan punggungnya dengan tegap.

Saat mendengarnya, banyak tanda tanya berterbangan di pikiranku.

Nakazono-senpai?

Aneh... Bukankah aku seharusnya Tsujicchi?

Mungkin karena dia menggolongkanku di kategori yang sama dengan Yoshino-san? Meski sedikit bingung, aku memutuskan untuk tidak terlalu memikirkannya.

Honoka-san melanjutkan,

"Kategori JK Seishun ini juga disebut sebagai 'Kategori Klub'. Karena harus mendaftar dengan nama sekolah dan sebagai bagian dari klub, tingkat kesulitannya tinggi, jadi pesaingnya nggak terlalu banyak."

"Mendaftar sebagai bagian dari klub, ya? Memang kelihatannya

cukup sulit."

Begitu aku berkata begitu, Honoka-san langsung menepukkan kedua tangannya dan menatapku dengan ekspresi memohon.

"Video yang Tsujicchi buat, bener-bener keren banget! Serius, keren banget!"

"Oh, eh, terima kasih."

"Videonya terasa rapuh, khas anak SMA, dan benar-benar emosional! Warna-warnanya lembut, font-nya lucu, temponya pas, dan semuanya terasa modern! Bisa nggak bikin video kayak gitu buat aku?!"

Agensi lebih fokus pada kategori JK Queen, jadi mereka sama sekali nggak mendukung aku. Kalau aku keluar dari lingkup sekolah, aku yakin bisa dapat peringkat lebih tinggi!

Tolong, Tsujicchi!"

Dipuji sampai sejauh ini memang nggak buruk, tapi ada banyak masalah di sini.

Aku duduk dengan lebih tegak, menatap Honoka-san, lalu berkata,

"Aku punya kerja paruh waktu. Begitu sekolah selesai, aku harus langsung ke sana. Aku nggak berniat berhenti kerja.

Dan lagi, kamu bilang ini harus daftar sebagai bagian dari klub, kan? Aku juga nggak ada niat masuk klub.

Maaf, tapi aku nggak bisa bantu."

Selain itu, klub-klub di sekolah kami terkenal dengan aturan

ketatnya. Jika ingin mengikuti kompetisi ini, berarti aku harus bergabung dengan klub fotografi, teater, atau yang sejenisnya untuk bisa membuat video.

Lagipula, sekolah kami punya jalur khusus seni pertunjukan. Anak-anak yang terdaftar di jalur itu kemungkinan besar akan mengikuti kompetisi ini dari klub-klub seni yang ada.

Setiap klub hanya bisa mengirim satu peserta, jadi jelas ini bukan pilihan yang memungkinkan.

"Kamu tahu nggak kalau klub film bubar tiga tahun lalu dan ruangannya masih ada?"

Aku menoleh dan melihat Yoshino-san berdiri di belakangku.

"Sara-chi~~! Tolong bujuk Tsujicchi, dong! Aku mau ikut kategori JK Seishun, tapi dia nggak mau bantu karena lebih memilih kerja paruh waktu!"

"Bekerja paruh waktu memang baik untuk pengalaman sosial, sih..."

Kata Yoshino-san sambil duduk di kursi di sebelah kiriku.

Honoka-san masih menggenggam ponselnya erat-erat.

"Sara-chi, tadi kamu bilang ada klub film? Seriusan klub itu bubar?"

"Iya. Klub itu dibubarkan tiga tahun lalu, dan ruangannya masih ada. Letaknya di lantai tiga gedung khusus, di sebelah gudang. Beberapa waktu lalu, Uchida-sensei meminta aku membantu merapikan komputer di sana."

Tapi aku sama sekali nggak paham soal komputer, jadi aku

sempat kepikiran untuk meminta bantuan Tsujicchi... Dan sekarang aku baru ingat lagi."

"Hah?! Proses menghidupkan kembali klub cuma perlu satu lembar formulir, kan?"

"Iya, cukup mudah, kok."

Yoshino-san menatapku setelah mengatakan itu.

Eh...? Apa ini berarti Yoshino-san juga ingin aku membantu Honoka-san?

Kompetisi JK Con ini... rasanya terlalu besar untuk sesuatu yang bisa kulakukan.

Saat aku masih ragu-ragu, Yoshino-san menyipitkan matanya dan berkata,

"Saat festival olahraga, Tsujicchi dan Honoka bekerja sama dengan sangat baik. Aku pikir akan menyenangkan kalau kalian bisa melakukan sesuatu bersama lagi."

Dia lalu meletakkan satu jari di bibirnya dan tersenyum lembut.

...Gerakan itu.

Dia pernah melakukan hal yang sama saat kami pertama kali berdua di atap sekolah.

Aku mengerti sekarang.

Saat festival olahraga, kami bisa dengan mudah menghabiskan waktu berdua dengan alasan tugas panitia.

Tapi tadi, saat ingin pergi ke atap, itu jadi sangat sulit.

Klub atau kepanitiaan bisa menjadi alasan yang sempurna.

Lalu, ruang klub film ada di lantai tiga gedung khusus, yaitu gedung yang sama dengan atap tempat kami sering bertemu.

Itu berarti kami bisa lebih mudah ke sana.

Sementara itu, Nakazono menggeser kursinya dengan suara berdecit dan berkata,

"Aku pernah diajak beberapa cewek ke ruangan itu beberapa kali, dan di sana ada komputer gaming yang cukup bagus.

Ibuku juga terus menyuruhku ikut klub, jadi mungkin aku bakal jadi anggota bayangan aja.

Lagipula, cewek-cewek yang datang ke kelas saat jam istirahat makin nyebelin.

Udah lah, ayo kita lakukan ini!"

...Tunggu, apa?

Dia pernah diajak cewek-cewek ke ruangan itu beberapa kali secara diam-diam?

Apa sih yang sebenarnya dia lakukan di sekolah ini...?

Ah, tapi aku juga nggak jauh beda, ya.

Lantai tiga gedung khusus memang terkenal sebagai tempat yang jarang dikunjungi orang.

Saat aku masih berpikir, tiba-tiba Hirate, yang entah sejak kapan sudah berada di dekat kami, mengangkat tangan kecilnya dan berkata pelan,

"Aku juga ikut."

Alasannya bisa dipakai sebagai dalih, dan akses ke gedung khusus juga jadi lebih mudah.

Kalau dibandingkan dengan betapa repotnya tadi, ini jelas pilihan yang masuk akal...

"...Untuk sekarang, besok istirahat siang kita lihat ruang klubnya dulu?"

"Tsujicchi, makasih banyaak!!"

Honoka-san berkata begitu dengan mata berbinar.

Sementara itu, Yoshino-san masih menempelkan jari telunjuknya ke bibir, menyipitkan mata sedikit.

Gawat. Dia benar-benar licik. Dan itu bikin jantungku berdebar.

Keesokan harinya saat jam istirahat, kami pergi menemui Uchida-sensei dan menyampaikan niat untuk menghidupkan kembali klub film demi mengikuti JK Con.

Ternyata Uchida-sensei sudah melihat videoku di Instagram dan berkata,

"Itu luar biasa bagus! Serius, kamu jenius!"

Kalau mau bikin klub, isi saja formulirnya, ya?

Kalau nggak jadi, bisa bantu angkut dua komputer ke ruang guru?

Oh ya, bantuin juga di festival budaya nanti, gimana?"

Sambil berkata begitu, dia dengan santainya memberikan kunci kepada kami.

Aku agak kaget dengan betapa mudahnya itu.

Sebelumnya, aku pernah dengar kalau beberapa orang sudah mencoba menghidupkan kembali klub film demi mendapatkan akses ke komputer, tapi selalu ditolak oleh guru.

Aku mengungkapkan keherananku, dan Yoshino-san yang berdiri di sebelahku hanya tersenyum tipis.

"Mungkin karena kita dulu panitia festival olahraga, jadi izinnya langsung diberikan. Mengerjakan hal-hal yang diminta ternyata tidak seburuk itu, kan?"

Ah, ini sepenuhnya berkat Yoshino-san dan citranya sebagai murid teladan.

Sekaligus, dia juga berhasil menambah daftar tugas untuk kami.

Tapi kalau ini membuat kami lebih mudah mendapat perlakuan khusus, rasanya tidak terlalu buruk.

Akhirnya, kami semua menuju ruang klub film yang ada di gedung khusus.

Gedung khusus ini sebagian besar berisi ruang persiapan musik, laboratorium sains lama, serta berbagai ruang klub lainnya.

Namun, hampir semua ruangan sudah tidak digunakan lagi.

Bangunannya sendiri cukup tua, dan meskipun sudah direnovasi, bagian dalamnya masih terasa usang.

Semakin ke dalam, semakin banyak barang yang ditumpuk di koridor, membuat suasana jadi semakin berantakan.

Tepat di sebelah gedung ini ada menara pemancar sinyal.

Tampaknya, klub film dulu memilih ruangannya di gedung ini karena mereka bisa menarik koneksi internet berkecepatan tinggi langsung dari sana.

Di atas plakat bertuliskan "Ruang Persiapan Musik," ada selotip bertuliskan "Klub Film."

Namun, selotip itu sudah mulai mengelupas.

Begitu pintunya dibuka, udara pengap langsung menyelimuti tubuh kami, membuat rasanya agak sesak.

Yoshino-san membuka tirai dan jendela, lalu angin sejuk pun berhembus melewati tengkukku.

Untuk mengganti udara, kami juga membuka jendela di sisi lorong.

Tempat ini benar-benar terasa kosong.

Bahkan gudang di atap masih lebih sering dikunjungi orang dibandingkan ruangan ini.

Sekolah kami akan merayakan ulang tahun ke-100 tahun depan, jadi wajar kalau banyak bangunan tua yang masih menyimpan barang-barang lama.

Nakazono langsung menyalakan komputer yang ada di ruangan itu dan berseru.

"Akito, ini masih bisa dipakai!"

"Beneran, sih. Bahkan lebih bagus dibanding laptop yang dipakai di ruang persiapan panitia."

Setelah melihat versinya, ternyata software di sini lebih baru dibandingkan yang ada di laptop panitia festival olahraga.

Tampilan desktopnya juga rapi dan bersih.

Dari samping, Hirate ikut melongok ke layar dan berkata pelan,

"Wah... Ada game jadul di sini."

Nakazono langsung menggenggam mouse dan berseru,

"Hah? Yang mana?"

"Game cewek yandere yang rilis enam tahun lalu. Seru banget ini."

"Oh, ini! Dulu pernah lihat di siaran streaming. Yuk, main!"

Saat semua sedang asyik mengobrol, pintu tiba-tiba terbuka dengan keras, dan Honoka-san masuk.

"Yahhoo! Idol kalian semua, Honoka-chan, hadir! Nah, ayo kita rapat. Uwaah, ruangan ini bau! Kotor banget~!"

Mendengar itu, Nakazono duduk dengan santai di kursi sambil menyilangkan kaki.

"Kalau gitu, yang paling wajib bersih-bersih ya kamu, Honoka-san."

"Siap, Bos! Eh, tapi yang jadi bos Nakazono-senpai, bukan Tsujio-cchi?"

Terus, kalian malah udah mulai main game!? Ini game apaan?"

Honoka-san melongok ke layar, dan Hirate menjawab,

"Game di mana, apapun pilihan yang kamu ambil, semua orang bakal berusaha membunuhmu."

"Busuk banget gamenya!"

"Justru makin seru, kan?"

Honoka-san, Nakazono, dan Hirate mulai asyik mengobrol dengan seru.

Aku sendiri menyalakan komputer desktop yang terletak di dekat jendela.

Tampaknya ini adalah komputer khusus untuk editing.

Di dalamnya, ada dokumentasi pembuatan film yang pernah dibuat untuk festival budaya beberapa tahun lalu.

Film itu ditayangkan di depan semua orang, dan para pembuatnya mendapat tepuk tangan meriah.

Entah kenapa, aku jadi merasa malu hanya dengan melihatnya.

Aku tidak yakin punya keberanian untuk memperlihatkan hasil karyaku di depan teman-teman sekelas.

Kalau keberanian untuk itu saja tidak ada, bagaimana bisa aku mengikuti JK Con, yang jauh lebih besar dari ini?

Awalnya aku hanya ikut-ikutan datang ke sini, tapi sekarang,

setelah semua persiapan mulai tersusun rapi dan jalan mundur semakin tertutup, aku jadi merasa takut.

Saat aku menghela napas kecil, Yoshino-san duduk di kursi sebelahku.

"Komputernya bisa dipakai?"

"Ya... bisa sih. Tapi entahlah... Selama ini aku cuma melakukan semuanya sesuka hati."

Aku tidak pernah merasa bahwa yang kubuat selama ini adalah sesuatu yang layak ditampilkan di depan umum.

Yoshino-san mendekat dan berbisik pelan,

"(Tapi video yang kamu buat saat aku menjahit di mesin itu hasilnya indah banget. Aku yakin kamu bisa.)"

Aku melirik ke arah teman-teman yang masih asyik dengan game yandere mereka, lalu membalas pelan,

"(Itu karena subjeknya Yoshino-san. Jadi terasa spesial.)"

"(...Beginu ya.)"

Yoshino-san tersenyum kecil, lalu mengambil pena dan menulis cepat di selembar kertas yang tergeletak di meja.

"Aku menantikan pesta kare hari ini."

Aku mengangguk. Kami memang sudah berencana makan kare bersama.

Setelah itu, Yoshino-san berdiri dan menyentuh tirai yang sudah

menghitam.

"Pertama-tama, kita cuci dulu tirainya. Biar ruangan lebih cerah."

"???"

Kami semua hanya bisa melongo.

"Tirai bisa dicuci?"

Nakazono bergumam.

Honoka-san juga berkata,

"Seumur hidup, aku belum pernah mencuci tirai."

Nakazono dan Hirate ikut bertanya,

"Tapi ini bisa dilepas, nggak?"

Yoshino-san menjawab dengan ekspresi heran,

"Eh? Aku selalu mencucinya sebulan sekali, loh."

Kami berempat serempak terkejut.

"Hoooh—"

Setiap kali sesuatu terjadi, aku merasa semakin mengenal Yoshino-san dengan cara yang baru.

Bab 5

Di Tempat Kerja Paruh Waktu

"...Geh. Video yang masuk numpuk kayak gunung. Enam orang syuting selama tiga hari... Gawat."

Aku menyalakan komputer di tempat kerja paruh waktuku dan bergumam pelan.

Aku bekerja sebagai pengantar ayam goreng ke klub malam dan tempat hiburan dewasa, tapi di sela-sela itu, aku juga mengedit video sesuai permintaan.

Saat aku membuka email toko yang kugunakan untuk pekerjaan ini, ada banyak sekali file video yang masuk.

Semuanya direkam dengan iPhone, berdurasi lebih dari lima jam, dan jumlahnya puluhan.

Aku mencoba memutar salah satunya goyangan kameranya parah dan mereka hanya merekam terus tanpa jeda.

Sepertinya ini bakal jadi pekerjaan yang berat, tapi memikirkan bagaimana menyusunnya dengan baik justru membuatku bersemangat.

"Bandara di Okinawa? Wah, ada pria yang pakai makeup tebal banget."

Orang yang melongok ke layar komputer dari samping adalah Yoshino-san.

Hari ini, Yoshino-san tidak bekerja dan datang ke toko kami

hanya untuk makan kare.

Sementara pemilik toko sedang menyiapkan hidangan terakhir, dia menunggu di ruang istirahat sambil berbicara denganku.

"Kamu tahu nggak, tiga rumah dari sini ada live house kecil?"

"Yang banyak foto pria terpajang? Kupikir itu klub host, ternyata bukan?"

"Itu adalah tempat manggung idol pria bawah tanah. Disingkat 'Menchika.' Mereka adalah grup idol pria yang tidak tergabung dalam agensi besar dan sering mengadakan konser di sana. Nah, ini video konser mereka yang pernah aku edit."

Aku menunjukkan video itu, dan Yoshino-san langsung berseri-seri.

"Eh, ini... Tsujio-kun yang buat?"

"Iya. Videonya direkam pakai iPhone, editnya aku yang kerjain. Video ini diunggah ke situs berlangganan khusus penggemar mereka, dan katanya jumlah anggotanya bertambah karena video ini mendapat respons bagus. Makanya, sekarang mereka minta aku mengedit video perjalanan ke Okinawa."

"Kamu bisa dapat permintaan kerja seperti ini, keren banget!"

Yoshino-san berkata dengan takjub sambil terus menonton video itu dengan serius.

Bayaran untuk proyek ini bahkan lebih besar dari gaji sebulan bekerja di sini.

Isi email permintaan juga tertulis dengan santai: "Terserah! Bikin yang keren dan pas aja, ya!"

Fakta bahwa mereka mempercayakan pekerjaan ini padaku setelah melihat hasil sebelumnya benar-benar membuatku senang.

Tiba-tiba, Yoshino-san memegang lenganku erat-erat.

"Bisa bikin video seperti ini tuh luar biasa. Aku jadi ngerti kenapa Honoka sampai meminta tolong padamu."

"Hmm... apa ya. Ini sih aku buat suka-suka, tapi JK Con itu bakal dinilai oleh para profesional, dan yang lebih parah, teman-teman sekolah juga bakal melihatnya..."

"Memangnya ada bedanya?"

"Hmm... Hobi dan kerja... Eh, atau malah ini lebih ke kerjaan, ya? Entahlah."

Aku mulai mengunduh file video lalu mematikan monitornya.

Dipuji atas hasil editanku, tentu rasanya menyenangkan.

Mendapat pesanan baru juga membuatku bahagia.

Tapi...

Sejujurnya, aku mulai sedikit menyesali telah mengunggah videoku ke Instagram.

Mengedit video di lingkungan dunia malam dengan kebebasan penuh itu terasa menyenangkan.

Tapi kalau harus memperlihatkan hasil editanku kepada teman-teman sekelas... rasanya jadi berbeda.

Apalagi sekarang semuanya mulai melibatkan klub sekolah...

Sejujurnya, aku sedikit takut karena merasa tidak bisa lagi mundur.

Tapi sekarang sudah terlambat untuk bilang ingin berhenti, dan yang terpenting, aku ingin pergi ke atap bersama Yoshino-san.

Aku juga senang karena jadi lebih mudah mengobrol saat kegiatan klub, tapi perasaan kalau semua ini mulai berubah ke arah yang aneh semakin besar.

Rasa senang, keinginan untuk mencoba, dan keengganan untuk terlalu menonjol bercampur aduk dalam pikiranku, membuatku sendiri tidak bisa memahami perasaanku dengan jelas.

"Kalian berdua! Karei-nya udah jadi!"

"Terima kasih banyak!"

Saat dipanggil, kami duduk di meja yang sudah disiapkan dengan kare spesial buatan pemilik toko.

Naan yang ukurannya terlalu besar sampai tumpah dari keranjang terlihat menggoda.

Naan ini dibuat dengan tungku tandoor buatan tangan pemilik toko, yang dibuat dari kaleng minyak besar.

Dipanggang di tungku ini, rasanya jadi luar biasa enak.

Yoshino-san berseri ceria, "Itadakimasu!" lalu mencubit sepotong naan dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"!! Ini sangat lembut dan manis, ya."

"Kalau punya tungku, malah lebih gampang bikin naan daripada roti, lho. Dan rasa manisnya ini yang jadi poin utama! Kalau

dicelupin ke kare spesial ini..."

"...Wah, cocok banget. Luar biasa. Awalnya pedas, lalu muncul manisnya naan, diikuti rasa kare... Ah, pedasnya mulai terasa lagi. Enak sekali."

"Iya, kan?! Coba yang kare bayam keju ini juga!"

"...Hmm. Kare ini terasa lebih dalam, ya. Wah, warnanya hijau banget, tapi tetap terasa seperti kare. Setengah matang telurnya cocok sekali. Rasa kare-nya jadi lebih lembut dan makin kaya."

Yoshino-san mengomentari setiap suapan makanannya, membuat pemilik toko terlihat senang.

Sementara itu, aku hanya bisa bilang, "Enak banget" atau "Kare-nya mantap."

Melihat bagaimana Yoshino-san bisa memberikan komentar sambil menikmati makanannya, aku merasa kagum.

Lalu, Yoshino-san melihat foto-foto festival olahraga yang dicetak oleh pemilik toko.

"Pak Pemilik, jago juga ya fotonya. Kayak album foto profesional."

"Aku udah terbiasa motret anakku. Begitu lihat lokasi, langsung kepikiran, 'Di sini nih, tempat bagus buat motret!'"

"Aku punya banyak foto sendirian, tapi nggak ada foto bareng Tsujio-kun, jadi aku senang sekali."

"Aww, anak baik~!"

Pemilik toko berteriak dengan penuh emosi, lalu duduk di kursi

di depan kami.

"Nishizawa nggak bikin masalah, kan? Oh, iya. Aku ini pemilik toko tempat Sara-chan kerja. Kalau ada apa-apa, bilang aja ke Om!"

"Sejauh ini nggak ada masalah. Malah justru toko kami yang bingung, lho? Soalnya pemilik toko kami takut dan terus-terusan nanya hubungan kami berdua..."

"Bilang aja 'temen deket banget.' Yang salah itu justru si brengsek yang pake foto Sara-chan buat promo klub kencan, padahal dia cuma kerja di kafe! Itu orang harus dikasih pelajaran, kalau nggak, pasti bakal ngulangin lagi. Otaknya kayak ayam, jalan tiga langkah langsung lupa."

"Beneran, saya sangat terbantu. Ngomong-ngomong, putri Bapak umurnya berapa?"

"Kelas lima SD. Tapi dia mirip banget sama ibunya, sampai aku sendiri sering mikir, 'Genku beneran ada di dia nggak, sih?' Soalnya anaknya cantik banget."

"Aku mau lihat fotonya~!"

"Mau lihat? Nih, nih, sama yang ini. Ini pas dia nari di acara olahraga kemarin."

Pemilik toko terlihat senang saat Yoshino-san bertanya, tubuh besarnya sedikit membungkuk saat ia menunjukkan layar ponselnya.

Mata pemilik toko memang terlihat tajam, dan meskipun sedang musim dingin, ia tetap memakai kemeja aloha, celana pendek,

dan sandal jepit.

Wajahnya memiliki bekas luka yang cukup besar, dan di lengan serta punggungnya terdapat seni tato yang begitu artistik.

Dengan lengan dua kali lebih besar dari pinggang Yoshino-san dan penampilannya yang mencolok, orang biasa pasti akan takut untuk mendekatinya.

Tapi bagiku, dia sudah banyak membantuku, dan aku sangat menyukainya.

Aku senang karena Yoshino-san juga menyukai tempat dan orang-orang yang aku anggap berharga.

Yoshino-san lalu memperhatikan salah satu foto yang sedang ditunjukkan oleh pemilik toko.

"...Orang ini, apakah beliau neneknya Tsujio-kun... Ayako-san?"

"Iya, benar. Jarang-jarang dia melepas kacamata hitamnya. Dia nggak terlalu suka difoto, jadi biasanya susah banget minta izin buat motret. Tapi karena bareng anakku, akhirnya dia mau."

"Putri Anda memiliki bentuk wajah yang sama dengan Anda, ya. Dan posturnya sangat bagus. Sepertinya dia mewarisi dari Anda."

"Masa, sih? Aku cuma menang di tinggi badan, jadi senang dengarnya. Kecantikan ibunya benar-benar menurun ke dia."

Pemilik toko terlihat sangat terpesona dengan Yoshino-san.

Sambil menuangkan tambahan lassi untuknya, dia berkata,

"Ahh, ngobrol sama Sara-chan tuh menyenangkan. Oh iya,

ibumu itu kan... Yoshino Hanae-san, ya?"

"Ah, iya, benar. Anda mengenalnya?"

"Bukan aku, tapi Ayako-san yang bilang begitu waktu lihatmu di festival olahraga. Jadi sepertinya mereka saling kenal. Ibumu banyak berkecimpung di berbagai hal, kan?"

"Iya, beliau sudah lama menjadi anggota dewan kota, juga menulis buku tentang pendidikan, dan menjabat sebagai ketua di beberapa organisasi NPO."

"Oh, kalau begitu mungkin dia kenal Ayako-san dari sana."

Awalnya aku merasa terkejut mereka saling mengenal, tapi kalau urusannya dengan NPO, rasanya masuk akal.

Nenekku memiliki apartemen yang dihuni oleh para ibu tunggal yang bekerja di dunia malam beserta anak-anak mereka.

Dia juga menjalankan program bimbingan belajar gratis untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu serta menyediakan tempat perlindungan bagi gadis-gadis yang melarikan diri dari rumah.

Organisasi NPO juga terlibat dalam kegiatan ini, jadi bukan hal yang aneh jika Hanae-san mengenal nenekku.

Yang lebih penting, dari penampilan dan aura mereka, Ayako-san dan Hanae-san jelas berasal dari "jenis" yang sama.

Orang-orang dengan tekad yang kuat dan tidak mau mengalah dalam hal-hal yang mereka yakini.

Mereka berdua ada di "genre" yang sama.

Setelah menghabiskan kare-nya dengan bersih, Yoshino-san berkata,

"Aku ingin bertemu dengan neneknya Tsujio-kun... Ayako-san."

"Ayako-san itu super sibuk, dan dia hanya bertemu dengan orang yang dia suka. Jadi cukup sulit untuk menemui beliau."

"Orang yang benar-benar sibuk memang seperti itu, ya."

Yoshino-san tersenyum saat berkata demikian.

Kalau dia tidak nyaman dengan ibunya sendiri, aku merasa dia juga mungkin akan kesulitan dengan nenekku.

Meskipun berada di "genre" yang sama, mungkin arah mereka berbeda?

Seperti perbedaan antara pedasnya masakan Cina dan pedasnya kare?

Atau mungkin kalau bukan ibu kandungnya sendiri, itu bukan masalah besar?

Aku tidak tahu.

Saat kami masih mengobrol, pintu belakang terbuka, dan Shinagawa-san muncul dengan sorot mata berbinar.

"Oh! Oh, oh, oh! Jangan-jangan... Yoshino-san?"

"Ah, iya. Senang bertemu dengan Anda, saya Yoshino Sara."

"Ohhh, ya ampun~. Imut sekali, astaga~. Senang bertemu denganmu, aku ini ibunya Akito."

"Bukan."

Aku menggelengkan kepala dengan tenang.

Akhirnya pembicaraan dengan pemilik toko mulai mereda, tapi tiba-tiba Shinagawa-san datang untuk mulai bekerja...

Yoshino-san menatapnya dengan mata berbinar, lalu berkata,

"Anda Shinagawa-san, bukan? Saya mendengar dari Tsujio-kun bahwa Anda bekerja di sini atas rekomendasi Ayako-san. Wah... saya sama sekali tidak menyangka Anda sudah punya anak yang masih SD. Selain itu, saya juga mendengar bahwa Anda adalah guru yang luar biasa. Saat saya tidak mengerti matematika, saya sering bertanya pada Tsujio-kun, dan dia selalu menjelaskan dengan sangat jelas. Saya pikir itu karena Shinagawa-san mengajarkan dengan sangat baik. Senang bisa bertemu dengan Anda."

"Oke. Kau boleh menikah dengannya."

"Shinagawa-san! Stok habis, tolong goreng ayamnya!"

"Akito, adakan pernikahannya di Okinawa. Anakku ingin pergi ke sana. Summer wedding!"

"Pemilik toko, ada pesanan pengiriman juga!"

Jika aku terus dijadikan mainan seperti ini, rasanya terlalu menyiksa.

Pemilik toko yang terlihat menikmati suasana akhirnya berdiri setelah melihat layar pesanan yang masuk.

"Pesanan besar, ya." "Aku berangkat."

Sambil memasukkan kotak ayam goreng ke dalam ransel, aku berkata.

Lalu Yoshino-san juga mengelap mulutnya dengan tisu,
"Ah, kalau begitu... Meskipun mungkin akan mengganggu,
bolehkah aku ikut mengantarkan? Aku ingin mencoba memakai
ransel yang dipakai Tsujio-kun itu."

"Oh! Pesanannya banyak, boleh juga!"

"Baik!"

Yoshino-san tersenyum saat berkata begitu.

Yoshino-san ikut juga?

Aku memasangkan ransel berisi ayam goreng ke pundaknya.

"Lumayan berat, nggak apa-apa?"

"Tidak apa-apa! Wah, rasanya begini, ya. Seperti ditarik ke
belakang!"

"Karena bentuknya kotak, pusat gravitasinya agak berubah."

"Nggak masalah, ayo pergi. Wah, seru juga!"

Dengan begitu, aku dan Yoshino-san mengenakan ransel dan
keluar dari toko.

Shinagawa-san tampak cemberut, seolah masih ingin berbicara
lebih banyak, tapi aku langsung kabur.

Aku tidak mau jadi mainan lebih lama lagi!

Tujuan pengiriman kami adalah toko di ujung gang setelah
melewati tiga lorong.

Kedua toko itu hanyalah klub biasa, jadi tidak perlu khawatir
tiba-tiba ada perempuan dengan dada terbuka lebar

menyambut di pintu.

Yoshino-san menggenggam erat tali ransel di bahunya, dan dia berlari dengan cara yang membuat tubuhnya tidak naik turun, seolah-olah berusaha agar ranselnya tidak bergoyang.

Melihat itu, aku tanpa sadar tertawa.

"Seperti ninja."

"Soalnya, kalau tidak hati-hati, ayam goreng di dalamnya bisa terbalik."

"Sudah dipastikan tetap stabil dan dikemas dalam wadah khusus, jadi tidak masalah. Aku juga sedikit lebih hati-hati saat mengantar kari."

"Kamu juga mengantar kari dengan ransel ini?! Pasti tumpah dan berantakan banget!"

Kami tertawa sambil berlari di jalan, mengantarkan pesanan satu per satu.

Setiap kali masuk ke dalam toko, Yoshino-san selalu membungkuk dengan sopan dan menyapa, benar-benar mencerminkan kepribadiannya di mana pun berada.

Seandainya dia tidak ada, aku pasti harus kembali ke toko dan pergi lagi untuk menyelesaikan semua pengiriman, jadi dia benar-benar membantuku.

Setelah berlari bersamaku melewati jalanan malam, Yoshino-san tampak sedikit terengah dengan pipi yang memerah.

"Waaah... ternyata lebih melelahkan dari yang kupikirkan.

Tangga-tangganya sempit sekali, dan bagian belakangnya gelap serta menakutkan."

"Di jalan depan terlalu banyak orang yang berjalan, jadi aku sengaja mengambil jalan belakang. Tapi soal jalan belakang ini...."

Aku tiba-tiba teringat sesuatu dan mengajak Yoshino-san melewati celah di antara dua gedung.

Di tempat yang awalnya tampak hanya memiliki tangga luar, sebenarnya ada jalan kecil yang mengarah ke tangga lain yang hanya bisa diakses dari belakang.

Yoshino-san mengendus udara, mengerutkan hidungnya.

"Hmm? Ada bau manis... di gang sempit seperti ini?! Manis sekali, juga ada bau gorengan!"

"Benar. Sebenarnya, di lantai dua gedung ini, tepat di ujung tangga belakang... lihat, ada toko yang hanya menjual churros."

"Eh—?! Kenapa ada toko di tempat seperti ini?! Seharusnya buka di tempat yang lebih terlihat, biar lebih banyak pelanggan!"

"Sebenarnya, toko ini adalah izakaya yang buka di malam hari. Tapi siang harinya, mereka diam-diam menjual churros hanya dari pintu belakang. Awalnya, karyawan toko ini membuat churros untuk diri sendiri, tapi karena rasanya enak dan terkenal di kalangan tertentu, akhirnya mereka mulai buka siang hari juga. Aku baru tahu belakangan ini, dan ternyata rasanya enak banget."

Saat kami sampai di depan toko, seorang pria berkulit gelap

dengan banyak aksesoris di tubuhnya, yang sulit ditebak dari negara mana asalnya, hanya bertanya,

"Cinnamon? Sugar?"

Aku memesan dua churros rasa kayu manis, karena sebelumnya aku sudah mencobanya dan rasanya luar biasa.

Dari jendela kecil toko, dua batang churros dan mesin pembayaran elektronik muncul.

Seperti sebelumnya, suasannya benar-benar terasa seperti transaksi di dunia gelap.

Aku membayar dengan ponselku, lalu menyerahkan satu churros ke Yoshino-san.

Churros itu baru saja digoreng, renyah di luar tapi lembut di dalam, dengan lapisan kayu manis yang melimpah sungguh luar biasa enaknya.

Aku pertama kali mengetahui toko ini ketika para gadis yang bekerja di industri hiburan malam sering memesan churros bersamaan dengan ayam goreng, bahkan rela membayar dua kali lipat.

Karena churros berbentuk tipis, mereka bisa memakannya tanpa merusak lipstik, sehingga sangat populer.

Yoshino-san menggigit churros itu dan matanya berbinar.

"Renyaah! Dan tidak terlalu berminyak! Setelah makan kari, rasanya semakin manis dan enak—!"

"Apa kamu baik-baik saja dengan karinya? Seharusnya kamu tidak perlu memaksakan diri kalau tidak sanggup. Kari itu

benar-benar pedas."

"Tidak, aku baik-baik saja. Tapi rasanya, mulutku penuh dengan rasa kari!! Tapi sekarang sudah netral kembali berkat ini. Terima kasih sudah memperhatikanku."

Setelah berkata begitu, Yoshino-san melompat turun dari tangga darurat.



Sepatu hak tinggi menghasilkan suara dentingan tajam saat menyentuh tangga.

Yoshino-san yang mengenakan wig berwarna beige, sambil menuruni tangga satu per satu, berkata,

"Besok, aku diminta ibuku untuk membantu membersihkan kuil. Haa, aku merasa mungkin sebaiknya aku menolaknya, ya. Aku terus berpikir kenapa aku tidak bisa menolak, tapi sekarang aku merasa lebih baik! Makanan pedas membuatku hanya bisa memikirkan itu, jadi aku suka sekali."

Aku berjalan di belakang Yoshino-san sambil menuruni tangga dan mengungkapkan apa yang aku pikirkan hari ini.

"Yoshino-san, aku rasa kamu benar-benar pandai berbicara dengan orang yang lebih tua. Manager kita itu wajahnya cukup seram, jadi banyak orang yang takut dan tidak berbicara dengan dia."

Yoshino-san melompat-lompat turun tangga,

"Hanya karena aku kenal dengan Tsujio-kun, mereka membantuku, mereka itu baik! Selain itu, kari yang kamu buat juga enak, kamu jago dalam fotografi, kamu sangat mencintai putrimu, dan istrimu juga memuji kamu. Aku rasa kamu orang yang luar biasa."

"Karena kamu bisa berbicara dengan orang tanpa prasangka, aku rasa itulah alasan kenapa ibumu ingin kamu membantu kegiatan sukarela dan datang ke acara makan bersama," baru aku sadar, aku baru berpikir seperti itu.

"...Hmm, ya. Aku tidak membenci berbicara dengan berbagai

orang."

Yoshino-san melompat turun dari tangga terakhir dengan semangat, kemudian berbalik.

Wig berwarna beige yang dikenakannya berkilau ketika disinari oleh cahaya matahari senja yang keemasan.

Di antara celah-celah gedung, di bawah langit yang terpotong oleh gedung-gedung yang hanya memberikan sedikit cahaya, Yoshino-san mengulurkan tangannya ke arahku.

Aku meraih tangan kecilnya yang tersenyum. Dengan senyum penuh kebahagiaan, Yoshino-san menatapku dengan mata menyipit dan kemudian menggosok pipinya ke lenganku, seperti kucing yang manja.

"...Rasanya lebih bahagia dari yang kubayangkan ketika hal-hal biasa dilihat dan dihargai."

"Tidak, aku rasa yang luar biasa itu adalah bisa melakukan hal-hal biasa dengan baik."

Aku mencoba untuk menarik Yoshino-san lebih dekat dengan merangkulnya, tapi karena ransel yang besar itu, aku malah hampir memeluknya bersama dengan ranselnya.

Yoshino-san tertawa terbahak-bahak,

"Aku tidak bisa dipeluk!"

"...Mau balik saja?"

Kami berjalan sambil bergandengan tangan melalui gang belakang yang biasa kami lewati.

Meskipun itu adalah gang yang biasa, rasanya sangat bahagia, dan aku menggenggam tangan Yoshino-san dengan lembut.

Bab 6

Pertemuan Tak Terduga

Meskipun suhu udara cukup tinggi, udara terasa segar karena tidak ada kelembapan yang masuk selama waktu istirahat siang.

Nakazono melemparkan kotak bekalnya ke dalam tas dan berkata,

"Uisss, terima kasih atas makanannya. Ayo ke ruang klub. Aku mau lanjut main game Yandere."

Hirate, yang makan bersama, juga memegang tasnya dan berkata,

"Tentu, aku juga ingin baca manga."

Begitu dia mengatakan itu, dia berdiri. Aku juga membereskan kotak bekalku.

Akhirnya, dengan semangat yang paling tinggi, Nakazono yang mengajukan pemberitahuan untuk memulai klub, dan klub film pun dimulai. Meskipun Nakazono yang mengajukan pemberitahuan tanpa izin, ketuanya adalah aku, dan wakil ketuanya adalah Yoshino-san. Meskipun itu, sepertinya memang aneh juga bahwa guru Uda menerima begitu saja.

Di lorong, tampak sosok yang melompat-lompat,

"Tsujicchi! Saracchi! Ayo ke ruang klub!"

panggil Honoka-san dari lorong.

Aku melihat ke arah Yoshino-san, dan sepertinya dia baru saja selesai makan siang. Setelah membereskan makanannya, dia melihat ke arahku. Bisa bertukar pandang seperti ini di dalam kelas adalah keuntungan terbesar dari mengikuti klub yang sebenarnya repot seperti ini. Bisa langsung pergi tanpa rasa canggung, itu benar-benar menyenangkan.

Ketika aku, Nakazono, dan Hirate berdiri, tercium harum mawar yang lembut... ternyata itu Kumasaka-san.

Kumasaka-san datang dengan tongkat kayu di tangan, duduk di depan Nakazono, dan berkata,

"Eh, jadi benar Nakazono membuat klub film? Video Tsujio-kun sangat bagus, aku juga ingin bergabung."

"Kumasaka, kamu kan sedang pakai tongkat kayu. Ruang klubnya ada di lantai tiga gedung khusus, jauh banget dari sini. Setelah kakimu sembuh, datang deh!"

"Eh, kamu khawatir, terima kasih ya~"

Kumasaka-san lalu mengantar kami keluar dari kelas dengan senyuman.

Aku berjalan di lorong sambil berdiri di samping Nakazono, dan berbisik,

"...Kamu kan anak klub voli, kok gak ngomong apa-apa soal itu?"

"Enggak, kita kan diizinkan ikut lebih dari satu klub. Kato kan juga masuk klub baseball, sepak bola, dan kendo."

"Wah, gila. Dia punya banyak klub olahraga."

"Cedera kakinya bisa sembuh dalam dua minggu, kan? Setelah

itu katanya ada turnamen, jadi dia gak akan ke sini."

"Keren, dia gak menolak. Aku benar-benar ngerti kenapa kamu populer."

"Kumasaka itu gampang diatur sih."

Nakazono kemudian menyedot jus jeruk yang ada di tangannya dengan suara pelan.

Aku dan Hirate saling melirik dengan ekspresi bingung di belakang Nakazono. "Gampang diatur" Kumasaka-san... maksudnya, seperti pengendali binatang buas atau bagaimana...?

Tapi akhir-akhir ini, karena festival olahraga, penggemar Nakazono semakin banyak, dan ada juga cewek-cewek yang datang menonton di kelas. Video yang aku unggah di Instagram masih terus tersebar, dan kadang ada yang mengajak bicara bersama Nakazono.

Aku mulai merasa sedikit jemu di kelas, jadi mungkin ruang klub bisa menjadi penyelamat.

Honoka-san menunjukkan kunci yang dia pinjam dari ruang guru sambil berkata,

"Setelah selesai bersih-bersih, mari makan siang di ruang klub. Kunci sudah aku ambil."

"Tapi ruang klub ini gak ada AC-nya, kalau makin panas, gak bisa juga sih."

Nakazono melepas dasi seragamnya, menarik kemejanya, dan tersenyum pahit sambil menghadap ke arah angin.

Memang benar. Di atap gedung khusus, ada banyak mesin pendingin ruangan, tapi ruang klub film tidak memiliki AC.

Apakah karena dulunya itu adalah ruang persiapan musik yang terletak di samping gudang? Takutnya komputer bisa terlalu panas dan rusak.

"Hoisho!"

Honoka-san membuka pintu ruang klub, dan ruangan itu sangat terang. Ketika aku melihat ke jendela, ternyata tidak ada gorden.

Yoshino-san mengeluarkan gorden yang sudah dicuci dari kantong yang dia bawa.

"Aku sudah mencucinya."

Setelah berkata begitu, dia mulai menggantungkan gorden, dan dengan lembut, aku bisa mencium wangi Yoshino-san. Aku sedikit terkejut dan berpikir, *"Wah."* Meskipun cucian di setiap rumah pasti menggunakan deterjen yang sama dan mesin cuci yang serupa, kenapa gorden ini bisa berbau seperti Yoshino-san?

Aku teringat ketika kami makan kari beberapa waktu lalu, tubuh Yoshino-san yang kupeluk terasa hangat, dan baunya yang sama kembali tercium. Kenangan itu membuat jantungku berdebar.

Saat kami berdua sedang memasang gorden, ada orang-orang yang bermain di lapangan di bawah jendela dan melambaikan tangan kepada kami. Aku dan Yoshino-san membalaas dengan melambaikan tangan.

Wow, kegiatan klub benar-benar menyenangkan.

"...Eh, Akito. Ayo sini sebentar."

Nakazono yang sedang bermain game Yandere di komputer memanggilku. Dia menunjukkan layar monitor kepada aku.

"Lihat, ada Niiyama Kokoro di bagian klub dari JKコン."

Mendengar nama itu, perasaanku langsung merasa sangat tidak nyaman, dan ekspresiku berubah.

Sungguh, aku benar-benar tidak ingin mendengar nama itu.

Honoka-san yang sedang membaca manga sambil makan permen mendekat dan berkata,

"Idola dari mana? Apakah aku mengenalnya?"

Nakazono menatapku dengan ekspresi seperti berkata "Eh?" dan memandangku dari samping.

Yah, kalau bersama anggota seperti ini, sepertinya tidak masalah kalau mereka tahu. Lagipula, kalau Niiyama juga ikut daftar, aku harus menjelaskan. Dan setelah dua tahun berlalu, seharusnya tidak apa-apa. Aku menghela napas panjang dan berkata,

"...Jadi gini, dulu waktu SMP aku dituduh mengambil foto diam-diam Niiyama, makanya aku keluar dari klub atletik. Tentu saja itu tuduhan palsu, tapi benar-benar repot."

"Ehh?! Serius? Tuduhan palsu itu gila banget~~?! Siapa dia?!"

Honoka-san duduk di sebelah Nakazono. Nakazono menutupi layar dengan tangan dan melihat ke arah Honoka-san.

"Tunggu sebentar, Honoka-chan. Tutup matamu."

"Hmm-hmm, aku siap."

"Oke, lihat ini."

"Wah, dadanya besar~ waah, pinggangnya kecil, bokongnya besar, kakinya ramping! Seperti karakter anime!"

"Oke, sekarang lihat wajahnya."

"Hah, dia punya wajah dan makeup yang terkesan sangat kuno. Rambutnya hitam pekat, dan model rambutnya seperti menyembunyikan garis wajah, itu agak langka."

"Wajahnya memang terkesan kuno, dan dia juga tahu itu, jadi dia membalikkan keadaan dan memilih model rambut idol tahun 80-an."

Nakazono tertawa setelah berkata begitu.

Niiyama Kokoro terkenal karena tubuhnya yang luar biasa, dengan dada ukuran F, pinggang ramping, bokong besar, dan kaki yang langsing... pokoknya, dia terkenal karena penampilannya yang sangat menarik.

Dia sebenarnya suka berlari dan bergabung dengan klub atletik, namun karena penampilannya, banyak orang aneh yang muncul hanya untuk mengintip latihan darinya.

Hirate, yang sedang melihat layar ponselnya, membuka mulutnya.

"Sekolah yang mendaftar... Kume Teknik. Itu sekolah yang cukup serius, jadi jarang ada perempuan yang masuk."

Nakazono mengangguk,

"Keluarga Niiyama menjalankan bengkel perbaikan mobil, dan dia disuruh oleh orang tuanya untuk masuk ke jurusan teknik."

Honoka-san, yang melihat layar dari samping, berkata sambil memiringkan kepalanya, "Nama klubnya... Niiyama Klub?" lalu tertawa, "Apa ini klub sumo?"

Kalau begitu, kami juga sebenarnya menggunakan klub film yang sudah dibangkitkan kembali hanya untuk pendaftaran ini, jadi sebenarnya ini semacam "Klub Honoka" secara tidak langsung.

Aku mulai memutar video pengenalan yang ada di sebelah layar pendaftaran.

Ternyata itu bukan video yang berhubungan dengan jurusan teknik, melainkan video yang diambil di pantai.

Yang ditekankan dalam video ini tentu saja tubuhnya... dengan bikini putih yang menjadi hal yang biasa... dan aku bisa langsung tahu bahwa ini pasti video yang diambil oleh Usaomi.

Usaomi dari dulu suka memotret gadis-gadis cantik sejak SMP, dan aku pernah melihat beberapa foto dan video idol yang dia ambil.

Aku bisa mengenali gaya pengambilan gambar dan editannya, karena ada ciri khasnya.

Aku juga ingat, Usaomi sepertinya masuk ke Kume Teknik. Mungkin... yang membuat Niiyama Klub adalah Usaomi.

Aku mulai mengingat kembali masa lalu dan perlahan menjelaskan kepada teman-teman.

"...Jadi, waktu aku baru naik ke kelas tiga SMP, video latihan Niiyama Kokoro diposting di internet. Itu video yang lebih fokus pada tubuhnya... Setelah itu, ruang ganti difoto diam-diam, dan itu berujung pada masalah dengan polisi, tapi pelakunya tidak pernah ditemukan."

Aku merasa sedikit canggung karena semua orang mendengarkan dengan hening, jadi aku menggaruk kepalaiku dan melanjutkan cerita.

"Pada waktu itu, aku sedang cedera dan absen dari klub. Aku istirahat sekitar dua minggu, dan ketika akhirnya aku kembali ke ruang klub, Usaomi yang... meskipun belum pasti, mungkin orang yang merekam video Niiyama ini... dulu dia teman dekatku waktu SMP, dan aku dengar dia bilang, 'Pasti pelaku foto diam-diam. Kenapa orang yang nggak datang ke klub akhir-akhir ini jadi mencurigakan? Jadi aku pikir itu pasti Akito.'"

"Kejam..." suara Yoshino-san terdengar kecil, dan Honoka-san menghela napas, "Itu keterlaluan..."

Aku melanjutkan.

"Usaomi sudah aku kenal sejak TK, dia hobi dengan kamera dan kami sering pergi bersama untuk pemotretan. Jadi, aku merasa... benar-benar buruk. Yang lebih parah, keesokan harinya, orang-orang di sekolah sudah memutuskan kalau aku adalah pelakunya."

Ketika aku pergi ke sekolah, aku menemukan foto Niiyama di dalam mejaku, dan ada gambar kami berdua sedang berteduh di bawah payung yang digambar di papan tulis. Bahkan ada juga beberapa cewek yang bilang, "Kenapa nggak langsung bilang

saja kalau suka, tanpa harus merekam diam-diam?" Guru juga memanggilku dan berkata dengan serius, "Sekarang kamu masih bisa menghindari masalah besar."

Sungguh, itu terlalu berat untuk diterima.

Aku mencoba mengubah suasana yang mulai terasa tidak nyaman dan berkata,

"Tapi, ya, hanya Nakazono yang selalu bilang kalau aku nggak bersalah, dan itu sangat membantu."

"Aku tahu kalau Akito itu tipe orang kaki," kata Nakazono sambil melirik dan memberi kedipan mata.

Meskipun dia membantu mengalihkan topik, saat itu, jika Nakazono tidak ada, aku rasa aku tidak akan ingin pergi ke sekolah sama sekali.

Selain itu, jika aku tidak bersekolah, itu berarti aku mengakui bahwa aku adalah pelaku pemotretan diam-diam. Padahal, aku tidak melakukannya sama sekali, dan dengan tekad yang kuat, aku memaksa diriku untuk tetap bersekolah.

"Pada akhirnya pelakunya tertangkap saat dia sedang terbuka di depan Niiyama. Di rumahnya ditemukan banyak data hasil foto diam-diam, dan ternyata dia seorang pegawai kantoran dengan banyak kasus, termasuk pelecehan seksual, dan itu jadi berita besar."

"Syukurlah..."

Yoshino-san menghela napas dengan lega dan menatapku.

Aku merasa agak tidak nyaman dan mengalihkan pandanganku.

Sebenarnya, inilah bagian yang paling berat. Tuduhan palsu cepat terhapus, tetapi yang paling sulit adalah bagaimana orang-orang di sekitarku bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Orang yang kemarin diam-diam menyebutku "pervert" sekarang malah tersenyum dan berkata, "Oh, jadi kamu bukan pelakunya ya?"

Gadis yang kemarin bilang "Menjijikan" kini tersenyum dan berkata, "Akito-kun, selamat pagi!"

Aku jadi tidak tahu mana yang benar-benar mereka rasakan, dan bahkan kata-kata yang mereka ucapkan sekarang pun terasa palsu. Aku jadi takut dan tidak bisa lagi pergi ke sekolah. Bahkan setelah pelaku tertangkap, aku justru menjadi seorang siswa yang tidak hadir.

Sekarang, aku masih merasa tidak ingin menjadi pusat perhatian di kelas, dan itu karena aku sudah tahu betapa besar perbedaan antara tampilan luar dan kenyataan dari teman-temanku. Tidak ada yang mau mengatakan hal yang sebenarnya... rasa takut itu masih ada di dasar diriku.

Ketika suasana jadi canggung, Nakazono berkata,
"Kelas dan guru saat itu benar-benar buruk. Apa pun yang kita katakan, mereka tidak mau mendengarkan."

"...Benar-benar."

Aku menggaruk kepala. Honoka-san dengan suara cerah berkata,

"Benar-benar luar biasa, Nakazono-senpai!"

"Pada akhirnya yang bisa dipercaya cuma kebiasaan buruk," kata Hirate sambil tertawa. Yoshino-san hanya terdiam dan terus menatapku.

Ini semua sudah terjadi dua tahun yang lalu, dan meskipun aku tidak ingin dianggap masih memikirkannya, aku akhirnya menceritakannya. Tapi, aku tidak ingin Yoshino-san tahu tentang hal ini.

Aku mencoba menghindari pandangannya dan duduk di samping Nakazono, lalu melihat video pengenalan Niiyama.

"...Aku tetap yakin ini yang merekam video ini adalah Usaomi."

Nakazono berkata,

"Aku juga rasa begitu. Usaomi di Instagram-nya bahkan membuat fanclub untuk Niiyama."

Dia menunjukkan akun Instagram Usaomi yang penuh dengan foto-foto Niiyama.

Di sana, Niiyama mengenakan seragam dengan bagian dadanya terbuka secara tidak wajar dan melompat sambil berkata, "Aku akan ikut JK Con! Jangan lupa untuk menambahkanku ke daftar favorit!" Ada juga foto Niiyama yang dikerumuni sekitar tiga puluh siswa pria dan berkata, "PV itu penting, loh! Ayo datang setiap hari!"

Meskipun itu akun Instagram Usaomi, yang muncul di foto-foto itu hanya Niiyama. Komentar-komentar yang ada terlihat seperti banyak berasal dari para penggemar Niiyama.

Melihat itu, Hirate berkata,

"Ini dia, si putri dari sekolah teknik. Apa dia tipe yang memang menghitung semua ini?"

Nakazono mengangguk dengan ringan,

"Dia memang suka dikelilingi pria, sejak dulu. Bahkan, aku belum pernah lihat dia nongkrong dengan cewek lain."

Mendengar itu, aku hanya bisa bersandar pada kursi dan berpikir,

...Sungguh, aku mulai merasa benar-benar jijik... harus membantu JK Con itu.

Kenapa aku harus datang ke tempat yang penuh dengan orang-orang yang tidak aku sukai?

Sambil Nakazono dan Honoka-san sibuk mengobrol dan melihat-lihat situs itu, aku hanya menghela napas.

Tiba-tiba, Yoshino-san datang ke kursiku dan menarik ujung lengan bajuku.

"...Tsujio-kun, kamu baik-baik saja, kan?"

Aku merasa malu karena sudah merusak suasana dan tidak tahu harus bagaimana, jadi aku menyentakkan tanganku yang ditarik dan menunduk, lalu menutup layar komputer dan berdiri.

"Aku baik-baik saja. Itu sebabnya aku bercerita. Ayo kembali. Kita tidak sempat bersihkan ruangan."

"Benar-benar... Mulai minggu depan kita serius melakukannya!"

Dengan senyuman ceria, Honoka-san berkata begitu.

Minggu depan, ya? Aku benar-benar mulai merasa tidak suka, tetapi rasanya aku sudah tidak bisa menghindar lagi. Begitu aku keluar dari ruang klub, perasaan itu semakin jelas.

Bab 7

Apa Aku Bisa Melakukan Sesuatu?

Sejak mendengar cerita Tsujio, hatiku terasa nyeri, seperti ditusuk-tusuk di sore hari sepulang sekolah.

Saat aku hendak pulang, Honoka melompat dari belakang sambil berseru, "Aku pulang bareng Sara-chi sampai stasiun~~!"

"Aku cuma bisa sampai setengah jalan ya, soalnya aku ada kerja paruh waktu," jawabku.

Honoka langsung merangkul lenganku sambil berkata, "Aku juga mau ke tempat kerja kok!" lalu memasang wajah cemberut.

"Muuh... Apa aku secara nggak sengaja menyeret Tsujiocchi ke dalam masalah ya? Nggak nyangka musuh bebuyutan juga ikut mendaftar di tempat yang sama... Gimana dong ini?"

Entah sejak kapan Honoka sudah menjadi sahabat dekat Yurina, sampai-sampai sering main ke rumahku. Aku suka sifatnya yang perhatian dan bisa membaca suasana. Aku menatap matanya dengan lembut dan bicara pelan.

"Honoka nggak salah apa-apa kok. Itu cuma kebetulan, kan?"

"Kalau aku, sih, bakal nganggap itu kesempatan emas untuk menjatuhkan dia! Tapi... Tsujiocchi tipe orang kayak gitu nggak ya?"

"Nggak tahu juga, sih."

"Aku yang maksa dia buat ikut, tapi kalau gagal, ya harus cari

cara lain. Soalnya di kompetisi JK Contest cuma bisa ikut tiga kali, jadi aku nggak boleh sampai melewatkannya kesempatan ini!"

Agensi Honoka terkenal punya banyak sekali talent. Banyak aktris dan idol yang jago menari juga berada di sana. Kalau bukan talent yang diunggulkan agensi, katanya sulit dapat pekerjaan.

Honoka sendiri pandai bicara dan nggak takut berinteraksi dengan siapa pun. Dia sering jadi host di kanal YouTube agensinya, tapi dia sadar itu belum cukup.

Sebagai teman sejak kecil, aku selalu mendukung Honoka.

"Pokoknya, aku bakal latihan keras!" serunya sambil naik ke kereta yang menuju arah berlawanan.

Aku melambaikan tangan ke Honoka, lalu naik kereta dan membuka ponselku.

Tadi di ruang klub... cerita Tsujio sangat mengejutkan sampai aku nggak bisa berkata apa-apa.

Tapi aku tetap merasa khawatir. Saat aku menarik lengan bajunya, dia malah menghindar. Itu terus terngiang di pikiranku. Aku ingin mengirim pesan LINE, "Setelah kerja, mau pulang bareng nggak?" tapi tanganku terhenti.

Hari ini hari Jumat. Ibu dan Yurina sedang di Mie, jadi aku nggak masalah pulang agak malam. Aku benar-benar ingin bicara dengannya... tapi aku nggak bisa mengirim pesannya. Aku terus menatap layar LINE.

Aku merasa sangat sedih, berharap bisa ada di sampingnya di

saat-saat seperti tadi.

Seandainya aku ada di sana, pasti aku akan sangat marah.

Aku ingin ada di samping Tsujio yang terluka. Tapi itu nggak mungkin. Aku nggak bisa kembali ke masa lalu, dan sekarang aku nggak bisa melakukan apa-apa.

Aku tahu dia pernah mengalami masa-masa sulit sampai berhenti sekolah, dan aku tahu dia bekerja paruh waktu. Tapi ternyata kejadian di sekolah lebih parah dari yang aku bayangkan.

Justru karena aku mengerti betapa beratnya perasaannya, aku nggak bisa dengan mudah ikut campur.

Tanpa sadar, aku sempat bertanya, "Apa kamu baik-baik saja?"

Tapi mana mungkin dia baik-baik saja.

Atau... mungkin saja dia baik-baik saja, tapi aku sendiri jadi bingung.

Aku memasukkan ponsel ke dalam tas dan menutup mataku.

.....Aku selalu hidup dengan membaca situasi, terlalu hati-hati, dan berharap orang-orang juga melakukan hal yang sama untukku. Karena mereka tidak melakukannya, mungkin itu sebabnya aku diam-diam membenci dunia ini.

Jadi, Sebaliknya... Aku Sama Sekali Nggak Tahu Apa yang Harus Dilakukan

Di saat seperti ini, aku benar-benar nggak tahu apa yang harus kulakukan. Kalau aku yang ada di posisinya, apa pun yang orang lain lakukan atau katakan padaku pasti nggak akan sampai ke

hatiku. Aku pasti akan melarikan diri.

Haruskah aku bertanya lebih banyak, atau malah nggak usah bertanya sama sekali? Haruskah aku tersenyum, atau menangis? Aku nggak tahu versi diriku yang seperti apa yang benar.

Aku begitu takut dibenci hingga akhirnya aku nggak bisa melakukan apa-apa.

"Terima kasih banyak!"

Aku mengangkat kedua tanganku di atas kepala dan bergerak seperti kelinci kecil. Itu adalah pose untuk mengantar pelanggan di toko ini. Awalnya aku bingung, "Apa ini?" tapi lama-lama aku terbiasa.

Sebelum bekerja di sini, aku pernah jadi pelayan di restoran keluarga. Tapi di sana aku mengalami banyak kejadian nggak menyenangkan. Ada pelanggan yang memberikan nomor telepon mereka, menunggu di luar restoran, bahkan diam-diam mengambil fotoku.

Ketika aku bertanya pada teman-teman, mereka bilang, "Kalau kamu cewek muda, hal-hal merepotkan pasti bakal kejadian. Pilihannya cuma dua: tetap di belakang atau keluar dan menghadapinya."

Akhirnya, aku menemukan perusahaan outsourcing dan bekerja di tempatku yang sekarang.

Meskipun seragam di sini cukup mencolok, semua orang selain para maid adalah pria bertampang sangar, jadi aku merasa lebih aman. Berkat itu, nggak ada lagi kejadian aku dipaksa bergandengan tangan atau disentuh secara paksa.

Saat kerja di restoran keluarga dulu, nggak ada yang melindungiku. Banyak pelanggan yang mabuk, dan itu menakutkan. Untungnya, di sini cuma ada minuman ringan, jadi aku merasa lebih nyaman.

Meskipun pernah ada fotoku yang digunakan tanpa izin, aku masih merasa pelanggan mabuk di restoran dulu jauh lebih menakutkan.

"Sara, bisa bantu beresin yang di sana? Aku dapet pelanggan yang minta aku khusus."

Aku dipanggil dan langsung pergi ke meja lain untuk membereskan.

Di toko ini, aku dikenal dengan nama Sara. Nama asliku dianggap berisiko, jadi kami bebas memilih nama sendiri. Sara diambil dari nama asliku, Sara, dan sebenarnya aku nggak terlalu peduli soal nama itu.

Di toko ini, pelanggan bisa memesan maid favorit mereka. Mereka juga bisa membeli waktu tambahan untuk ngobrol atau duduk bersama maid, tapi keputusan untuk menerima layanan itu ada di tangan masing-masing maid. Aku sendiri nggak menerimanya.

Kalau menerima, gajinya memang akan naik, tapi risiko masalah juga meningkat.

Karena aku nggak menerima layanan tambahan, secara otomatis aku lebih sering jadi petugas beres-beres. Tapi aku tetap merasa beruntung karena bisa dapat gaji tinggi hanya dengan melakukan itu.

Walau begitu, kadang aku merasa seperti hanya jadi petugas bersih-bersih dengan rok super pendek.

Aku membersihkan toilet, lalu membawa sampah dari dapur ke tong di luar.

"Hei, ketemu Sara-chan nih."

"Ah, selamat malam, Pak Manajer."

Saat aku sedang membersihkan sekitar tempat sampah, manajer dari tempat Tsujio bekerja tiba-tiba muncul. Di sebelahnya, ada pemilik kafe tempatku bekerja juga. Biasanya dia terlihat angkuh di toko, tapi saat bersama manajer ini, tubuhnya terlihat lebih kecil, dan aku merasa itu sedikit lucu.

Pemilik kafe berkata, "Kalau begitu, permisi ya. Tolong jaga dia."

Setelah itu, dia masuk kembali ke kafe sambil menambahkan, "Kalau mau bicara sama Sara, silakan pakai ruang kantor."

Manajer itu tertawa kecil. "Aku juga harus segera kembali kerja, jadi nggak apa-apa," katanya sambil menyerahkan churros padaku.

"Oh, ini. Aku baru diajari cara buatnya sama Tsujio beberapa waktu lalu," ujarku.

"Enak, kan? Toko ini sebenarnya belum bisa buka secara resmi karena aturannya, jadi masih seperti bisnis bawah tanah. Tapi nanti kalau uangnya cukup, pasti bakal buka beneran."

"Jadi Begitu, ya..."

“Ceritanya seperti itu, ya.”

“Ini kejadian yang sering terjadi. Gimana pekerjaanmu? Eh, ngomong-ngomong, seragammu... luar biasa ya. Om jadi bingung mau lihat ke mana. Oh ya, Akito sering datang ke toko?”

Manajer itu menutup matanya sambil memasukkan churros ke mulutnya. Aku menyentuh rok pendekku sambil menjawab,

“Sekarang aku sudah terbiasa. Aku malah suka karena cukup imut. Tsujio juga awalnya dipaksa datang oleh pemilik toko, tapi dia tetap datang ke sini.”

“Oh, waktu itu ya. Aduh, pasti dalam hati dia senang banget ketemu Sara-chan yang imut. Waktu pertama kali Akito datang ke toko, dia bener-bener kayak cowok yang patah semangat. Eh, sekarang malah semangat banget setelah punya pacar secantik Sara-chan. Om jadi ikut senang, deh.”

Aku teringat cerita masa lalu Tsujio yang baru aku ketahui hari ini. Melihat apa yang terjadi padanya, wajar jika dia menjadi seperti itu.

Manajer melanjutkan,

“Awalnya dia sering datang dengan wajah kayak orang mati, membawa ranselnya sambil berlari. Tapi waktu aku lihat kalian pulang bareng kemarin, dia ketawa lebar. Aku beneran lega melihatnya.”

“Kalau gitu, aku balik duluan ya. Jangan lupa mampir lagi, Sara-chan!” kata manajer sambil melambaikan tangan sebelum pergi.

Aku memegang sapu dan merenung.

Wajah seperti orang mati...

Pasti itu juga wajah yang pernah aku miliki. Sejak kecil, aku selalu berusaha membaca pikiran ibuku, berusaha menjadi seperti yang dia inginkan. Tapi aku terus gagal, merasa benci pada diriku sendiri, dan itu menyakitkan.

Aku selalu mengikuti kata-kata guru, ikut berbagai komite, semua itu demi menjadi versi diri yang diinginkan ibuku.

Tapi, setelah aku bertemu Tsujio, semuanya berubah.

Membawa barang ke atap atas permintaan guru atau berpartisipasi di komite menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Aku percaya bahwa perubahan di wajah Tsujio juga terjadi karena dia bertemu denganku.

Masa lalu mungkin kelam, tapi satu langkah di masa sekarang bisa mengubah warnanya.

Aku menyukai Tsujio, tapi karena perasaan itu, aku sangat takut melangkah lebih jauh. Meski begitu, aku tahu aku bisa berubah karena dia telah mengambil langkah pertama untuk mendekatiku. Karena itu, aku ingin memberitahunya bahwa aku ada di sini.

Setelah menyelesaikan pekerjaanku, aku memutuskan untuk pergi ke tempat Tsujio bekerja.

[Menuju Tempat Kerja Tsujio](#)

Toko tempat Tsujio bekerja berjarak sekitar sepuluh menit berjalan kaki dari tokoku.

Waktu kerja kami selesai pada jam yang sama, dan biasanya Tsujio akan menjemputku di dekat toko karena aku pernah diganggu oleh orang asing.

Tapi hari ini, aku memutuskan untuk pulang bersamanya lebih dulu.

Aku tahu kalau aku mengirim pesan LINE untuk mengajaknya pulang bersama, mungkin dia akan menolak. Dan kalau itu terjadi, aku nggak akan tahu kapan bisa berbicara dengannya lagi. Itu membuatku takut.

Malam itu, aku berlari kecil di jalanan kota menuju toko Tsujio. Meski hanya sepuluh menit, banyak orang mencoba mengajakku bicara.

Orang mabuk menarik bajuku, para pencari talenta bertanya terus soal gaji, dan bahkan host serta pelayan bar mengikutiku.

Tapi aku sudah tahu cara menghadapinya. Di kota ini, jika seseorang mendekat, cara terbaik adalah berlari secepat mungkin. Itu adalah pelajaran yang diajarkan Tsujio padaku.

Saat tiba di toko, aku melihat manajer berdiri di depan pintu. Dia langsung memanggil Tsujio yang sudah bersiap pulang.

Tsujio menatapku dengan mata terkejut.

“Eh?! Yoshino-san, ada apa?”

“Aku ingin pulang bareng. Apa itu nggak boleh?”

“...Nggak... boleh kok, ayo.”

Tapi wajahnya malam ini terlihat lebih muram dari biasanya, dan dia menghindari menatapku.

Meski begitu, aku ingin bicara dengannya. Aku nggak mau lari lagi.

Bab 8

Duri di Masa Lalu dan Kamu yang Sekarang

Saat bekerja, pikiranku sedikit teralihkan, dan akhirnya aku bisa merasa lebih tenang.

Jujur, sudah dua tahun sejak kejadian waktu aku kelas tiga SMP. Di kelas, aku sudah bisa berbaur dengan baik, jadi kupikir aku sudah benar-benar baik-baik saja. Aku juga merasa tidak akan masalah jika harus membicarakan kejadian waktu itu.

Tapi hari ini, setelah lama tidak melihat video Niiyama dan membicarakan Usaomi, semua perasaan di masa itu tiba-tiba kembali.

Rasanya seperti keringat lengket yang terus menempel di punggungku, membuatku sangat tidak nyaman.

Aku memang sudah mendirikan klub film, tapi itu karena kupikir Niiyama tidak ada di sini. Selain itu, aku juga merasa terjebak tanpa bisa melarikan diri. Aku mulai berpikir untuk menolak semuanya.

Lagipula, aku tidak punya janji untuk pulang bersama Yoshino-san hari ini, jadi aku memutuskan untuk segera pulang dan tidur.

Tapi saat aku membawa tasku,

“Akito, Sara-chan datang menjemputmu!”

“Hah?”

Di pintu belakang, Yoshino-san berdiri dengan mengenakan wig twin tail berwarna beige.

Biasanya, akulah yang pergi menjemput Yoshino-san di dekat tokonya, jadi melihat dia datang menjemputku adalah hal yang baru dan membuatku sedikit panik.

Ditambah lagi, rasa malu dari siang tadi masih terasa, seperti luka bakar yang perih ketika tersentuh. Aku tidak bisa menatap Yoshino-san seperti biasanya.

Rasanya sangat tidak nyaman, dan aku mulai berpikir untuk memberitahu Yoshino-san bahwa aku ingin berhenti ikut JK Contest.

Setelah itu, kami keluar dari toko sambil digoda oleh manajer, lalu mulai berjalan menuju stasiun bersama.

Hari ini adalah Jumat malam, waktu di mana kota ini paling ramai. Para pekerja kantoran dan pelajar, semuanya keluar untuk menikmati waktu sebelum liburan akhir pekan.

Banyak juga pria yang mencoba menggoda para gadis di sepanjang jalan.

Aku menoleh ke arah Yoshino-san dan bertanya,

“Kamu baik-baik saja? Di perjalanan ke sini, nggak ada yang mengganggumu, kan?”

“Iya, banyak yang mencoba ngomong denganku. Tapi, kan kamu udah ngajarin aku, Tsujio-kun? Kalau ada orang aneh yang ngomong, aku harus langsung lari secepat mungkin! Oh, dan aku juga tahu kode rahasia pintu darurat itu dari manajer. 0524,

katanya itu tanggal lahirnya."

"Serius... itu terlalu jelas."

"Iya, makanya nanti kita beli kado ulang tahun buat manajer, yuk?"

"...Oke."

Saat aku mengiyakan, Yoshino-san dengan hati-hati menyentuh tanganku.

Padahal tadi aku berniat pulang sendirian, tapi setelah bertemu Yoshino-san, aku merasa senang. Perasaan perih di hatiku perlahan menghilang.

Yoshino-san kemudian meraih lenganku dan berkata,

"Sebenarnya, hari ini Mama dan Yurina pergi ke Mie."

"Di hari biasa?"

"Iya, besok pagi mereka ada seminar, jadi pergi sehari sebelumnya. Ayahnya Fujima-san dan pacarnya Yurina juga ikut, jadi rumahku kosong hari ini."

"Beginu ya."

"Jadi meskipun pulangku agak malam, nggak apa-apa kan... kalau aku ikut sampai stasiun dekat rumahmu? Dari sana, aku bisa pulang naik taksi pakai tiket gratis yang aku dapat dari anggota dewan."

"Eh... kamu yakin ini nggak apa-apa?"

"Aku ingin melihat stasiun yang selalu kamu gunakan, Tsujio-kun. Aku sih nggak apa-apa pulang telat, tapi kamu pasti

nggak bisa begitu."

"...Oke, aku mengerti. Kita pulang bareng, ya?"

"Senangnya!"

Yoshino-san tersenyum saat berkata begitu.

Biasanya, kalau mendengar kata-kata seperti itu, aku pasti akan melompat kegirangan. Tapi entah kenapa, perasaanku sedang tidak bagus, dan itu membuatku sedikit membenci diriku sendiri.

Aku dan Yoshino-san biasanya berpisah di dalam stasiun kereta bawah tanah. Rumah kami berada di jalur kereta yang berbeda, dan masing-masing dari kami membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit di kereta.

Arah keretanya sama, dan waktu tempuhnya hampir sama juga. Kami pernah ngobrol bahwa, kalau dilihat dari jarak lurus, rumah kami sebenarnya tidak terlalu jauh.

Kalau naik mobil, mungkin jaraknya bahkan tidak sampai dua puluh menit. Jadi kalau Yoshino-san pulang dengan taksi, rasanya lebih aman.

Aku mengarahkan Yoshino-san ke jalur keretaku, lalu berkata,

"Ke sini."

"Ehehe. Entah kenapa aku senang sekali. Sebenarnya, aku belum pernah naik kereta di jalur ini."

"Aku juga paham. Kalau nggak ada urusan, kita pasti nggak akan naik jalur kereta yang lain. Aku juga belum pernah naik kereta di jalur yang kamu gunakan untuk pulang."

"Benar banget! Kereta itu memang berhenti di tempat-tempat yang nanggung, ya? Terus di stasiun terakhirnya juga nggak ada apa-apa. Oh, lihat, ada sungai! Sungai!"

"Pas kecil, kamu pernah main di sana?"

Yoshino-san tersenyum lembut dan menggenggam tanganku.

"Nggak, sih. Aku cuma sering melihat permukaan airnya berkilauan dan berpikir betapa cantiknya itu. Stasiun di dekat rumahmu cukup besar, ya?"

"Iya, ada pusat perbelanjaan yang cukup besar juga, dan di sana ada toko jajanan tradisional."

"Ayo kita ke sana waktu liburan musim panas! Kayaknya seru banget! Cepatlah jadi musim panas! Kalau musim panas itu waktunya jalan-jalan, kan? Aku ingin jalan-jalan bareng kamu!"

Seperti anak kecil, Yoshino-san melompat-lompat sambil menggoyang-goyangkan lenganku dengan penuh semangat.

Melihatnya begitu bersemangat, aku sedikit bingung, tapi tetap tersenyum tipis.

Kereta yang kami naiki cukup penuh, jadi jelas tidak ada tempat duduk.

Dengan mata berbinar, Yoshino-san bertanya,

"Biasanya kamu berdiri di mana?"

"...Kamu penasaran soal itu?"

"Iya. Rasanya menyenangkan bisa ikut masuk ke dalam rutinitasmu, Tsujio-kun. Bertemu di luar memang spesial, tapi

sekarang aku sedang berada di dalam kehidupan sehari-harimu, kan? Rasanya senang bisa ada di sini bersamamu."

Aku merasa heran karena dia bisa senang hanya dengan hal seperti itu. Tapi, aku senang juga mendengarnya.

Aku pun mengajaknya pindah ke tempat di mana aku biasanya berdiri, lalu menunjuk ke sebuah iklan di depanku dengan daguku.

"Aku biasanya berdiri di sini, sambil melihat iklan ini dan berpikir, 'Buku ini katanya bisa memberikan kekuatan terkuat, maksudnya apa ya?'"

"Ah, iklan buku ini selalu ada, ya! Kalau kita berpegangan di pegangan tangan kereta, susah buat ngeluarin ponsel, jadi aku juga sering akhirnya malah ngelihatin iklannya."

"Aku ngerti. Iklan di kereta juga sering nggak sengaja kita lihat."

"Ramalan cuaca kan bisa dilihat di ponsel, tapi entah kenapa malah jadi lihat yang seperti ini, ya?"

Yoshino-san tertawa keras, "Ahahaha!" dengan suara yang berlebihan.

Akhirnya, kami tiba di stasiun terdekat.

Yoshino-san berdiri di stasiun tempat aku biasanya turun. Rasanya aneh melihat dia di sini, tapi anehnya itu membuat jantungku berdegup kencang.

Di bawah cahaya lampu stasiun yang tampak seperti turun dari atas, Yoshino-san dengan wig berwarna krem yang berkilau tersenyum dan berkata,

"Jadi ini stasiun tempat Tsujio-kun selalu lewat! Ziarah ke tempat suci!"

Tempat suci? Aku ingin bilang, mana mungkin, tapi semuanya terasa seperti diakui begitu saja. Malu, tapi juga menyenangkan.

Ketika aku melihat minimarket di belakangnya, aku teringat bahwa aku seharusnya membicarakan soal kontes JK. Tapi, melihat Yoshino-san yang begitu ceria seperti ini, aku merasa enggan untuk menyampaikan hal itu.

Kalau begitu, kapan aku harus bilang? Aku membuka mulut untuk bicara, tapi kata-katanya tak keluar karena kebingungan. Saat aku menutup mulut dengan tangan, Yoshino-san tiba-tiba merapat ke dadaku dengan erat.

"...Tempat suci, ya. Aku terlalu berlebihan, kan?"

"...Hah?"

Suara Yoshino-san tiba-tiba menjadi rendah, membuatku terkejut.

"Tadi siang, aku nanya soal masa SMP-mu, Tsujio-kun. Maaf, aku malah bertanya, 'Kamu sudah nggak apa-apa?' dengan santainya. Tapi setelah kupikir-pikir, kalau itu terjadi padaku, pasti aku belum akan baik-baik saja."

Dengan kepala tertunduk, Yoshino-san melanjutkan.

Aku bisa merasakan tangan kecilnya yang mencengkeram dadaku bergetar.

"Aku nggak tahu cara ngomong yang benar. Waktu aku mencoba mengulurkan tangan, aku takut ditolak. Tapi aku juga

ingin kamu ceria lagi, jadi aku mencoba bersikap ceria. Tapi aku nggak tahu apa itu benar atau malah aneh. Maaf kalau aku terkesan aneh."

Mendengar kata-katanya, aku merasa ingin menampar kepalaku sendiri.

Dia datang ke tempatku di malam Jumat, yang jelas adalah malam paling berbahaya. Dengan penuh semangat, dia mencoba mencairkan suasana, tapi aku malah menganggap itu biasa saja dan senang dengan polosnya. Padahal Yoshino-san adalah seseorang yang selalu membaca situasi untuk menghindari kebencian.

Namun, aku malah bersikap dingin padanya. Dan bahkan sekarang, aku hampir kabur lagi. Aku menyadari bahwa sikapku ini hanya untuk menjaga citraku sendiri. Memalukan.

Yoshino-san menekan kepalanya lebih erat ke dadaku.

"...Waktu aku lari ke atap, kamu datang mencariku, menemukanku. Itu membuatku ingin melakukan hal yang sama untukmu. Tapi aku nggak bisa melakukannya dengan baik. Maaf."

"Yoshino-san, maaf. Aku bikin kamu terlalu khawatir. Aku... ingin terlihat keren di depanmu. Karena itu, aku malah malu, menutupi semuanya, dan ingin kabur."

"Aku sempat berpikir, 'Mungkin Tsujio-kun ingin sendirian.' Tapi aku juga tahu rasanya ingin melarikan diri dan sendirian. Aku paham perasaan itu. Tapi... aku tetap senang kamu datang."

"Maaf, Yoshino-san."

Ketika aku menatap wajah Yoshino-san yang ada di dadaku, dia menangis deras. Riasannya kembali berantakan.

Dengan panik, aku menggenggam tangannya dan membawanya masuk ke minimarket di depan stasiun. Aku membimbingnya duduk di area makan dalam toko.

Aku melepas jaketku dan menutup kepalanya dengan itu, lalu pergi membeli pembersih riasan dan teh hangat.

Di bawah jaketku, Yoshino-san kembali menangis dengan air mata yang menetes perlahan. Aku duduk di sebelahnya.

"Masalah masa SMP itu... aku pikir aku sudah melupakannya. Makanya aku pikir nggak apa-apa buat membicarakannya. Tapi ternyata, aku masih belum ingin kamu tahu. Itu membuatku malu, dan akhirnya aku mulai berpikir untuk mundur dari kontes JK."

"...Hmm."

"Aku ini lemah, nggak keren."

Mendengar itu, Yoshino-san hanya menggeleng pelan tanpa berkata apa pun.

Dengan matanya yang merah dan gerakannya yang imut, aku merasa dia sangat lucu. Aku menaruh tanganku di punggungnya dan memeluknya.

"...Tahu nggak, toko ini? Waktu aku berhenti sekolah dulu, aku sering ke sini sendirian. Aku nggak pernah masuk ke toko ini lagi selama bertahun-tahun."



"Eh? Kamu nggak apa-apa?"

"Tapi, kalau sekarang aku bisa duduk biasa seperti ini dan bilang apa yang aku pikirkan, itu cuma... Yoshino-san imut banget, aku minta maaf bikin kamu khawatir... cuma itu."

"Tsujio-kun..."

"Berbeda dari dulu, sekarang di sampingku ada Yoshino-san. Tempat ini, minimarket yang dulu bikin aku merasa nggak nyaman setiap kali lewat, sekarang aku bisa masuk begitu saja. Malah, aku sempat mikir, 'Wah, tempat ini terang banget, jadi aku nggak bisa nyium Yoshino-san di sini.'"

Mendengar kata-kataku, Yoshino-san membuka bungkus pembersih makeup dan mulai mengelap wajahnya dengan keras.

Berkali-kali dia menarik lembaran tisu basah, menghapus riasannya yang sudah berantakan karena air mata.

Lalu dia mengambil botol teh yang aku belikan dan meneguknya lebih dari setengah dalam satu kali minum. Setelah itu, dia menarik ujung lengan bajuku dengan lembut.

"...Kalau begitu, ayo keluar dari toko ini."

Setiap gerakannya begitu imut, dan aku tak tahan. Aku mencondongkan tubuh dan mencium bibir Yoshino-san yang masih tertutup oleh jaketku.

Yoshino-san menatapku dengan mata besar dari bawah, lalu menarik sedikit kedua sisi jaket untuk menutupi wajahnya.

"...Aku asal hapus semua makeup-nya, mataku merah, dan

kelihatan jelek banget... jadi agak malu."

"Yoshino-san, aku suka kamu. Maaf. Kamu kan bilang takut dibenci, tapi aku malah bikin kamu khawatir... apa yang aku lakuin, sih..."

Yoshino-san masih menyembunyikan wajahnya di balik jaketku.

"Waktu SMP, aku ingin ada di dekatmu. Kalau saja aku ada di sana, aku pasti bakal jadi pendukungmu bersama Nakazono-kun."

"...Hmm."

Hanya mendengar itu saja sudah cukup membayangkan Yoshino-san yang duduk di sebelahku di minimarket ini saat aku SMP, menatap ke luar jendela, lalu tersenyum lembut padaku.

Hanya membayangkannya membuat dadaku terasa sesak, dan aku memeluk Yoshino-san erat-erat.

Saat itu, aku merasakan getaran dari ponsel yang ada di saku jaket yang menutupi kepala Yoshino-san.

Mungkin itu telepon dari Ibu. Dia pasti khawatir karena aku belum pulang seperti biasanya.

Yoshino-san juga menyadarinya. Dia menyerahkan jaketku dan berdiri dari kursi.

"Itu dari ibumu, ya? Maaf, kita pulang saja. Kebetulan ada taksi di depan toko."

"...iya."

Aku masih ingin bicara lebih banyak, rasanya berat untuk

berpisah. Aku ingin meminta maaf lagi, ingin menyentuhnya, ingin mengucapkan terima kasih. Aku mengikuti Yoshino-san keluar dari toko dan berjalan bersamanya menuju taksi, sambil membuka mulut.

"Sepertinya aku akan coba ikut proyek JK-kon."

"...Iya."

"Dari dulu aku sudah curiga, dia itu kameramennya jelek."

"...Eh?"

"Dia gerakin kameranya terlalu banyak, bikin pusing, dan parahnya lagi... dia nggak punya selera."

"...Eh?"

"Yang paling penting... aku ingin kelihatan keren di depan Yoshino-san. Aku nggak mau terus-terusan kelihatan payah."

"...Kamu yakin mau ngomongin ini langsung di depanku?"

"Iya. Kalau aku nggak bilang langsung, aku pasti malah lari lagi, dan aku tahu akhirnya aku bakal bikin Yoshino-san khawatir dan menangis."

"...Dasar."

Wajah Yoshino-san yang cemberut itu terlihat sangat imut, sampai aku tidak tahan. Sebelum dia naik ke taksi, aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

"Kalau sudah sampai rumah, boleh aku telepon malam ini?"

"Tentu!"

Yoshino-san menjawab dengan senyuman cerah seperti biasanya, lalu masuk ke dalam taksi dan pergi.

Aku menatap lampu taksi yang perlahan menghilang di kejauhan. Semua rasa gelisah yang menyiksa sejak siang tadi sudah lenyap. Yang tersisa hanyalah perasaan bahwa melarikan diri justru akan membuatku terlihat lebih buruk. Aku hanya perlu menang, melawan Usaomi.

Aku kembali masuk ke minimarket, membeli kue kering kesukaan Ibu, lalu meneleponnya untuk meminta maaf karena pulang terlambat. Setelah itu, aku naik sepeda.

Angin malam terasa sejuk di wajahku. Baru saja berpisah, tapi aku sudah ingin mendengar suara Yoshino-san lagi.

Bab 9

Perasaan yang Terhubung

Aku naik taksi dari stasiun terdekat rumah Tsujio-kun menuju ruang penyimpanan dan berganti pakaian.

Lalu, aku mengambil cucian yang sudah menumpuk serta wig yang ingin kucuci, memanggil taksi lagi, dan akhirnya pulang ke rumah.

Biasanya, sebulan sekali, ibu dan Yurina pergi dinas sejak hari sebelumnya, jadi hari seperti ini adalah kesempatan bagus untuk mencuci dan menyetrika semuanya di rumah.

Tapi, ibu dan Yurina akan pulang besok siang, jadi aku harus segera mencuci dan mengeringkan semuanya... pikirku sambil melihat tumpukan cucian yang menggunung. Namun, karena aku merasa lelah setelah menangis, aku pun rebahan di sofa ruang tamu.

"...Hah, lega rasanya, akhirnya bisa menyampaikan semuanya."

Aku ingin menyemangati Tsujio-kun, tapi rasanya usahaku malah sia-sia. Apa pun yang kukatakan, aku terdengar seperti anak kecil. Ketika dia tiba di stasiun tadi, ekspresinya terlihat bingung... saat itu aku berpikir semuanya sudah tidak ada harapan.

Aku merasa tertekan, berpikir kalau caraku salah dan tidak akan berhasil.

Tapi pada akhirnya, aku senang bisa mengungkapkan semuanya

dengan jujur.

Meski aku tidak yakin bisa melakukannya sebaik saat dia mengejarku di atap dulu, setidaknya ketika kami berpisah, suasannya terasa berbeda. Tidak ada lagi jarak dingin seperti lapisan es tipis di antara kami, seperti saat di ruang klub dulu. Itu saja sudah cukup membuatku tenang.

Matanya... terlihat sangat lembut. Aku tahu dia benar-benar menyukaiku.

...Aku senang sekali.

Ponsel di dalam tasku berdering. Pesan dari Tsujio-kun di LINE:
"Sudah sampai rumah?"

Pesan singkat itu membuatku senang, hingga aku langsung bangkit dan membalas: "Sudah. Aku mau masak sekarang."

Dia membalas: "Semoga masakannya enak!"

Aku ingin melakukan banyak obrolan kecil seperti ini. Aku ingin berbagi hal-hal sederhana dan saling berkata "Iya, benar" berulang kali. Aku sadar, hal kecil seperti itu bisa menjadi keberanian besar untuk melangkah maju.

Aku pun berdiri dan mulai memasak nasi di rice cooker.

Sebenarnya ada nasi beku di kulkas, tapi aku lebih suka waktu 40 menit yang dibutuhkan untuk mananak nasi. Rasanya seperti tantangan balapan waktu, di mana aku harus menyelesaikan semua tugas selama nasi dimasak.

"Baik! Ayo mulai!"

Aku mulai dengan mencuci wig yang kubawa pulang.

Biasanya aku mencucinya di warnet, tapi butuh waktu lama untuk mengeringkannya, dan aku merasa tidak enak karena terlalu lama menggunakan hair dryer di sana. Di rumah, aku bisa mencucinya lebih dulu dan mengeringkannya perlahan nanti.

Setelah mengoleskan minyak ke wig, aku mulai memasak makan malam.

Waktu sendirian seperti ini sangat menyenangkan dan membuatku merasa santai. Aku jadi semakin ingin tinggal sendiri.

Aku suka menyiapkan makanan bergizi, membereskan rumah, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari. Hidup dengan rapi dan teratur memang cocok untukku.

"Baiklah, ini harus digantung di sini."

Hari ini, aku ingin mencoba menggunakan lada hitam yang diberikan oleh manajer toko.

Manajer bilang, "Kalau kamu tambahkan lada hitam ini ke buri dengan bumbu mentega kecap, rasanya bakal luar biasa enak!"

Aku jadi penasaran dan ingin mencobanya.

Setelah membumbui buri dengan mentega kecap, aku menaburkan lada hitam di atasnya, lalu mencicipinya.

"! Ini enak banget! Pedasnya pas, tapi ada rasa manisnya juga!
Hebat..."

Saking enaknya, aku bertepuk tangan sendiri sambil makan.
Tepat saat itu, Tsujio-kun menelepon lewat LINE.

"Tsujio-kun, lada hitam dari manajer toko itu luar biasa! Rasanya manis dan enak sekali. Aku nggak tahu kalau lada bisa punya rasa yang berbeda seperti ini."

"Yoshino-san, itu loh... kalau kamu terus memuji manajer toko, nanti kamu akan dibawa ke toko barang antik yang ada di jalan belakang, yang terlihat seperti toko barang antik, tapi sebenarnya itu toko bumbu."

"Eh, apa itu? Toko yang mirip toko churros itu?"

"Tidak, itu toko barang antik biasa, yang menjual furnitur dan barang-barang lainnya, tapi di dindingnya ada rak kecil yang penuh dengan kotak-kotak kecil, dan di dalamnya ada bumbu-bumbu."

"Aku penasaran, apa itu?!"

"Dan lebih parah lagi, mereka mengeluarkan bumbu di piring kecil dan mencicipinya sambil berbisik-bisik, jadi suasannya sangat mencurigakan. Kalau polisi masuk ke sana, pasti langsung ditangkap."

"Aku ingin coba!""

"Nanti kamu bakal disuruh jadi yang ngasah bumbu pakai cobek aneh itu. Aku pernah dua jam disuruh ngasah dan dipenjara di sana. Kalau terlalu lama, mereka marah, tapi kalau nggak

dilakuin juga dimarahin. Yang dikasih itu bukan uang jajan, tapi bumbu. Itu bukan Jepang modern, itu kayak zaman penjelajahan besar, cuma di sana aja."

"Enggak deh, lucu banget! Jadi bumbu itu uang?!"

Berbicara dengan Tsujio-kun sangat menyenangkan, dan waktu terasa cepat berlalu.

Aku terus berbicara dengannya lewat telepon, sambil mengerjakan pekerjaan rumah dan menyelesaikan belajaranku.

Saat Tsujio-kun bilang dia mau mandi, aku pun menutup telepon untuk sementara, mandi, mengeringkan rambut, dan membuka laptop untuk mencari informasi.

Sebenarnya, sejak mendengar dari manajer toko, aku penasaran dengan sesuatu.

"Apa ya hubungan antara ibuku dan neneknya Tsujio-kun?"

Selama ini, ibu hanya mengajakku pergi ke makan malam bersama, dan aku tidak tahu apa yang dilakukan ibu Tsujio-kun sebagai ketua NPO. Jika mereka saling mengenal, aku ingin punya sedikit persiapan atau informasi sebelumnya.

Meski aku bisa menghadapinya dengan tenang ketika manajer toko menyebutkan ibuku, aku merasa kalau ibu nanti bertanya, "Apakah kamu kenal dengan Ayako-san?", aku mungkin akan bingung.

Aku ingin tahu lebih banyak agar bisa menghadapinya dengan tenang... apakah aku bisa menemukan sesuatu?

Nama neneknya Tsujio-kun adalah Ayako Tsujio.

Saat ku cari, aku menemukan namanya tertera sebagai direksi di sebuah perusahaan properti. Dia terlihat lebih tegas daripada di foto yang dilihatkan oleh manajer toko, tapi ada sesuatu yang mirip antara dia dan Tsujio-kun. Kelembutan di mata mereka sama.

Saat melanjutkan pencarianku, aku menemukan wawancara tentangnya yang mengelola sebuah sekolah gratis.

Selain itu, banyak orang dengan nama dan marga yang sama muncul, jadi aku bingung. Aku pun menutup layar pencarian dan membuka SNS ibuku.

Ibuku sering sekali memposting tentang pentingnya politisi memanfaatkan SNS dengan baik, jadi sangat mudah untuk mengetahui lokasi yang sedang dia kunjungi. Meskipun dia sering tidak mengangkat telepon, aku bisa mengetahui lokasinya dari informasi di SNS, jadi kadang lebih cepat pergi ke sana daripada menunggu telepon.

Ibuku bilang dia memposting lokasi untuk mengundang para pendukung datang. Kali ini, dia tampaknya sedang makan di restoran.

Foto ibuku dikelilingi oleh banyak orang dengan senyum di wajahnya, disertai dengan tweet dari para pendukungnya.

'Setuju dengan pernyataan Yoshino Hanae-san tentang menciptakan lingkungan di mana anak-anak bisa belajar!'

Ibuku pernah bilang bahwa dia dipaksa untuk mengorbankan waktu belajarnya hanya karena dia seorang perempuan.

Jadi, tanpa memandang jenis kelamin, aku ingin membesarkan anak-anak yang bisa hidup dengan kekuatan mereka sendiri... itulah tema pengasuhan yang aku pegang. Di zaman sekarang ini, penuh dengan peluang! ...Begitulah yang sering didengar tanpa henti.

Sebagai pendapat, aku bisa mengerti dan menganggap itu sebagai pandangan yang valid, tetapi jika ibuku memasukkan aku ke dalam lingkungan yang dia pikirkan, itu tidak berarti aku akan merasa bahagia.

Aku merasa bahwa hidup menjadi seorang istri dari orang yang aku cintai, dan menjadi ibu rumah tangga, juga bisa sangat indah.

Tapi, aku tidak bisa mengatakannya karena itu seolah akan merusak semua yang ibuku perjuangkan sepanjang hidupnya, semua yang dia teriakkan dengan semangat tinggi.

Pandangan ibuku adalah hidupnya sendiri.

Aku tidak punya keberanian untuk menantangnya.

Karena itu, lebih mudah untuk menerima saja. Aku sudah hidup seperti itu...

Seseorang yang membalsas tweet ibuku... ternyata dia adalah orang dari perusahaan konstruksi yang menangani proyek pembangunan kembali di depan stasiun, dan itu adalah perusahaan cabang dari perusahaan properti yang dikelola oleh Ayako Tsujio. Jadi, kemungkinan hubungan mereka bukan melalui NPO, melainkan melalui pekerjaan.

Aku berbaring di tempat tidur dan sekali lagi tidak hanya

menelpon, tetapi melakukan panggilan video dengan Tsujio-kun.

"Tsujio-kun, sudah tidur?"

"...Hm. Aku setengah tertidur."

"Maaf ya, aku jadi ingin melihat wajahmu sebelum tidur."

"...Eh, tunggu... ini video call... Wah, tunggu sebentar, tunggu, Yoshino-san pakai piyama?"

"Ya, baru keluar dari kamar mandi, terus aku sedikit cari-cari info. Aku cuma ingin bilang selamat tidur sambil lihat wajahmu."

Tadi sempat telepon suara, tapi sebelum tidur, aku coba telepon video.

Tsujio-kun kelihatannya sedang berbaring di tempat tidur dan wajahnya yang mengantuk sangat imut. Aku terus memandanginya, namun ketika dia melihat aku, matanya membulat.

"Eh... Aku sudah sedikit terbiasa dengan Yoshino-san yang pakai pakaian biasa, tapi kalau lihat kamu pakai piyama... Ya, semacam, aku jadi deg-degan dan tiba-tiba terbangun."

"Ini piyama biasa kok."

"Tidak, tidak, ini bagus, ya."

Tsujio-kun lalu duduk tegak dari posisi berbaring, memperbaiki rambutnya yang kusut dan memberiku senyum kecil. Reaksi seperti ini membuatku merasa senang, aku merasa dia benar-benar menghargai dan menganggapku spesial.

"Aku akan beli piyama lucu yang bisa aku tunjukkan nanti."

"Eh, nggak usah, Yoshino-san, piyama biasa aja sudah cukup, yang biasa aja."

Tsujio-kun terus mengulang-ulang, "Biasa saja, biasa saja."

Piyama yang aku pakai di rumah memang sangat sederhana, model kaos, dan karena kaki aku mudah kepanasan saat tidur, aku pakai celana pendek. Aku menggerakkan kamera dan memperlihatkan tubuhku,

"Kaki aku cuma pakai celana pendek kok. Sebenarnya aku ingin banget pakai piyama lucu yang lebih berbulu biar Tsujio-kun bisa lihat."

"Ahhh... Piyama berbulu memang sulit ditolak, tapi celana pendek seperti itu saja sudah cukup, eh maaf, ini soal selera pribadi."

Layar Tsujio-kun mulai berguncang dan aku tertawa melihatnya.

Tsujio-kun, apakah dia suka celana pendek? Kalau begitu, aku pikir aku akan pakai celana pendek untuk kencan di perpustakaan pada hari Minggu nanti.

Aku tetap melanjutkan panggilan video dan berbaring di tempat tidur.

"...Tsujio-kun, ada nggak hal yang benar-benar kamu tahu, tapi tetap nggak bisa kamu terima?"

"Banyak banget. Yang paling aku benci itu waktu nggak sekolah, semua orang pada biasa aja ke sekolah, dan aku ditanya kenapa nggak? Itu yang paling nggak enak."

"Ah, itu pasti menyakitkan."

"Itu memang harus dilakukan dan benar. Aku juga tahu itu, tapi sebentar aja, aku cuma pengen dibiarkan tenang."

"Ya, itu benar. Memang begitu..."

Di layar, Tsujio-kun juga berbaring dan berbicara dengan suara lembut.

"...Hari ini, maaf banget. Tapi juga terima kasih. Aku nggak bisa kemana-mana, dan rasanya ingin menyerah aja, tapi aku sadar kalau aku bisa berubah sedikit..."

"Ya. Itu juga yang aku rasain waktu Tsujio-kun datang ke atap. Aku merasa senang kita bisa bareng-bareng."

"Ah... entah kenapa, aku pengen banget elus kepala Yoshino-san, pengen banget peluk. Aku juga pengen lihat kamu pakai piyama lucu itu di depan aku..."

Tsujio-kun sudah menutup matanya dan berbicara pelan sambil mulai mengantuk. Suaranya yang tenang membuatku merasa seolah-olah dia ada di sampingku di tempat tidur, memberi rasa nyaman.

"Suatu saat aku ingin kamu lihat itu."

"Ya..."

"Ah... aku baru ingat. Gimana kalau Senin pagi kita datang lebih awal dan latihan recorder bareng di atap? Senin kan ada ujian, kan?"

"Ya... aku ingin ketemu... aku akan datang..."

Begitu Tsujio-kun berkata demikian, suaranya perlahan berubah menjadi napas tidur.

Layar ponsel yang dipegang Tsujio-kun berguling dan menjadi gelap. Mungkin ponselnya terjatuh. Namun, suara napasnya tetap terdengar, dan aku mendekatkan ponsel ke telingaku.

Suara itu terdengar teratur dengan panjang yang sama, dan tetap berlanjut, suara yang tenang. Aku teringat waktu kecil dulu, mendengarkan suara air yang berdesir di dalam air.

Mendengarnya membuatku merasa tenang, dan aku pun tertidur sambil memeluk ponsel.

Bab 10

Bersama di Bawah Sinar Matahari Pagi

Hanya dengan tiba di stasiun terdekat dari sekolah satu jam lebih awal dari biasanya, semuanya terasa berbeda dan segar.

Pada jam seperti ini, ternyata lebih banyak pekerja kantoran dibandingkan pelajar.

Aku terkejut melihat truk pengangkut sampah melaju di tengah-tengah jalan perbelanjaan. Yang paling menyenangkan, udaranya terasa sedikit lebih sejuk.

Aku berjalan cepat melewati jalan perbelanjaan yang mengarah ke sekolah.

Pagi hari di hari Senin ini, aku bangun lebih awal karena Yoshino-san mengajakku untuk datang lebih awal ke sekolah dan berlatih perekam di atap.

Aku bukan orang yang suka bangun pagi dan biasanya selalu dibangunkan oleh ibuku, tapi akhir-akhir ini aku bisa bangun lebih cepat dari alarmku.

Aku jadi teringat waktu masih SD, ketika aku hanya bisa bangun pagi kalau ada acara yang kutunggu-tunggu, seperti karyawisata. Aku tertawa sendiri mengingatnya.

Saat tiba di sekolah, suasana terasa lebih sepi dari biasanya, seperti kemeja yang baru saja dicuci—terasa segar dan menyenangkan.

Di dalam sekolah, hanya terdengar suara sorakan dari klub sepak bola, klub bisbol, dan klub lain yang sedang latihan pagi.

Aku berjalan melewati lorong dan masuk ke kelas.

Meskipun AC belum dinyalakan, jendela-jendela dibiarkan terbuka sehingga udara segar bisa masuk, membuat suasana terasa nyaman.

Saat melihat ke arah tempat duduk Yoshino-san, aku melihat tasnya sudah tergantung di sana.

Dia sudah datang!

Aku segera mengambil perekamku dan berlari menuju gedung khusus.

Aku menaiki tangga darurat dengan cepat, memasukkan kata sandi, dan masuk ke dalam.

Di tempat yang teduh, ada sebuah kursi bundar yang telah diletakkan di sana, dan Yoshino-san sedang duduk di atasnya.

"Selamat pagi, Tsujio-kun," sapanya.

Karena angin bertiup cukup kencang, dia menjepit semua poninya dengan pin, membuat dahi bulatnya terlihat jelas.

Dia terlihat sangat manis di pagi hari seperti ini.

Aku berkata, "Selamat pagi. Lama menunggu?"

"Tidak, aku juga baru saja sampai. Udara pagi di atap terasa sejuk dan menyenangkan, ya. Biasanya kita hanya ke sini saat siang atau sore," katanya.

"Benar juga. Aku tadi melihat truk pengangkut sampah melaju di

dalam jalan perbelanjaan. Aku kaget, ternyata mobil boleh masuk ke sana," ujarku.

"Ah, aku juga tahu itu. Truk itu memang hanya lewat pada jam seperti ini. Mungkin mereka mengumpulkan sampah saat jalanan masih sepi," kata Yoshino-san sambil sedikit memiringkan kepalanya.

Malam sebelumnya, aku merasa sangat lelah sampai-sampai aku tertidur saat berbicara dengan Yoshino-san.

Aku pernah mendengar bahwa pasangan kekasih sering melakukan "panggilan tidur" seperti itu, dan aku rasa itu yang terjadi padaku kemarin.

Hanya dengan mendengar suaranya, aku merasa mengantuk dan sangat nyaman. Aku ingin melakukannya lagi.

"Baiklah, mari kita mulai," kata Yoshino-san sambil mengambil perekamnya.

Dia mulai memainkan lagu tugas kami, "Fantasia berdasarkan Tema Greensleeves", dengan sangat lancar.

Aku terkejut mendengar permainannya yang begitu bagus dan berkata,

"Eh, tunggu sebentar, Yoshino-san! Kamu bermain sangat baik sampai sepertinya tidak perlu latihan lagi!"

"Ayahku suka musik, dan aku juga pernah belajar piano, jadi aku cukup terbiasa dengan alat musik. Aku bisa langsung memainkan lagu begitu mendengarnya," katanya.

"Itu pasti yang disebut sebagai nada mutlak (absolute pitch)!" seruku.

"Bukan sesuatu yang sehebat itu, tapi aku memang suka bermain musik," katanya dengan santai.

Dengan jari-jari rampingnya yang bergerak lincah, dia memainkan lagu itu dengan sempurna.

Di bawah udara pagi yang segar, suara perekam yang dimainkan oleh Yoshino-san terdengar begitu indah dan memenuhi udara di sekitar kami.

Tanpa terputus sedikit pun, bahkan cara ia meniupkan napas ke dalam perekam pun sempurna. Aku pun secara refleks bertepuk tangan.

"Luar biasa."

"Lalu, aku diam-diam mengamatimu saat pelajaran musik dan menyadari sesuatu. Tsujio-kun, kamu sepertinya sering meniup sembarangan untuk mengelabui, kan?"

"Gik!"

"Hari ini kita akan diuji dalam kelompok bertiga, jadi pasti akan ketahuan."

"Gik gik!"

"Itulah sebabnya, Guru Yoshino akan mengajarimu. ...Tapi sebenarnya itu hanya alasan saja. Aku hanya ingin bersama denganmu di pagi hari."

Setelah mengatakan itu, Yoshino-san merapikan jepit rambut di poninya dan menyipitkan matanya.

Dia terlihat sangat manis, hingga aku ingin mencium dahinya yang bulat.

Saat aku hendak berdiri dan berkata, "Aku juga..." Yoshino-san langsung meniup perekamnya dengan keras, "PUPIIIIIIII!!", dan menatapku tajam.

"Bisa meniupnya?"

"...Sejujurnya, aku sama sekali tidak bisa."

"Aku sudah tahu~"

Setelah mengatakan itu, Yoshino-san tertawa sambil mengendurkan alisnya.

Aku sangat ingin menciumnya, tetapi jika aku berani melakukan itu sekarang, setelah dia melihat betapa buruknya aku meniup perekam, aku pasti hanya akan dimarahi.

Aku pun menurut dan mengambil perekamku.

Perekam... Sejak SD, aku sudah tidak suka alat musik ini. Saat masuk SMA, aku pikir aku sudah terbebas darinya, tetapi ternyata seni dan musik menjadi mata pelajaran pilihan. Karena aku sama sekali tidak bisa menggambar, aku memilih musik sebagai pelarianku, dan di sanalah perekam ini kembali menghantuku.

Sampai kapan aku harus menderita karena alat ini?

Yoshino-san duduk di sebelahku dan mulai menyanyikan nada yang harus kuikuti.

"Fa, so, la, si..."

Suaranya terdengar sangat indah dan tepat dengan nada yang seharusnya.

Aku bukan orang yang paham musik, tapi aku merasa ini luar biasa.

Yoshino-san pernah berkata bahwa dia tidak suka atau tidak pandai bernyanyi, tapi mungkin dia hanya merasa begitu jika dibandingkan dengan Yurina-san.

"Fa, re, re, do, re..."

"Ahh—! Aku benar-benar tidak bisa berpindah ke *do* dalam sekejap seperti itu!"

"Tsujio-kun, pertama-tama, bisakah kamu menyanyikan lagu ini dalam *do-re-mi*?"

"Tentu saja tidak bisa."

"Ahahaha! Jawabanmu tanpa ragu, ya. Karena kamu tidak bisa menyanyikannya dalam *do-re-mi*, jari-jarimu jadi bingung. Padahal kalau dilihat, kamu sudah menekan lubang dengan benar, tapi tetap tidak bisa mengikutinya. Baiklah, Guru Yoshino akan meniup perekam di sebelahmu, jadi Tsujio-kun, cobalah menyanyikan nadanya dengan *do-re-mi*."

Setelah mengatakan itu, Yoshino-san mulai meniup perekamnya.

Aku pun mencoba menyanyikan nadanya dalam *do-re-mi* di sebelahnya... dan saat itu juga aku menyadari bahwa pemahamanku jauh lebih buruk dari yang kuduga.

Aku mencoba membaca lembaran musik sambil menyuarakan

nadanya dalam *do-re-mi*, tetapi setelah datang pagi-pagi hanya untuk latihan perekam, aku mulai merasa kesal dengan situasi ini.

Aku pun duduk di tangga yang mulai tertutup bayangan seiring pergerakan matahari.

Kemudian, aku menepuk-nepuk anak tangga di depanku, mengisyaratkan Yoshino-san untuk duduk di sana.

Yoshino-san melirik ke arahku—

"Latihannya?"

"Akan kulakukan, akan kulakukan. Tapi sebelum itu, aku ingin memelukmu sebentar saja. Eh, maksudku, kita tetap akan berlatih. Yoshino-san, duduklah di sini dan mainkan perekammu. Musik itu sesuatu yang meresap ke dalam tubuh. Jika kita bersentuhan, getaran musik akan masuk melalui tubuh dan lebih mudah diingat oleh otak. Ini jelas latihan, tidak diragukan lagi."

Aku sendiri pun tidak mengerti apa yang baru saja kukatakan, tapi Yoshino-san hanya mendesah pelan, lalu menekuk bibirnya dan tersenyum kecil, sebelum akhirnya duduk di anak tangga di depanku.

Kemudian, aku merangkul Yoshino-san dari belakang.

Karena tangga ini lebih rendah dari tangga biasa, kepalanya pas berada di bawah daguku.

Tubuhnya ramping. Namun, karena panas di atap dan keringat dari latihan, kulitnya sedikit lembap... dan dia memiliki aroma

yang sangat harum.

Dia terasa lembut, dan di depanku ada rambutnya yang dikepang.

Garis belahan rambutnya tampak jelas di tengah kepalanya, dan dari sana terciptam aroma manis seperti stroberi...

Aku sendiri yang mengusulkan ini, tapi situasi ini benar-benar berbahaya.

Dalam keadaan masih berada dalam pelukanku, Yoshino-san menggeliat sedikit dan berkata,

"...Rasanya agak malu, tapi juga menenangkan."

"Ini gawat... jantungku berdebar kencang."

"Aku bisa mendengar detak jantungmu dengan jelas. Entah kenapa... ini terasa sangat menyenangkan."

Di dadaku, Yoshino-san perlahaan menutup matanya.

Bulu matanya yang panjang, kulitnya yang bening, rambut hitamnya yang indah—aku menyukai semuanya.

Aku pun menyentuhkan bibirku ke sisi wajahnya.

Yoshino-san menoleh ke arahku dan memberikan ciuman ringan di pipiku sebagai balasan.

Rambut hitamnya berkibar lembut tertitiup angin di atap, dan matanya yang sedikit menyipit terlihat sangat manis.

Kemudian, dia kembali duduk di depanku dan berkata,

"Oke, pelukan dari belakang. Ini rasanya sangat menyenangkan."

Ayo, lakukan lagi?"

Dia berkata begitu sambil menoleh ke arahku dari atas bahunya.

Aaaaahhh...! Dia terlalu imut!

Aku langsung menarik Yoshino-san ke dalam pelukanku dengan erat dari belakang.

"Eh, tunggu! Aku tidak bisa meniupnya! Tsuji-kun, nyanyikan nadanya dengan benar! Aku akan mulai meniup sekarang!" katanya sambil menegurku.

Guru Yoshino ternyata cukup tegas. Tapi aku juga menyukai sisi itu darinya.

Masih dalam pelukanku, Yoshino-san mulai memainkan perekamnya.

Awalnya aku hanya asal bicara, tapi ternyata saat tubuh kami bersentuhan, musik benar-benar terasa mengalir melalui tubuh, dan menyanyikan nadanya mengikuti alunan itu terasa sangat nyaman.

"Fa~, Re, Re, Do, Re, Mi, Do, La..."

Bagian awal lagu mulai bisa kunyanyikan dengan sempurna. Ini terasa menyenangkan, mungkin cara ini memang bagus.

Aku terus bernyanyi dalam posisi itu, tapi setelah beberapa saat, Yoshino-san tiba-tiba berhenti meniup perekamnya.

Aku penasaran dan menoleh melewati bahunya.

"Ada apa?"

"...Begini, kadang-kadang suaramu terdengar tepat di telingaku, dan itu membuatku sangat gugup sampai tidak bisa meniupnya. Jadi, bisakah kamu menyanyikannya dari atas kepalamu saja, bukan di dekat telingaku?"

Dia berkata begitu sambil menunjuk ke atas kepalamu. ...Imut sekali.

Perasaan iseng tiba-tiba muncul dalam diriku. Masih dalam posisi memeluknya dari belakang, aku mendekatkan bibirku ke telinganya dan memberikan ciuman ringan di sana.

Yoshino-san terkejut, tubuhnya melompat kecil, lalu dia buru-buru menjauh dariku sambil menutupi telinganya. Dia menunjukku dengan perekamnya dan berkata,

"DILARANG!"

"...Yoshino-sensei, kita tidak bisa berlatih seperti ini."

"Ciuman di telinga DILARANG! Berbicara di dekat telinga, bernyanyi di sana, semuanya DILARANG!"

"Yoshino-sensei, kalau begini terus, aku bisa gagal dalam tes perekam. Ini gawat."

"DILARANG!"

Sambil berteriak, Yoshino-san berlari menuju kolam renang kosong yang tidak berisi air.

Aku tertawa dan mengejarnya, lalu mencoba meniup perekamku.

Ternyata, aku bisa meniupnya jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Aku sendiri terkejut.

Melihat itu, Yoshino-san langsung berlari kembali ke arahku.

"Tuh kan! Sebenarnya kamu tidak mengerti musiknya, makanya jarimu jadi ragu-ragu. Padahal kamu sudah tahu semua posisi jarinya!"

"...iya. Terima kasih."

"Sama-sama!" jawabnya dengan wajah ceria, lalu mulai meniup perekamnya sambil berjalan mengelilingi kolam renang kosong itu.

Aku mengikuti dari belakang, meniup perekamku juga.

Suasana ini terasa begitu lucu, hingga aku berkata,

"Kayaknya ada dongeng yang mirip seperti ini, ya?"

"Peniup Seruling dari Hamelin? Kalau mengikutinya, kamu bakal dibunuh, loh. Kamu yakin?"

Yoshino-san menoleh ke belakang sambil tersenyum lembut.

Kalau gadis seimut ini yang meniup seruling dan berjalan di depan, aku pasti akan tetap mengikutinya, meskipun tahu akan dibunuh.

Matahari semakin tinggi, dan murid-murid lain mulai berdatangan ke sekolah.

Pengumuman pagi dari pengeras suara mulai berkumandang, jadi kami memutuskan untuk kembali ke kelas sebelum terlalu ramai.

Dan pada jam pelajaran ketiga, saat tes perekam, bagian yang diajarkan Yoshino-san bisa kumainkan dengan sempurna. Tapi

setelah bagian itu, aku sama sekali tidak bisa meniupnya lagi.

Akhirnya, Hiramaru-sensei, guru musik kami, marah dan berkata, "Kurang latihan!"

Seperti yang kuduga. Aku harus lebih banyak berlatih bersama Yoshino-san...

Saat aku menoleh ke arahnya, Yoshino-san sedang menutup telinganya dan melihat ke samping dengan wajah memerah.

Ah, dia sangat imut. Aku ingin melihat wajahnya yang sedang menoleh ke samping itu dari depan.

Di dalam kelompok yang sama denganku, Nakazono meniup seruling dengan asal-asalan seperti peluit kereta, benar-benar melampaui konsep alat musik. Aku baru sadar kalau aku merasa tenang hanya karena ada seseorang yang lebih buruk dariku dalam grup ini.

Tapi dibandingkan bersama Nakazono, jika aku bersama Yoshino-san, nilai musikku pasti akan meningkat pesat, tidak diragukan lagi.

Sudah lama aku tidak pulang selarut ini.

Di dalam kereta, aku menyesuaikan tas di punggungku.

Hari ini, tempat kerja part-time-ku libur karena ada pengecekan peralatan. Sementara itu, Yoshino-san ada les, jadi aku memutuskan untuk pulang cepat dan mengedit video perjalanan ke Okinawa dari grup idola pria underground yang kuikuti.

Ada permintaan tambahan, yaitu menghapus keberadaan

pacar-pacar mereka dari video, meskipun mereka semua sebenarnya pergi ke Okinawa bersama pasangan masing-masing.

Eh? Maksudnya bagaimana menghapus keberadaan mereka? Bagian yang bisa digunakan dalam video pasti jadi sangat terbatas... atau lebih tepatnya, kalau memang harus seperti itu, kenapa mereka pergi ke sana membawa pasangan?

Meski begitu, kalau aku membayangkan pergi ke Okinawa bersama Yoshino-san, aku bisa saja dengan mudah melupakan segalanya dan langsung mencari tahu tempat-tempat yang ingin kukunjungi.

Saat turun dari kereta, seseorang memanggilku dari belakang.

"Aki-to, ya?"

"...Usaomi."

Orang yang berdiri di peron itu adalah Usaomi, mengenakan jersey Kume Kogyo.

Usaomi membawa ransel besar yang cukup untuk menyimpan sepatu, dan sambil mengayunkan tubuh besarnya, ia mendekatiku dengan semangat.

Ransel besar dan botol minum... Jadi dia baru saja dari latihan klub.

Ternyata dia tetap melanjutkan atletik dan masuk ke klub atletik di Kume Kogyo.

Tidak kusangka akan bertemu dengannya... Tapi mengingat kami berasal dari SMP yang sama, mungkin ini bukan sesuatu

yang aneh. Aku sudah lama tidak ada di daerah ini pada jam segini.

Saat kami masih kelas tiga SMP, ada insiden foto candid, dan setelah itu aku langsung berhenti dari klub. Setelahnya, mungkin aku hanya berbicara dengannya satu atau dua kali.

Usaomi, dengan rambut pendeknya yang ia acak-acak sendiri, berbicara kepadaku dengan senyum lebar, seolah tidak ada apa-apa yang terjadi.

"Udah lama banget, ya! Ini pertama kalinya aku lihat Akito ada di sini jam segini. Eh, sekolahmu di mana tadi?"

"Kaijo."

"Oh, benar. Butuh waktu sekitar satu jam, ya? Kamu masih lanjut klub? Aku masih di klub, nih. Hari ini ada latihan gabungan di universitas, jadi aku sempat pulang dulu buat ganti baju. Tapi serius, kalau sudah pulang ke rumah, rasanya malas banget buat keluar lagi. Tapi aku benar-benar mengincar beasiswa atletik, jadi harus lolos ke turnamen tingkat metropolitan. Di sekolahmu atletiknya kuat, kan? Ada orang hebat di sana?"

Usaomi terus berbicara tanpa peduli pada ekspresiku.

Di peron yang ramai, suara detak jantungku terdengar lebih keras daripada suara sekitar.

Usaomi tidak tahu kalau aku mendengar dia berkata, "Bukannya Akito yang ambil foto candid itu?"

Karena itu, dia bisa berbicara denganku dengan santai seperti ini.

Tapi aku tahu apa yang ada di balik senyuman itu.

Aku mengingat Yoshino-san yang pernah menggenggam tanganku di stasiun ini, lalu aku mengangkat wajahku.

"Usaomi, kau ikut JK-Con di Niiyama, kan?"

"Eh?!"

"Ah, iya, benar. Eh, tunggu, kenapa tiba-tiba ngomongin ini? Kaget, tahu."

"Aku juga ikut serta. Pas aku lihat situsnya, aku kaget ada nama Niiyama di daftar peserta."

"Eh—?! Serius? Tunggu sebentar, pasti Niiyama bakal senang banget kalau tahu. Eh, dari Kaijo? Sama siapa? Sudah daftar?"

Usaomi dengan wajah benar-benar senang menghidupkan ponselnya dan mendekat ke arahku.

Jadi dia benar-benar tidak merasa bersalah sama sekali.

Menyadari itu, aku merasa begitu bodoh karena dulu sempat terlalu memikirkannya dan malah menghindar.

"Niiyama tahu nggak kalau yang menyebarkan rumor 'Akito yang mengambil foto candid' itu sebenarnya kamu, Usaomi?"

Mendengar kata-kataku, Usaomi langsung melihat ke arahku.

Akhirnya, wajahnya tidak lagi tersenyum. Ia tampak seperti menampilkan ekspresi aslinya.

Lalu, ia membuka mulutnya sedikit, terlihat terkejut.

"...Hah?"

"Aku dengar sendiri. Waktu itu aku mau masuk ke ruang klub dan mendengar kamu bilang begitu di depan semua orang. Besoknya, tiba-tiba aku sudah dianggap sebagai pelakunya."

"Hah? Serius? Aku bilang begitu? Eh, tunggu, tiba-tiba ngomongin apa sih? Maksudku, coba pikir sendiri, siapa pun pasti curiga. Soalnya, setiap kali ada foto diambil secara diam-diam, kebetulan kamu selalu nggak ada."

"Tapi ternyata bukan aku, kan?"

"Yah, memang bukan sih, tapi... Kenapa kamu tiba-tiba ngomongin ini sekarang? Aku bahkan udah lupa."

Usaomi memasukkan ponselnya ke dalam saku dengan wajah sedikit gelisah dan mengalihkan pandangan.

Aku menatapnya dan berkata dengan tegas.

"Minta maaf."

Usaomi menggaruk kepalanya dan mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"...Maaf."

Tapi lalu, dengan nada setengah bercanda, ia menambahkan,

"Tapi ya, waktu itu nggak ada pilihan lain, kan? Seriusan masih kepikiran? Itu kejadian lama banget, lupain aja. Aduh, ini nggak seru, nggak lucu sama sekali."

"Kenangan buruk itu nggak ada tanggal kedaluwarsanya. Jangan bercanda."

Saat aku mengatakan itu dengan tegas, Usaomi menundukkan

kepala, tampak merasa bersalah.

Aku mulai berjalan di sepanjang peron.

Kereta datang dengan membawa angin yang menerpa rambutku.

Napas terasa sesak, dan dadaku sedikit sakit.

Sepertinya ini pertama kalinya dalam hidup aku benar-benar marah kepada seseorang.

Bahkan melalui bajuku, aku bisa merasakan detak jantungku berdetak kencang.

Dada terasa sakit dan sesak, sampai-sampai aku menarik bagian depan bajuku untuk mendapatkan lebih banyak udara.

Tapi... mungkin ini kata-kata yang ingin aku ucapkan sejak SMP dulu.

Kata-kata yang dulu kutelan dan kuabaikan.

Tapi entah kenapa, sekarang aku merasa jauh lebih lega.

Bab 11

Klub Film Mulai Bergerak

"Tunggu. Kalian semua berkumpul di klub film ini demi aku, kan?"

Saat jam istirahat siang, setelah selesai makan siang, Honoka-san berdiri di tengah ruang klub dan mengatakan itu.

Mendengar kata-katanya, Nakazono mengangguk dengan antusias.

"Iya, ini semua demi Honoka-chan. Makanya kita main game yandere ini. Serius, gila banget. Ending bahagianya itu semua orang mati?"

"Kalau kita menyelesaikan semua level lalu mulai dari awal lagi, katanya ceritanya bakal berubah. Kayak lahir kembali gitu?"

"Serius?!"

Nakazono dan Hirate benar-benar tenggelam dalam game yandere tersebut.

Sementara itu, Yoshino-san yang sedang duduk di depan kardus memanggilku.

"Tsujio-kun. Benda kotak ini apa?"

"MO! Ini MO."

"Buat apa ini?"

"Ini semacam USB zaman dulu. Ayahku punya."

"Oh begitu... Eh, ini tertulis 'Festival Budaya'."

"Tahun 1997... Berarti ini rekaman festival budaya sekolah kita dua puluh tujuh tahun yang lalu? Kira-kira ada apa di dalamnya? Tapi bakal susah cari perangkat MO drive di ruangan ini."

Aku dan Yoshino-san semakin asyik mengeksplorasi ruangan.

Dari laci-laci meja, kami menemukan banyak sekali data dari masa kejayaan klub film.

Sekolah kami akan merayakan ulang tahun ke-100 tahun depan, jadi memang sejarahnya cukup panjang.

Ada rekaman film yang dibuat di lingkungan sekolah, dokumentasi festival budaya, siaran radio orisinal, dan berbagai arsip lain yang cukup menarik.

Melihat kami yang asyik sendiri, Honoka-san berteriak.

"Ayo mulai kegiatan klub~~! Eh, lihat deh, yang lain udah mulai unggah video mereka di situs! Aku juga pengen unggah sesuatu! Tsujicchi, kamu kan bakal mengalahkan Niiyama Kokoro habis-habisan, menghancurkannya, menyingirkannya, dan membuangnya ke tempat sampah, kan?!"

"Eh, aku nggak sampai ngomong segitunya, sih."

"Lihat deh, Niiyama Kokoro dapat banyak banget suara karena payudaranya!"

Honoka-san menunjukkan halaman Niiyama di situs kontes JK Con.

Saat ini, dia berada di peringkat pertama kategori klub sekolah... atau lebih tepatnya...

Nakazono yang ikut melihat dari samping mengerutkan kening.

"Seberapa transparan putingnya itu ada batasnya, tahu."

"Ehm... bagaimana ya... Ini bukan baju renang, ini lebih kayak tali doang."

Yoshino-san juga terlihat tidak nyaman.

"Covernya cuma buat nutup puting."

Hirate menyimpulkan dengan tegas.

Jujur saja, aku tidak bisa membantahnya.

Di foto itu, Niiyama mengenakan pakaian yang lebih vulgar dari sebelumnya, benar-benar foto erotis.

Karena ini kontes JK Con, setidaknya dia masih mengenakan seragam, tapi dia menarik bajunya ke atas untuk memperlihatkan pakaian renang putih di bawahnya.

Tapi pakaian renangnya sangat kecil, hanya cukup untuk menutupi putingnya saja.

Nakazono mengangguk dan berkomentar,

"Tapi nggak ada cowok yang bakal nolak cewek yang membuka seragamnya untuk memperlihatkan baju renang putih. Kayak semangkuk gyudon yang bisa dimakan kapan aja."

"Iya, soalnya ini kontes. Ini bukan soal siapa yang mau dijadikan pacar, tapi siapa yang bisa menarik perhatian lebih banyak orang. Kalau dilihat, PV bakal naik, dan peringkat jadi lebih tinggi. Menargetkan satu keunggulan itu bukan hal aneh."

Hirate berkomentar dengan tenang.

Memang benar.

Untuk mencapai peringkat atas, harus bisa menarik perhatian sebanyak mungkin.

Strategi dalam bersaing adalah hal yang penting, bahkan dalam dunia idola.

Selama tidak melewati batas, mungkin tidak akan ada konsekuensi.

Namun, Honoka-san hanya menggeleng pelan...

"Aku sama sekali nggak mau melakukan hal seperti ini. Lagipula, aku juga nggak punya payudara besar. Aku cuma pengen bersenang-senang aja. Makanya, aku tahu ini setengah-setengah, tapi..."

Mendengar itu, aku duduk di kursi.

Kalau sudah memutuskan untuk ikut serta... Aku sendiri sudah mengecek semua peserta lain.

Yang jago nyanyi itu levelnya beda banget.

Ada yang menyanyikan lagu Vocaloid dengan suara seperti penyanyi opera, ada juga yang main gitar di depan stasiun dan mendapat tepuk tangan dari orang-orang.

Untuk urusan menari, ada banyak yang sudah setara dengan profesional, dan gaya mereka beberapa kali lipat lebih baik dari Honoka-san.

Singkatnya, di tengah orang-orang yang kemampuannya jauh lebih tinggi, Honoka-san tetap harus mendapatkan suara.

Aku tiba-tiba teringat sesuatu.

"Waktu itu, kamu bawain aku teh dari tempat kerja, kan?
Rasanya enak banget. Itu kerjaan apa?"

"Cuma kerjaan kecil sih, acara TV yang memperkenalkan
kawasan pertokoan. Ini dia..."

Honoka-san menunjukkan sebuah video.

Di dalamnya, dia terlihat dikelilingi ibu-ibu di kawasan
pertokoan, menikmati teh sambil tersenyum ceria.

Ada juga anak kecil dari toko, siswa SMP yang mampir, ibu-ibu
pelanggan... Honoka-san berbicara dengan mereka sambil
menyesuaikan cara bicaranya.

Ngomong-ngomong...

"Honoka-san, aku dipanggil Tsujicchi, tapi Nakazono dipanggil
Nakazono-senpai, ya?"

"Iya. Soalnya Tsujicchi itu tipe orang yang lebih enak diajak
bicara santai. Nakazono-senpai itu tipe yang harus dihormati.
Kalau dia merasa diremehkan, dia bakal jadi sangat dingin. Tapi
kalau sama orang yang dia suka, dia pasti sangat penuh
semangat!"

"Bener banget~~!"

Nakazono menunjuk Honoka-san dengan telunjuknya.

Honoka-san membungkuk ke arah Nakazono dan tersenyum,
"Mohon bimbingannya, Senpai!"

Fakta bahwa dia bisa menyesuaikan cara bicara dan sikap

tergantung lawan bicaranya menunjukkan kalau dia sangat peka terhadap lingkungan sekitar.

Kemampuan beradaptasi ini mungkin adalah kelebihan terbesar Honoka-san.

Sementara itu, aku sendiri masih menikmati mengedit video perjalanan para member idol underground ke Okinawa di pekerjaan malamku.

Jadi...

Aku mengambil iPhone Pro yang kugunakan untuk pekerjaan paruh waktu dan mengaktifkan mode rekam, lalu menyerahkannya pada Hirate.

Hirate melihat ke arahku dan berkata, "Oh?"

Aku mengangguk pelan.

Kemudian, aku mengambil posisi sedikit ke kanan agar Honoka-san bisa terlihat jelas, lalu mulai berbicara.

"Honoka-san, dulu kamu bilang mau masuk klub dansa, kan?"

"Hah?! Kok tiba-tiba ngomongin itu?!"

"Waktu festival olahraga, kamu bilang tertarik setelah lihat klub dansa tampil."

Mendengar itu, Nakazono bertepuk tangan.

"Oh iya, Hiragi-san pernah minta tolong soal itu."

"Begini, ya. Sebenarnya, sebelum ada JK Con, aku pernah diminta buat bikin PV (promotional video) untuk klub dansa. Tapi waktu itu, klub film belum terbentuk, dan aku belum jawab

karena terlalu mendadak. Gimana kalau kita gabungin aja?"

"Kolaborasi Honoka-san dan klub dansa."

Yang paling membuatku khawatir adalah sifat pengecutku sendiri.

Kalau aku hanya mengerjakan JK Con dan mengabaikan permintaan klub dansa yang lebih dulu datang, rasanya nggak adil.

"Jadi, kita kolaborasi dan unggah videonya ke sini. 4BOX."

"Hah?! 4BOX?!"

Honoka-san langsung terpancing.

Di antara aplikasi yang wajib ada di ponsel setiap siswa SMA, ada satu yang disebut "Sakura WEB".

Aplikasi ini menggabungkan fitur kupon diskon dengan layanan streaming TV, jadi pengguna bisa mengumpulkan poin saat menonton acara dan menukarnya dengan diskon, misalnya untuk beli minuman shake lebih murah.

Yang paling menarik dari aplikasi ini adalah forum khusus tiap program.

Selalu ada orang yang aktif berdiskusi di sana.

Mulai dari acara musik yang hanya menyiarlu heavy metal, hingga program independen yang unik.

Di antara sekian banyak program, yang paling terkenal adalah "4BOX", acara dokumenter yang berfokus pada reality show.

Saat ini, mereka menayangkan "Rahasia Cinta Pertama", di

mana sepuluh orang yang pernah jatuh cinta atau menjadi cinta pertama seseorang dikumpulkan dalam satu acara.

Tak satu pun dari mereka tahu siapa yang menjadi cinta pertama siapa.

Tidak ada yang bisa memastikan apakah mereka pernah pacaran sebelumnya atau tidak.

Bahkan, hubungan cinta tidak harus antara pria dan wanita.

Yang membuatnya semakin seru adalah fakta bahwa kali ini ada satu perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki.

Artinya, ada kemungkinan salah satu perempuan pernah jatuh cinta pada sesama perempuan.

Dengan unsur misteri seperti ini, forum diskusi acara pun semakin ramai, dan aku sendiri ikut menyaksikannya.

Dalam acara ini, setiap episode memiliki tema tantangan.

Kali ini, tantangannya adalah menarikan K-POP dalam pasangan yang telah ditentukan.

Setiap pasangan harus berlatih bersama dan menampilkan tarian mereka di hadapan semua orang.

Selain itu, ada satu segmen di mana penonton juga bisa ikut mengirimkan video tari mereka.

Aku menyadari hal ini saat membaca informasi di aplikasi beberapa hari lalu.

Aku menunjukkan layar ponsel ke mereka.

"Kalau kita unggah video langsung ke sini, para anggota acara

akan menontonnya di dalam program."

"Mereka bahkan sudah menentukan episode khusus untuk menampilkan video kiriman penonton. Jadwal tayangnya? Seminggu sebelum final JK Con. Ini kesempatan emas."

"Benar juga. Kalau bisa tampil di 4BOX, itu bakal jadi promosi besar-besaran...! Ini gila. Tapi aku dengar klub dansa kita lagi hancur banget sejak senior kelas tiga lulus... Yah, tapi tetap aja, kesempatan masuk 4BOX ini luar biasa...! Aku juga pengen muncul di 4BOX...!"

Wajah Honoka-san kali ini tidak seperti biasanya.

Dia tidak bercanda.

Ekspresinya benar-benar serius, dan melihat itu rasanya menyegarkan.

"Honoka-san yang selalu ceria tiba-tiba serius begini... Kelihatan keren juga."

"Hirate, sudah merekamnya?"

"...Tentu saja. Kualitas iPhone Pro ini gila."

"Hah?! Kamu sudah mulai merekam?! Serius?! Hah, eh, tunggu...!!"

"Aku juga merekam. Seru juga merekam kayak gini."

"Eh——!?"

Sepertinya Nakazono langsung menangkap suasana dan ikut merekam juga.

Dalam dokumenter, jumlah kamera dan unsur realitas adalah

segalanya.

Yang lebih penting, video seperti ini sangat mudah dikomentari oleh penonton.

JK Con berlangsung selama satu bulan, jadi tetap eksis di halaman utama adalah strategi penting.

Peringkat ditentukan berdasarkan jumlah penayangan (PV) dan jumlah favorit.

Honoka-san menggenggam tangannya, lalu berkata,

"...Iya. Aku merasa ini bakal bagus."

"Setuju. Langkah pertama, kita harus bicara dengan klub dansa dulu."

"Oke, aku akan coba!"

Setelah mengatakan itu, Honoka-san mengangkat wajahnya.

Senyumannya kali ini terlihat kuat dan manis.

Tentu saja, Hirate masih terus merekamnya.

Dan entah kenapa, aku mulai merasa... semakin bersemangat juga.

Bab 12

Ingin Berkolaborasi dengan Klub Tari

"Senang bertemu denganmu. Aku Hiiragi, ketua klub tari."

"Senang bertemu denganmu juga! Aku Honoka, siswa tahun pertama jurusan seni pertunjukan. Mohon bimbingannya!"

Saat aku langsung berbicara dengan Hiiragi-san, dia berkata, "Datang saja sekali," jadi aku memutuskan untuk mengunjungi ruang klub tari saat istirahat siang sambil membawa kamera.

Begini Hiiragi-san memanggil, para anggota klub tari segera berkumpul dalam jumlah besar, membuatku sedikit terkejut. Aku berdiri di samping Hirate, yang memegang kamera, dan berkata,

"Kalau begini, tolong jelaskan secara singkat tentang klub tari."

"Aku rasa lebih mudah dipahami jika melihat langsung. Jadi, kami akan menarikan tarian tradisional festival budaya sekolah ini, 'Spider'."

"Eh...? Ah, baiklah?"

Sebenarnya, aku hanya ingin penjelasan singkat. Saat datang ke kelas tadi, aku sudah merasa bahwa Hiiragi-san adalah tipe orang yang tidak terlalu mendengarkan orang lain.

Mengabaikan kebingunganku, dia langsung memberi aba-aba kepada anggota klub.

"Baiklah, semuanya siap?"

"Ya!"

Dipanggil oleh Hiiragi-san, para anggota klub tari pun berbaris di depan kamera.

Ruang klub tari berada di lantai setengah bawah tanah, dengan cahaya tipis masuk melalui jendela di bagian atas ruangan.

Dalam suasana remang-remang, sekitar dua puluh anggota klub tari berdiri berjajar dengan Hiiragi-san sebagai pusatnya, diam-diam mengambil posisi. Bayangan mereka membentang panjang, dan musik mulai bergema.

Saat Hiiragi-san duduk di lantai, mereka langsung memulai tarian tradisional sekolah kami, 'Spider Dance'.

Di sekolah kami, ada tarian kreatif yang telah ditarikan sejak zaman pendiriannya. Tarian ini didasarkan pada legenda bahwa dulu di tanah ini terdapat monster mirip laba-laba yang diusir, sehingga tempat ini bisa dibuka dan sekolah didirikan. Setiap tahun, pada festival budaya musim gugur, seluruh siswa menarik tarian ini.

Tarian ini berlangsung lebih dari sepuluh menit dengan gerakan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, setelah festival olahraga selesai, para siswa tahun pertama mulai dilatih untuk menarik tarian ini. Bahkan, ada orang yang masuk sekolah ini hanya karena ingin menarik tarian tersebut, saking terkenalnya.

Terutama bagian tarian 'Spider' yang menjadi sorotan utama, yang setiap tahunnya selalu dibawakan oleh ketua klub tari. Koreografi dan kostumnya semuanya tampak sangat memesona dan luar biasa.

Aku sendiri kurang pandai menari dan bahkan tahun lalu aku berhasil menghindarinya dengan cara tertentu. Jadi, membayangkan harus menari lebih banyak lagi tahun ini saja sudah membuatku takut.

Namun, seperti yang diharapkan dari Hiiragi-san, yang keluarganya menjalankan sekolah balet dan memiliki pengalaman menari sejak lama—gerakannya tampak bukan seperti manusia biasa. Di dalam ruang klub tari yang remang-remang, dia benar-benar terlihat seperti seekor laba-laba.

Bahkan para anggota klub tari yang menari di latar belakang pun menunjukkan kualitas yang luar biasa.

Tarian itu diselesaikan dengan indah. Saat Hiiragi-san bangkit dengan anggun, para anggota klub tari merangkak ke arahnya seakan menggantungkan diri kepadanya, lalu tarian pun berakhir.

Kami, anggota klub film, hanya bisa ternganga dan bertepuk tangan tanpa berkata apa-apa.

Gila... Ini bukan sekadar kolaborasi lagi. Terlalu luar biasa. Ini benar-benar...

Aku melirik Honoka-san.

"Sungguh luar biasa. Benar-benar luar biasa, tapi... Hiiragi-san terlihat seperti seorang guru sekte."

Aku mengatakannya dengan tegas.

Mendengar kata-kata itu, Nakazono langsung menyembur

tertawa, "Buha!!"

Hirate berusaha sekuat tenaga menahan tawa dan tetap melanjutkan pengambilan gambar. Aku sendiri hampir tertawa juga, tapi karena aku buruk dalam menari, aku memilih diam saja. Tapi kalau dipikir-pikir, seorang guru sekte yang bisa menari itu cukup keren, bukan?

Begitulah. Hiiragi-san terlalu sempurna, dan para anggota klub yang mengikutinya juga terlalu serius. Sama sekali tidak terasa seperti klub yang menyenangkan. Padahal, klub tari ini selalu tampil di posisi utama dalam festival olahraga dan festival budaya sekolah. Tapi kalau melihat jumlah anggotanya yang semakin berkurang, aku jadi bertanya-tanya kenapa. Tapi sekarang aku mengerti alasannya.

Mereka terlalu serius dalam mempersiapkan festival budaya, yang merupakan puncak penampilan bagi siswa tahun pertama. Mungkin banyak yang akhirnya menyerah atau bahkan enggan untuk bergabung sejak awal.

Sambil melambaikan ibu jarinya, Honoka-san berkata,

"Aku punya sahabat yang seorang jenius. Jadi aku cukup terbiasa berurusan dengan orang-orang jenius."

Aku menoleh ke samping dan melihat Yoshino-san menutup mulutnya sambil tersenyum kecil. Dia pasti sedang memikirkan Yurina-san.

Honoka-san melanjutkan,

"Aku suka menari, tapi aku tidak punya ambisi untuk menjadi center di festival budaya atau menari di sekitar Hiiragi-san. Aku

hanya ingin menari dengan lebih santai dan menyenangkan. Aku rasa tidak ada salahnya kalau ada yang berpikiran seperti itu."

".....Aku bisa memahaminya," jawab Hiiragi-san dengan tenang.

Honoka-san mendekati Hiiragi-san dan berkata,

"Ada tarian K-POP yang ingin aku coba."

".....Tapi jenis tarian seperti itu agak kurang sesuai dengan klub kami....."

"Kamu langsung membayangkan K-POP, kan? Aku akan tunjukkan sesuatu."

Honoka-san mengeluarkan ponselnya dan mulai memutar sebuah video.

"Karena Hiiragi-san pandai balet, aku yakin ada sesuatu yang bisa terlihat keren. Dalam balet, kan, ada gerakan di mana formasi bergerak dengan lembut, seperti 'mosho~~'."

"Mosho..... Maksudmu 'corps de ballet'?"

"Mungkin itu namanya. Lihat ini, bagian reff-nya keren banget."

Honoka-san maju tanpa ragu, meskipun Hiiragi-san tampak agak ragu dan sedikit menarik diri. Dia benar-benar kuat. Tidak heran dia bisa berkata bahwa dia sudah terbiasa menghadapi para jenius.

Aku melihat ke belakang ponselnya. Video yang diputar bukan tarian K-POP seperti yang kubayangkan, melainkan tarian yang melibatkan gerakan kelompok yang terorganisir.

Melihatnya, Hiiragi-san berkata,

".....Lebih banyak unsur tarian formasi daripada yang aku bayangkan. Ini berbeda dari gambaran yang ada di kepalaku."

"Iya, kan?! Gerakan ini, dan gerakan ini, aku sama sekali tidak bisa melakukannya, tapi kalau Hiiragi-senpai yang menari, pasti bisa sempurna!"

"Ini tidak sulit."

"Serius? Aku benar-benar ingin melihatnya! Akan lebih bagus kalau kita juga menampilkan sesuatu yang populer dan tidak terlalu serius. Bisa jadi ajang promosi juga, kan? Kita perlu menarik lebih banyak orang."

".....Benar juga. Mungkin ini bisa menjadi cara yang bagus untuk memperkenalkan klub. Baiklah, aku akan mencobanya."

Begitu Hiiragi-san mengatakan itu, para anggota klub di sekitarnya langsung berseru, "Ooooh!" sambil bertepuk tangan dan berkumpul di sekitar Honoka-san.

Para anggota klub tari juga tampak bersemangat dan berkata, "Aku selalu ingin mencoba menari K-POP!" dengan ekspresi penuh kegembiraan.

Lalu, Honoka-san membuka aplikasi Sakura WEB dan berkata,

"Dan aku ingin mengajukan tarian yang sudah kita selesaikan ke 4BOX. Itu adalah tujuan akhir kita!"

Namun, saat Honoka-san mengatakan itu, suasana yang tadi ramai langsung menjadi sunyi. Para anggota klub tari serentak menatap Hiiragi-san.

Hiragi-san, yang tadi tampak antusias, kini berubah menjadi benar-benar tanpa ekspresi dan berkata tegas,

"Aku menolak. Salah satu prinsip klub kami adalah tidak menampilkan wajah di internet. Jika kami mengizinkannya, maka video saat latihan atau kegiatan klub bisa saja diunggah sembarangan tanpa kendali."

"Eh? Tapi, kolaborasi ini juga untuk kompetisi JK, jadi wajah kami pasti akan terlihat..."

"Kalau begitu, aku tetap menolak. Aku hanya meminta kalian untuk membuat video promosi yang hanya ditayangkan di dalam sekolah."

Hiragi-san mengatakan itu dengan nada yang tegas.

Sial. Jadi itu yang dia maksud sejak awal. Aku seharusnya memastikan seberapa jauh video ini bisa dipublikasikan. Ini kesalahanku.

Karena waktu sudah habis, kami pun mengucapkan terima kasih dan meninggalkan ruang klub tari.

Kami mendapatkan izin untuk menarik K-POP, jadi ditolak untuk 4BOX rasanya benar-benar menyakitkan.

Saat menaiki tangga menuju lantai satu, kami semua menghela napas panjang.

Honoka-san duduk di bangku taman sekolah sambil membuka situs JK Contest dan berkata,

"...Jadi begitu, ya. Aku pikir semua orang pasti ingin tampil di 4BOX, tapi ternyata ada juga yang tidak ingin. Aku sama sekali

tidak membayangkan hal itu... Huhuhu... Tsujicchi, aku ingin ikut serta! Aku ingin mendaftar!"

"Hmm... Aku akan mencoba meminta izin sekali lagi untuk merekam tanpa terlalu banyak menampilkan wajah. Kalau tetap tidak bisa, apakah kamu mau menari sendiri untuk mendaftar?"

"Itu bakal kelihatan kurang menarik, kan? Yurina... ah, tidak, dia pasti bakal menonjol lebih dariku. Itu juga tidak bisa. Aku harus memikirkan ide lain... Ugh, otakku tidak bisa berpikir jernih. Maaf, tapi tolong bantu aku bernegosiasi lagi dengan Hiiragi-san!"

Honoka-san menundukkan kepalanya padaku.

Kolaborasi dengan klub tari dan mendaftarkan video ke 4BOX—itu terdengar seperti ide yang sangat bagus, jadi sulit bagiku untuk memikirkan alternatif lain dari titik ini. Tapi dari sikap Hiiragi-san tadi, rasanya tidak akan mudah.

Aku pun memutuskan untuk meminta bantuan Yoshino-san dan kembali berbicara dengan Hiiragi-san keesokan harinya.

Yoshino-san dan Hiiragi-san berada di kelas yang sama tahun lalu. Yoshino-san adalah ketua kelas, sementara Hiiragi-san adalah wakilnya. Konon, satu-satunya orang di sekolah yang memiliki kontak LINE Hiiragi-san adalah Yoshino-san. Karena itu, negosiasi ulang akan dilakukan olehku dan Yoshino-san.

Keesokan harinya saat istirahat siang.

Ketika kami pergi ke kelas sebelah untuk mencari Hiiragi-san, dia tidak ada di sana.

Saat bertanya kepada teman sekelasnya, mereka menjawab, "Saat makan siang, dia selalu melakukan peregangan di ruang klub."

Jadi aku dan Yoshino-san pun berjalan menuju ruang klub tari yang terletak di lantai setengah bawah tanah.

Kami turun dari lantai satu menuju lantai bawah tanah, menuju ruang klub tari.

Di luar, orang-orang yang sudah selesai makan mulai bermain di taman sekolah. Suara mereka yang riang terdengar di kejauhan.

Ketika kami mengintip ke dalam ruang klub tari, di sana hanya ada Hiiragi-san. Dia masih mengenakan seragamnya, tetapi memakai celana training di dalam rok.

Karena dia sendirian, lampu ruangan tidak dinyalakan, dan hanya ada cahaya tipis yang masuk melalui jendela kaca di bagian atas ruangan.

Saat Hiiragi-san menyadari kehadiran kami, dia bertanya, "Ada perlu apa?"

"Maaf mengganggu saat kamu sedang peregangan, bolehkah kami berbicara sebentar?"

Yoshino-san bertanya dari depan pintu.

Hiiragi-san kemudian duduk bersimpuh di tempatnya, menerima kedatangan kami.

Yoshino-san mulai bernegosiasi sambil menunjukkan beberapa materi di iPad,

"Kami bisa membuat video dengan konsep yang tidak menampilkan wajah. Apakah ada kemungkinan untuk mendapatkan izin merekam dengan cara itu?"

Hiragi-san melihat materi tersebut, lalu berkata,

"Aku sangat memahami betapa mengerikannya dunia internet. Sebagai ketua klub, aku tetap tidak bisa mengizinkan video kami diunggah ke situs semacam itu. Kami yang pertama kali mengajukan tawaran kerja sama, tetapi penjelasanku kurang lengkap. Aku benar-benar minta maaf atas hal itu."

Sambil mengatakan itu, dia menundukkan kepalanya.

Ugh... Sepertinya ini benar-benar mustahil.

Aku juga paham perasaannya. Jika berhasil masuk tiga besar JK Contest, babak final akan digelar di aula pameran raksasa dan disiarkan secara live di internet. Saat aku mendengar itu, aku sendiri berpikir, "Eh... aku sebenarnya tidak terlalu nyaman dengan itu."

Jadi aku bisa memahami kekhawatiran Hiragi-san.

Saat aku hendak berpikir tentang ide lain, terdengar suara keras GAKON!, sesuatu menabrak jendela yang setengah terbuka.

Ruang klub ini berada di lantai setengah bawah tanah, dan di luar jendela adalah taman sekolah. Sepertinya ada siswa-siswa yang bermain bola voli saat istirahat.

Terdengar suara obrolan dari luar.

"Gila, panas banget. Kalau aku nggak keluar dari klub tari, aku bisa main di sini. Hiragi bener-bener menyebalkan."

"Tolong jangan makan cemilan di sini! Tempat ini bukan untuk itu!" HAHAHAHA!"

"Suaranya mirip banget!"

"Ngomong-ngomong, dia sekarang mau kerja sama dengan anak-anak dari dunia hiburan, kan? Lucu banget sih, kayaknya dia panik gara-gara klub tari kehilangan banyak anggota. Sudah terlambat, dasar bodoh! Jumlah anggota berkurang karena dia nggak kompeten! Dia terlalu sompong dan menjijikkan dengan baletnya itu."

"Legenda kesombongan Hiiragi, sumpah ngakak! Eh, tadi gimana? Kumo? Hahaha!"

Aku melihat mata Hiiragi-san berubah menjadi tajam.

Jantungku langsung berdebar kencang. Aku tidak ingin mendengar lebih banyak lagi.

Agar suara mereka tidak terdengar lagi, aku spontan berteriak ke arah jendela yang setengah terbuka,

"A——h! Hiiragi-san, terima kasih banyak atas kerja samamu dengan klub film kami!!"

Tiba-tiba, dari luar terdengar suara panik,

"Shit, ini kan depan ruang klub."

"Hiiragi ada di dalam?"

Lalu suara mereka perlahan menjauh.

Ruangan menjadi hening kembali.

Hiiragi-san merapikan rambut hitamnya ke belakang telinga.

Aku teringat ketika dulu mendengar Usaomi berbicara buruk tentangku di ruang klub.

"Berhenti."

"Aku tidak mau mendengar ini."

Aku ingin menutup telinga, tapi tubuhku tidak bisa bergerak, dan aku akhirnya mendengar semuanya sampai akhir.

Aku tahu betapa menyakitkannya itu.

Tadi, aku berteriak bukan untuk membela Hiiragi-san, tetapi lebih untuk diriku sendiri.

Tapi aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya.

"Ada hal-hal yang memang lebih baik tidak didengar."

Aku hanya mengutarakan apa yang kupikirkan saat itu.

Hiiragi-san kemudian duduk bersimpuh dengan benar, lalu menegakkan punggungnya yang tadi sedikit membungkuk.

Cahaya yang masuk dari jendela setengah terbuka memperjelas ekspresi tegas di wajahnya.

Mata monolidnya menatap dengan penuh tekad.

".....Aku lupa. Awalnya, aku ingin menguasai Spider agar bisa menghancurkan orang-orang bodoh yang tidak mengakui kemampuanku. Dengan kata lain... Jika kami muncul di acara itu dan menjadi terkenal, mereka akan merasa terhina, bukan? Ini adalah kesempatan untuk menginjak mereka yang telah meremehkan kami. Baiklah, aku akan berkolaborasi dengan Honoka-san. Dan aku akan memastikan kami muncul di acara

terkenal itu, agar mereka bisa melihat betapa hebatnya kami."

Aku merasa tertekan oleh aura penuh determinasi itu.

"A, aah... Terima kasih banyak...!"

"Aku juga mengizinkan wajahku untuk direkam. Untuk anggota lain, silakan tanyakan izin mereka secara individu."

"Ah, itu sangat membantu...!"

"Sebaliknya, aku yang harus berterima kasih. Kalian telah mengingatkanku pada niat awalku. Aku harus memastikan tidak ada serangga menjijikkan yang masuk lagi."

Setelah mengatakan itu, Hiiragi-san menutup jendela atas dengan tegas.

Bersamaan dengan itu, bel berbunyi, menandakan istirahat telah berakhir.

Kami bertiga meninggalkan ruang klub dan kembali ke kelas.

Aku dan Yoshino-san, yang berjalan di belakang Hiiragi-san, saling bertukar pandang.

".....Apa dia baik-baik saja?"

Kami mengangkat bahu sedikit.

Yoshino-san memiringkan kepalanya dan mengerutkan alis.

"Aku tidak tahu."

Namun, seperti yang telah dia ucapkan, saat kami pergi merekam video setelah sekolah, Hiiragi-san mengatakan kepada Hirate—yang akan mengambil gambar utama—bahwa dia tidak

masalah wajahnya direkam.

Dia juga berkata kepada Honoka-san, "Jika kita melakukannya, kita harus melakukannya dengan sungguh-sungguh."

Dia menyemangati para anggota klub untuk bekerja keras demi merekam tarian yang akan mereka unggah.

Setelah mereka berdua semakin bersemangat, hubungan mereka tampak lebih cair daripada sebelumnya.

Mereka mulai melakukan peregangan bersama.

Melihat itu, aku merasa pemandangan tersebut sangat bagus, jadi aku mengambil satu foto dengan ponselku.

Haaa... Syukurlah semuanya berjalan dengan baik.

Aku yakin ide ini sangat bagus.

Setelah itu, aku meninggalkan tempat tersebut untuk pergi bekerja paruh waktu.

Untuk urusan rekaman selanjutnya, aku menyerahkannya kepada Hirate.

Kemudian, aku meninggalkan sekolah bersama Yoshino-san, yang akan pergi ke bimbingan belajar.

Karena sudah satu jam lewat dari waktu pulang sekolah, hanya siswa yang masih ada kegiatan ekstrakurikuler yang masih di sekolah.

Di jalan menuju stasiun, jumlah siswa yang berjalan juga berkurang.

Tapi bukan berarti tidak ada siapa pun...

Sebagai sesama anggota klub, aku dan Yoshino-san menjaga jarak saat berjalan berdampingan.

"Tsujio-kun langsung pergi kerja?"

"Yoshino-san ke bimbingan belajar... kan?"

"Iya. Tapi ayo kita pergi ke stasiun bersama."

Dia berkata begitu sambil tersenyum.

Sejak kami mulai bergabung dalam klub yang sama, berjalan pulang bersama seperti ini tidak lagi terasa mencolok.

Dan hal kecil seperti ini membuatku berpikir,

"Aku senang telah memulai ini."

Yoshino-san melihat sekeliling dengan gelisah, mengibaskan tangannya, lalu masuk ke jalan yang berlawanan dengan arah menuju stasiun.

Jalan ini tidak mengarah ke stasiun yang biasa kami gunakan...?

Aku mengikuti Yoshino-san yang berjalan di jalan sempit yang semakin menjauh dari stasiun.

Tempat ini mungkin dulunya sungai yang telah ditutup dan diubah menjadi permukiman. Jalan di sini berkelok-kelok dan sepi, hampir tidak ada orang yang melintas.

Yoshino-san berjalan cukup jauh dalam diam, lalu setelah memastikan tidak ada siapa pun di sekitar, dia berbalik dan tersenyum padaku.

"Ehehe. Kalau kita terus mengikuti jalan ini, kita akan sampai di jalan raya tempat bus lewat. Dari sana, kita bisa naik bus ke

stasiun sebelah. Aku kadang-kadang berjalan sendirian lewat sini."

"Aku sama sekali tidak tahu. Maksudku, aku bahkan tidak pernah ke arah sini. Tapi kalau kita bisa naik kereta dari jalur yang sama, itu bagus juga."

"Kan? Ini seperti kencan dengan seragam sekolah. Aku ingin mencobanya setidaknya sekali!"

Dia berkata begitu sambil sedikit membungkuk dan menatapku.

Ah... manis sekali.

Aku menggenggam tangan Yoshino-san dengan lembut.

Dia tersenyum seperti bunga yang mekar, lalu berkata,

"Senang, ya? Akhirnya kita bisa berkolaborasi! Tsujio-kun tadi siang kelihatan sangat keren!"

"Ah... maksudmu soal Hiiragi-san?"

"Iya."

"Saat mendengar hinaan itu, aku sadar kalau aku belum melakukan apa-apa..."

Yoshino-san menggenggam tanganku dengan lembut sebagai jawaban.

Memang benar bahwa aku membandingkan situasi itu dengan diriku sendiri, tapi aku tetap bisa berpikir dengan sangat tenang.

Aku tidak ingin mendengar hal itu, jadi aku memilih untuk bersuara.

Aku bisa menjadi lebih kuat seperti ini karena Yoshino-san selalu menatapku dengan tulus...

Aku tersenyum kecut.

"Dulu aku hanya bisa lari."

"Dengar, ya!"

Yoshino-san melompat ke depanku dan berdiri tepat di hadapanku.

Dia menatap lurus ke arahku, lalu mengangkat kedua tangannya dan menutupi telingaku dengan telapak tangannya yang kecil.

Keheningan tiba-tiba menyelimuti, dan telingaku terasa hangat.

"Jika nanti ada orang yang mengatakan hal buruk padamu lagi, aku akan berdiri di sampingmu dan menutup kedua telingamu, seperti ini! Lihat? Kamu tidak bisa mendengar apa pun, kan?"

Tangan yang menempel di telingaku terasa hangat.

Tatapan matanya begitu serius dan penuh tekad.

Jantungku berdebar keras.

Aku menaruh tanganku di atas tangan Yoshino-san yang menutupi telingaku, lalu berkata,

"...Aku masih bisa mendengar semuanya."

Yoshino-san merengut dan mengerucutkan bibirnya.

Dia berpikir sejenak dengan ekspresi serius, lalu tiba-tiba terlihat seperti mendapat ide.

Dia membuka mulutnya lebar-lebar dan menggerakkan bibirnya

dengan jelas: "Da-i-su-ki" (Aku sangat menyukaimu).

...Aku memang tidak bisa mendengar suaranya, tapi aku bisa melihatnya.

Eh, bukankah ini jadi cerita yang berbeda?

Apa ini... semacam lelucon konyol?

Tapi dia terlalu imut, hingga kepalamku terasa pusing.

Aku merasa bahwa meskipun suatu saat terjadi hal buruk lagi, aku pasti akan bisa berkata, "Apa sih yang mereka omongin?"

Karena keberanian itu—semuanya berasal dari Yoshino-san.



Aku berdiri di sebelah Yoshino-san, lalu berkata,

"Kalau ini kencan dengan seragam sekolah, berarti kita harus beli es krim di minimarket."

"Eh? Memangnya ada aturan seperti itu?"

"Baru saja aku buat."

"Tsujio-kun cuma mau makan es krim, kan?"

Yoshino-san tertawa saat mengatakan itu. Kami berjalan melewati jalanan sempit yang berkelok-kelok, mencari minimarket.

Tapi jalan ini benar-benar jalur memutar yang jauh, hanya melewati bagian belakang rumah orang.

Ada jemuran yang digantung di pinggir jalan, sepeda tua yang dibiarkan begitu saja dengan keranjang penuh sampah, dan tiba-tiba seekor kucing liar berjalan di depan kami dengan langkah pelan.

Mata Yoshino-san langsung berbinar.

"Tsujio-kun! Kucing! Ada kucing!"

"...lya, kucing."

Kucing. Sudah berapa tahun sejak terakhir kali aku mengatakan kata itu? Atau mungkin aku belum pernah mengatakannya di depan orang lain?

Meskipun agak memalukan bagiku, Yoshino-san justru berjongkok dan memeluk lututnya, lalu berkata,

"Aku nggak bawa apa-apa buat kasih makan kucing. Tsujio-kun,

kamu punya katsuobushi?" (serpihan ikan bonito kering, makanan favorit kucing di Jepang)

"Eh, tunggu dulu, Yoshino-san. Kalau aku tiba-tiba mengeluarkan katsuobushi dari kantong, itu aneh, kan? Maksudnya, siapa yang bawa begitu?"

"Nggak aneh kok. Aku cuma bakal mikir kalau kamu itu master kucing. Lagipula, kamu selalu bawa macam-macam barang, kan? Seperti plester luka, karet gelang..."

"...Baiklah, mulai sekarang aku akan bawa katsuobushi di kantongku."

"...Kalau dipikir-pikir, itu memang agak aneh juga, ya."

"Ahahaha!"

Tertawaku membuat kucing liar itu terkejut dan langsung berlari menjauh.

Yoshino-san berjalan menyusuri jalan sempit sambil berkata, "Nyan-nyan, nyan-nyan. Di mana kamu, nyan-nyan?"

Setelah cukup lama berjalan, akhirnya kami menemukan minimarket dan membeli es krim Papico.

Karena bus sepertinya akan segera datang, kami mematahkan es krim itu menjadi dua dan langsung memakannya sebelum naik ke bus.

Meskipun perjalanan pulang kali ini memakan waktu tiga kali lebih lama dari biasanya, kami berjanji untuk sesekali melewati jalan ini bersama lagi.

Sampai saat itu tiba, aku akan menyimpan katsuobushi di dasar tasku.

Pasti Yoshino-san akan senang.

Atau mungkin lebih baik aku membawa Churu, makanan favorit kucing yang terkenal itu?

Di dalam bus yang bergoyang, aku menggenggam tangan Yoshino-san, yang sedikit dingin karena es krim.

"Ini gila sih."

"Mereka berdua keras kepala banget sampai jinjit kayak gitu. Serius, aku ngakak."

"Eh, ini susah banget, loh. Coba deh kalian ikutin pose ini. Nakazono, kamu pasti tumbang dalam satu menit."

"Aku sebenarnya kemarin juga dipaksa ikutan, dan hari ini badanku sakit semua. Sampai harus pakai koyo."

"Gila, sih!"

Aku menggulung celana panjangku, lalu menempelkan koyo di betis Nakazono, yang berdiri sambil mengeluh.

Sambil duduk di kursinya, dia mengipasi diri dengan kipas tangan dan berkata,

"Serius, aku tuh nggak cocok buat olahraga."

Pengambilan gambar sudah benar-benar dimulai, dan kami mulai mengunggah video ke situs JK-Kon.

Saat melihat para peserta yang ada di peringkat atas, sepertinya mereka mengunggah video setiap hari.

Tapi kalau kami melakukan itu, kami akan kehabisan video untuk diunggah dengan cepat.

Itulah sebabnya pagi ini aku datang lebih awal untuk mengedit video.

Karena intinya hanya perlu sering memperbarui konten, aku akan mengedit sebanyak mungkin, memotong-motong video, lalu mengunggahnya!

Saat aku sibuk bekerja, Nakazono duduk di sebelahku sambil bermain dengan ponselnya.

"Aku ada rekaman saat Hiiragi-san menemukan pelakunya dan mengatakannya dengan tegas. Mau dipakai?"

"Nggak perlu! Malah hapus saja!"

"Sebenarnya aku cuma dengar dari orang lain. Tapi, Akito... rasanya seperti kamu kembali ke dirimu yang dulu, waktu masih kelas dua SMP. Dulu kamu kan pernah jadi ketua komite dan ketua kelompok, kan?"

"Oh ya?"

"Terus pas kelas tiga, kamu juga terpilih jadi kapten klub atletik dengan suara bulat."

"Oh ya?"

Akito mungkin tidak tahu, tapi setelah kejadian itu, pemilihan kapten klub atletik harus diulang. Waktu itu, Niiyama mencalonkan Akito, tapi beberapa orang tidak setuju, dan karena itu, mereka mengatakan hal yang menyakitkan.

Sungguh konyol. Mereka benar-benar picik.

Jadi itu yang terjadi. Memang benar, setelah Niiyama mencalonkanku sebagai kapten klub atletik, kejadian foto curian itu terjadi.

Sebelum aku jadi anak yang gak mau masuk sekolah, aku sama sekali tidak merasa takut berbicara di depan orang banyak.

Tapi saat itu aku merasa tak terkalahkan, baik dalam arti baik maupun buruk. Aku tidak tahu bahwa orang bisa dengan mudah bermuka dua, mengatakan hal yang bertentangan dari yang sebenarnya mereka pikirkan.

Dulu, aku percaya bahwa semua orang mengatakan kebenaran.

Tapi setelah aku tahu kenyataannya, aku jadi takut.

Yah, belakangan ini, aku memang merasa lebih baik berkat Yoshino-san.

Nakazono membuka halaman JK-Kon di ponselnya sambil berkata,

"Tapi ya, kalau dipikir-pikir... Niiyama dari zaman SMP sampai sekarang gak berubah sama sekali. Eh, gila ini, mereka dapat izin dari sekolah gak, sih?"

Aku melihat halaman milik Niiyama.

Di situ, ada video pengambilan gambar di kolam renang sekolah, dengan dia memakai baju renang putih.

Lebih parah lagi, sepertinya video itu diambil saat pelajaran berlangsung, karena wajah siswa lain juga ikut terekam.

Di pinggir kolam, terlihat seragam sekolah yang sengaja diletakkan agar terlihat menarik.

Video ini mendapatkan jumlah penonton tertinggi, tapi di sisi lain, ada banyak komentar seperti "Jangan unggah tanpa izin!".

"Nggak mungkin sekolah kasih izin. Ini pasti diambil tanpa sepengetahuan mereka."

"Gila sih. Tapi yang paling parah, dia gak ngerti konsep yang benar. Sekolah itu harusnya pakai baju renang sekolah. Yang warna navy itu."

"Gak mau dengar soal seleramu, Nakazono."

"Akito lebih suka yang mana? Baju renang kompetisi?"

"Aku lebih suka yang model one-piece, yang ada frill dan roknya."

"Gak mau dengar soal seleramu juga!"

"Kamu yang mulai!"

Kalau Nakazono ada di sini, aku gak bisa menyelesaikan apa pun.

Obrolan ini cuma membuang waktu.

Sebenarnya, kenapa Nakazono ada di sini?

Aku sudah menyimpan data di komputer sejak kemarin.

Nakazono juga bukan tipe yang suka bangun pagi, jadi kenapa dia bisa ada di sini sekarang?

Padahal, aku datang lebih awal karena benar-benar kehabisan

stok video, sampai aku tidak mengajak Yoshino-san sekalipun.

Saat aku memilah bagian video yang bisa digunakan, Nakazono tiba-tiba menunjukkan layar ponselnya padaku.

"Aku baru saja menandatangani kontrak dengan tim pro. Lihat foto promosi ini. Keren banget, kan?"

"Hah? Jadi akhirnya kamu masuk?"

"Kemarin aku tanda tangan kontrak. Aku diajak gabung ke tim yang punya pemain favoritku dari Amerika."

"Gila, keren banget!"

"Aku juga harus ikut event, tapi yang paling penting, turnamen yang aku pengen ikuti itu formatnya tim."

"Heeeh~~ Mantap! Semangat, ya."

Nakazono memang sudah terkenal sebagai pemain FPS sejak SMP.

Saat dia ikut turnamen offline, wajahnya yang tampan mulai dikenal, dan dia langsung kebanjiran tawaran.

Tapi waktu itu, dia menolak semuanya.

Kalau sekarang dia akhirnya mau menerima, berarti dia benar-benar punya tujuan yang ingin dicapai.

Dan kalau dia memberitahuku secepat ini, berarti dia benar-benar ingin aku tahu.

Entah kenapa, aku jadi merasa senang.

Nakazono duduk bersila di atas kursi dan bertanya,

"Akito, pas libur tiga hari peringatan berdirinya sekolah dua minggu lagi, kamu ada acara?"

"Bisa dibilang sibuk sih. Aku kerja paruh waktu dan harus editing. Soalnya kan JK-Kon finalnya awal Juli. Kalau kita masih mau lanjut upload sampai saat itu, kita benar-benar harus nyiapin stok video dari sekarang."

"Ayahku ngajakin ke Izu waktu liburan itu. Tapi pas libur musim panas nanti, aku pengen fokus latihan buat turnamen, jadi mending aku selesaikan urusan ini sekarang... Masalahnya, aku nggak mau pergi sendirian, jadi aku pengen ngajak kamu. Tapi ya, kalau sibuk ya udah, nggak masalah."

"Aaaah... Jadi gitu."

Aku menyandarkan tubuh ke kursi.

Jadi, ini alasan dia datang pagi-pagi.

Nakazono berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai.

Ayahnya tinggal di Izu, dan walaupun mereka bercerai, mungkin ada perjanjian hak asuh yang mengharuskan mereka bertemu beberapa kali.

Aku ingat dulu waktu SMP, dia harus mendengar pertengkaran orang tuanya setiap hari, dan itu jelas membuatnya tertekan.

Saat itu, aku hanya berada di dekatnya tanpa mengatakan apa pun.

Penyebab perceraian itu perselingkuhan ayahnya, dan karena itu, Nakazono membenci ayahnya.

Kalau dipikir-pikir, dipaksa bertemu ayah yang berselingkuh lalu

menceraiakan ibunya pasti rasanya seperti neraka.

Tapi aku juga nggak benar-benar paham rasanya.

Aku jadi teringat waktu aku menceritakan masa-masa aku bolos sekolah, dan orang yang menyelamatkanku dari perasaan putus asa itu adalah Nakazono.

Karena itu, aku mengambil permen karet yang tadinya ingin kumakan bareng Yoshino-san dan menyerahkannya pada Nakazono.

Melihat itu, dia langsung tertawa, ekspresinya berubah menjadi santai.

"Oi oi, ini... Nostalgia banget, sih!"

"Aku jadi kangen, makanya beli. Yuk, coba tantangan lagi."

"Dulu siapa yang menang ya?"

"Ya jelas aku dong."

"Nggak lah, pemenangnya jelas Nakazono-sama!"

"Aku bilang aku yang menang!"

Kami berdua mulai meniup permen karet sambil berdebat siapa yang bisa membuat balon paling besar.

Sejurnya, Nakazono adalah pro dalam hal ini.

Aku tidak pernah menang sekali pun.

Tapi berkat dia, aku jadi bisa membuat balon yang cukup besar, dan rencananya aku ingin pamer ke Yoshino-san.

Tapi ya... hari ini aku kalah lagi.

Saat kami terus bekerja tanpa menyerah, pintu ruang klub terbuka. Di sana berdiri Honoka-san, Yoshino-san, dan Hirate.

"Selamat pagi! Waktu aku ke kelas, aku melihat tas kalian berdua ada di sana, jadi aku pikir kalian ada di sini!"

"Pagi, Tsujio-kun," kata Yoshino-san sambil tersenyum. Sungguh, dia sangat imut di pagi hari.

Hirate berdiri di samping komputer tempat aku sedang bekerja dan bertanya,

"Pagi. Bagaimana hasil rekamannya? Bisa dipakai?"

Dia terlihat sedikit khawatir saat menatap layar. Ketika aku menjawab, "Sepertinya baik-baik saja," ekspresinya berubah menjadi lebih lega.

Hirate sepertinya benar-benar menikmati mengambil gambar, dan dia selalu bisa melakukannya dengan sangat baik, yang sangat membantuku.

Seperti yang aku ajarkan pertama kali, dia menempelkan iPhone ke dinding atau benda yang tidak bergerak saat merekam, sehingga gambarnya lebih stabil dan tidak goyang.

Sambil mengobrol, Nakazono menyilangkan kakinya di kursi dan berkata,

"...Rumahku kan cerai, dan ayahku tinggal di Izu. Dia mengajakku ke sana. Gimana kalau kita bikin kemah film? Pada libur tiga hari di akhir minggu minggu depan, Jumat dan Sabtu."

Mendengar itu, Honoka-san langsung bersemangat dan matanya berbinar.

"Izu? Aku mau ikut!"

Namun, ekspresi Yoshino-san sedikit berubah, tampak lebih serius.

"Situasi keluargamu memang rumit, ya... Apa nggak apa-apa kalau kita tiba-tiba mengganggu? Dan sebelum itu, apakah izin untuk kemah bisa dikeluarkan?"

"Gak masalah sih, sepertinya seru," kata Hirate sambil menutup manga yang sedang dibacanya.

Aku merenung sambil mendengarkan, kalau kami pergi kemah dengan klub film, kami bisa mengambil banyak video dan mengeditnya dengan laptop.

Tentu saja, ini akan nyaman bagi Nakazono juga.

Saat yang tepat, kompetisi 4BOX sudah selesai dan aku tidak punya tugas lain, jadi ini bisa jadi proyek selanjutnya.

Kalau kami pergi mengambil gambar selama dua hari, stok video bisa bertambah banyak.

Stok... aku benar-benar butuh stok.

Tapi, apakah klub yang baru mulai bisa mengadakan kemah seperti ini?

Aku berpikir seperti itu sambil bekerja, lalu tiba-tiba mataku terbuka lebar.

Tunggu sebentar.

Kemah klub film?!

Apakah itu berarti aku bisa menginap bersama Yoshino-san

secara resmi?!

Aku melirik Yoshino-san dari sudut mataku, dan dia langsung mengalihkan pandangan dan terlihat gelisah.

... Dia juga memikirkan hal yang sama.

Tidak! Aku harus memastikan ini bisa terjadi!

Aku berusaha tetap tenang, lalu sambil tetap melihat layar komputer, aku berkata,

"Tapi pertama-tama, kita perlu menghubungi ayah Nakazono untuk membicarakan ini. Tanpa itu, kita nggak bisa lanjutkan rencananya, kan? Lagian, ini tinggal dua minggu lagi."

Nakazono mengeluarkan smartphone dan mulai mengetik,

"Benar juga. Aku akan coba kirim pesan di LINE sekarang. Kalian ada acara lain nggak? Semua baik-baik saja?"

Yoshino-san menjawab dengan suara tenang,

"Aku sebenarnya mau kerja paruh waktu, tapi jadwalnya keluar tiap minggu, jadi aku bisa menyesuaikan."

Honoka-san dengan bangga berkata,

"Aku cuma ada latihan, jadi aku bisa ikut. Aku nggak ada pekerjaan lain sama sekali!"

"Aku siap kapan saja," kata Hirate, sambil kembali membaca manga-nya.

Sepertinya, semua orang tidak ada masalah dengan jadwalnya.

Awalnya aku ada jadwal kerja paruh waktu, tapi... aku harus

meminta izin pada manajer agar bisa libur untuk acara ini.

Apa yang harus dilakukan selanjutnya?! Apa yang harus dilakukan selanjutnya? Aku sedang melihat materi editan, tapi begitu aku memikirkan kemungkinan menginap bersama Yoshino-san, semuanya jadi kabur, dan aku hanya memegang mouse tanpa bisa berpikir dengan jelas.

Yoshino-san langsung login ke komputer di sampingku dan mulai mencari informasi di situs sekolah.

"Untuk kemah klub, diperlukan formulir permohonan kemah, persetujuan pelatih, izin orang tua, pengajuan jadwal, estimasi biaya, dan tujuan kemah..."

"Ugh, ribet banget. Eh, pelatih itu siapa? Apakah maksudnya pembimbing?" tanya Nakazono, sambil rebahan di kursi.

Yoshino-san tetap melihat situs dan menjelaskan,

"Sekolah kita menerapkan sistem pelatih eksternal untuk mengurangi beban pengajar. Klub olahraga semua punya kontrak dengan pelatih eksternal, dan pelatih datang dari luar."

Hirate yang berdiri di samping menambahkan,

"Klub seni kami juga begitu, ada alumni yang jadi pelatih eksternal."

Yoshino-san menggulir halaman situs dan mengambil screenshot layar,

"Untuk klub budaya, kalau ada orang yang berpengalaman di klub terkait dan sudah dewasa, mereka bisa jadi pelatih dengan mengajukan dokumen."

Nakazono sedikit bingung,

"Tapi pelatih klub film itu siapa?"

"Oh, itu. Ayah Nakazono kan pernah membuat situs surfing dan mengunggah video di sana," jawabku, tiba-tiba teringat.

"Oh iya, benar!"

"Berarti dia berpengalaman, oke!"

Meskipun aku tidak yakin apakah itu benar atau tidak, yang jelas kita harus meminta ayah Nakazono untuk menjadi pelatih klub film demi kemah ini. Nakazono menggaruk kepala dan berkata,

"Sih, aku nggak suka harus minta tolong jadi pelatih, tapi nginep sendirian seratus kali lebih buruk. Oke, aku akan coba minta."

Mendengar itu, Yoshino-san langsung mendownload PDF dan menyimpannya di desktop,

"Oke, tolong isi formulir ini."

"Paham," jawab Nakazono sambil mengirimnya ke alamat emailnya sendiri. Yoshino-san menuliskan semua dokumen yang diperlukan dan berkata,

"Aku akan urus semua urusan administrasi. Ini keahlian aku."

Nakazono duduk tegak dan bertepuk tangan,

"Wooooow!! Yoshino-san benar-benar bersemangat, seperti yang kuharapkan, terima kasih banyak!"

"Aku merasa tidak bisa melakukan banyak hal seperti kalian, jadi aku akan urus pekerjaan ini," jawab Yoshino-san dengan tenang, dan semua orang pun bertepuk tangan.

Tapi, tentu saja... aku melihat sekilas ke arah Yoshino-san yang duduk di sampingku, dan Yoshino-san juga melihatku dan mengangguk.

Saat jam pertama dimulai, aku kembali ke kursiku dan mendapatkan pesan LINE dari Yoshino-san.

"Aaaaah! Nakazono-kun, ide kamu luar biasa! Di rumahku, nggak mungkin kalau teman-temanku nginep, tapi kalau kemah sih, aku rasa bisa. Ini saatnya menunjukkan kehebatan aku sebagai siswa teladan... serahkan padaku!"

Dan stiker beruang dengan mata yang berapi-api ikut menari.

Aku sekilas melihat ke kursi Yoshino-san yang ada di depan, dan dia sudah mulai menulis dengan sangat cepat.

Betapa bisa diandalkannya dia, betapa imutnya dia. Aku hanya bisa mengamati punggungnya dengan penuh keaguman.

"Selamat pagi, Ibu."

"Selamat pagi, Akito. Eh, sejak kapan kamu bergabung dengan klub? Ibu sama sekali tidak tahu loh."

Begini kata Ibu, sambil meletakkan jus jeruk di meja.

Waktu makan malam kemarin agak terlambat, jadi aku berniat menjelaskan semuanya dengan lebih santai pagi ini, dan meletakkan surat izin orang tua di atas meja sebelum tidur. Sepertinya Ibu sudah melihatnya. Ibu yang sedang minum kopi berkata,

"Meski kamu lari cepat, rasanya aneh kalau nggak masuk klub

atletik... tapi, kamu memang suka banget ya bikin sesuatu di komputer. Ibu dengar dari ibu Nakazono, katanya kamu luar biasa."

Bikin sesuatu di komputer... betapa menyederhanakan pemahaman Ibu.

Tapi memang Ibu nggak begitu paham soal komputer, bahkan dia hanya pakai LINE dan aplikasi ramalan cuaca di ponselnya. Aplikasi ramalan cuaca pun kadang aneh, malah melihat cuaca di tempat lain, jadi bisa dimaklumi.

Yang penting, karena aku butuh surat izin, aku duduk tegak dan berkata,

"Benar. Aku pikir aku suka itu sama seperti aku suka lari. Lagipula, meskipun aku lari cepat, sulit untuk itu jadi keuntungan dalam mencari pekerjaan, tapi kalau bisa menguasai komputer, itu skill yang bagus di zaman sekarang."

"Benarkah? Iya ya, aku juga sama sekali nggak ngerti soal itu."

"Kan Ibu juga bilang, ada hal yang hanya bisa dilakukan saat masih SMA. Aku sadar itu waktu jadi panitia di festival olahraga."

"Benar! Begitu lah, Akito. Masa muda itu cuma bisa dijalani sekarang! Cuma sekarang!"

Begitu kata Ibu sambil menikmati roti. Mengucapkan kata-kata yang Ibu inginkan memang mudah. Untuk mendapatkan izin dengan baik, aku bisa mengucapkan kata-kata apapun!

Ibu yang sedang makan salad melanjutkan,

"Bagus tuh, ikut kemah. Pergi saja. Lagipula, lihat... Aku sering

ngobrol dengan ibu Nakazono, dan mereka kan memang rumit, katanya mereka nggak bisa mengurangi jadwal kunjungan. Ibu Nakazono juga khawatir banget kalau Nakazono sampai dibawa pergi, jadi ya, lebih baik semuanya pergi bersama. Kamu bantu rapikan semuanya!"

"...Hah?"

Aku rasa nggak ada yang perlu dirapikan hanya untuk kemah satu malam, tapi setidaknya izin sudah diberikan.

Aku mengambil surat izin yang sudah ditandatangani dan menyimpannya dengan hati-hati di dalam map plastik.

Saat sampai di sekolah, Nakazono membawa formulir kontrak pelatih yang ditulis oleh ayahnya.

Yoshino-san sudah menyiapkan semuanya dengan sempurna, dan setelah menyerahkan dokumen kepada Uchida-sensei, izin untuk kemah diberikan. Waaah, jadi aku bisa pergi kemah satu malam dengan Yoshino-san!

Peringkat JK Con sekarang di posisi kelima. Aku ingin menaikkan peringkat video untuk 4BOX sampai masuk halaman utama, dan kemudian membawa video kemah ini ke posisi pertama!

"Letakkan satu kamera di sini. Mungkin taruh satu lagi di sini. Hmm, tapi gambarnya nggak akan beda kan?"

"Kamu akan memotret per bagian?"

Nakazono yang duduk di depan bertanya. Aku menjawab sambil menyentuh dagu,

"Hmm, aku ingin gambar yang sedikit berbeda, jadi lebih baik begitu. Bisa pakai kamera genggam juga buat menambah variasi gambar..."

Saat istirahat tengah hari, aku sedang merenung di atas meja melihat denah ruang klub tari.

Setelah sekolah hari ini, aku akan merekam video untuk 4BOX. Seminggu terakhir, Honoka-san, Hiiragi-san, dan anggota klub tari lainnya sudah berlatih K-POP untuk video ini.

Formasi sudah sempurna, jadi aku memutuskan untuk menyiapkan kostum juga agar semuanya serasi.

Sekarang tinggal memotret, tetapi hal-hal seperti ini—pemotretan megah—baru pertama kalinya aku lakukan. Biasanya, pemotretan yang pernah aku lakukan hanya saat konser live di ruang bawah tanah. Saat konser di ruang bawah tanah, semua peserta saling memotret satu sama lain sambil bernyanyi dan berhasil menyelesaikannya, tapi kali ini kan dansa, jadi aku nggak bisa pakai cara itu.

Aku harus menangani ponsel untuk pemotretan sendiri, dan aku nggak tahu di mana harus menaruh kamera agar hasilnya efektif. Lagipula, tempat pemotretan ini setengah bawah tanah dan gelap. Di ruang bawah tanah konser ada banyak lampu, jadi itu sangat membantu, tetapi di ruang klub ini meskipun lampunya dinyalakan, tetap saja agak gelap sejak pagi. Aku rasa pencahayaan itu sangat penting dalam pemotretan, tapi aku sama sekali nggak paham cara mengurnya.

Saat aku sedang merenung melihat denah ruang klub, Kumasaka-san datang mendekat.

"Hei, hei! Dengar-dengar kalian mau pergi traveling dengan klub film, ya?"

"Ah, iya. Ini cuma kemah untuk pemotretan JK Con."

"Senang banget! Sayang banget, aku nggak bisa datang ke klub film karena cedera, padahal udah sembuh dan mau latihan!"

Nakazono berbalik ke Kumasa-kan dan berkata,

"Bagus kok, kan kamu bisa ikut kompetisi. Kamu udah latihan kan?"

"Ya, tapi kemah ini kan Honoka itu juga bakal ikut kan? Jadi kalian semua bakal tidur di sana? Itu gimana?"

"Eh, ngomongin aku ya, aku Honoka! Hei, Kumasa-senpai, terima kasih ya! Teman-temanku bakal pinjam dua iPhone, jadi bisa pakai buat pemotretan!"

Dan pas banget, dengan timing yang pas—atau mungkin tidak—Honoka-san datang.

Aku merasa sepertinya bakal ada pertempuran hebat dan mulai perlahan-lahan menghindar ke tempat duduk Hirate dengan membawa denah ruang.

Seluruh kelas mulai memperhatikan dengan tatapan penasaran, "Wah, sepertinya ada sesuatu yang seru akan terjadi?" Mereka mulai menjauh sedikit dari Nakazono, Kumasa-kan, dan Honoka-san untuk mengamati. Kumasa-kan menatap Honoka-san dari ujung kepala hingga kaki,

"Jadi kamu Honoka-san ya? Hmm... kamu punya pacar nggak?"

"Pacar? Dia lagi kerja! Maksudnya, aku lagi berusaha keras biar

bisa bareng dia!"

"Ah... begitu ya. Tapi aku dengar kamu mau ke tempatnya ayah Nakazono kan? Nggak ada niat lain kan?"

"Bukan cuma aku, Sara juga ikut kok!"

"Kalau Yoshino-san sih nggak masalah. Karena dia kan Yoshino-san."

Saat itu, Yoshino-san, yang sebelumnya duduk di sampingku, tersenyum tipis.

Yoshino-san itu memang Yoshino-san, agak lucu juga sih. Tapi pandangan orang-orang sekolah terhadapnya sangat berbeda, karena dia itu memang murid teladan yang sempurna.

Tapi yang aku tahu tentang Yoshino-san sangat berbeda... dan aku merasa sangat kagum dengan hal itu.

Ngomong-ngomong, bagaimana bisa Kumashaka-san ngomong gitu di depanku? Itu kan seperti bilang kalau dia punya niat buruk dan ingin mendekati ayahku. Nakazono dengan santainya menggelengkan tangan ke kiri dan kanan,

"Awalnya aku mau pergi berdua sama Akito, tapi ditolak, jadi yaudah deh aku paksa ikut klub aja. Ayo, Akito."

"Ah, iya. Begitu aku ingin memotret seperti itu. Bahan-bahannya kurang, sih."

"Benar, kan. Sekarang aja, aku lagi ngumpulin iPhone untuk pemotretan sore ini. Ah, Kumashaka-senpai juga pakai iPhone kan? Bisa bantu motret, nggak?"

"Enggak, deh. Nggak mungkin ke bawah tanah cuma buat

motret. Kalau cuma di sini, sih, boleh-boleh aja aku bantu motret."

Dengan berkata begitu, Kumasaka-san menggerakkan lehernya ke samping dan melihat ke arah teras.

Sekolah kami memang punya beberapa gedung, dan gedung tempat kami berada itu bentuknya seperti huruf U. Di lantai bawah tanahnya ada kantin, dan ada tangga yang mengarah ke sana.

Tempat itu adalah tempat latihan klub musik tiup, dan bisa terlihat dari segala arah di gedung ini...

"Itu dia!!"

Aku berteriak dan berkata, "Ah, paham!" Hirate dan Yoshino-san mengangguk.

Aku terus mikir tentang kurangnya kamera, kualitas gambar yang kurang baik, dan ruangan yang gelap... Tapi setelah dipikir-pikir, seharusnya sejak awal aku memang harusnya motret di ruang klub. Ruang di depan teras itu lebih cocok, karena orang-orang nggak terlalu banyak dan nggak akan mengganggu proses pemotretan.

Kita bisa memotret dari atas dan dari depan, jadi gambar yang didapat akan lebih banyak. Nakazono menyadari itu dan berkata,

"Kumasaka, asisnya keren. Kita motret sore ini, jadi motret dari sini aja. Mungkin bisa dipakai."

"Hah? Apa? Ada yang bilang aku dipuji?"

"Kumasaka-senpai, kamu jenius——! Oh iya, kita bisa nari di sana dan minta orang-orang dari kelas untuk motret kita, Kumasaka-senpai memang jenius——!"

Padahal Kumasaka-san datang untuk mengeluh, tapi malah dipuji oleh kami di klub film, jadi dia kebingungan, namun tetap menunjukkan senyum yang puas.

Tapi, motret di teras kantin memang ide yang bagus.

Yoshino-san segera berdiri dan langsung mengecek dengan guru apakah boleh motret di sana atau kalau perlu izin... dan ternyata, karena itu adalah bagian dari kegiatan klub, nggak perlu izin untuk motret di sana, cuma harus hati-hati agar nggak ada siswa lain yang kelihatan.

Kami pun mengumumkan melalui pengumuman sekolah sebelum dan sesudah istirahat siang bahwa kami akan melakukan pemotretan tari di teras itu, akan mengirim video ke 4BOX untuk kontes, meminta orang yang tidak ingin tampil wajahnya untuk tidak mendekat, dan kalau bisa, memotret dengan bebas dari atas dan mengunggahnya ke media sosial, serta meminta bahan untuk video yang akan dikirim ke 4BOX.

Benar. Kami nggak cuma motret sendiri. Ada banyak orang yang juga ingin memotret, dan kamera pun ada di mana-mana.

Setelah pelajaran jam kelima selesai, para anggota klub tari dan Honoka-san sudah berdiri di teras.

Teras ini justru lebih gelap di pagi hari, namun saat siang, matahari tepat di atas, dan menjelang sore, sinar matahari datang dari depan. Jadi, kondisinya sempurna tanpa ada siluet.

Semua orang mengenakan kaos putih dan celana pendek hitam, siap untuk memulai.

"Ayo!"

Begitu aku memberikan aba-aba ke semua arah, Yoshino-san mulai memutar musik. Saat yang bersamaan, Hiiragi-san dan Honoka-san mulai menaiki tangga dan muncul.

Keduanya mengenakan pita merah yang serasi dan berkibar lembut.

Aku melihat langsung kamera yang ada di tanganku, ekspresi wajah keduanya terlihat anggun dan keren.

Karena ada tangga, aku pikir mereka harus muncul dari sana. Lalu keduanya mulai mengangkat tangan dengan gerakan besar sesuai dengan irama musik dan berpose.

Dengan suara keras, anak-anak klub musik tiup yang ada di lantai dua mulai memainkan terompet mereka, sementara siswa-siswi yang ada di lantai lain memberi tepuk tangan dan sorakan.

Saat aku meminta anak-anak klub musik tiup yang biasa berlatih di tempat itu untuk meminjamkan tempat bagi kami, mereka bilang lagu yang akan dipentaskan oleh klub tari adalah lagu terkenal dari beberapa waktu lalu, dan mereka berkata "Bisa kami mainkan!"

Ternyata klub musik tiup juga sedang mencari anggota baru, dan beberapa anak yang setuju untuk tampil di depan umum akhirnya memainkan musik di lantai dua.

Mendengar terompet yang berbunyi keras, Honoka-san dan Hiiragi-san mulai menari dengan penuh semangat.

Di kelas kami yang berada di lantai tiga, orang-orang yang jadi pengusul, seperti Kumasaka-san sedang membantu memotret.

Anak-anak klub tari yang datang berlari dari samping juga bergabung, membuat jumlah orang bertambah banyak dan suasannya menjadi lebih meriah.

Yang menyanyi dan melihat di samping adalah anak-anak yang datang untuk melihat dan bertanya, "Kamu ikut mengirim ke 4BOX?!"

Mereka menyanyi sambil tepuk tangan, memberikan semangat dan keindahan pada layar.

Yang membuat Hiiragi-san suka dengan tarian ini adalah formasi yang sulit.

Keterampilan yang dimiliki tidak bisa terlihat sepenuhnya di ruang klub tari yang sempit, tapi aku pikir jika motret dari depan lantai dua, gerakan mereka akan terekam dengan baik.

Itulah sebabnya aku serahkan pemotretan itu pada Hirate yang sudah mulai terbiasa dengan pemotretan. Hiiragi-san dan Honoka-san menjadi pusat, terus melanjutkan tariannya dengan formasi yang luar biasa.

"Wow, gila—!"

"Klub tari bisa menari begini?!"

"Kabarnya mau dikirim ke 4BOX!"

Tepuk tangan terdengar dari lantai dua dan tiga, wajah-wajah

orang yang mendukung sambil memotret terlihat jelas.

Aku memberikan instruksi pada Nakazono untuk memotret dan membantunya.

Tarian saja tidak cukup untuk membuat suasana meriah.

Menurutku, termasuk semua orang yang melihatnya, suasana sekolah akan terasa lebih hidup.

Honoka-san menari solo, dan gerakannya semakin semangat dengan terompet dari klub musik tiup yang mengiringinya. Lalu, seperti menerima estafet, Hiiragi-san menari dengan sangat baik dan menarik perhatian penonton.

Untuk menyembunyikan keduanya, para anggota klub tari tampil dengan gerakan kompak dan maju ke depan, menambah semangat.

"Hebat, ya, aku dengar ada masalah dengan Hiiragi tapi keren juga!"

"Festival budaya nanti pasti seru, wow, badan kalian luar biasa!"

"Ya! Ya!"

Anggota klub baseball yang kebetulan lewat memberi tepuk tangan dengan suara keras. Mereka terbiasa dengan sorakan di pertandingan dan memiliki energi tinggi tanpa merasa malu, itu bagus.

Aku juga memotret tarian dari belakang tubuh para pria yang melompat tinggi.

Honoka-san dan Hiiragi-san akhirnya muncul di tengah sebagai pusat, dan suasana lagu mencapai puncaknya. Musik bergema

menuju matahari sore, dan sorakan dari klub baseball terdengar.

Anak-anak klub musik tiup yang melompat di lantai dua memainkan musik dengan sempurna, dan keduanya berpose untuk kamera, tanda bahwa pemotretan selesai.

"Wow, keren——!"

"Hiiragi luar biasa!"

"Honoka-chan sangat imut～～～!!"

"Klub tari hebat banget!!"

Orang-orang yang melihat dari sekeliling, lantai dua, dan lantai tiga, semuanya bertepuk tangan serempak, dan tepuk tangan serta sorakan bergema di teras berbentuk U. Aku berputar tubuh sambil memotret pemandangan tersebut. Baiklah, sudah terekam!

Saat kembali ke kelas, lebih banyak orang dari yang aku perkirakan memberikan materi. Ada yang memotret sambil bernyanyi, ada juga yang menari di dalam kelas... banyak sekali gambar yang didapat.

Aku tak peduli apakah akan digunakan atau tidak, yang terpenting adalah banyaknya materi yang tersedia, yang sangat membantu dalam proses pengeditan.

Aku membawa HDD dari ruang klub dan mulai memasukkan video yang didapat dari iPhone-ku satu per satu.

Keesokan paginya, aku datang lebih awal dan mulai mengedit di ruang klub.

Kemarin, Honoka-san mengirim pesan dan aku baru menyadari bahwa beberapa orang yang difoto di sekolah tampaknya telah memposting di SNS, dan ada komentar yang mengatakan "Ini katanya akan dikirim ke 4BOX."

Itu menjadi semacam teaser, dan jumlah suka untuk JKコン terus bertambah, akhirnya posisi ranking naik ke tempat ketiga.

Akhirnya muncul di halaman utama. Setelah naik ke posisi tiga semalam, jumlah suka meningkat dengan kecepatan yang belum pernah ku lihat sebelumnya, dan PV-nya juga naik.

Ternyata, tidak hanya sekedar mengupload secara mendadak, tetapi promosi sebelumnya seperti ini juga penting... Aku benar-benar terkesan. Meskipun ini kebetulan, jujur saja aku sangat berterima kasih pada Kumasaka-san.

Pertama-tama, aku menarik musik asli dan menggantinya dengan video yang aku ambil secara langsung, di mana aku mengambil gambar dari depan. Begitu aku memeriksanya, hasilnya sudah sangat bagus.

Aku mengganti video yang diambil oleh Hirate di bagian yang ingin menunjukkan formasi, dan tiba-tiba seluruh gerakan yang sulit terlihat di ruang klub yang sempit menjadi jelas. Karena cahaya datang dari depan, bayangannya panjang dan terlihat keren!

Hirate semakin terampil dalam pemotretan, dan tidak ada gambar yang goyang sama sekali. Ini sangat membantu.

Reaksi orang-orang yang difoto oleh Nakazono juga sangat bagus... Semua orang mengarahkan peace sign atau menari ke

arah Nakazono, memberikan energi yang kuat pada gambar. Itu semua berkat karisma Nakazono, dan ada juga gadis-gadis yang menyukai Nakazono dengan makeup imut yang sedang menari. Sangat berterima kasih...

Video yang diambil oleh Yoshino-san adalah tentang klub musik tiup yang menjadi fokus utama. Aku melihat video tersebut... ketika itu pintu ruang klub diketuk dan Yoshino-san muncul.

"Aku mengganggu, ya? Aku yakin kamu pasti datang pagi-pagi untuk mengerjakan ini, jadi aku datang."

"Tidak masalah. Kebetulan aku sedang mengedit bagian yang kamu rekam, Yoshino-san. Ini sangat bagus. Kamu kenal dengan ketua klub musik tiup?"

"Iya. Waktu kelas satu, aku ikut OSIS, dan kami pernah bekerja bersama saat itu."

"Serius? Kamu masuk OSIS waktu kelas satu?"

"Iya. Oh, dan ibu dari ketua klub musik tiup ini adalah pejabat penting di dewan pendidikan."

"Eh? Aku baru tahu itu."

"Iya. Berkat jaringan ibu-ibu, aku tidak bisa lari darinya."

"Apa itu? Cara ngomongnya lucu banget."

Yoshino-san berkata, "Aku tidak mau mengganggu," lalu mulai belajar di meja sebelah.

Ketika Yoshino-san sedang belajar di dekatku, aku bisa lebih fokus.

Sepertinya, tanpa sadar aku ingin menunjukkan sisi kerennya pada Yoshino-san.

Tadi aku masih tertawa melihat video, tapi sekarang aku langsung fokus mengedit.

Bagian yang perlu, bagian yang tidak bisa dipakai... Jika aku hanya menggunakan reaksi tanpa musik, maka gambar anak-anak yang melompat dengan ceria, punggung anggota klub baseball, dan gambar dari kejauhan bisa sangat berguna.

Yang paling penting, Hiiragi-san dan Honoka-san yang menari sambil menatap lurus ke kamera terlihat sangat luar biasa.

Gerakan jari Hiiragi-san begitu elegan, sehingga aku memilih gambar jari-jarinya yang terulur dan menyatu dengan langit sebagai potongan terakhir.

Setelah proses penyuntingan kasar selesai, aku harus memilah materi yang bisa digunakan dan memotongnya lebih detail...

Tetap saja, ketika Yoshino-san belajar dengan tenang di sebelahku, pekerjaanku jadi jauh lebih cepat.

Saat aku menoleh ke arah Yoshino-san, dia juga menatapku sambil tersenyum lembut.

Lalu, dia mengaduk-aduk tasnya dan berkata,

"Mau istirahat sebentar? Ini, ibuku membawanya pulang kemarin."

"Umai-bo rasa jingisukan?!"

"Iya. Ibuku dinas ke Hokkaido, jadi aku bawa ini untuk kita makan bersama, Tsujio-kun."

"Wah, penasaran banget! Yuk, kita coba!"

Saat kami membuka umai-bo rasa jingisukan yang dibawa Yoshino-san,

"...Ini benar-benar terasa seperti daging."

"Aku coba ya... Hm? Ini... rasanya seperti yakiniku."

"Iya, benar! Rasanya yakiniku! Tapi ada sedikit bau amis di awal."

"Mungkin itu khas jingisukan? Tapi, ngomong-ngomong, Tsujio-kun, kamu pernah makan jingisukan sebelumnya?"

"Belum. Bahkan aku tidak tahu daging apa itu."

"Itu daging domba. Tapi sebenarnya, aku juga belum pernah makan, hahaha!"

Kami tertawa sambil menikmati umai-bo rasa jingisukan.

Lalu, pintu masuk diketuk dan terbuka. Di sana, Hiiragi-san berdiri.

"Selamat pagi. Maaf mengganggu sejak pagi."

Aku buru-buru meletakkan umai-bo di meja dan berdiri.

"Kami sedang makan cemilan, baunya mungkin terasa, tapi silakan masuk."

"Tidak perlu, aku bicara di sini saja. Terima kasih untuk pemotretan kemarin. Setelah melihat videonya, ada enam orang yang datang kemarin ingin bergabung dengan klub. Karena aku hanya tertarik pada tarian 'Spider', aku memutuskan untuk membuat kelompok dalam klub tari yang tidak menarik 'Spider'."

"Oh begitu, baguslah. Ah, ini video kemarin. Masih dalam tahap penyuntingan kasar, tapi... silakan."

Aku membawa Hiiragi-san masuk ke dalam ruang klub, menyuruhnya duduk di kursi, lalu menunjukkan video yang telah aku edit.

Hiiragi-san menonton video itu dalam diam. Kemudian, dia menundukkan kepalanya dengan sopan ke arahku dan berkata,

"Kali ini aku benar-benar terbantu. Aku merasa bertanggung jawab atas berkurangnya anggota klub, jadi maaf karena tiba-tiba meminta bantuan. Aku tidak tertarik dengan hal-hal baru, dan kalau sendirian, aku tidak akan pernah berani mengambil langkah ini."

"Tidak, justru kami yang sangat terbantu."

Aku tidak tahu cara menaikkan peringkat, tetapi berkat kejadian ini, kami bisa mencapai halaman utama.

Hiiragi-san berdiri dari kursinya dan berkata,

"Di dekat studio baletku, ada restoran jingisukan yang sangat enak. Jika kalian mau, datanglah bersama teman-teman dari klub film. Aku akan mentraktir."

"Wah! Terima kasih banyak. Kami pasti datang!"

"Kalau begitu, permisi."

Setelah mengatakan itu, Hiiragi-san keluar dari ruang klub.

Aku dan Yoshino-san tetap di dalam, mengunyah sisa umai-bo rasa jingisukan sambil bertanya-tanya, "Apa dia mendengar pembicaraan kita tadi?"

Tapi, Hiiragi-san bukan tipe orang yang akan membicarakan hal itu ke luar.

Awalnya, dia terasa begitu jauh, tetapi sekarang dia sendiri yang mengundang kami untuk datang. Itu membuatku senang.

Sambil memainkan smartphonenya, Yoshino-san berkata dengan mata berbinar, "Aku baru tahu umai-bo punya varian edisi terbatas seperti ini."

Aku menyadari bahwa aku sangat menyukai Yoshino-san yang terlihat menggemaskan hanya di depanku...

Kalau begitu, sepertinya aku juga harus memasukkan sisi lain dari Hiiragi-san dan Honoka-san, yang selama ini terlihat keren dalam tarian mereka.

Aku mulai mencari video yang pernah aku rekam sebelumnya.

Video ini aku ambil secara diam-diam beberapa waktu lalu.

Saat itu, Hiiragi-san selalu mengikat ulang rambutnya, dan Honoka-san berkata, "Aku jago dalam hal seperti ini!" lalu membantunya mengikat rambut.

Aku merasa pemandangan Honoka-san yang sedang mengikat rambut Hiiragi-san di ruang klub yang redup itu sangat bagus, jadi aku merekamnya diam-diam.

Setelah mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda, Honoka-san memasangkan pita besar miliknya di rambut Hiiragi-san.

Hiiragi-san terlihat kebingungan, tetapi ketika semua orang berkata, "Lucu sekali!", dia mulai menari dengan gaya rambut itu.

Pita yang berayun itu serasi dengan yang dipakai Honoka-san, dan bahkan di pertunjukan utama, Hiragi-san tetap memakai pita yang sama atas keinginannya sendiri.

Aku merasa adegan ini sangat cocok sebagai penutup, jadi aku menambahkannya ke dalam video dan mengunggahnya ke situs 4BOX.

Jika para anggota komunitas menyorot video ini, jumlah PV (Page Views) akan melonjak, dan kami bisa mencapai peringkat satu.

Aku serahkan padamu!

Bab 13

Pergi ke Kamp Pelatihan

“Baiklah... Sepertinya sudah cukup.”

Aku meletakkan ransel berisi barang-barang untuk kamp pelatihan di lantai.

Ini adalah kamp pelatihan pertamaku bersama Yoshino-san. Aku ingin memperhatikan pakaianku, tapi yang utama adalah fotografi.

Kamera, laptop, dan HDD—jujur saja, hanya dengan barang-barang ini sudah sangat berat, jadi aku membawa pakaian seminimal mungkin. Lagipula, sudah tidak muat lagi.

Saat aku mengecek situs JK-Kon, jumlah favoritku meningkat pesat, dan aku hampir mencapai peringkat kedua.

Hari ini adalah hari pertama libur panjang tiga hari, dan pagi ini 4BOX akan menayangkan siaran langsung saat mereka menonton video tarian. Aku hanya bisa berharap videoku bisa dibahas di sana. Karena waktu siarannya bertepatan dengan perjalanan kami di kereta Shinkansen, aku bersemangat untuk menontonnya bersama yang lain.

Seperti biasa, Niiyama masih berada di peringkat pertama dengan jumlah PV (page views) yang luar biasa serta foto-fotonya yang semakin berani.

Foto terbarunya menunjukkan dirinya di dalam sekolah, mengenakan baju renang putih dengan hanya kemeja seragam sekolah yang disampirkan di atasnya. Akhirnya, dia bahkan

melepas rok dan bertelanjang kaki.

Di sekelilingnya, sekitar sepuluh siswa laki-laki berlutut dalam posisi dogeza.

Apa dia seorang ratu atau semacamnya? Ini sudah keterlaluan...
Aku tidak bisa menahan diri untuk berpikir demikian.

Kolom komentar juga mulai dipenuhi kritik, dan aku mulai merasa sedikit takut.

Namun, aku juga merasa bahwa membuat sesuatu yang bisa dinikmati baik oleh laki-laki maupun perempuan itu sulit.

Saat aku sedang menonton video Niiyama, tiba-tiba Yoshino-san meneleponku.

Saat mengangkatnya, ternyata itu adalah panggilan video! Aku buru-buru merapikan rambutku sebelum menjawab.

“Kamu sedang sibuk?”

Yoshino-san sudah mengenakan piyama.

Aku sudah pernah melihatnya sebelumnya, tapi piyama Yoshino-san benar-benar imut.

Desainnya simpel, dengan motif garis-garis berwarna merah muda.

Aku sangat menyukai potongannya yang sederhana.

Kerahnya juga cukup besar, yang membuatnya semakin menggemaskan.

“Enggak, aku cuma lagi lihat situs JK-Kon.”

“Tadi Honoka tiba-tiba datang ke rumah dan ribut banget! Soalnya, di teaser siaran 4BOX, ada sedikit cuplikan video kita!”

“Serius? Yang mana?”

“Videonya udah di-upload di situs. Coba lihat!”

Aku mengklik tautan yang dikirimkan Yoshino-san.

Di sana, video teaser 4BOX mulai diputar.

Dalam cuplikan itu, ada adegan Honoka dan Hiiragi naik tangga lalu menoleh ke arah kamera.

Itu adalah gambar yang aku ambil!

Kemudian, ada adegan pemain bisbol yang melompat, dan di atasnya tertulis “Siarkan mulai pukul 08:00 pagi!”

Itu juga gambar yang aku ambil!

“Whoa...! Sepertinya kita bakal benar-benar dibahas!”

“Iya! Makanya Honoka tadi ribut banget, sampai nggak mau pulang ke rumah.”

“Hahaha... Aku paham sih.”

Aku mengangguk sambil terus memutar ulang teaser itu.

Yoshino-san kemudian berkata, “Makanya aku agak telat nelpon kamu.”

Dia mulai menggerakkan tangannya dan mengambil sesuatu.

“Jadi begini... Menurutmu, aku lebih baik pakai piyama yang biasa ini atau piyama berbulu ini?”

Dia menunjukkan dua piyama yang berbeda.

Yang satu adalah piyama pendek berwarna merah muda dan biru muda yang sangat imut.

Bagian atasnya bahkan memiliki telinga kelinci.

Whoa—!! Ini terlalu imut!!

Aku buru-buru mendekatkan wajahku ke smartphone.

"Tunggu sebentar. Kamu nggak boleh pakai piyama seimut itu di kamp pelatihan!"

"Eh? Padahal aku sudah menyiapkannya karena ingin menunjukkannya ke Tsujio-kun."

"Bukan, maksudku, aku senang banget kamu berpikir begitu. Tapi ini kan kamp pelatihan, bukan cuma aku yang ada di sana. Ada Nakazono, Hirate, dan yang lainnya. Kamu nggak perlu menunjukkan piyama seimut itu ke mereka! Kalau benar-benar pakai itu, aku pasti bakal bilang, 'Kayaknya dingin, deh?' lalu memaksamu pakai jaket olahragaku!"

Saat aku menggeleng-gelengkan kepala dengan heboh, Yoshino-san malah tertawa geli melihat reaksiku.

"Oh, begitu ya... Kalau begitu, aku pakai piyama yang biasa saja."

"Yang norak kayak jaket olahraga waktu SMP juga nggak apa-apa. Pokoknya jangan pakai yang imut itu lagi! Serius, jangan sampai!"

"Ehehehe. Iya ya... Aku tadi cuma kepikiran ingin menunjukkannya ke Tsujio-kun saja."

"Jelas aku ingin melihatnya! Aku sangat ingin melihatnya! Tapi kalau tingkat keinginanku itu 100, maka keinginanku supaya

cuma aku yang boleh melihatnya itu 10.000!"

"Hmm... Kalau begitu, aku simpan saja sampai ada hari di mana aku bisa menunjukkannya padamu."

Yoshino-san tersenyum lembut ke arah layar ponsel. Aku jadi makin bersemangat membayangkan bahwa besok aku bisa menghabiskan waktu bersamanya bahkan sampai malam.

Aku menutup telepon sambil melihat jadwal kamp pelatihan yang dibuat Yoshino-san. Itu adalah panduan yang dibuatnya sendiri, dengan detail lokasi berkumpul, jadwal kereta, dan rencana kegiatan. Tulisan tangannya pun sangat rapi. Semua orang sampai terkagum-kagum dan berteriak, "Keren banget!", tapi Yoshino-san malah memasang ekspresi seperti "Hanya segini saja?".

Aku merasa sangat beruntung Yoshino-san ada di klub ini.

Di kamp pelatihan nanti, aku ingin mengambil banyak foto Yoshino-san. Saat aku membuka galeri di iPhone untuk mencadangkan foto karena memorinya hampir penuh, aku melihat berbagai foto Yoshino-san—sedang minum milkshake di McDonald's, sedang makan kue, lalu foto dirinya di atap sekolah sambil memegang sikat lantai dan berpose peace.

Aku sadar tidak ada satu pun yang bisa aku hapus. Justru, aku ingin menambah lebih banyak foto dari kamp pelatihan ini!

Ah... Aku sudah nggak sabar menunggu kamp pelatihan! ---

Hari Kamp Pelatihan

Di bulan Juni ini, kelembaban udara cukup rendah, dan langit cerah membentang luas. Aku mengenakan ransel dan meninggalkan rumah.

Saat aku mengecek prakiraan cuaca di Izu dalam perjalanan naik kereta, ternyata dua hari ke depan akan cerah terus. Sepertinya ini akan menjadi kamp pelatihan yang menyenangkan.

Saat aku berjalan menuju peron Shinkansen, Yoshino-san tiba-tiba berjalan di sampingku.

"Selamat pagi, Tsujio-kun."

Ia mengenakan topi besar, T-shirt longgar, dan celana pendek. Penampilannya sederhana, tapi aku menyadari bahwa di balik T-shirt itu, ia mengenakan camisole hitam berenda—pakaian yang biasanya ia pakai saat sedang menyamar.

Aku menyapanya dan melangkah lebih dekat.

"Eh, kalau dipikir-pikir... Ini pertama kalinya kita pergi bersama tanpa kamu menyamar, kan?"

Tadi malam, saat aku melihat ulang folder fotonya, aku baru sadar—setiap kali aku mengambil foto Yoshino-san, ia selalu dalam keadaan menyamar atau memakai seragam sekolah.

Kalau dipikir lagi, itu memang wajar. Setiap bertemu di luar, biasanya itu di tempat kerjanya, dan selebihnya, di sekolah.

Jadi, ini pertama kalinya aku melihat Yoshino-san mengenakan pakaian kasual di luar sekolah.

Mendengar kata-kataku, Yoshino-san memasang ekspresi terkejut.

"Oh... Benar juga. Kita sudah sering pergi bersama, tapi aku nggak pernah sadar soal itu."

"Iya, rasanya aneh sekaligus menyegarkan. Aduh... Besok kalau kita belajar di perpustakaan, kamu pakai penyamaran nggak ya...? Atau nggak usah...? Hmm, atau tetap pakai...?"

Saat aku bergumam sendiri, Yoshino-san tersenyum kecil...

"Aku bisa pergi jalan-jalan bersamamu berkali-kali, jadi aku akan memakai berbagai macam pakaian, ya?"

Aku mengangguk tanpa berkata apa-apa.

Sejurnya, aku pertama kali jatuh cinta pada Yoshino-san saat dia sedang menyamar. Setelah itu, aku mulai menyukai penampilannya di sekolah.

Makanya, aku benar-benar menyukai Yoshino-san dalam penyamarannya, dan aku selalu menantikan saat-saat bertemu dengannya setelah selesai kerja paruh waktu.

Pakaian baru, wig, atau riasan yang lebih rumit memang bagus, tapi melihat Yoshino-san dengan pakaian kasual yang simpel—bukan seragam—tetap membuatnya terlihat sangat imut.

Ketika kami sampai di peron Shinkansen, ada seseorang yang sudah berdiri di sana dengan koper super besar—Honoka-san.

Kopernya begitu besar, seukuran koper yang bisa digunakan untuk perjalanan ke luar negeri lebih dari seminggu. Tingginya bahkan mencapai pinggangnya.

Yoshino-san melangkah mendekat dan bertanya,

"Honoka... Ini, bukannya terlalu besar?"

"Idol nggak boleh pakai baju yang sama di hari yang sama! Aku harus ganti pakaian di setiap tempat, makanya bawa sebanyak ini!"

Honoka-san berkata sambil menepuk-nepuk kopernya.

Aku jadi teringat saat menonton program 4BOX—meskipun para idol sedang dalam perjalanan, pakaian mereka selalu berbeda di setiap adegan.

Pasti lebih mudah untuk mengedit video jika dibagi berdasarkan kostum, pikirku, dan aku pun merasa masuk akal.

Lalu, Honoka-san mengeluarkan smartphone-nya.

"Tsujicchi sudah lihat belum? Kita muncul di teaser 4BOX! Ini pasti bakal heboh!"

"Sudah, sudah. Aku nggak sabar nunggu tayang. Mulai jam delapan, kan? Pas banget. Semoga Wi-Fi di Shinkansen nggak bermasalah."

"Itu dia yang bikin khawatir! Wi-Fi-nya sering putus-putus, nyebelin banget, nggak sih?"

Kami beranggapan bahwa dengan lima orang di sini, setidaknya ada satu smartphone yang bisa tersambung ke internet. Saat sedang membahas itu, Nakazono muncul.

"Yo——! Selamat pagi——!"

"Eh, Nakazono-senpai! Itu kok raket badminton sampai menyembul dari ransel?!"

"Tiba-tiba pengen main, jadi kemarin aku beli di Donki. Lihat deh, bulunya gede banget!"

Nakazono mengeluarkan shuttlecock dari ranselnya, tapi ukurannya empat kali lebih besar dari ukuran normal—benar-benar raksasa.

Dia juga mengeluarkan raket dan berkata,

"Aku keinget pertandinganku lawan Akito waktu SMP, aku kalah waktu itu."

"Hah? Kita pernah main badminton?"

Yoshino-san yang penasaran bertanya pada Nakazono,

"Tsujio-kun jago badminton, ya?"

Nakazono tiba-tiba memasang ekspresi bangga.

"Itu pertandingan panas antara aku yang mau rally dan Akito yang cuma mau smash!"

"Kalau gitu, aku saja yang merekamnya!"

Hirate, yang baru bergabung, tersenyum sambil berkata begitu.

Aku sendiri jadi bertanya-tanya, apa aku pernah main badminton waktu SMP?

Saat aku masih berpikir, tiba-tiba Honoka-san melompat ke tengah-tengah kami yang sedang ribut.

"Dengar ya, semua! Ini kamp pelatihan klub! Kita sudah berhasil masuk ke halaman utama! Peringkat satu yang terasa tak terjangkau, sekarang ada tepat di depan mata! Aku benar-benar ingin mengalahkan Niiyama! Jadi, ayo kita serius!"

"Nakazono-senpai, tolong simpan raket badminton itu!"

"Tsujicchi, ini kamera untukmu! Aku sudah ngecas baterainya!
Mulai dari titik kumpul ini, tolong rekam semuanya!"

Sambil berbicara penuh semangat, Honoka-san merampas ransel dari tanganku dan memberikannya pada Yoshino-san.

Lalu, dia dengan agresif menyerahkan iPhone untuk perekaman kepadaku, matanya penuh dengan keseriusan.

Memang, aku terlalu bersemangat menantikan kamp ini sampai lupa bahwa kami juga harus merekam semuanya.

Dan, jujur saja, aku juga tidak suka kalah dari Usaomi.

Memang benar, jika ingin memulai episode pertama dari arc pelatihan ini, harus dimulai dari titik pertemuan.

Aku mulai merekam dari jarak jauh, mengarahkan kamera ke Honoka-san yang sedang berdiri di pintu masuk Shinkansen.

Karena aku ingin mengunggah episode pertama dari pelatihan ini malam ini juga, maka sangat penting untuk merekam sambil memikirkan isi videonya.

Saat berpikir begitu, aku malah tertawa sendiri.

Sebelumnya, aku hanya mengedit video sesuka hati untuk bersenang-senang, tapi sekarang, pikiranku hanya dipenuhi oleh cara merekam dan mengunggah video dengan baik.

Merasakan perubahan ini terasa segar bagiku, dan jujur saja, ini cukup menyenangkan.

Aku merekam Honoka-san saat dia membeli ekiben (bekal bento

khas stasiun kereta), lalu kami naik ke dalam Shinkansen dan menghubungkan Wi-Fi.

Honoka-san menatap layar dengan ekspresi tegang.

"Aah... Aku gugup! Kita sudah banyak muncul di teaser, masa sih kita gak bakal muncul di episode utamanya?!"

"Aku gak tahu. Hal seperti itu gak bisa ditebak."

Aku menggelengkan kepala perlahan. Entah kenapa, aku juga mulai merasa gugup.

Bagaimanapun, jika cuplikan kami benar-benar masuk ke dalam 4BOX, itu pasti akan menjadi video yang bisa digunakan dengan sangat menarik.

Aku pun menyalakan ponsel dan mulai merekam ekspresi Honoka-san yang sedang menatap layar.

"Dimulai!"

Honoka-san berseru, dan kami semua spontan berseru, "Oooooh!", sambil menonton siaran langsungnya.

Karena kami berada di dalam Shinkansen, berteriak keras itu dilarang, tapi membayangkan kalau video yang kami buat akan muncul di 4BOX membuat kegembiraan ini sulit dibendung.

Pertama-tama, ditampilkan rekaman individu para anggota saat mereka menari, lalu diikuti dengan berbagai drama dan interaksi antar mereka.

Ternyata, ada sepasang mantan cinta pertama yang dipasangkan dalam tim yang sama.

Saat mereka sedang berdua, si gadis berkata, "Kamu ingat gak, waktu SD kita pernah menari tarian rakyat bersama?", tapi si pria dengan santai menjawab, "Oh ya? Aku lupa, tuh."

Si gadis langsung kesal.

Melihat itu, Honoka-san menggelengkan kepala sambil berkomentar, "Ah, gawat. Ah, Sara-chi, itu sih gak boleh banget. Cowok yang gak ingat hal-hal dari masa lalu itu benar-benar sampah."

Yoshino-san mengangguk pelan dan berkata, "Hmm... Yah, memang sih, kalau diingat pasti lebih menyenangkan."

Sementara itu, Nakazono justru berkata dengan percaya diri, "Aku sih dulu menari dengan semua orang, jadi gak masalah.", menunjukkan sikapnya sebagai super social butterfly.

Kemudian, masuklah ke segmen kirim video dari penonton.

Cuplikan dari teaser yang kami lihat kemarin kembali ditayangkan, membuat Honoka-san langsung menutup mulutnya dan hampir pingsan karena gugup.

Sebentar lagi, mungkin video kami akan muncul!

Namun... aku melirik jam di ponselku.

Dari Shinagawa ke Atami itu jaraknya dekat banget.

Acara ini pasti berdurasi sekitar satu jam, yang berarti kami mungkin tidak akan bisa menontonnya sampai habis di dalam Shinkansen.

Sepertinya Yoshino-san juga menyadarinya.

"Ah... gimana ya. Eh, teman-teman, ayo angkat barang-barang kita. Kita sebentar lagi sampai. Atami itu deket banget, lho?"

Tapi Honoka-san sama sekali tidak mendengar perkataan Yoshino-san.

Dia hanya menatap layar dengan ekspresi serius dan berkata, "Jumlah total pendaftar: 276!"

"Cuma dalam 10 hari?! Gila, kan?"

Sambil makan onigiri yang baru dibelinya, Nakazono berkomentar,

"Whoa, gila. Ada anak-anak yang udah kayak profesional juga, ya."

Tunggu sebentar. Bukankah Yoshino-san sudah menuliskan ini di panduan buatan tangannya? Setelah ini, kita akan naik kereta ekspres dalam waktu lebih lama, jadi makannya nanti, kan?

Sementara itu, Hirate menatap layar dengan ekspresi serius sambil bergumam,

"Semua orang jago banget ngambil gambar... Aku juga pengen bisa merekam dengan lebih baik."

Ayo kita belajar rekaman bareng! Aku juga masih belum ngerti banyak soal ini.

Sambil tetap merekam, aku melirik jam dan entah kenapa, aku menyesuaikan posisi ranselku.

Kalau saja video kami bisa diputar saat kami masih di dalam Shinkansen, itu akan sangat membantu...!

Honoka-san merapatkan jemarinya, seperti berdoa kepada Tuhan, lalu menggigit bibirnya.

"...Video kita bakal muncul, kan? Kita bakal diperkenalkan, kan...?"

Melihat ekspresi itu, aku langsung mengambil rekaman close-up.

Dari awal, yang bergabung dengan klub dansa, yang bernegosiasi dengan Hiragi-san, yang berjuang sampai sejauh ini—itu semua adalah Honoka-san.

Dan aku pun sudah bekerja keras dalam proses pengeditannya, jadi aku sangat ingin video kami mendapatkan perhatian.

Dengan perasaan berdebar-debar, aku terus menatap layar.

Saat itu juga, seorang peserta acara tiba-tiba berkata,

"Video yang paling kami sukai adalah... ini!"

Lalu—yang muncul di layar adalah video kami.



"!! Muncul!!"

Tepat saat Honoka-san berteriak, lonceng di dalam Shinkansen berbunyi menandakan bahwa kami telah tiba di Atami.

Ahhhhh! Timing terburuk!

Yoshino-san langsung menarik baju Honoka-san.

"Kita sudah sampai, kita sudah sampai! Hei semuanya, ambil barang bawaan! Honoka! Kita harus turun!"

Namun, Honoka-san tetap terpaku pada layar ponselnya,
"Kyaaa! Lihat! Gila, video kita muncul di 4BOX! Sara-chi! Lihat ini!
Gila banget!"

Sementara itu, Nakazono berseru, "Ooooo, gila! Ini beneran muncul! Uoooooo!" sambil bertepuk tangan. Hirate pun ikut berseru dengan mata berbinar, "Gila, keren! Eh, bukannya cuma video kita yang diputar full?"

Yoshino-san akhirnya kesal, lalu langsung merebut ponsel Honoka-san,

"Turun duluuuuu!!"

Kemudian, dia langsung berlari menyusuri lorong kereta.

Semua orang berteriak, "Aaaaaaa!" sambil berhamburan keluar dari dalam Shinkansen.

Nice, Yoshino-san! Tindakan tegas yang tepat!

Aku pun bersiap turun, tapi saat mengecek kursi—ternyata masih ada banyak barang yang tertinggal.

Serius?!

Aku buru-buru meraih semuanya. Lalu, aku teringat sesuatu—di belakang kursinya, Honoka-san meninggalkan koper raksasa.

Gila, dia beneran gak bawa apa-apa!

Akhirnya, aku juga menyeret koper itu keluar dari Shinkansen, tepat sebelum pintunya tertutup.

Nyaris banget...!

Aku menggenggam kamera dengan lebih erat, terus merekam, lalu berlari menuju peron tempat Yoshino-san dan yang lainnya berkumpul.

Sepertinya di 4BOX, hanya video kami yang diputar secara penuh. Bahkan, mereka sampai menayangkan bagian making-of yang aku buat di akhir.

Setelah tayangan selesai, para peserta acara berkomentar,

"Mereka ngerekam ini di taman sekolah, kan? Gila, panas banget!"

"Selain itu, mereka juga jago banget."

"Cewek-cewknya juga imut!"

"Dan mereka berkolaborasi dengan klub musik! Keren!"

"Teriakan dari klub bisbol itu bikin nostalgia, gak sih?"

"Tapi yang paling keren sih bagian making-of di akhir. Beneran terasa banget nuansa anak mudanya!"

Lalu, salah satu dari mereka menambahkan,

"Oh ya, Honoka-chan ini ternyata ikut JK-Con, dan ini bagian dari

proyeknya! Aku sempat lihat video making-of-nya di situs JK-Con, dan seriusan, itu imut banget! Gimana ya, super estetik!"

...Gila. Gue beneran terharu banget.

Aku baru sadar betapa pentingnya teaser video setelah melihat ini.

Sebelumnya, aku sudah mengunggah cuplikan behind-the-scenes ke situs JK-Con semalam, hanya sedikit sih, karena aku sudah terlalu capek. Tapi ternyata ada yang melihatnya...

Rasanya senang banget ketika apa yang sudah kami lakukan diakui dan dihargai.

Nakazono tiba-tiba meraih bahuku,

"Uoooo! Akito! Kita berhasil!"

Suaranya kencang banget! Untung kita sudah turun dari Shinkansen. Tapi aku masih merekam, tolong jangan terlalu heboh, kameraku penuh sama wajahmu!

Sementara itu, Hirate berkomentar dengan suara pelan, "Rasanya... mereka benar-benar memperhatikan kita ya. Aku senang kita sudah berusaha sejauh ini."

Iya, aku ngerti perasaan itu, Hirate.

Setelah JK-Con selesai, kita harus pergi minum bareng.

Yoshino-san tampak berkaca-kaca, lalu tersenyum,

"Tsugi-o-kun, kita berhasil! Cuma video kita yang diputar full!"

Ugh, dia imut banget...

Saat aku berpikir begitu, Honoka-san yang sejak tadi terlihat diam, ternyata sedang gemetar karena terharu. Begitu tatapannya bertemu denganku, dia langsung melompat-lompat kegirangan, lalu berlari ke arahku.

"Aku yang bicara dengan Hiiragi-senpai...!"

"Ah. Padahal kelihatannya dia mau kabur, tapi Hiiragi-san malah diam saja waktu diikat. Itu bagus."

"Benar, kan! Bahkan saat pertunjukan dia bilang, 'Kita pasang yang itu lagi, ya?' Aku senang banget! Wahh—, aku senang banget ada yang merekam hal-hal kecil seperti itu. Terima kasih!"

Sambil mengatakan itu, dia tersenyum lebar.

Dengan ini, PV kami pasti bakal naik peringkat. Setidaknya, peringkat dua pasti bisa diraih.

Bagus...

Aku menghentikan rekaman sejenak dan memasukkan ponsel ke dalam tas.

Namun, saat itu juga, wajah Yoshino-san langsung berubah serius.

"Kita harus ke peron kereta berikutnya!"

"Ah— iya, ayo! Kita harus transit."

Nakazono dan Honoka-san langsung berlari, tapi aku berjalan dengan berat.

Baru sadar—aku masih menenteng semua barang yang

tertinggal di dalam Shinkansen, seperti gantungan manusia.

"Hei, tunggu sebentar, kalian berdua! Barang-barang ini hampir kalian tinggal di Shinkansen! Aku yang bawa semua ini! Bawa sendiri dong!"

"Ah."

Mereka langsung berhenti, lalu buru-buru mengambil barang masing-masing.

"Maaf, maaf!"

Saat melihatku, Honoka-san tiba-tiba berkata,

"Entah kenapa ini mengingatkan aku pada 'Janken Ransel'."

"Ahh. Iya, iya, kita sering main itu. Aku selalu menang janken, jadi tiap pulang selalu tangan kosong. Gimana denganmu, Akito?"

"Aku selalu yang harus bawa tas orang lain."

Saat kami ngobrol, Yoshino-san tampak bingung.

"Janken Ransel...? Itu apa?"

Sepertinya dia belum pernah main.

Aku mengulurkan tangan ke arahnya.

"Janken... hoi!"

"...?"

Meskipun tampak bingung, dia tetap mengikuti permainan dan... menang melawanku.

Aku langsung mengambil barang bawaan Yoshino-san dan berkata,

"Yang kalah di janken harus bawa barangnya yang menang. Ayo jalan!"

Lalu aku langsung berlari menuju kereta berikutnya.

Yoshino-san tertawa, "Ohhh, jadi gitu. Seru juga ya, ini gampang banget!"

"Selain Akito-kun, ini pertama kalinya kita bertemu. Aku ayahnya Tatsuya."

"Senang bertemu dengan Anda! Terima kasih sudah menjemput kami!"

Saat turun di stasiun terdekat dari villa tempat kami menginap, ayah Nakazono sudah menunggu di mobil.

Rambutnya abu-abu khas 'romance grey', tubuhnya tegap seperti atlet selancar, bahkan lebih bugar dibanding ayahku sendiri.

Entah kenapa, dia terlihat lebih muda dibanding terakhir kali aku bertemu dengannya.

Terakhir kali itu... pas kelas 3 SMP, waktu aku dan Nakazono nongkrong di restoran keluarga.

Saat itu, ayahnya datang menjemput dengan membawa payung kuning.

Aku sama sekali gak ingat wajahnya. Tapi aku ingat betul—seorang pria dewasa membawa payung kuning.

Dalam hati, aku berpikir, "Orang dewasa pakai payung kuning? Serius?"

Itu kejadian pas musim panas. Hujan deras tiba-tiba turun, kami terjebak di restoran keluarga, dan cuma bisa pesan minuman isi ulang karena duit pas-pasan.

Kami cuma duduk di sana, menunggu hujan reda di siang hari yang mendung itu.

Aku sudah lupa apa yang waktu itu kami bicarakan. Tapi aku masih ingat betul—Nakazono terlihat sangat bahagia, tapi di saat yang sama, sangat sedih.

Dengan perasaan putus asa terhadap dunia, dia tertawa bersamaku.

Setelah dikhianati oleh Usaomi, aku diselamatkan oleh Nakazono.

Saat itu, Nakazono sedang agak liar, dan aku memutuskan untuk tetap bersamanya.

Ayah Nakazono mendekat ke arahku sambil tersenyum lebar.

"Akito-kun, sudah lama ya. Kamu kelihatan lebih dewasa sekarang. Bagaimana kabar ibumu?"

"Baik. Maaf kalau dia sempat menelepon dan mengobrol lama. Tidak merepotkan, kan?"

"Tidak masalah, aku malah senang. Aku juga bersyukur karena kamu akrab dengan Satomi."

"Beginu ya."

Satomi adalah ibu Nakazono.

Fakta bahwa kami akan menginap untuk latihan syuting di rumah ayah Nakazono memberiku alasan kuat untuk pergi, jadi aku benar-benar terbantu.

"Ayo naik. Kita berangkat!"

"Terima kasih sudah menjemput kami."

Setelah salam, kami naik ke dalam minivan besar yang sudah diparkir.

Di daerah ini, mobil adalah satu-satunya cara untuk berpindah tempat.

Untungnya, ayah Nakazono bersedia mengantar-jemput kami.

Dalam perjalanan, Honoka-san melihat laut dan langsung berseru,

"Wah! Pemandangannya indah sekali!"

"Di sini memang cuma ada pemandangan, tapi tempat ini bagus, kok."

"Kalau pemandangannya bagus, pasti makanannya juga enak, kan?"

"Aku sudah siapkan seafood bowl untuk makan siang nanti."

"Seafood! Nakazono-senpai, kamu paling suka seafood apa?"

Nakazono terdiam sejenak, lalu menjawab,

"...Kerang simping."

"Kerang?! Wah, aku tim kerang asari!"

"Vongole memang enak, ya."

"Seperti yang kuduga dari Hirate-senpai! Kita sependapat!"

Walaupun ini pertama kalinya Honoka-san bertemu ayah Nakazono, dia bisa berbicara dengan lancar dan membuat suasana jadi ramai.

Sebaliknya, Nakazono yang tadi ribut sendiri di stasiun, sekarang hanya berkata "Kerang simping" sejak tadi.

Aku paham, dia memang sedang tidak ingin berbicara.

Tapi kalau mengingat masalah yang terjadi di SMP, aku juga tidak bisa menyalahkannya.

Aku sendiri juga tidak suka dengan orang yang selingkuh.

Di tengah obrolan, mobil kami akhirnya sampai di tujuan—sebuah kebun binatang khusus reptil.

Begitu turun dari mobil, Honoka-san langsung berkata,

"Aku mau ganti baju! Boleh pinjam mobil sebentar?!"

Tanpa menunggu jawaban, dia langsung membuka koper besarnya di dalam mobil, lalu berganti pakaian.

Tak lama kemudian, dia keluar dengan jaket loreng dan celana pendek.

Memang, karena ini kebun binatang khusus reptil, wajar kalau dia ingin menyesuaikan penampilannya.

Sementara itu, ayah Nakazono pergi ke supermarket untuk belanja—katanya, supermarket di daerah ini jauh.

Dia akan menjemput kami sekitar dua jam lagi.

"Kalau begitu, kita mulai syuting."

"Mohon bantuannya!"

Hirate yang benar-benar kecanduan fotografi menjadikan Honoka-san sebagai model utama, sambil merekam video di dalam kebun binatang.

Kebun binatang ini khusus reptil.

Begitu masuk, kami langsung disambut oleh seekor kadal besar.

"Whoa... gila..."

Untungnya, tidak ada di antara kami yang benar-benar fobia reptil.

Kami mungkin bukan penggemar, tapi setidaknya tidak sampai ingin kabur.

Jadi, kami memilih datang ke sini.

Sebenarnya, ada satu hewan di tempat ini yang sangat ingin aku lihat.

"Whoa... besar sekali... Jadi ini..."

Di lorong yang gelap, terlihat sesuatu yang besar dan bergerak perlahan—seekor kura-kura darat raksasa.

Di sini, pengunjung bisa memberi makan kura-kura langsung di dalam jalurnya.

Aku sudah lama ingin datang ke tempat ini.

"Waaa! Kura-kura! Kura-kuraaa! Waaa!"

Honoka-san berteriak kegirangan.

Jujur saja, aku juga sama senangnya.

Karena Hirate yang merekam, aku juga bisa ikut memberi makan.

Aku membeli pakan dan mendekati kura-kura itu.

Begitu melihatnya dari dekat, aku tidak bisa menahan suara takjub.

"Whoa... Kura-kura ini gede banget..."

Di sampingku, Yoshino-san juga membeli pakan dan ikut mendekat.

"Tsujio-kun, kamu memang sudah lama menantikan ini, ya?"

"Gila sih, lihat deh. Ukurannya besar, gerakannya lambat... Ini kayak dinosaurus! Kakinya juga lucu banget! Gila, kura-kura darat ini gemesin banget!"

"Aku nggak pernah kepikiran seperti itu sebelumnya... Tapi, iya juga, ya... Eh, maaf, aku ganggu, ya? Eh, aku nggak injak, kan? Maaf ya, kura-kura... Kura-kuraaa..."

Yoshino-san mulai melangkah mundur untuk memberi ruang bagi kura-kura yang sedang mencari makanan.

Tapi, di saat bersamaan, dia menjatuhkan pakannya.

Dan sebelum dia sempat mengambilnya, kura-kura itu langsung memakannya.

"Ah... bayamku..."

Aku terpikat melihat adegan itu.

Rasanya, aku tidak ingin Hirate dan Nakazono melihat ekspresiku saat ini.

Saat mereka masih sibuk merekam Honoka-san memberi makan, aku bergeser ke bagian dalam kandang.

Aku duduk di depan kura-kura dan memberikan pakanku.

Dengan suara kecil, aku berbicara padanya.

"(Nih, buat kamu.)"

"(...Kamu sendiri gimana?)"

"(Aku masih punya kok. Lagipula, melihat Yoshino-san juga menyenangkan.)"

"(Hmph.)"

Dengan gerakan mata sekilas, dia menoleh ke arahku sebentar, lalu membawa bayam ke mulut kura-kura.

Kura-kura itu mulai mengunyah dengan pelan dan santai.

"(Dia makan! Aduh, gemes banget. Makannya pelan-pelan gitu...
Eh? Kamu merekam apa?)"



"(...Yah, kupikir perlu juga mengambil gambar seperti ini.)"

"(Hmph... nggak boleh, tahu.)"

Yoshino-san berkata begitu, lalu perlahan tubuhnya bersandar ke arahku, hingga akhirnya menempel lembut pada lenganku.

Lorong ini gelap dan ramai, jadi tidak aneh kalau kami berdekatan.

Tapi yang paling bikin aku terpana adalah senyumnya saat memberi makan kura-kura.

"Lihat, Tsujio-kun! Dia makan semuanya sampai habis!"

Yoshino-san tersenyum bahagia.

Ah... aku ingin melihatnya lebih lama...

Namun, tiba-tiba...

"GILA, KURA-KURAINI KEREN BANGET! Aku bisa merasakan energi purba di sini!"

Suara Nakazono menggema di lorong yang gelap.

Aku tidak bisa melihatnya, tapi bisa langsung tahu dia ada di mana.

Barusan dia cuma ngomong 'scallop' (kerang), tapi begitu ayahnya pergi, dia langsung kembali ke mode biasanya.

Aku lega, sih, tapi ini agak mengganggu juga.

Aku pun mendongak, mencari Nakazono, lalu menegurnya.

"Lu semangat banget, sih?"

"Gue penasaran kenapa lu semangat banget ke sini, tapi ternyata kura-kura ini gila sih. Gue jadi ingat wahana di atas rooftop taman bermain."

"Itu panda, kali?"

Tapi... ya, gue ngerti maksudnya.

Kura-kura darat ini memang keren.

Kami pun melanjutkan petualangan di kebun binatang, mulai dari memberi makan buaya yang mengamuk, hingga menjelajahi berbagai area lainnya.

Di bagian suvenir, aku mengambil gantungan kunci berbentuk kura-kura darat.

Tak lama, Yoshino-san berdiri di sampingku, mengambil gantungan kunci yang sama.

"Kembar..." pikirku.

Tapi kemudian aku menoleh ke belakang, dan melihat Nakazono memeluk boneka kura-kura darat raksasa sambil mengantre di kasir.

Kenapa juga harus beli segede itu?!

"Wah, besar sekali! Indah banget! Eh? Ayahnya tinggal di sini sendirian?"

"Kami sering berurusan dengan klien luar negeri, jadi ini villa untuk mereka yang menginap dalam waktu lama."

Nakazono-san menjelaskan sambil tersenyum.

Ayah Nakazono dulu bekerja di perusahaan dagang

internasional, sering bepergian ke luar negeri.

Setelah pensiun, dia menggunakan koneksi itu untuk bisnis perdagangan.

Villa ini sering dijadikan penginapan tamu-tamu bisnisnya.

Kami masuk ke dalam dan terkejut.

Bangunannya bergaya Eropa, tapi interiornya khas Jepang, tertata dengan sangat indah.

Dari dek luar, laut terlihat berkilauan di kejauhan.

"Waaah, ini tempat yang keren banget buat difoto! Indah banget!"

Honoka-san matanya berbinar-binar.

Sementara itu, Hirate tetap memasukkan kedua tangannya ke dalam saku dan bergumam,

"Hoooh..." sambil melihat-lihat rumahnya.

Kami akan tidur terpisah berdasarkan gender.

Di dekat sini ada pemandian air panas.

Setelah barbecue, ayah Nakazono akan mengantar kami ke sana.

Pemandian air panas...?!

Aku tiba-tiba terbayang Yoshino-san di sana.

Mengenakan handuk di kepalanya, berendam di dalam onsen outdoor.

Tunggu, otakku... STOP!

Kalau ini perjalanan pribadi berdua, mungkin bisa terjadi... Tapi apa aku benar-benar bisa ngajak dia?

Enggak, enggak, mending fokus ke kenyataan dulu.

Aku suka gadis yang baru keluar dari pemandian.

Rambut yang masih sedikit basah, kesan tenang setelah berendam, kulit yang tampak lebih lembut...

Rasanya... itu bagian terbaik dari liburan.

Kalau dipikir-pikir, pemandian itu "hidangan pembuka," dan gadis yang baru keluar dari pemandian itu "hidangan utama."

...Eh, aku mikir apaan, sih?

Aku terlalu banyak berkhayal sampai tidak sadar Nakazono tiba-tiba muncul di depan mataku.

"Lu nggak apa-apa, Akito? Tatapan lu kosong."

Oh, tidak.

Aku terlalu banyak membayangkan Yoshino-san sampai kehilangan kesadaran.

Aku menenangkan diri, menarik napas dalam-dalam.

"...Gue nggak apa-apa. Cuma lapar aja."

"Ayah, kita boleh makan ini? Wah, seafood bowl-nya mewah banget!"

Sementara aku tenggelam dalam dunia khayalan,

Ayah Nakazono sudah menyiapkan hidangan makan siang yang luar biasa.

Kami pun makan bersama, sambil membaca komentar dari situs komunitas JK-Kon.

Setelah makan, Nakazono, Honoka-san, dan Hirate mulai bersiap-siap pergi ke pantai kecil di belakang villa.

Sementara itu, aku mengambil laptopku.

"Gue bakal edit video ini buat di-upload nanti malam."

"Kalau begitu, aku akan membantu Ayah menyiapkan barbecue."

Yoshino-san berkata sambil tersenyum, membereskan mangkuk seafood bowl yang sudah kosong.

!! Serius?!

Jadi yang tinggal di vila ini hanya aku, Yoshino-san, dan ayahnya Nakazono?!

Kesempatan buat diam-diam bermesraan...?!

Eh, tunggu dulu!

Ayah Nakazono itu langsung terhubung ke ibuku, jadi nggak bisa!

Lagian, aku harus benar-benar fokus edit video ini!

Malam ini adalah puncaknya!

Puncak apa? Aku juga nggak tahu, tapi malam selalu terasa istimewa.

Sambil mengeluarkan bahan makanan untuk barbecue, ayah Nakazono berkata:

"Di lantai dua ada loteng, di sana ada teleskop. Kalian boleh masuk kalau mau."

Mendengar itu, mata Honoka-san langsung berbinar-binar sambil mengoleskan sunblock di lengannya.

"Eh, teleskop?! Aku mau lihat nanti malam!"

Nakazono menggaruk kepalanya, lalu menatap agak jauh.

"...Jadi itu ditaruh di sini. Gue bisa ngoperasiinya dengan sempurna, nanti malam aja."

"Hyuuh, Kakak Nakazono keren banget——!"

"Yuk ke pantai dulu! Petualangan ajaib! Ada tebing, ada gunung!"

Hirate, yang selama ini diam saja, tiba-tiba mengangkat tangan dan berkata pelan:

"Aku jago naik gunung."

Padahal dia anak klub seni, tapi jago naik gunung?

Lumayan mengejutkan.

Honoka-san langsung berdiri.

"Aku mau banget! Aku ganti baju dulu, pakai dress!"

Setelah berkata begitu, dia langsung masuk ke kamar.

"Eh, mau pakai dress buat jalan di jalur setapak di hutan?"

Tapi ya... ya sudahlah.

Di sisi lain, Yoshino-san berkata pelan,

"Aku tidak ingin berjalan di jalur setapak, jadi lebih baik memasak saja."

Setelah tiga orang itu pergi dengan riang, Yoshino-san menuju dapur.

Aku menyalakan laptop di ruang tamu dan menyambungkan ke Wi-Fi.

Harus mulai kerja.

Mulai dari bagian di stasiun Shinkansen pagi tadi.

Aku memasukkan semua bahan rekaman dan mulai mengedit.

Namun, suara di rekaman parah banget.

Noise di sekitar terlalu berisik, suara orang hampir nggak kedengeran.

Baru sadar, selama ini aku lebih sering edit video di dalam ruangan.

Bahkan, video perjalanan grup idol underground ke Okinawa yang pernah aku edit sebelumnya, kualitas suaranya nggak separah ini.

Mungkin mereka pakai mic kecil.

Nanti aku harus cari tahu ke mereka.

Semakin banyak mengedit, semakin sadar kalau aku masih kurang banyak tahu.

Tapi anehnya, bukannya merasa frustrasi, aku malah semakin

ingin belajar lebih baik.

Aku melirik ke dapur.

Di sana, Yoshino-san sedang mengupas bawang putih tanpa suara.

Saat sedang fokus bekerja, rasanya menyenangkan melihat orang di sebelahku juga berusaha keras.

Meskipun suasannya hening, entah kenapa aku merasa terhubung dengannya.

Aku mulai menyusun keseluruhan video, memilah mana yang bisa dipakai dan mana yang harus dipotong.

Saat aku benar-benar tenggelam dalam kerjaan ini...

"Aduh."

Ternyata kakiku kesemutan.

Karena posisi duduk yang salah, tanpa sadar aku duduk bersila di atas kursi dalam waktu lama.

Sekarang kakiku mati rasa, pinggang juga sakit.

Aku perlahan meluruskan kaki, lalu merebahkan diri di sofa ruang tamu.

Aku mengeluarkan ponsel dan melihat waktu.

Ternyata sudah berlalu cukup lama.

Saat mengedit, waktu terasa menghilang begitu saja.

Saat itu, ayah Nakazono masuk ke ruang tamu.

"Di tempat kerja, sebenarnya ada meja dan kursi yang lebih nyaman buat kerja. Maaf, ya."

"Oh, nggak masalah sama sekali."

Aku menggerakkan pergelangan kaki sambil berkata begitu.

Sejujurnya, tadinya aku nggak niat sampai ngedit sejauh ini.

Lalu, ayah Nakazono memberikan segelas es teh kepadaku.

".....Tatsuya, bagaimana kabarnya di sekolah?"

"Ah, iya. Dia baik-baik saja, sangat bersemangat. Om tahu dia sudah jadi pro gamer?"

"Aku sering menonton videonya. Zaman sekarang memang enak, meskipun jauh, tetap bisa melihat anak sendiri baik-baik saja. Dia selalu berisik, aku lihat dan berpikir, 'ah, masih anak-anak banget'."

"Di sekolah juga dia sangat populer. Aku pun bersyukur masuk SMA yang sama dengan Nakazono."

"Beginu ya. Saat tahu kalau kamu masuk SMA yang sama, aku benar-benar merasa tenang. Sejak SMP, kamu dan Tatsuya sudah sangat akrab, jadi kalau ada teman seperti itu, sebagai orang tua tentu merasa lebih lega."

Sambil berkata begitu, ayah Nakazono menyesap es tehnya.

Aku melihat ke arah jari manis tangan kirinya dan merasa penasaran.

Kulitnya terbakar matahari, tetapi bagian bekas cincin tampak lebih putih.

Aku pernah dengar ayah Nakazono hobi berselancar dan tinggal di daerah ini.

Tiba-tiba, aku teringat perkataan Minami-san, seorang wanita yang bekerja di dunia malam.

"Laki-laki yang jari manisnya terbakar matahari seperti habis melepas cincin, itu tandanya dia hanya melepas cincin di depan wanita yang tidak boleh tahu. Jadi kalau kamu melihatnya, sudah pasti dia punya rumah lain."

Aku tidak pernah mendengar kabar bahwa ayah Nakazono menikah lagi.

Atau bahkan kalau pun dia menikah lagi, tetap saja aneh kalau dia hanya melepas cincin saat Nakazono datang.

Kalau memang sudah menikah, kenapa tidak bersikap terbuka saja?

Apakah pemikiranku salah?

Sebagai teman, aku merasa kesal hanya karena melihat bekas cincin itu.

Sambil minum es teh, aku menatap ayah Nakazono dan berkata:

"Kami memang masih SMA, masih anak-anak. Tapi, kami bukan anak kecil lagi."

".....iya, aku tahu."

"Aku senang bisa ikut datang hari ini."

"Iya, datanglah kapan saja. Tatsuya tidak suka padaku, jadi..."

Sambil tersenyum, ayah Nakazono berkata begitu.

"Tidak suka..."

Kenapa dia bilang itu ke aku?

Aku baru saja bilang kalau kami bukan anak kecil lagi, tapi dia tetap berbicara seperti itu.

Perasaanku jadi campur aduk.

Di saat itu, Yoshino-san datang sambil membawa tumpukan jagung.

"Umm... Dari pengalaman pribadiku, menurutku tidak ada orang yang membenci orang tua mereka tanpa alasan."

"Ah, iya... Mungkin kamu benar. Maaf, aku bicara yang tidak perlu."

"Ayo mulai menyiapkan arang."

Sambil berkata begitu, ayah Nakazono keluar ke dek.

Yoshino-san melirik ke arahku, lalu mengangkat kedua bahunya dengan ekspresi 'apa-apaan tadi?'

Kemudian, dia menyodorkan jagung yang masih utuh, lengkap dengan bagian atas yang berbulu.

"Aku jadi paham kenapa Nakazono enggan datang ke sini. Dia tampak seperti ayah yang baik, tapi kata-katanya cukup menyakitkan."

"Sejak SMP memang begitu. Aku juga semakin sadar sejak bekerja di dunia malam—ternyata tidak semua orang dewasa benar-benar 'dewasa'. Itu cukup mengejutkan."

"Iya, aku dulu juga berpikir semua orang dewasa pasti sudah

matang dan bertanggung jawab."

"Sama, aku juga..."

Aku menatap jagung berbulu yang tadi disodorkan kepadaku.

"Ngomong-ngomong, ini harus diapain?"

Yoshino-san tersenyum dan mulai mengupas kulit luar jagung dengan cekatan.

"Begini caranya."

Ohh...

Aku baru pertama kali melihat jagung dalam bentuk aslinya, biasanya sudah dalam kondisi siap masak.

Setelah menyisakan satu lapis kulit luar, Yoshino-san berkata:

"Dengan kondisi seperti ini, jagung harus direbus dalam air panas. Setelah didiamkan sebentar, jadilah jagung yang manis."

"Kok kamu tahu hal seperti ini?"

"Ibuku pernah membawaku ikut kegiatan sukarela di kebun komunitas."

"Kebun komunitas?"

"Banyak orang yang ingin menanam sayuran sendiri meski tidak punya lahan. Makanya, pemerintah kota membeli tanah dan menyewakannya kepada warga. Ada cukup banyak di lahan kosong di tengah perumahan."

"Hee... Aku tidak pernah memperhatikannya. Jadi kamu belajar dari sana?"

"Benar. Aku diajari di sana."

Sambil mengupas kulit jagung dengan suara robekan yang renyah, aku berkata,

"Yoshino-san memang repot karena harus ikut kegiatan sukarela, tapi lihat, sekarang malah berguna. Jadi, pengalaman itu akhirnya bisa dipakai juga."

".....iya, benar juga. Rasanya seperti memakai tabungan yang sudah dikumpulkan? Kalau jagung yang sudah direbus ini dipanggang di atas arang lalu diteteskan kecap, rasanya akan sangat enak. Begitu arangnya siap, kita makan duluan saja."

"!! Aku mau! Pasti enak banget itu!"

"Semua orang juga harus kebagian, jadi ayo kupas jagungnya. Ngomong-ngomong, editing videomu sudah selesai?"

"Editing kasarnya sudah, sisanya mungkin bisa kukejar nanti malam."

Saat aku berkata begitu, Yoshino-san tiba-tiba mendekat perlahan dan berbisik di telingaku,

"(Nanti malam aku mau berdua saja sama kamu, jadi sekarang tolong kerjakan dengan serius, ya?)"

"Akan kuedit! Aku selesaikan sekarang juga! Serahkan padaku!"

"Aku akan mengupas jagung ini dan merebusnya dulu."

Berdua saja nanti malam?!Gila..... tunggu sebentar. Ini seru banget. Aku langsung menggenggam mouse dan menggerakkan

layar dengan cepat.

Barusan aku kepikiran sesuatu. Di sebelah dapur ada pintu yang bisa dikunci, dan di dalamnya ada meja kerja. Bukankah aku bisa berduaan diam-diam dengan Yoshino-san di sana?!

Agar itu bisa terjadi, aku harus menyelesaikan sembilan puluh persen dari editing ini, lalu berpura-pura masih ada yang perlu dikerjakan. Dengan begitu, aku bisa bilang "masih ada yang harus kulakukan" dan tetap di dalam ruangan itu.

Aku langsung fokus menyelesaikan pekerjaan. Aku bisa merasakan dewa konsentrasi tertinggi sedang turun ke tubuhku.....!

".....Baik! Tinggal tambahkan teks saja. Ini bisa selesai dalam satu jam!"

Saat aku mengangkat kepala setelah menyelesaikan pekerjaan, aku melihat ayah Nakazono dan Yoshino-san di dek.

Ketika melihatku, Yoshino-san melambaikan tangan dengan riang, mengisyaratkan agar aku datang.

Melihatnya, aku menggigit bibir dengan kencang.

Dia pakai apron.....

Tadi pagi, saat mengupas jagung, dia masih mengenakan kaos dan jeans yang sama. Tapi sekarang, dia memakai apron bergambar beruang biru.

.....Sangat imut.

Aku langsung menutup laptop dan pergi ke dek.

Begitu keluar, aroma arang yang terbakar dan suara gemeretak api memenuhi udara. Di saat yang sama, bau laut ikut tercium.

"Di sini dekat laut, ya?"

"Iya. Memang tidak kelihatan, tapi laut ada tepat di sebelah sini. Kalau terlalu dekat, rumah bisa cepat rusak karena korosi dari garam laut, jadi rumah ini dibangun agak masuk ke dalam hutan. Tapi lihat, dari sini sedikit kelihatan, kan?"

"Whoa..... benar juga. Tapi kalau dilihat dari sini, lautnya kelihatan cukup jauh. Harus turun cukup dalam, ya?"

"Iya. Jalannya menanjak dulu, lalu turun. Laut tempat Tatsuya dan teman-temannya bermain itu ada di sekitar sana."

"Hmm... Aku bersyukur tidak ikut ke sana."

"Aki-to, kamu kan anak klub atletik, pasti punya banyak stamina."

"Aku tidak mau membuang tenaga dengan sia-sia."

"Haha, benar juga. Lagipula, kamu dapat keuntungan bisa makan jagung panggang lebih dulu."

Sambil berkata begitu, ayah Nakazono meletakkan jagung di atas panggangan arang.

Terdengar suara "juu..." yang pelan saat jagung menyentuh jeruji panggangan.

Whoa, ini saja sudah terlihat enak!

Saat jagung mulai mengeluarkan suara letupan kecil "pachi, pachi", aroma yang gurih mulai menyebar. Lalu, dengan

menggunakan penjepit, dia menggulingkan jagung.

Bagian yang menyentuh api berubah cokelat keemasan dan tampak renyah.

"!! Ini terlihat sangatlezat!"

"Kalau ditambahkan kecap di atasnya..... boleh aku yang mengoleskannya?"



"Baik, ini, silakan."

Aku menerima kuas kecil yang diberikan kepadaku, lalu mulai mengoleskan kecap di bagian jagung yang sudah terbakar. Saat kecap menyentuh permukaan panas, terdengar suara "jujujuu" yang nyaring, dan tetesannya jatuh ke arang yang menyala. Jagung itu langsung terlihat mengkilap.

Yoshino-san dengan hati-hati mengoleskan kecap dari atas ke bawah, kemudian membalik jagung dan memanggang sisi lainnya hingga matang dengan sempurna. Aroma kecap panggangnya luar biasa!

Setelah matang, Yoshino-san mengambil beberapa jagung panggang dan meletakkannya di piring, lalu menyerahkannya kepadaku.

"Nih, kita makan bareng. Ayah juga, silakan."

"Kelihatannya enak. Ayo kita coba duluan."

"Iya!"

Kami pun langsung menggigit jagung panas yang bahkan sulit dipegang dengan ujung jari. Begitu digigit, rasa manis jagung langsung menyebar di mulut, bercampur dengan aroma kecap yang terbakar dengan sempurna.

"Mm—, ini enak banget!"

"Matangnya pas. Apinya juga sepertinya bagus. Tunggu sebentar, aku ambil tisu basah dulu. Aku sudah membelinya tadi."

Setelah mengatakan itu, ayah Nakazono masuk ke dalam

rumah.

Sementara itu, Yoshino-san membuka mulutnya lebar-lebar dan menggigit jagung dengan lahap.

"Renyah banget, enak!"

Dia tertawa dengan wajah cerah. Sangat imut.

Lalu, dengan santai, dia memasukkan ujung jari yang terkena kecap ke dalam mulutnya dan menjilatnya. Aku langsung terdiam, jantungku berdegup kencang.

Aku buru-buru mengambil sapu tangan dari sakuku dan mengulurkannya kepadanya.

"Kalau mau pakai ini..... Eh, salah. Bukan yang ini."

"Fufu! Tunggu, Tsujio-kun, hahahaha! Ini... ini tuh Katsuobushi! Hahahaha! Tunggu sebentar. Kenapa ini ada di sakumu?"

Ternyata sapu tangan ada di saku kiri, sementara di saku kanan, aku menyimpan bungkus katsuobushi (serpihan ikan cakalang kering).

Yoshino-san menutup matanya sambil tertawa terpingkal-pingkal.

"Jangan-jangan..... ini karena aku pernah bilang sesuatu soal itu sebelumnya?"

"Nakazono bilang kalau ada kucing yang sering nongkrong di garasi bangunan ini. Jadi, kupikir kalau aku membawanya, dia mungkin akan senang."

"Oh, begitu! Aku mau lihat kucingnya! Tapi... hahahaha! Aduh, aku nggak bisa berhenti ketawa! Kamu benar-benar menyimpannya di saku? Aku cuma bilang begitu secara bercanda, tapi kamu benar-benar—!"

Saking kerasnya tertawa, air mata mulai mengalir di pipinya.

Aku senang dia tertawa sampai seperti ini, tapi aku memang benar-benar berniat memberikan itu untuk kucing di garasi, kok.

"Ada apa? Kalian kenapa?"

"Oh, Nakazono-san! Aku dengar ada kucing di garasi, benar?"

"Itu kucing milik seseorang di sekitar sini. Tapi, entah kenapa, dia sering nongkrong di garasi kami. Karena dia sudah terbiasa dengan manusia, dia cukup jinak dan menggemaskan."

Mendengar itu, aku dan Yoshino-san langsung berbinar.

Kami segera berhenti makan dan mengikuti ayah Nakazono menuju bagian dalam garasi.

Garasi itu agak tersembunyi, dan di dalamnya ada mobil milik ayah Nakazono, motor tua, beberapa sepeda, serta papan selancar yang bertumpuk di satu sudut.

Dari celah di antara pepohonan, terlihat sekilas laut yang membentang di kejauhan.

Di depan rak tempat menyimpan alat-alat perawatan kendaraan, ada sofa tua yang tampak sudah lama tidak digunakan. Di atasnya, seekor kucing sedang berbaring santai.

Mata Yoshino-san berbinar.

"Ah! Benar-benar ada! Kucingnya! Tsujio-kun, lihat! Ini waktunya Katsuobushi beraksi!"

"Whoa... Aku nggak nyangka ini benar-benar berguna."

"Kamu memang membawanya untuk saat seperti ini, kan?"

Aku membuka bungkus katsuobushi dan menuangkannya ke tangan Yoshino-san.

Begitu melihatnya, kucing itu melompat turun dari sofa, lalu menjilat tangan Yoshino-san dengan lembut sebelum mulai memakan serpihan ikan.

Tubuh Yoshino-san langsung menegang sedikit, lalu menggeliat.

".....Uuuuh, geli! Aduh, dia jinak banget! Halo, nyan-nyan~!
Rumahmu bukan di sini? Rumahmu di mana? Kamu nggak takut sama aku? Syukurlah~!"

Yoshino-san yang berbicara dengan lembut pada kucing itu tampak sangat menggemaskan.

Kucing itu menghabiskan semua katsuobushi, lalu berjalan melewati ban bekas seolah berkata, "Kalau sudah habis, boleh aku pergi?"

Yoshino-san yang masih duduk dengan lutut terlipat menghadap ke arahku dan berkata,

"Terima kasih sudah membawanya! Yang lebih penting lagi, aku senang kamu mengingatnya."

Wajahnya yang tersenyum itu terpancar cahaya oranye keemasan dari matahari senja.

Di garasi yang mulai gelap, aku berlutut di satu kaki dan mendekatinya, lalu menyentuh pipinya.

Di kejauhan, sepotong kecil laut bersinar seperti berlian di bawah cahaya senja.

Yoshino-san perlahan menutup matanya.

Aku pun mengcup bibirnya dengan lembut.

Saat itu, Yoshino-san menarik sedikit bagian dadaku dengan kedua tangannya, seolah mengundangku lebih dekat.

Aku mengikuti tarikan itu, lalu berlutut sepenuhnya di hadapannya, menggenggam bahunya, dan memberikan ciuman yang lebih dalam.

Lembut, manis.

....."Nyaon?"

Suara kecil itu membuatku menunduk.

Si kucing dari tadi sedang menatap kami berdua.

Yoshino-san langsung menempelkan wajahnya ke dadaku, tertawa malu-malu, dan berkata,

"Kita ketahuan nyuman sama nyan-nyan."

Lalu, sambil tersipu, dia menyentuh bibirnya sendiri.

Aduh..... dia imut banget.

Tanpa bisa menahan diri, aku langsung memeluknya erat.

Yoshino-san meletakkan dagunya di bahuku dan bergumam dengan suara kecil,

"Ehehe, Tsujio-kun, aku suka kamu. Terima kasih."

Begitu kami keluar dari garasi dan kembali ke ruang tamu, terdengar suara dari pintu depan.

Tiga orang lainnya baru saja pulang.

"Hmm? Wanginya enak banget... Eh, kalian berdua sudah makan duluan!"

Sambil menjilat jariku, aku mengacungkan jempol dan berkata,

"Enak banget, serius."

Sekarang giliranku jadi fotografer, dan aku mulai mengambil gambar Honoka-san yang sedang memanggang jagung.

"Maaf menunggu! Daging dan sayurannya juga sudah siap. Ayo mulai barbecue!"

Ayah Nakazono datang ke dek dengan daging di kedua tangannya.

Dari dek ini, kami bisa melihat matahari terbenam yang tadi tampak dari garasi. Laut di kejauhan mulai berubah warna menjadi jingga keemasan.

Kami makan daging sebanyak-banyaknya dan berpesta pora.

Nakazono terus-menerus menyuruhku makan bawang putih goreng.

Aku sebenarnya tidak ingin memakannya, karena setelah ini aku ingin menghabiskan waktu romantis dengan Yoshino-san.

Tapi begitu kucoba dengan daging, ternyata enak banget.

Akhirnya, aku malah makan banyak tanpa sadar.

Aku tidak bawa permen penyegar napas, gimana ini?!

Saat bulan yang indah mulai naik ke langit, kami duduk di dek dan menikmati pemandangan.

Lalu, seseorang membawakan es teh dengan banyak potongan buah.

Aku meneguknya dan langsung terkejut.

"Ini enak banget, serius! Ini apa?!"

Setelah itu, dessert berupa es krim yang super creamy pun muncul.

Rasanya luar biasa.

Sebenarnya, video yang akan aku unggah hari ini sudah 90% selesai.

Tapi aku pura-pura berkata, "Masih belum selesai,"

Lalu aku pergi ke dapur, di mana Yoshino-san sedang membereskan peralatan, dan menghabiskan waktu berduaan dengannya.

Rencanaku sempurna.

Saat aku sedang menikmati es krim, tiba-tiba Honoka-san berteriak sambil memegang ponselnya.

"!! Kita naik ke peringkat dua! Dan jaraknya dengan peringkat

satu tinggal sedikit lagi!!"

"Uoooooh, akhirnya!"

Nakazono berteriak dengan mulutnya masih penuh es krim.

Tim yang berada di peringkat dua sebelumnya adalah kelompok yang sudah lama melakukan manzai dan sangat mahir berbicara, sehingga sulit untuk menggeser mereka.

Tapi berkat 4BOX memperkenalkan kami, jumlah penonton kami hari ini berhasil melampaui Niiyama yang saat ini berada di peringkat satu.

Namun, jumlah PV Niiyama masih sedikit lebih tinggi, jadi kami masih tertinggal tipis.

Honoka-san mendekatiku dengan ekspresi serius.

"Tsujicchi! Aku tahu aku tidak bisa membantu mengedit atau melakukan apa pun, jadi permintaan ini mungkin terdengar nekad. Tapi tolong, aku mohon!!"

Dia menyatukan kedua tangannya seperti sedang berdoa dan berkata,

"Aku benar-benar ingin jadi peringkat satu. Bisa sampai di titik ini saja sudah seperti keajaiban bagiku. Jadi tolong, apakah kita bisa mengunggah video lagi besok pagi? Satu video malam ini, dan satu lagi besok pagi!"

"Ueeeh?!"

Ini terlalu di luar dugaan.

Belakangan ini, aku hanya mengunggah satu video per malam.

Awalnya aku berpikir untuk menyelesaikan video kebun binatang setelah pulang ke rumah.

Tapi kalau dipikir-pikir, satu-satunya cara untuk mengalahkan Niiyama memang hanya dengan menambah jumlah video.

Honoka-san menatapku dengan mata yang penuh tekad.

"Aku merasa ini satu-satunya cara untuk menang. Tolong bantu kami!"

Dia membungkuk dalam-dalam.

Sikapnya yang begitu tulus membuatku merasa malu karena tadi aku hanya memikirkan ingin bermesraan dengan Yoshino-san.

Bagi Honoka-san, ini adalah kesempatan besar dalam hidupnya.

Akhirnya, aku mengangguk dengan enggan.

"Aku kekenyangan banget, ngantuk parah... Bisa langsung tidur detik ini juga..."

"Honoka-chan, kamu ini keterlaluan juga. Minta dua video dalam satu perjalanan kayak gini, berat banget, tahu?"

"Aki, ke sini! Pemandian air panas terbuka ini punya pemandangan laut yang luar biasa!"

Setelah makan malam, ayah Nakazono mengantarkan kami ke fasilitas pemandian air panas di dekat sini.

Tempatnya luas, ada sauna dan pemandian terbuka. Rasanya luar biasa nyaman.

Air panasnya sepertinya sedikit bercampur dengan air laut, karena baunya mengandung aroma garam.

Tempat ini mirip dengan pemandian umum tersembunyi yang berada di antara tebing, jadi suasananya sepi dan tenang.

Kami bertiga berendam di pemandian terbuka, mendengarkan suara ombak dari kejauhan.

Padahal aku sudah menyelesaikan 90% editan dan hanya pura-pura belum selesai...

Tapi kalau harus mengedit video kebun binatang juga, itu akan memakan waktu setidaknya tiga jam.

Rencanaku yang sempurna... hancur berantakan.

Tidak!

Aku keluar dari air dan mulai mencuci rambutku dengan semangat.

Masih jam delapan malam.

Nakazono tadi bilang ingin streaming game sambil bermain bersama semua orang.

Kalau aku mengedit sambil mereka bermain, seharusnya aku bisa menyelesaikan editan saat mereka selesai main.

Tidak, aku pasti akan menyelesaikannya!

Lagi pula, Honoka-san benar.

Final tinggal seminggu lagi.

Kalau kami tidak bisa meraih peringkat satu sekarang, maka

tidak akan ada kesempatan lagi.

Jadi satu-satunya pilihan adalah mengunggah lebih banyak video.

Andai saja ini bukan perjalanan grup, dan andai saja Yoshino-san tidak mengundangku setelah ini...

Aku pasti akan melakukannya dengan penuh semangat.

"Tapi kan kita lagi di kamp pelatihan?"

Aku menundukkan kepala sambil membiarkan air shower mengalir dari atas.

"Aki, lihat ini! Busa melimpah. Miracle Temper, ledakan besar!"

".....Apa yang lo lakuin?"

"Tadi ada tulisan 'busa terbaik' di kemasannya, jadi gue coba beli, dan ternyata beneran luar biasa. Busanya numpuk banget."

"Baunya kayak rumput liar gitu, deh."

"Ini herbal katanya."

"Bau banget!!"

Kami bersenang-senang dengan sampo yang dibawa Nakazono, bermain-main sambil membuat busa memenuhi tubuh kami.

Saat sedang membilas kepalanya, Nakazono bertanya,

"Nyokap bokap gue gak nyusahin, kan?"

"Nggak juga. Yoshino-san sama gue malah sempet ngomongin gimana omongan dan perbuatannya beda jauh banget."

"Ahahaha!Ya, bener banget sih. Emang parah."

Hirate, yang sedang mandi di sampingku, berkata,

"Katanya mau mempererat hubungan, tapi makan aja jarang bareng, terus mandi juga nggak gabung sama kita, ya?"

"Persis. Ya, walaupun kalo ikut mandi juga bakal aneh sih. Emang egois banget, bikin kesel. Makanya gue bersyukur kalian semua dateng. Gue gak bakal pernah ngerti dia."

"Gue paham sih."

Kami kembali berendam di air panas, tertawa karena seluruh tubuh kami bau rumput liar.

Aku gak tahu sih sampai umur berapa anak dari orang tua yang bercerai masih harus ketemu mereka.

Tapi kalau cuma setahun sekali, ya gue bakal tetep ngeladenin.

Setelah minum susu kopi, aku dan yang lain menunggu anak-anak cewek di ruang pertemuan.

"Yaho~! Gimana? Aku lucu, kan?"

Begitu keluar dari pemandian wanita, Honoka-san memakai piyama karakter berbentuk hewan yang bagian atas dan bawahnya menyatu.

Ada tudung dengan telinga beruang, membuatnya terlihat seperti boneka hidup.

Hirate menilai dengan santai,

"Ya, keliatan kayak idol."

"Kalau gitu, fotoin aku di depan pemandian! Mau ku-posting!"

"Siap."

Mereka mulai mengambil foto.

Tapi aku lebih tertarik ke Yoshino-san.

Setelah mandi, dia selalu mengikat rambutnya dengan kepang longgar, dan sekarang pun masih sedikit basah, terlihat sangat indah.

Dia mengenakan piyama bergaris merah muda, ditambah jaket sweater.

Karena habis mandi, pipi merah meronanya bikin dia keliatan makin cantik.

Bibirnya tampak mengkilap, mungkin karena pakai lip gloss sederhana.

Kelihatannya natural, kayak baru keluar dari kamar mandi rumah sendiri, dan itu yang paling gue suka.

Saat dia melihatku, dia mendekat dan tersenyum.

"Pemandian terbukanya bagus, ya."

Saat dia semakin dekat, tercium aroma manis dari tubuhnya.

Kulitnya yang baru saja diolesi pelembap terlihat super lembut dan menggemaskan.

Gue nyaris berlutut buat bersyukur kepada Tuhan.

Beruntung gue masih bisa menahan diri dan menjawab,

".....iya, beneran bagus banget."

Yoshino-san setelah mandi itu sempurna.

Syukurlah dia udah ngirimin foto piyamanya duluan.

Kalau ternyata dia pake piyama imut yang samaan sama Honoka-san, itu bakal jadi bencana.

Gue gak bakal nerima itu!

Atau lebih tepatnya, gue suka Yoshino-san yang kayak gini—seperti biasanya.

Kami naik mobil yang dikemudikan ayah Nakazono.

Begitu aku duduk, Yoshino-san duduk di sampingku.

Saat dia mendekat, tercium lagi aroma manis dari tubuhnya.

Ugh... ini udah mulai berat buat gue.

Saat aku berpikir begitu, lengan kirinya menyentuh lenganku.

Dari semua lengan yang pernah gue rasain, ini yang paling lembut, paling hangat.

Jantungku mulai berdebar lebih cepat.

Dan di dalam mobil yang gelap, tiba-tiba dia menggenggam tangan kananku dengan lembut.

Tangannya seperti terendam dalam air hangat, terasa lembut dan hangat, tapi permukaannya sedikit dingin.

Jantungku berdebar sampai sakit.

Gue harus segera balik, ngebut edit video, terus setelah itu gue bakal habiskan waktu buat mesra-mesraan sama Yoshino-san!

Aku bersumpah dalam hati.

Bab 14

Manisnya Malam

"Draw Four, lalu... kuning."

"Nakazono-senpai, itu kejam banget!"

"Kenapa ya aku bisa seberuntung ini? Keren juga, sih."

Sudah dua jam sejak kami kembali dari pemandian air panas.

Kami semua berkumpul di ruang tamu, bermain kartu dan game di ponsel.

Peserta utama adalah Nakazono-kun, Hirate-kun, dan Honoka.

Aku sendiri memegang ponsel Nakazono-kun, merekam dan menyiarkan permainan mereka.

"Pokoknya, cukup rekam aku aja," katanya.

Jumlah penonton langsung terus bertambah dan baru saja melewati 500 orang.

Komentar mengalir dengan kecepatan luar biasa, sampai aku nggak bisa baca satu pun.

Nakazono-kun populer di kalangan cewek, jadi kalau cuma Honoka yang kelihatan di layar, pasti ada yang cemburu.

Karena itu, Hirate-kun juga ikut bermain, walaupun hanya tangannya yang terlihat di kamera.

Tapi tetap saja, dia nggak bisa menang.

Seperti yang diharapkan dari Nakazono-kun, si jagoan game.

Hirate-kun akhirnya menyerah dan melempar kartu terakhirnya ke meja.

"Nakazono-kun menang lima kali, game selesai!"

"Udah ah, aku nyerah. Mana bisa menang lawan Nakazono-senpai?"

"Kalau gitu, siaran dadakan malam ini sampai sini aja. Sampai jumpa!"

Setelah berkata begitu, Nakazono-kun mengambil kembali ponselnya dan menutup siaran.

Aku pernah menonton siaran langsung beberapa kali, tapi ternyata dari sudut pandang penyiar, rasanya begini, ya?

Lumayan pengalaman baru.

Honoka mendekati Nakazono-kun dengan mata berbinar.

"Nakazono-senpai, aku penasaran sama teleskop di loteng!"

"Oh, ayo. Serius, Jupiter keliatan kayak... Jupiter. Gokil, kan? Jupiter ya Jupiter."

".....Itu nggak ada bedanya sama aslinya."

"Jangan gitu dong, Hirate. Luar angkasa itu keren, loh. Bisa bikin kita sadar betapa kecilnya diri kita."

"Aki, lo mau ikut?"

"Dia lagi ngedit video buat kita. Aku juga tahu ini permintaan egois, tapi ini kesempatan terakhir.

Jadi satu-satunya hal yang bisa aku lakukan sekarang adalah nggak ganggu dia."

Ekspresi Honoka berubah serius.

Sepertinya dia benar-benar menganggap JKCon sebagai kesempatan emas.

Lalu dia menarik lengan Nakazono-kun dan Hirate-kun.

"Ayo, ayo! Kita ke lantai dua!"

Mereka pun menaiki tangga menuju loteng tempat teleskop berada.

Tsujio-kun seharusnya sedang mengedit di meja kerja dekat dapur.

Ini kesempatan!

Aku mengumpulkan gelas dan bungkus camilan yang tertinggal di meja, lalu membawa nampan itu ke dapur.

"Tsujio-kun, makasih ya. Yang lain lagi liat teleskop di loteng."

"Yoshino-san juga makasih. Oh, aku bantu cuci gelasnya."

"Enggak, biar aku aja. Editing-nya udah hampir selesai?"

"Yang buat siang tadi udah kelar dan udah aku unggah satu.

Sekarang aku lagi ngedit buat besok pagi, tapi... Nakazono ganggu banget."

"Hirate sebenarnya udah ngambil gambar dengan baik, tapi setiap kali Nakazono tiba-tiba loncat, kameranya jadi goyang.

Nih, liat sendiri."

Aku mengintip layar laptopnya.

Di situ terlihat Honoka sedang senang melihat ular.

Tapi tiba-tiba layarnya berguncang hebat, dan suara Nakazono-kun terdengar,

"Ular putih aaaahhhh matanya merahhhhhh!!!"

Tsujio-kun tertawa getir.

#"Nakazono, Bukannya Kamu Takut Ular?"

"Mungkin dia nggak bilang karena Tsujio-kun pengen banget lihat kura-kura."

"Bisa jadi. Tapi pas di bagian kura-kura juga dia berisik banget, suaranya sampai pecah. Nggak bisa dipakai. Dia terlalu heboh, sumpah. Suaranya Honoka jadi ketutupan. Ahhh..."

Di bagian kura-kura, Honoka sebenarnya ingin memberi makan dengan cara yang imut, tapi di sebelahnya, Nakazono-kun malah muter-muter di sekitar kura-kura sambil ribut sendiri.

Hirate-kun, dengan nada datar, berkomentar kalau Nakazono-kun "sangat mengganggu," dan itu bikin aku tertawa.

Sambil mengedit, Tsujio-kun menggerutu,

"Suaranya pecah... Nakazono ganggu banget... Harusnya ini dipotong banyak, atau... ah, sudahlah, pakai aja apa adanya."

Sambil mencuci mangkuk teh, aku berdiri di sampingnya.

Aku paham keseriusan Honoka, dan aku tahu aku nggak boleh mengganggunya.

Tapi... aku tetap sangat menantikan saat-saat seperti ini, di mana aku bisa berduaan dengan Tsujio-kun.

Makanya aku tadi sengaja bilang kalau yang lain sudah pergi ke loteng.

Perlahan, aku menyentuh tangan Tsujio-kun yang sedang memegang mouse.

"...Sekarang kita cuma berdua, lho..."

"!! Mereka semua ke loteng?! Maaf, aku tadi fokus banget!!"

Begitu sadar, dia langsung berdiri, lalu menutup pintu dapur dengan bunyi 'katchan'.

Setelah itu, dia kembali duduk di kursinya, lalu menepuk kursi di sebelahnya.

"Aku milih kerja di sini karena ada pintunya, tapi malah lupa sendiri."

"Begitu, ya."

Baru tadi dia masih serius mengedit, tapi sekarang kelihatan senang banget.

Itu bikin aku tertawa.

Tapi sebenarnya, aku juga sudah lama ingin menyentuhnya.

Tsujio-kun membiarkan aku duduk di sebelahnya, lalu perlahan merangkulku ke dalam pelukannya.

Aku terbungkus oleh aroma dan kehangatannya.

...Ahh, rasanya nyaman sekali.

Sebenarnya, hari ini, di awal libur panjang tiga hari, ada kegiatan sukarela.

Tapi karena ada acara perkemahan, aku nggak bisa ikut.

Ibuku sempat ngomel soal itu.

Makanya, semalam aku begadang menulis surat untuk para donatur supaya aku tetap merasa sudah melakukan sesuatu.

Padahal ini perkemahan yang menyenangkan, tapi aku malah merasa bersalah.

Sampai-sampai aku sempat menjawab tajam pada ayah Nakazono-kun.

Aku nggak mau membenci ibuku, tapi belakangan ini, aku benar-benar kesal padanya.

Aku tahu perasaanku salah, dan itu membuat dadaku terasa sesak.

Tapi begitu aku melihat Tsujio-kun masih membawa katsuobushi (serutan ikan cakalang), semua perasaan itu jadi nggak penting lagi.

Ada seseorang di sini yang masih mengingat hal sekecil itu.

Ada tempat di mana aku bisa datang dan dipeluk.

Hanya dengan menyadari itu, aku merasa sangat tenang.

Setiap kali aku memeluk Tsujio-kun, aku selalu memakai banyak lapisan baju.

Seragam sekolah, jaket, dan lainnya.

Tapi malam ini, kami hanya mengenakan piyama.

Ditambah lagi, baru saja mandi.

Kulit kami terasa lebih lembut, dan aroma kami lebih bersih dan nyaman. Bersinar, Baru... Hangat, Seperti Selimut yang Baru Lahir

Rasanya seperti dibungkus dalam selimut baru yang hangat dan lembut.

Begini nyaman hingga aku mendorong kepalamku ke bawah lehernya, merapat lebih dekat, memeluknya erat, dan melingkarkan tanganku ke punggungnya.

Dari luar, Tsujio-kun terlihat ramping, tapi saat dipeluk begini, aku bisa merasakan tubuhnya yang sangat "laki-laki".

Badan yang kokoh, berisi dengan otot yang pas, tidak terlalu kurus.

Aku suka bentuk tubuhnya, bentuk Tsujio-kun.

Dia memelukku erat, seolah membungkusku di antara kakinya.

Dari depan, dari samping, dari tangan yang kuletakkan di punggungnya, aku bisa merasakan perasaan itu.

Seolah aku sesuatu yang sangat berharga, hingga ingin dia lindungi sepenuhnya.

Dipeluk begitu erat seakan aku akan terserap ke dalam dirinya.

Tapi di saat yang sama, ada kehangatan yang manis.

Tangan besarnya mengusap punggungku, memberikan sensasi yang sangat nyaman.

Lalu perlahan, tangannya berpindah ke kepalaku, menyentuh rambutku.

"...Wangi banget. Ini sampo yang biasa kamu pakai?"

"Iya. Aku sempat mencoba beberapa merek, mikir mau pakai yang ini atau yang itu... Tapi akhirnya aku pilih yang biasa."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin Tsujio-kun mengenali "aku" yang sebenarnya."

"..."

"Biar aku tetap terasa sama."

"Aku selalu pakai ini di rumah, tidur dengan wangi ini di selimutku,"

"Setiap kali kita teleponan, aku selalu ada di ruangan dengan aroma ini."

"Jadi aku ingin membawa semua "aku yang biasa" ke sini."

"...Beginu ya. Kalau kita teleponan nanti, pasti aku bakal ingat wangi ini..."

Sambil berbisik begitu, Tsujio-kun sedikit menjauhkan tubuhnya.

Tangannya menyentuh kepangan rambutku.

"Udah lama pengen bilang... kuncir kepangmu lucu."

"Rambutku tebal, kalau diikat satu jadinya terlalu besar. Selain itu, helaihan rambutku juga agak tebal."

"...Menurutku rambutmu lembut, enak disentuh."

"Masa?"

"Aku pengen sentuh lebih lama."

"Boleh aku melepasnya?"

"...Boleh."

Beginu aku menjawab, Tsujio-kun menyentuh kepangku dengan lembut.

Dengan perlahan, dia melepaskan ikatan di ujung rambutku.

Lalu, dengan jari-jarinya yang hangat, dia mengurai rambutku sedikit demi sedikit.

Dimulai dari bawah, pelan, sangat perlahan, seolah sedang menyentuh sesuatu yang sangat berharga.

Tangan Itu Sampai ke Bawah Telingaku, Perlahan Menyentuh Pipi

Tangan yang besar dan hangat.

Di depanku, Tsujio-kun menatapku lurus.

Tatapan itu begitu kuat, hingga aku bisa langsung tahu... seberapa besar dia menyukaiku.

Tertangkap dalam hitam pekat matanya, napasku terasa sesak.

Lalu perlahan, kelopak matanya menutup, wajahnya semakin mendekat.

Seolah ditarik oleh gravitasi, aku pun menutup mataku.

Kemudian, bibir Tsujio-kun menyentuh bibirku dengan lembut.

Lembut, basah.

Dua kali, tiga kali.

Manis, lembut, berkali-kali.

Tsujio-kun sedikit menjauhkan wajahnya, lalu berbisik,

"...Yoshino-san yang sudah melepas kepangan rambutnya, sangat cantik."

"Senang dengarnya."

Kali ini, aku yang mencium bibir Tsujio-kun.

Tangannya yang membungkus pipiku merambat ke rambutku, menarikku semakin dekat.

Tanganku yang ada di punggungnya ikut menarik tubuhnya, membuat tidak ada celah sedikit pun di antara kami.

Tubuhku sedikit terangkat, terperangkap dalam pelukannya, dan berkali-kali, bibirku kembali dicium.

Tangan Tsujio-kun yang berada di samping telingaku... perlahan, jemarinya masuk ke dalam telingaku.

Sensasi itu membuatku tak tahan hingga aku mengeluarkan desahan kecil.

"...Fuh."

"Yoshino-san, aku suka kamu."

"Aku sudah lama ingin mencium kamu, seperti ini, perlahan, berkali-kali."

"Lakukan."

Saat aku menarik ujung lengan piyamanya, Tsujio-kun langsung memelukku erat.

Di leherku, dia menggoyangkan kepalanya dengan gemetar.

"Jangan. Itu benar-benar tidak boleh. Jangan pernah bilang begitu ke orang lain, ya?"

"...Aku tidak akan bilang."

"Karena satu-satunya yang ingin aku minta... hanya Tsujio-kun."

"Semua ini hanya untukmu."

Begitu aku berkata begitu, Tsujio-kun menyipitkan matanya, tersenyum tipis, lalu kembali menciumku.

Tangannya menggenggam daguku, membuatku sedikit membuka mulut.

Lalu perlahan, dia menyentuh bagian dalamku dengan lidahnya.

Jempolnya yang tadi mengusap telingaku bergerak ke leher, lalu mengelusnya perlahan, seolah sedang mengenali bentuk tubuhku.

Sensasi itu membuatku merinding, terasa sangat nyaman hingga tubuhku melemas.

...Tidak boleh.

Bibirnya yang menyentuh bagian dalam mulutku berpindah ke telingaku.

"Chuu"

Suara ringan terdengar saat dia mencium telingaku.

Refleks, aku mengangkat bahuku, berusaha menyembunyikan telingaku.

"...Aku sudah bilang telinga tidak boleh."

"Kamu yang bilang, "Lakukan"."

"Tapi telinga itu... Ngh."

Bibirnya kembali menutup mulutku.

Desahanku kembali lolos.

...Apa yang harus aku lakukan?

Rasanya sangat nyaman.

Aku ingin lebih, lebih dari ini.

Bab 15

Malam Saat Aku Menyentuh Yoshino-san

Dikelilingi aroma manis Yoshino-san, aku mulai merasa pusing.

Bibir Yoshino-san tipis, lembut, dan manis.

Hanya dengan menyentuh bibirnya dengan bibirku, tubuhku terasa seperti akan meleleh.

Saat berciuman, Yoshino-san menarik kepalaku ke dalam pelukannya, seolah ingin mendekatkan kami lebih jauh.

Aku tidak bisa melawan tarikan itu. Aku terjatuh semakin dalam.

Tubuhku yang panas dan tubuh Yoshino-san yang lembut perlahan melebur menjadi satu.

Saat pertama kali aku menyentuh bagian dalam Yoshino-san dengan lidahku, aku tidak bisa menahan keinginan untuk mengaduknya lebih dalam.

...Tapi ini benar-benar berbahaya!!

Aku memaksakan diriku untuk menarik tubuhku yang seolah tersambung magnet dengannya.

Aku menjauh dari Yoshino-san.

...Ini gawat. Benar-benar gawat.

Sekarang aku mengerti bagaimana seorang pria bisa kehilangan akal sehatnya dan melakukan hal yang gila.

Aku paham. Aku benar-benar paham sekarang.

"...Mati aku."

Aku menggelengkan kepalamku kuat-kuat sambil bergumam.

Yoshino-san yang masih menyisakan kedua tangannya terbuka, memiringkan kepalanya dengan ekspresi polos.

"Sudah selesai?"

"?! Yoshino-san... Tidak boleh! Aku benar-benar sudah tidak tahu apa yang akan aku lakukan selanjutnya! Aku bakal mati!"

Bukan.

Ini bukan soal "sudah selesai?" atau belum.

Kalau aku terus menciumnya lebih lama lagi, akal sehatku akan benar-benar hilang, dan sesuatu yang buruk pasti akan terjadi.

Yoshino-san berdiri dari kursinya, memegang bagian pinggang celana trainingnya.

Lalu dia menatapku dengan ekspresi nakal.

"?!?! Yoshino-san?!?!"

Saat aku berkata begitu, dia mulai menurunkan celana panjang trainingnya perlahan.

EEEEEEEEEHHHH?!?!

Aku ingin menutup mata, tapi keinginan untuk melihatnya lebih kuat.

Aku hanya bisa menatapnya tanpa berkedip.

Saat celana trainingnya turun, yang muncul dari dalam adalah celana pendek piyama berbulu yang tebal dan lembut.

"Jaaaan! Ehe~he. Aku benar-benar ingin menunjukkannya, jadi cuma ini yang aku bawa.

Terus, pas keluar dari onsen tadi, aku langsung pakai ini di dalam.

Gimana?"

Dari celana pendek berbulu warna pink pastel itu, kaki Yoshino-san yang panjang dan ramping terlihat begitu jelas.

"Kalau ada kesempatan, aku ingin banget nunjukin ini!"

"Makanya aku pakai di dalam dari tadi."

"Rasanya agak aneh karena bulunya tebal, tapi aku senang bisa nunjukin ke kamu. Ehe~he."

Saat mengatakan itu, Yoshino-san sedikit menarik ujung celana pendek bulunya.

...Aaaaaah, aku sempat membayangkan sesuatu yang tidak-tidak.

Maafkan aku...

Tapi kalau benar begitu, aku pasti sudah pingsan...

Tunggu, dia sengaja pakai ini di dalam hanya karena ingin menunjukkannya padaku?!

Dia benar-benar lucu! Aku harus bagaimana ini?!

Karena sudah terlanjur begini, aku mengamati Yoshino-san yang mengenakan celana pendek berbulu itu dengan saksama.

Warnanya pink dengan tekstur bulu yang lembut, dihiasi garis

tipis warna biru muda, serta tali pinggang dengan hiasan berbentuk bintang yang berkilauan.

Namun yang paling mencuri perhatianku adalah kakinya.

Tidak hanya ramping, paha Yoshino-san sedikit berisi, dan itu membuatnya terlihat luar biasa.

Pahanya yang putih dan bulat terlihat jelas dari celana pendek itu...

"Lucu?"

"...Ini luar biasa. Terima kasih banyak..."

Aku mengangguk berkali-kali sambil mengucapkan itu.

Yoshino-san kembali duduk di kursi, lalu menyodorkan kedua tangannya ke arahku.

"Nn."

Karena posisinya duduk, celana pendeknya tampak semakin naik, memperlihatkan pahanya yang terbuka lebih lebar.

Lututnya yang kecil dan bulat pun terlihat jelas.

Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan merintih.

"Kuh... Kuuuuhhh..."

"Gendong."

Bisakah ada pria di dunia ini yang mampu menolak permintaan untuk menggendong Yoshino-san saat dia memakai celana pendek berbulu seperti ini?

Jawabannya tidak. Tidak ada.

Seakan tertarik oleh gaya gravitasi, aku langsung menarik Yoshino-san ke dalam pelukanku.

"Ehehe~"

Yoshino-san menaikkan kedua kakinya ke kursi, lalu menekuk lututnya.

Dengan begitu, kedua pahanya yang lembut kini berada di sisi tubuhku, menjepitku erat.

Paha yang kenyal, lutut kecil yang imut, betis ramping, celana pendek berbulu yang menggemaskan,

dan yang lebih dari segalanya—di depanku ada Yoshino-san yang menatapku nakal dengan bibirnya yang mengilap.

Denyut jantungku berdegup kencang, begitu keras hingga rasanya bisa dirasakan oleh Yoshino-san melalui kontak fisik kami.

Napas ini terasa begitu berat.

Lalu, Yoshino-san perlahan menutup matanya.

Seakan tertarik oleh kekuatan yang tak terlihat, aku mendekat dan menciumnya.

Ciuman yang manis, lembut, dan penuh perasaan.

Setiap kali aku menyentuh bibirnya, kedua kakinya merapat lebih erat di tubuhku.

Saat aku menyelami bagian dalam Yoshino-san dengan lidahku, tubuhnya menegang, dan pahanya semakin erat menjepitku.

Reaksinya begitu menarik, sehingga aku terus menciumnya berulang kali.

Yoshino-san menggenggam lenganku dengan lembut dan perlahan membimbingnya ke pahanya.

Lalu, dia menghembuskan napas pelan, "...Fuu."

Sambil sedikit menjauhkan wajahnya dariku, dia miringkan kepalanya ke samping dan berkata,

"Boleh sentuh, kok?"

Aku masih sedikit ragu, tetapi ketika aku meletakkan seluruh telapak tanganku di pahanya,

rasanya selembut salju, sekaligus hangat.

Saat jariku sedikit bergerak,

"...Nn."

Yoshino-san menyipitkan mata dan menatapku.

Saat itu, bibirnya yang tipis terbuka sedikit, memperlihatkan lidahnya yang basah dan berkilau.

— Tunggu!

Kalau ini berlanjut, akal sehatku benar-benar akan runtuh sepenuhnya!

Aku buru-buru menjauh dari Yoshino-san dan membenturkan kepalamku ke meja.

"DOK!"

Karena benturan itu, apel di dalam keranjang jatuh, berguling di

atas meja, dan akhirnya menabrak kepalaku.

"GONK."

"...Tsujio-kun? Kamu baik-baik saja?"

"Aku sudah tamat... Seluruh prinsip hidupku telah hancur..."

Aku mengerang dengan suara lirih.

Tadi aku memang berpikir ingin mencium Yoshino-san lebih lama, ingin menyentuhnya lebih banyak...

Tapi begitu aku sadar betapa gemetarnya kakinya saat menjepitku,

betapa dalamnya napas yang dihembuskannya...

Semuanya jauh melampaui khayalan liarku.

Kurasa mulai sekarang, tak peduli menonton video dewasa macam apa pun, aku hanya akan mengingat kejadian ini.

— Selesai. Tamat. The End.

Saat aku masih tergeletak di atas meja, Yoshino-san duduk di sebelahku, memeluk lututnya, dan tersenyum tipis.

"...Maksudmu apa?"

Aku tetap terbaring di meja sambil bergumam,

"Kepalaku penuh dengan Yoshino-san, aku tidak bisa berpikir apa-apa lagi..."

"Aku juga... padahal aku sendiri yang mulai, tapi ternyata

jantungku berdetak lebih cepat dari yang kubayangkan."

"Tapi aku senang bisa menunjukkan celana pendek berbulu ini ke kamu~"

Dia tertawa polos dan ceria.

...Sementara aku bahkan masih belum bisa bangkit dari meja.

Tak lama kemudian, Yoshino-san berdiri, mengambil susu dari kulkas, dan menghangatkannya di microwave.

Dia membuatkan hot milk untukku, dengan tambahan sisa cokelat dan marshmallow di atasnya, menjadikannya minuman yang manis dan lembut.

Saat dia menyajikannya, aku akhirnya bisa sedikit tenang.

Kami pun minum bersama.

Di luar, suara ombak terdengar tenang,

dan di sebelahku, Yoshino-san sesekali mengecup pipiku.

Karena terlalu bahagia, aku pun menyandarkan kepalaku ke lehernya.

Dengan keadaan seperti ini, sudah jelas kami tidak akan melakukan hal lebih jauh.

Akhirnya, kami kembali ke ruang tamu dan memutuskan untuk tidur.

Saat itu juga, dari arah loteng, tiga orang turun ke bawah.

"Saraa-chi~!"

"Lotengnya luar biasa! Benar-benar kayak markas rahasia!"

Nakazono menguap sambil bertanya,

"Udah selesai editnya?"

"...Kurang lebih. Aku udah bikin yang bakal diunggah besok pagi."

Honoka-san memandangku dengan mata berbinar.

"Tsujicchi jenius! Terima kasih banyak!"

Hirate hanya bisa tersenyum masam.

"Teleskopnya, Nakazono-kun sama sekali nggak bisa pakai. Padahal kayaknya itu barang bagus banget."

"Udah lama banget, jadi aku lupa."

"Dulu kamu bisa? Serius?"

Setelah itu, Honoka-san dan Yoshino-san masuk ke kamar perempuan, sementara kami bertiga kembali ke kamar.

Ahh, ini benar-benar menyenangkan.

Terutama saat Yoshino-san berdiri di dapur dengan celana pendek berbulu itu...

Dia terlalu imut!

Dan yang paling tak terlupakan... adalah ciumannya.

Aku ingin berlama-lama dalam perasaan ini, jadi aku langsung melompat ke kasur.

Namun, tiba-tiba Nakazono ikut masuk ke selimutku.

"Aku masih mau main sama Akito!"

"Hah? Udah tengah malam! Udah jam 12! Udah waktunya anak kecil tidur!"

"Aku mau tidur bareng Akito."

"Berhenti! Jijik banget, oi!!"

Aku ingin menikmati momen-momen nostalgia ini, tapi Nakazono malah mulai main Tetris di dalam selimutku.

Hirate juga ikut main, dan suasana jadi berisik.

Aku cuma ingin menikmati perasaan ini...!

Ahhhhh!!

"Selamat pagii! Bapaknya Nakazono-kun beli roti ini tadi pagi, dan ini enak banget!"

"Pagi, Honoka-san..."

"Kamu kelihatan ngantuk banget?! Bukannya langsung tidur setelah itu? Wah, yoghurtnya juga enak~"

Sementara Honoka-san makan dengan semangat, kami bertiga terlihat seperti zombie karena kurang tidur.

Saat Tetris akhirnya selesai dan kami bersiap tidur,

Nakazono malah mulai cerita horor.

Dan itu bukan cerita horor biasa.

Itu adalah cerita tentang pengalaman paling seram yang pernah dia alami dengan perempuan.

Misalnya,

"Pas buka paket dari event, isinya kue dengan foto wajah cewek di atasnya."

Atau,

"Dapat DM, pas dibuka isinya video dewasa, terus dia bilang,
'Kamu udah lihat dadaku, jadi kita harus pacaran.'"

Serem banget, tapi juga kocak parah.

Kenapa dia selalu ketemu perempuan aneh kayak gitu?

Aku benar-benar nggak ngerti.

Setelah sekitar jam tiga pagi, Nakazono akhirnya bosan dan langsung tidur di selimutku tanpa izin.

Hirate juga ketiduran, jadi aku yang tertahan dalam kebingungan sambil memandangi matahari terbit, sampai akhirnya aku ikut tertidur entah sejak kapan.

Kalau aku mengingat kembali semua ini...

"...Neraka."

"Yo, Akito! Seru banget, kan, cerita hororku semalam?"

"Jangan ingetin pagi-pagi begini. Serius, aku lebih milih cerita horor biasa, ini terlalu lucu."

Sambil bercanda dan makan sarapan, Yoshino-san datang.

"Selamat pagi, Tsujio-kun. Mau jus jeruk?"

"Selamat pagi, Yoshino-san."

Saat kami berjalan bersama ke dapur untuk mengambil jus

jeruk,

Yoshino-san sedikit menarik bagian pinggang celana training-nya,

dan memperlihatkan sekilas celana pendek berbulu dari dalamnya.

Kemudian, dia tersenyum dengan mata menyipit bahagia.

Aku langsung teringat kejadian kemarin dan hampir menjatuhkan gelas di tanganku.

Daya hancur Yoshino-san benar-benar gila...

Hari itu, kami bermain bulu tangkis di taman (aku menang telak),

lalu sedikit merekam video sebelum akhirnya pulang.

Pada akhirnya, Nakazono dan ayahnya nyaris tidak berbicara satu menit pun.

Selain itu, cincin yang tidak dipakainya kemarin, hari ini sudah ada di jarinya lagi.

...Aku benar-benar tidak mengerti.

Tapi entah kenapa, aku tidak bisa menyukai hal itu.

Jika Nakazono harus datang lagi, aku akan ikut dengannya.

Dan soal video yang aku unggah pagi ini...

Karena tidak sempat menyelesaikan editan, aku hanya bisa membuat trailer singkat.

Isinya hanya Nakazono dikejar ular, menjerit ketakutan, kabur dari buaya, lalu mendadak bersemangat melihat kura-kura raksasa.

Tentu saja, Honoka-san dan Nakazono langsung marah-marah di kereta Shinkansen.

Tapi aku sudah terlalu lelah.

Aku benar-benar lelah.

Aku butuh istirahat.

Tolong, biarkan aku menikmati kenangan ini sebentar saja...

Bab 16

Aku Rasa Itu Salah

"Fooooh...! Sara-chi, lihat nggak?! Aku peringkat pertama dan lolos ke babak final!!"

Hari Senin, setelah kembali dari pelatihan bersama,

Saat aku sedang berjalan ke sekolah, seseorang melompat ke punggungku dari belakang.

Saat aku menoleh, aku melihat Honoka yang sangat bersemangat, melompat-lompat sambil menunjukkan layar ponselnya padaku.

Di layar itu, terpampang hasil seleksi web JK Contest, dan Honoka berhasil menduduki peringkat pertama di kategori JK Seishun (Gadis SMA & Masa Muda).

"Kamu berhasil ya."

"Aku seneng banget! Aku bisa ke babak final! Padahal awalnya aku yakin ini nggak mungkin!"

Saat Honoka melompat-lompat di jalan, anak-anak yang tidak kami kenal di kiri dan kanan tiba-tiba menyapa.

"Aku lihat videomu!"

"Aku lihat di 4BOX!"

Honoka membungkuk berkali-kali, berterima kasih, lalu merangkul lenganku.

"Akhir-akhir ini, makin banyak orang asing yang tiba-tiba nyapa aku! Sampai ada yang bilang mereka fansku!"

"Itu pasti menyenangkan."

"Bener banget! Tapi hampir sebanyak itu juga yang bilang, 'Video ular Nakazono-kun terbaik.'..."

"Ahh... Yah... Itu memang sudah nggak bisa dihindari. Kan sampai diangkat di akun resmi juga, kan?"

"Iya, iya! Apa-apaan sih, orang itu~~!"

Honoka menghentakkan kakinya dengan kesal.

Video Nakazono-kun yang bertemu ular ditemukan oleh tim game yang menaunginya, lalu mereka mempostingnya.

Dari sana, jumlah view-nya langsung meroket.

Sepertinya Tsujio-kun sadar situasinya mulai kacau, jadi setelah pulang, dia buru-buru mengunggah video baru yang lebih menyorot Honoka.

Tapi... sudah terlambat.

Video itu sudah menyebar luas.

Meskipun begitu, pelatihan kemarin benar-benar menyenangkan.

Aku bahkan bisa memakai celana pendek berbulu yang aku bawa diam-diam!

Kalau aku nggak sempat menunjukkannya, mungkin aku bakal sedih banget...

Saat itu, seseorang menyapaku dari belakang.

"Pagi. Udah lihat?"

Itu Hirate-kun.

Honoka berbalik dengan cepat, lalu tersenyum cerah.

"Hirate-sempaiii!! Aku lolos sebagai peringkat pertama!! Terima kasih banyak! Ini semua berkat Hirate-sempai!!"

"Itu kabar bagus. Tapi..."

Hirate-kun menunjukkan ponselnya.

"Niiyama Kokoro sedang dihujat di video."

"Eh...?"

Aku dan Honoka langsung membeku di depan layar ponsel Hirate-kun.

Itu jelas video yang direkam di lingkungan sekolah.

Dalam video itu, Kokoro terlihat dikelilingi anak laki-laki di lorong sekolah, sedang tertawa dan bercanda.

Di atasnya, ada tulisan:

"Lihat tuh, si cewek penjilat."

Lalu, ada video dia sedang berlari saat pelajaran olahraga, dengan teks:

"Sengaja pakai baju ukuran S, ya? Tapi tetep aja gendut. Babi

wkwk."

Ada juga rekaman dari samping saat dia sedang syuting, dengan teks:

"Pameran aurat detected. Wkwk."

Semuanya benar-benar keterlaluan.

Hirate-kun menutup layarnya, lalu berkata dengan datar.

"Selama ini dia ngumpulin suara pakai konten seksi, jadi ini pasti bagian dari strateginya. Skandal marketing, wkwk. Pasti ini juga dia sendiri yang unggah, kan?"

"Dibilang panik karena turun ke peringkat dua..."

Honoka menggelengkan kepala dengan kuat dan berkata,

"Nggak mungkin ada cewek yang sengaja unggah video menghina dirinya sendiri cuma buat naik ke peringkat satu!"

Aku mengangguk setuju.

"Aku juga rasa itu nggak mungkin."

Honoka berteriak kesal,

"Orang yang bikin beginian tuh bener-bener sampah!! Aku udah seneng banget bisa lolos peringkat pertama, tapi malah jadi nggak bisa menikmatinya dengan tenang! Itu yang paling nyebelin!!"

Aku benar-benar setuju.

Yang paling bikin sakit hati adalah, pasti Niiyama-san terluka banget karena ini.

Dan pasti juga Tsujio-kun.

Dadaku terasa sedikit nyeri.

"...Niiyama Kokoro sendiri orangnya cukup santai. Dia bukan tipe yang bakal sengaja bikin skandal biar viral."

Saat menonton video itu di kelas, Tsujio-kun berkata dengan tegas.

Nakazono-kun mengangguk setuju.

"Bener. Dia sendiri sih bukan orang kayak gitu, tapi yaaa... cewek-cewek emang nggak suka dia."

Lalu, Kumasaka-san tiba-tiba mendekat dengan cepat.

"Soalnya nggak cuma di kelas, dia juga pernah syuting di kolam renang, kan? Kalau aku sih, jujur, itu keterlaluan. Aku nggak bakal terima."

Hirate-kun mengangguk pelan dan menambahkan,

"Bisa jadi ada beberapa pelanggaran etika. Di video yang dia unggah ke JK Contest, anak-anak yang muncul di latar belakang nggak ada yang dikaburkan, nggak ada pertimbangan sama sekali."

Tapi saat semua orang melihat kembali video penghinaan itu,

"Meskipun begitu, ini tetap nggak bisa diterima..."

Mereka terlihat sangat kecewa.

Aku juga benar-benar berpikir begitu.

Meskipun ada ketidakpuasan, cara mereka mengungkapkannya ini jelas salah.

Tsuji-kun menggumam dengan suara kecil.

"Hal seperti ini benar-benar nggak boleh terjadi."

Aku sangat setuju.

"...Penuh kebencian... Benar-benar parah..."

Shinagawa-san menggelengkan kepala setelah melihat videonya.

"Komentarnya juga kejam banget... Menjijikkan."

"Udah ketahuan siapa pelakunya?"

"Belum. Dan finalnya akhir pekan ini di venue besar... Aku khawatir bakal ada masalah."

Aku menundukkan kepala.

Hari ini, saat aku datang ke tempat kerja part-time, manajer kafe bilang sesuatu yang aneh.

"Eh, Yoshino-san, kakakku minta kamu kerja di tokonya hari ini. Bisa ke sana?"

"Kakak...? Kakak siapa?"

Saat aku masih bingung, Shinagawa-san tiba-tiba muncul di kafe tempat aku bekerja.

Aku pertama kali bertemu Shinagawa-san saat makan kari, dan sejak itu dia beberapa kali mampir ke tempat kerjaku.

Dia juga sering mengajarku hal-hal yang aku nggak mengerti.

Seperti yang Tsujio-kun bilang, dia ngajarin dengan cara yang sangat mudah dipahami.

Aku langsung jadi penggemarnya.

Ternyata hari ini, di tempat bimbingan belajar tempat Shinagawa-san bekerja, banyak tutor yang tumbang karena flu musim panas.

Jadi dia meminta bantuan.

Karena manajer sudah memberi izin, aku pun ikut dengannya.

Di perjalanan, aku menceritakan tentang video yang sedang viral itu.

Shinagawa-san terdiam sejenak, lalu berkata...

"Sekarang ini semuanya bisa langsung diunggah ke internet, jadi menakutkan, ya.

Dulu, di zaman kami, orang cuma mencoret-coret meja... tapi sekarang, coretan itu berpindah ke internet."

Aku mengangguk pelan.

Bahkan komentar-komentar yang masuk pun kebanyakan berisi kalimat seperti:

"Kalau mau terkenal demi voting, mending menyerah saja. Itu sudah risiko jadi orang terkenal."

Di kafe tempatku bekerja juga, ada orang-orang yang sengaja meletakkan kamera di lantai untuk mengambil gambar cewek-cewek dari sudut rendah.

Kami selalu memaksa mereka menghapus data dan melarang mereka datang lagi, tapi tetap saja, mereka selalu muncul kembali.

Yang paling menggangguku adalah perkataan salah satu dari mereka sebelum diusir:

"Itu juga bagian dari gajimu, kan?"

Kata-kata itu terus terngiang di kepalamku.

Tapi, nggak ada yang namanya gaji yang termasuk pelecehan seperti itu.

Dan menurutku, kasus ini sama saja.

Shinagawa-san berhenti di depan sebuah apartemen dan menatapku.

"Nah, ini tempatnya. Ini bimbingan belajar untuk SMP dan SMA, tapi di dalamnya juga ada tempat untuk anak-anak yang ibunya bekerja di toko milik Ayako-san. Bisa dibilang semacam tempat penitipan malam."

Lokasinya ada di dekat area pusat kota, sedikit masuk ke dalam.

Di lantai satu ada papan bertuliskan "Bimbingan untuk SMP dan SMA," tapi dari luar, bagian atasnya terlihat seperti apartemen

biasa.

Begitu masuk, ada resepsionis di depan dan ruang kelas di bagian dalam, benar-benar tampak seperti bimbingan belajar biasa.

Shinagawa-san melewati ruang kelas, berjalan ke halaman belakang, lalu masuk ke ruangan lain.

Begitu masuk, ternyata itu adalah apartemen biasa.

Di dalamnya, anak-anak dari bayi hingga siswa SD kelas rendah berlarian ke sana kemari.

Shinagawa-san memegang kedua buahku dengan erat.

"Aku harus mengajar anak-anak SMP dan SMA sekarang. Semua tutor tumbang, jadi ini situasi darurat."

Jadi, maaf, tapi bisa tolong jaga anak-anak SD di sini?"

"Baik, aku mengerti."

Shinagawa-san kemudian bertepuk tangan.

"Oke, perhatian semuanya! Hari ini ada kakak pengganti, namanya Yoshino Sara. Kalian harus bersikap baik padanya, ya!"

"Iyaaaaa!"

Begitu aku duduk di kursi, anak-anak SD langsung mengerumuniku.

"Kakak cantik! Itu wig, ya?"

"Iya, betul. Ini wig favoritku."

"Bajunya juga lucu! Itu rok, kan?"

"Eh? Aku salah nulis perkalian?"

"Coba kita lihat... Sepertinya kamu salah menyalin soalnya, ya."

"Ughhh, aku udah mulai males ngerjain..."

Saat seorang gadis mulai mengeluh, tiba-tiba seorang wanita yang sepertinya seumuran dengan ibuku berdiri di samping.

Dia bertubuh besar, berwajah bulat dengan senyum ramah, dan membawa tumpukan onigiri.

"Koto-chan, kalau masih ngeluh, nanti nggak dapat cokelat panas, loh."

"Kalau ada marshmallow-nya, aku bakal semangat! Aku boleh makan onigiri dulu?"

"Boleh, semuanya boleh makan sambil ngerjain PR, ya!"

Lalu, dia menoleh ke arahku.

"Yoshino-san juga silakan. Aku ini tukang masak di sini, namaku Youko. Senang bertemu denganmu!"

Setelah itu, dia terus membawa lebih banyak makanan.

Sambil makan, anak-anak pun lanjut mengerjakan PR mereka.

Setelah PR hampir selesai, Youko-san duduk sambil memangku seorang anak, lalu berkata:

"Jadi, kamu kenalan Shinagawa-chan, ya? Aku banyak berhutang budi padanya.

Setelah ini aku kerja di izakaya, dan selama aku pergi, Shinagawa-chan yang menemani anakku tidur."

"Oh, begitu..."

Aku teringat sesuatu.

Beberapa waktu lalu, Shinagawa-san pernah bilang kalau dia tinggal di apartemen yang banyak dihuni oleh ibu-ibu tunggal.

Jadi ini maksudnya... tempat di mana semua orang saling membantu.

Tiba-tiba, semburat aroma parfum yang lembut tercium.

Aku mengangkat wajah dan melihat seseorang yang duduk di sebelahku.

Orang itu sangat tinggi dan mengenakan rok mini, lalu menunjukkan secarik kertas kepadaku.

"Oke! Dapat nilai C. Lumayan bagus, kan, Youko-san?"

"Tatsumi-chan, kerja bagus! Kayaknya bakal lulus, ya?"

"Tahun ini aku pasti lulus! Aku ambil onigiri dulu, ya. Eh, anak manis ini siapa? Kamu baik-baik saja di dunia host? Kalau ada masalah, cerita ke aku, ya."

Setelah berkata begitu, Tatsumi-san mengambil sebuah onigiri.

Saat itu juga, seorang wanita berlari ke arahnya.

Wanita itu memakai full makeup dengan banyak rol rambut menempel di kepalanya.

"Tatsumi-saaaan, bulan ini aku bener-bener dalam bahayaaa!"

"Kamu masih nyogok host? Yang mana sekarang?"

Lalu dia menatapku, matanya membulat.

"Eh, wajahnya manis banget!"

"Dia anak baru yang masuk minggu lalu! Sekarang ini momen emasnyaaa!"

"Batas kredit hidupmu sudah lewat, tahu! No no nooo!"

Sambil memakan onigiri, Tatsumi-san mulai mendengarkan curhat soal utang.

Setelahnya, aku bertanya pada Youko-san tentang Tatsumi-san.

Ternyata, Tatsumi-san dulunya adalah laki-laki, sekarang bekerja di klub malam, dan sedang belajar untuk mendapatkan sertifikasi sebagai juru tulis administratif.

Luar biasa...

Di tempat ini, begitu banyak orang dengan berbagai latar belakang hidup yang tetap tangguh—and yang lebih mengejutkan, mereka menjalani hidup dengan penuh keceriaan.

Sambil merasa takjub dan sedikit kewalahan oleh suasana serta energi di sini, aku tetap fokus pada tugas mengoreksi tulisan kanji anak-anak.

Saat aku sibuk bekerja, Youko-san yang mengamatiku dari samping tiba-tiba berkata dengan mata membulat.

"...Kamu belajar kaligrafi?"

"Ya. Aku sudah lama belajar sejak kecil. Ibuku sering memintaku menulis surat dalam jumlah banyak."

"Serius? Wah, tulisanmu luar biasa. Ini kayak tulisan yang biasa dipajang di tempat mewah. Lihat, Tatsumi-chan!"

"Hah? Gila! Apa tanganmu ada printer di dalamnya?"

Setelah komentar itu, anak-anak pun ikut berkumpul.

"Waah, keren banget! Lebih bagus dari tulisan guru di sekolah!"

Sampai sekarang, aku hanya menulis karena disuruh, tanpa pernah dipuji.

Tapi kali ini... rasanya menyenangkan.

Sambil melanjutkan koreksi kanji, entah bagaimana aku juga diminta menulis menu untuk izakaya malam ini.

"Yoshino-san, aku dengar kamu ada di sini, jadi aku datang menjemput..."

Sekitar pukul 21.00, Tsujio-kun muncul di tempat penitipan malam.

Anak-anak yang sedang bermain denganku langsung mengelilinginya.

"Eh?! Jangan-jangan, Sara-chan itu pacarnya Akito?!"

Tsujio-kun berlutut agar sejajar dengan tatapan anak-anak, lalu berkata dengan santai.

"Benar. Jadi kalian harus bersikap baik padanya, ya. Dia pacarku yang sangat berharga."

"Haaaah?! Siapa yang nyuruh kamu pamer, haaaah?! Dasar Akito, tahu diri dong! Mati dua kali, sana!!"

Tsujio-kun dipukul tanpa alasan, membuatnya tampak

kesakitan, tapi aku malah tertawa kecil.

Ini pertama kalinya ada seseorang yang menyebutku 'pacarnya' di depan umum.

Dan entah kenapa, rasanya menyenangkan.

Setelah berpamitan dengan Shinagawa-san, aku dan Tsujio-kun meninggalkan tempat penitipan malam.

Tsujio-kun menggenggam tanganku dengan lembut.

"Kamu baik-baik saja? Aku juga kadang-kadang dipanggil buat bantu, dan jujur, tempat itu capek banget."

"Iya... tapi aku lebih terkejut karena ada begitu banyak orang dari latar belakang yang berbeda-beda."

"Itu kayak tempat gosip di pinggir sumur zaman dulu. Sekali ketangkep ngobrol, bisa lama banget. Aku kurang suka, sih... Bikin capek banget..."

"Kerjanya memang melelahkan, tapi aku senang karena tulisan tanganku dipuji."

"Oh iya, tulisan Yoshino-san memang luar biasa, loh.

Dulu pas belajar bareng, aku sering diam-diam ngelihat catatanmu—rapi banget.

Waktu kamu nulis di papan tulis juga, aku kagum banget.

Dan ingat buku panduan buat kemah waktu itu?

Kamu yang nulis, kan? Tulisannya keren banget, aku sampai fotoin dan simpen di hp."

Setelah berkata begitu, Tsujio-kun menunjukkan album fotonya.

Di dalamnya, ada gambar buku panduan yang kutulis untuk kemah.

Juga ada foto-foto saat aku bermain dengan kucing, mengenakan celemek sambil beres-beres, hingga membersihkan atap sekolah.

Hatiku terasa hangat.

Aku berdiri berjinjit, dan saat itu juga, Tsujio-kun menarikku ke dalam pelukannya dan mengecup bibirku.

Rasanya begitu bahagia hingga aku refleks memeluknya erat.

Ternyata ada begitu banyak sisi dari diriku yang aku sendiri belum sadar.

Dan... aku adalah 'pacarnya'.

"...Aku pacar Tsujio-kun?"

"Iya, pacarku."

"Yang berharga?"

"Sangat berharga!"

Aku saking senangnya sampai berjalan kecil dengan langkah melompat-lompat menuju stasiun.

Aku sangat mencintai Tsujio-kun.

Saat bersamanya, aku merasa bisa melihat sisi lain dari diriku yang selama ini tersembunyi.

Dia membuatku percaya diri.

Dan beban dalam hatiku, rasa 'harus selalu sempurna' yang selama ini menghimpitku, terasa mulai menghilang.

Aku merasa akhirnya bisa melihat dengan jelas apa yang ada di depan kakiku.

Bab 17

Babak Final JK Contest

"Whoa... Aku udah denger ceritanya, tapi tempatnya gede banget...."

"Tsujicchi, kalau takut, kita kalah duluan, tahu?!"

"Rasanya pengen edit videonya lagi..."

"Udah nggak bisa!!"

Honoka-san menepuk punggungku, membuat tubuhku sedikit ter dorong ke depan.

Hari ini adalah babak final penjurian JK Contest.

Acara ini diadakan di sebuah aula besar dalam pusat pameran raksasa di tepi laut.

Aku pernah melihat foto tempat ini di internet, tapi baru kali ini datang langsung.

Gila, gede banget...

Babak final JK Contest diselenggarakan bersamaan dengan "Sakura Honbu Festival".

Festival ini adalah event besar yang mencakup berbagai acara dalam satu tempat: konser idol, event anime, kompetisi cosplay dari perusahaan game, dan masih banyak lagi.

Ibaratnya, mereka ingin bilang, "Lihat semuanya sekaligus, ya! Semuanya menarik, kan?!"

Dari semua acara, yang paling banyak menarik pengunjung adalah konser idol yang awalnya terkenal melalui 4BOX.

Dua tahun lalu, idol group itu debut lewat 4BOX.

Mereka merekrut anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang rumit, tapi ternyata justru strategi itu sukses besar.

Sekarang mereka bisa mengisi stadion besar dengan penggemar.

Dalam JK Contest, kategori "Queen" dan "King" mencakup penilaian dalam bernyanyi, akting, dan ekspresi diri.

Pemenangnya ditentukan melalui voting langsung di lokasi.

Banyak orang datang ke festival ini khusus untuk melihat kontes tersebut.

Sementara itu, kategori "Seishun JK"—tempat kami berkompetisi—memiliki sistem berbeda.

Hanya tiga tim dengan peringkat tertinggi di WEB ranking yang bisa maju ke babak final.

Karena ini berkaitan dengan aktivitas klub sekolah, penilaian didasarkan pada video berdurasi tiga menit dan pidato dari peserta.

Pemenang dipilih berdasarkan penjurian di tempat serta voting online.

Aku bertanggung jawab membuat video tiga menit yang merangkum seluruh kegiatan Honoka-san.

Tapi ternyata... ini lebih sulit dari yang kuduga.

Pertama, tiga menit itu terlalu singkat.

Kecepatan bicara orang nggak bisa terlalu cepat.

Aku bisa menampilkan teks di layar, tapi siapa yang bisa membaca teks kecil di monitor aula sebesar ini?

Kalau penonton nggak bisa membacanya, teks itu jadi sia-sia.

Jadi aku berulang kali mengedit, lalu meminta teman-teman di sekolah menonton dan mengecek apakah teksnya terbaca dengan jelas.

Karena aku sendiri yang membuatnya, aku selalu bisa membaca teksnya tanpa masalah.

Tapi kali ini, aku benar-benar memikirkan "bagaimana orang lain melihatnya".

Aku menoleh ke Hirate yang berjalan di sampingku.

"Maaf ya, aku nyerahin semua urusan rekaman dan upload selama seminggu terakhir. Berat nggak, ngurusin dua-duanya?"

"Sejak kita masuk final, jumlah views meningkat pesat, jadi aku malah makin semangat."

"Aku benar-benar berterima kasih sama Senpai Hirate! Hasil rekamannya makin bagus, sampai aku mikir, 'Hah? Aku secantik ini?!' berkali-kali!"

Honoka-san melompat kecil dengan ekspresi bahagia.

Hirate menggaruk kepalanya dengan malu-malu dan berkata, "Ya... rekaman itu ternyata seru juga."

Honoka-san kemudian berdiri di depan kami semua dan berkata dengan penuh percaya diri.

"Hari ini, aku bakal menyampaikan pidato yang sempurna!
Kalian semua lihat, ya!"

"Oke, ayo kita masuk!"

Dengan penuh semangat, kami melangkah ke dalam aula.

Karena kami punya tanda pengenal khusus peserta, kami bisa menonton JK Queen Contest dan JK King Contest dari kursi VIP di belakang panggung.

Saat menyaksikan penjurian akting dan menyanyi, aku jadi lebih tertarik pada proses di balik layar daripada pertunjukannya sendiri.

"Oh, jadi begini cara mereka merekamnya," pikirku sambil memperhatikan teknik kamera.

Kemudian, giliran kategori Seishun JK dimulai.

Saat masuk ke area belakang panggung, aku bisa melihat ke arah tempat duduk penonton.

Ternyata, jumlah penonton lebih banyak dari perkiraan, dan suasannya benar-benar panas.

Di SNS, tagar acara ini terus-menerus trending, menunjukkan betapa banyaknya orang yang menaruh perhatian.

Tagar acara ini terus bertahan di trending, menunjukkan betapa besarnya perhatian publik.

Hirate mendekat ke sampingku dan berbisik.

"... Entah kenapa, aku mulai takut."

Di sisi lain, Nakazono juga mendekat erat.

"Acara ini lebih gede dari event offline yang biasa aku ikuti. Rasanya mulai grogi tanpa alasan."

Tepat di belakang kami, Yoshino-san juga berdiri dan berbisik pelan.

"... Ini lebih besar dari yang aku bayangkan. Aku mulai gugup."

Kami, anggota klub film, berkumpul dalam formasi seperti sekumpulan dango, sedikit gemetar karena gugup.

Namun, di saat kami merasa terintimidasi, ada satu orang yang justru terlihat bersemangat.

Sebagai seorang idol yang memang menyukai panggung seperti ini, Honoka-san maju ke depan dengan percaya diri, membusungkan dadanya.

"Kalian semua nggak perlu pidato, kok! Ini tugas aku, semuanya aku yang urus sendirian! Kalian tinggal lihat saja!"

Aku menelan ludah dan mengangguk gemetar melihat keberaniannya.

"Luar biasa... Dia sama sekali nggak terintimidasi oleh skala acara ini."

Honoka-san menatapku lurus-lurus.

"Ini seru banget! Aku belum pernah merasa se-excited ini dalam hidup! Senpai Hirate, boleh minta tolong fotoin aku? Aku mau upload ini sebagai kenangan terakhir di JK Contest!"

"Oke."

Hirate menerima kamera yang diserahkan kepadanya dan dengan lincah mulai memotret Honoka-san.

Aku jadi berpikir, di dunia seperti ini, seseorang harus punya mental baja untuk bertahan.

Sementara itu, aku sendiri hanya ingin segera kabur dari sini... Pada dasarnya, aku memang lebih cocok bekerja di belakang layar.

Saat kami masih berkumpul dalam formasi dango dan terlihat sedikit ketakutan, aku melihat sosok yang familiar... Usaomi.

Aku melangkah maju dan mendekatinya.

"Hei, Usaomi. Gimana Niiyama? Dia baik-baik aja?"

"... Oh, Tsuji-oo. Sebulan ini pasti berat buat lo juga. Di akhir, jarak voting kita lumayan jauh, ya."

"Ya... Tapi lo juga udah berjuang keras. Terus, Niiyama gimana? Dia datang hari ini?"

"Dia ada di ruang ganti sekarang, lagi ganti baju. Dia memang datang... tapi mentalnya kelihatan kacau."

Usaomi menunduk sambil menghela napas.

Setelah kejadian itu, akhirnya terungkap siapa pelaku yang membuat video tersebut.

Ternyata, itu ulah dua cewek dari kelas yang sama. Videonya langsung dihapus begitu mereka ketahuan, tapi sayangnya, salinannya sudah tersebar dan terus menyebar.

Banyak teori yang bermunculan, dan di internet, komentar-komentar yang muncul benar-benar kejam.

Aku jadi teringat kejadian serupa yang pernah kualami saat SMP.

Aku bisa membayangkan betapa hancurnya perasaan Niiyama. Rasanya sesak di dada.

Usaomi menundukkan kepala dan mulai bicara dengan suara pelan.

"Aku yang daftarin Niiyama ke JK Contest. Dia kan sebenarnya nggak masuk SMA ini karena mau, jadi aku pengen dukung dia. Awalnya, aku cuma iseng unggah foto-foto biasa. Tapi lama-lama, aku kehabisan ide. Akhirnya, aku mulai ngerekam dia di mana-mana, tanpa peduli keadaan sekitar. Aku jadi terlalu bersemangat sendiri, nggak mikirin gimana perasaan orang-orang di sekelilingku."

Aku diam dan mendengarkan dengan tenang.

Mengunggah video secara rutin selama sebulan penuh itu memang berat.

Bahkan aku sendiri di akhir-akhir sudah mulai kecapekan, sampai-sampai aku menyerahkan beberapa tugas ke Nakazono untuk menghindari burnout.

Jadi, aku bisa memahami perasaan Usaomi, setidaknya sedikit.

Kami terdiam dalam kesunyian.

Saat itu, tiba-tiba, giliran Honoka-san untuk tampil.

Seorang staf datang menghampiri dan memanggilnya.

Honoka-san menatapku dan mengangguk besar.

"Aku berangkat!"

Dengan penuh percaya diri, Honoka-san melangkah ke tengah panggung besar, tepat di bawah sorotan lampu utama.

Diiringi tepuk tangan yang membahana, video yang kubuat mulai diputar di layar besar di hadapan seluruh penonton.

Aku sangat gugup, tapi sudah tidak ada tempat untuk lari atau bersembunyi.

Aku mengambil napas dalam-dalam.

Video berdurasi tiga menit berfokus pada pengalaman Honoka-san saat mengikuti latihan di klub tari.

Adegan pertama dimulai dengan Honoka-san yang berdiri di ruang klub, menatap keluar jendela dan bergumam:

"Aku ini orang yang setengah-setengah dalam segala hal. Aku bisa menari, tapi tidak terlalu bagus. Aku bisa bernyanyi, tapi biasa saja. Aku bisa berbicara, tapi semua orang juga bisa. Aku cuma orang biasa. Tapi... kalau aku bersama mereka, mungkin aku bisa menjadi sesuatu. Itulah yang kupikirkan."

Dari situlah cerita kolaborasi dengan klub tari dimulai.

Dalam video, Honoka-san terkejut melihat tarian Spider yang luar biasa sulit.

Namun, dia tidak menyerah dan mengusulkan untuk menarikan lagu K-Pop.

Dari situ, dia mulai akrab dengan Hiiragi-san.

Adegan selanjutnya menunjukkan Honoka-san yang akhirnya berhasil menari dengan baik di teras sekolah, dikelilingi teman-temannya.

Di tengah-tengah, Honoka-san dan Hiragi-san tersenyum cerah.

Video berakhir dengan mereka berdua mengenakan pita yang serasi, berjalan kembali ke dalam gedung sekolah sambil tertawa.

Begitu video selesai, tepuk tangan memenuhi seluruh ruangan.

Banyak juga penonton yang mengangkat kipas bergambar 4BOX.

Berpartisipasi dalam acara ini ternyata membuat Honoka-san semakin dikenal.

Meskipun itu semua sangat melelahkan, hasilnya sepadan.

Di atas panggung, Honoka-san menggenggam mikrofon dan mendongakkan kepala.

"Saya Honoka. Terima kasih banyak atas semua suara kalian!"

"Hal yang aku sadari setelah mengikuti kontes ini adalah... aku sebenarnya tidak bisa apa-apa."

"Aku pikir aku bisa menari lebih baik. Aku pikir aku punya sedikit pesona. Tapi ternyata aku tidak punya apa-apa."

"Tapi, aku juga menyadari satu hal—aku suka manusia. Aku suka berada di antara orang-orang."

"Tsugi-oo Senpai, orang yang mengedit video ini, sama sekali tidak tertarik dengan dunia hiburan. Aku yang memohon

padanya untuk membantu. Tapi dia tetap berpikir keras untuk membuat kolaborasi dengan klub tari dan 4BOX. Dia merekam video setiap hari selama satu bulan penuh, dan mengedit semuanya. Dan akhirnya, dia membuat video final yang begitu luar biasa ini..."

Honoka-san menghela napas, menahan emosinya.

"Aku sengaja tidak menontonnya sebelumnya karena ingin melihatnya untuk pertama kali di sini. Tapi... dalam video ini, aku terlihat seperti orang yang benar-benar berusaha keras. Luar biasa."

Tiba-tiba, Honoka-san menangis.

Dari penonton, suara terdengar:

"Kamu memang sudah berusaha keras!"

Honoka-san menundukkan kepala, mengucapkan terima kasih, lalu melanjutkan pidatonya.

"Yoshino Sara-san adalah kakak dari sahabatku. Dia itu murid teladan yang luar biasa."

"Dia bisa melakukan segalanya, selalu baik hati, dan benar-benar hebat. Tapi yang paling penting, dia selalu mau mendengarkan ceritaku."

"Dia selalu memberikan nasihat yang tepat, penuh perhatian, dan juga pekerja keras."

"Kali ini pun, meskipun aku menyeretnya ke dalam semua ini, dia tidak pernah mengeluh sedikit pun dan tetap berada di sampingku. Aku sangat menyayanginya."

"Ah, tapi Nakazono Senpai tidak penting sih."

Penonton tertawa mendengar perkataannya.

"Hirate Senpai, meskipun berasal dari klub seni, tetap mau membantu kami."

"Biasanya, acara seperti ini sering dianggap sebagai permainan belaka, jadi jarang ada orang yang benar-benar serius."

"Menjaga konsistensi selama satu bulan itu sangat sulit. Tapi Hirate Senpai selalu merekam videoku dengan sungguh-sungguh."

"Sebagian besar video ini—sekitar 80%—direkam oleh Hirate Senpai."

"Setiap kali dia memegang kamera, aku merasa tenang."

"Karena aku tahu, hasilnya pasti bagus."

"Dia adalah orang yang paling banyak membantuku. Terima kasih banyak."

"Dan terakhir, untuk Hiragi Senpai yang mengizinkanku bergabung dengan klub tari."

"Awalnya aku berpikir, 'Kenapa orang ini keras kepala sekali?'"

"Tapi dia benar-benar serius terhadap tari, penuh dedikasi, dan mengajariku banyak hal."

"Aku sangat bersyukur bisa menjalani tantangan ini bersama kalian semua!"

Menyampaikan kata-kata itu, Honoka-san membungkuk dalam-dalam.

Lalu, ia kembali menatap lurus ke depan dan berkata:

"Ada satu hal yang benar-benar ingin kukatakan."

"Niiyama-san yang selalu berada di peringkat pertama."

"Karena dia yang ada di posisi pertama, aku bisa berusaha sekuat tenaga untuk mengejarnya."

"Dan kepada orang yang mengunggah video yang mempermalukan Niiyama-san, aku ingin mengatakan secara langsung—kau itu sampah."

"Kami berdiri di sini sekarang, bersama, seperti ini."

"Tapi semua ini bukan untuk dijadikan mainan."

"Kami ada di sini karena keinginan kami sendiri."

"Apa pun yang terjadi, kami akan terus melakukan hal yang kami sukai."

"Tidak ada seorang pun yang berhak menghalangi langkah kami menuju impian kami."

"Ujaran kebencian dan fitnah itu benar-benar menjijikkan. Itu tidak boleh dibiarkan!"

Begitu Honoka-san selesai bicara, tepuk tangan yang luar biasa menggema di seluruh ruangan.

Entah bagaimana... Honoka-san benar-benar luar biasa saat tampil di panggung.

Saat aku melirik ke samping, Hirate dan Yoshino-san menangis.

Nakazono menyipitkan mata dan tertawa sambil bertepuk

tangan dengan riang.

Lalu, ketika aku melihat ke belakang, aku melihat Niiyama Kokoro berdiri di samping panggung dengan mengenakan jaket panjang.

Matanya menatap lurus ke arah panggung.

"Hei, Niiyama."

Saat Usa-mi mendekat, Niiyama mengangkat tangannya, menghentikannya.

Lalu, dia melepas jaket panjangnya, sekaligus membuka seragamnya.

"Niiyama, apa yang kau—"

"Tidak apa-apa. Sekaranggiliranku, kan? Aku akan naik ke panggung."

Saat Honoka-san turun dari panggung diiringi tepuk tangan meriah, Niiyama Kokoro, kini hanya mengenakan pakaian renang putih, berjalan menuju panggung.

Saat Niiyama berdiri di atas panggung, kerumunan penonton langsung bergemuruh.

Aku pun tak bisa menahan napas terkejut.

Niiyama melepaskan seragamnya dan kini hanya mengenakan pakaian renang putih, sama seperti yang kerap terlihat sekilas dalam foto-fotonya.

Sementara itu, kasus video penghinaan yang beredar menjadi skandal besar.

Pelakunya ternyata adalah salah satu teman sekelasnya.

Lebih buruknya lagi, beredar desas-desus bahwa Niiyama sendiri yang menyebarkannya.

Dan sekarang, dia berdiri di atas panggung dengan pakaian renang, di tengah semua spekulasi itu.

Di tengah keramaian yang semakin heboh, video perkenalan Niiyama yang diedit oleh Usa-mi mulai diputar.

Video itu menampilkan kehidupan sehari-harinya yang tenang.

Dia berangkat ke sekolah, masuk ke kelas, lalu tersenyum lembut ke arah Usa-mi saat pelajaran berlangsung.

Di waktu istirahat, dia berbincang dengan teman-temannya.

Saat jam makan siang, dia bergabung dengan anak laki-laki dan makan camilan bersama mereka.

Sepulang sekolah, dia pergi ke McDonald's, lalu berjalan pulang bersama teman-temannya.

Semua itu hanyalah kehidupan sehari-hari yang biasa.

Namun, di setiap cuplikan video, selalu ada momen di mana pakaian renangnya terlihat sekilas.

Ada sesuatu yang aneh dalam atmosfer video itu.

Kehidupan sehari-hari yang normal, namun terselip unsur sensualitas yang samar.

Kesan klasik dari Niiyama berpadu sempurna dengan nuansa misterius dalam video tersebut.

Saat video berakhir, Niiyama menggenggam mikrofon dan mendongakkan wajahnya.

"Pertama-tama, saya ingin berterima kasih kepada semua orang yang telah memberikan suara mereka. Dan saya juga ingin meminta maaf karena telah menimbulkan berbagai keributan. Sejak kecil, tubuh saya sudah terlihat lebih dewasa dari usia saya, dan bahkan ketika saya masih di sekolah dasar, saya sering mendengar komentar seperti 'Seksi ya!' dari pria asing yang lewat di jalan. Mereka mengatakan itu kepada seorang anak SD yang sedang membawa tas ransel. Awalnya saya tidak mengerti maksudnya, tapi ketika saya naik ke kelas tinggi, yang tersisa hanyalah perasaan jijik. Namun, saya suka berlari, dan ketika saya masuk SMP, saya bergabung dengan klub atletik. Itu menyenangkan. Sejak saat itu, sedikit demi sedikit, saya mulai menyukai diri saya sendiri."

Dia mengangkat kepalanya sambil berkata demikian.

"Video fitnah dan pelecehan kali ini sangat mengejutkan bagi saya. Tapi, memotret di dalam kelas dan mengunggahnya begitu saja meskipun wajah teman-teman sekelas terlihat jelas... Saya merasa itu kurang pertimbangan, dan itu salah saya. Tapi,"

Dia menggenggam mikrofon dengan kuat dan menatap ke depan dengan pandangan yang tegas,

"Tidak seharusnya saya dihina seperti itu. Tapi ketika saya menanyainya, mereka berkata, 'Lagipula kamu pasti hanya akan menjadikan ini sebagai bahan lelucon, kan? Kamu hanya ingin dipuji-puji. Kamu hanya ingin dielus-elus oleh para cowok, kan?' Saat mendengar itu, saya berpikir, 'Sayang sekali.' Mereka hanya

membicarakan saya. Mereka tidak membicarakan diri mereka sendiri. Mereka hanya ketakutan dan gemetaran seperti orang bodoh. Tapi, tahukah kamu, sampai tadi saya berniat memakai mantel lapangan untuk tampil di sini. Saya takut. Saya dituduh telah menyebarkan video itu sendiri, dan saya takut, jadi saya mencoba menyembunyikan diri saya. Tapi setelah mendengar pidato Honoka-san, saya merasa muak."

Dia berkata demikian sambil menatap Honoka-san yang berdiri di samping panggung.

Honoka-san melambaikan tangan dengan tanda damai dan menunjukkan senyumannya.

"Saya akhirnya menyadari bahwa saya tidak melakukan kesalahan apa pun. Saya menyukai tubuh saya. Saya menyukai diri saya sendiri. Saya tidak melakukan hal yang buruk. Kedepannya, saya pasti akan terluka lagi. Selama saya tetap menjadi diri saya sendiri, itu akan terus terjadi. Tapi, saya tidak akan mengubah apa yang saya sukai. Itulah kesimpulan yang saya dapatkan dari kontes ini. Saya sangat marah, tapi juga sangat senang. Sungguh, saya sangat senang telah berpartisipasi."

Tepuk tangan terdengar dari seluruh ruangan.

Niiyama membungkuk dalam-dalam dan kembali ke samping panggung.

Honoka-san melangkah maju. Niiyama mengerutkan bibirnya dan berkata, "Diberi garam oleh musuh, sungguh menyebalkan. Kamu benar-benar pintar, ya." Honoka-san pun bersinar matanya dan berkata,

"Kamu sadar bahwa kamu kuat di saat-saat penting, ya. Ngomong-ngomong, gaya kamu benar-benar keren. Keren banget karena tidak terlalu berotot."

"Saya tidak ingin mengurangi ukuran payudara saya, jadi saya memilih olahraga yang tepat. Payudara itu lemak, lho."

"Cukup dengan menggoyangkannya saja, ya?"

"Katanya akan cepat kendur."

"Serius?"

Mereka mulai berbicara dengan riang sambil Niiyama mengenakan mantel lapangannya.

Entah bagaimana... Sungguh luar biasa melihat mereka begitu pandai bersosialisasi.

Alih-alih memberi garam kepada musuh, mereka malah menjadikan musuh sebagai sekutu mereka.

Sambil melihat mereka dari belakang, saya memperhatikan bahwa mantel lapangan yang dikenakan Niiyama adalah produk dari Kume Industries, dengan logo besar di punggungnya.

Mungkin dia memakainya saat bekerja atau semacamnya.

Saya membuka mulut sambil melihatnya.

"...Kalau kamu memakai mantel lapangan itu dan memperbaiki mobil, sambil memakai baju renang putih di dalamnya, pasti akan terlihat sangat seksi."

"Eh?"

Mendengar kata-kata itu, Niiyama-lah yang mendekati saya.

"Ini cuma jaket sekolah yang jelek."

Kami dulu satu klub di tim atletik, tetapi sejak insiden rekaman video tersembunyi, kami tidak pernah berbicara lagi.

Saat aku sedikit gugup dan menundukkan kepala, tiba-tiba aku merasakan kehangatan di lenganku.

Di sampingku ada Yoshino-san, dan aku mengangkat wajahku.

...Aku baik-baik saja.

"Di sekolah teknik, jumlah siswi itu sangat sedikit. Jadi harusnya kalian sadar betapa langkanya cewek yang bisa memperbaiki mobil."

"Jujur, mengenakan baju mekanik dengan pakaian renang putih di dalamnya akan jauh lebih aesthetic."

Usaomi dan Niiyama saling bertukar pandang dan bergumam,

"Di sekolah, hampir semua orang bisa melakukannya, jadi aku tidak pernah benar-benar berpikir tentang itu."

Saat itu, Nakazono menepuk pundakku dengan kuat.

"Kalau dipikir-pikir, baju mekanik jauh lebih seksi dibandingkan seragam biasa, kan? Aku rasa itu ide yang bagus, jadi mekanik cewek memang keren. Setuju, Akito?"

Aku mengangguk pelan dan berkata,

"Mesin dan gadis cantik itu kombinasi klasik."

"Selain itu, Niiyama juga punya pengetahuan. Perpaduan antara kecantikan dan keahlian teknisnya adalah sesuatu yang menarik."

"Bagian terbaik dari Niiyama bukan hanya tubuhnya, tapi juga banyak hal lain."

"Jadi, tetaplah berusaha."

Usaomi menggaruk kepalanya dengan kasar, lalu tiba-tiba menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"...Aku ingin meminta maaf sekali lagi atas apa yang terjadi saat SMP."

"Aku iri padamu saat itu. Dan jujur, aku benar-benar tidak mengerti apa-apa—baik tentang Niiyama maupun semuanya."

"...Lupakan saja. Itu semua sudah berlalu."

Niiyama mendekat dengan bibir sedikit mengerucut, menatap langsung ke mataku.

"Apa sih yang terjadi saat SMP?"

"Ngomong-ngomong, Tsujio-kun punya selera yang bagus!"

"Sebagai seorang produser, kamu benar-benar luar biasa!"

"Kira-kira kalau kamu yang merekamnya, aku bisa menang juara pertama, nggak ya?"

"Eh, bagaimana kalau tahun depan kita—"

Tapi sebelum ia bisa menyelesaikan kalimatnya, Honoka-san dan Yoshino-san langsung menepis tangannya yang hendak meraihku.

Aku tidak bisa menahan tawa.

Aku merasa bahagia karena dikelilingi oleh orang-orang yang

begitu melindungiku.

Saat itu, suara musik keras menggema di seluruh ruangan.

Kami semua dipandu oleh staf menuju pusat panggung.

Saatnya pengumuman hasil akhir.

Karena ini adalah kategori klub ekstrakurikuler, semua peserta harus naik ke atas panggung.

Cahaya panggung yang begitu terang menyilaukan, dan jumlah penonton sangat banyak hingga bagian belakang ruangan hampir tidak terlihat.

Suhu udara dipenuhi dengan panasnya semangat mereka.

Aku dengan cepat menempatkan Nakazono di depanku untuk bersembunyi di belakangnya.

Orang-orang yang suka berdiri di depan publik dan menikmati ini benar-benar luar biasa.

Kemudian, pembawa acara mengangkat suaranya dengan lantang.

"Kategori JK Seishun (Remaja Putri & Semangat Muda), berikut adalah hasil akhirnya!"

Ruangan menjadi gelap.

Suara drum roll menggema.

Dan di layar monitor raksasa, hasilnya muncul.

[Kategori Seishun JK – Juara Pertama: Honoka & Klub Film!]

Sorotan lampu langsung mengarah ke Honoka-san.

"KITA MENANG————!!"

Honoka-san melompat tinggi dan berteriak penuh semangat.

Di saat yang sama, Hirate, Yoshino-san, dan Nakazono yang berdiri di depan dan belakangku langsung melompat ke arahku dengan penuh kebahagiaan.

"Tsujio-kun, kita menang!"

"Kita menang! Gila, hampir semua orang memilih kita!"

"Ooooooooh, ini beneran bikin semangat naik!! Uhyoooooo～～!"

Honoka-san melompat kegirangan dan langsung menerjangku.

"Tsujiocchi, terima kasih... hiks... JK Contest udah selesai... aku seneng banget, huhuhu..."

Ia menangis tersedu-sedu, sementara dari bawah panggung, semua orang mulai merekam momen itu dengan ponsel mereka.

Aku senang kami bisa menang... Tapi jujur saja, kemenangan ini bukan karena videoku.

Menurutku, poin utama kemenangan adalah pidato Honoka-san, yang bahkan mampu menarik perhatian rival-rivalnya.

Jadi ini benar-benar berkat kemampuan Honoka-san.

Tapi di sisi lain, aku juga tahu betapa kerasnya kami bekerja selama sebulan penuh untuk membuat video ini.

Aku senang, benar-benar senang kami bisa menang!

Setelah itu, Honoka-san sibuk dengan wawancara bersama para JK Queen dan JK King.

Secara jujur, mereka semua adalah orang-orang dengan level kecantikan dan ketampanan yang berbeda jauh.

Tapi Honoka-san bisa beradaptasi dengan baik dan terlihat sangat menikmati wawancaranya, membuat suasana semakin meriah.

Sebagai ketua klub, aku juga ikut diwawancarai.

Aku berusaha menjawab sebisaku, tapi... yah, aku tetap tidak nyaman berada di situasi seperti ini.

Dari pengalaman kali ini, aku semakin yakin kalau aku lebih cocok bekerja di balik layar, fokus pada produksi.

Saat aku keluar dari ruangan setelah wawancara, Nakazono sudah menunggu.

"Akitooo! Honoka-chan bentar lagi selesai wawancara. Kita karaoke buat ngerayain, yuk?"

Jujur, suara Nakazono saat bernyanyi tidak terlalu bagus, jadi aku agak malas mendengarnya.

Saat kami tertawa dan bercanda, tiba-tiba seorang pria berpakaian jas mahal berjalan ke arah kami.

Tubuhnya besar, kulitnya kecoklatan karena terbakar matahari, dan tatapan matanya sangat tajam.

"Kamu Tsujio Akito dan Nakazono Tatsuya, kan?"

"Iya."

Aku berhenti melangkah.

Pria itu mengeluarkan kartu nama dan memperkenalkan diri.

"Namaku Anjō Masaki, aku bertanggung jawab atas 4BOX di Sakura WEB. Video Honoka-san bagus sekali, loh. Itu kamu yang menyutradarainya, kan, Tsujio-kun?"

"Iya, aku yang mengeditnya."

"Jadi, kamu juga yang mengunggahnya ke 4BOX?"

"Iya, betul."

"Bagus banget, loh. Awalnya kamu cuma membagi video pendek-pendek, kan? Tapi di bagian akhir, kamu mulai mempertimbangkan bagaimana menarik perhatian orang. Video untuk penilaian final itu benar-benar dibuat dengan mempertimbangkan emosi dan pandangan penonton. Hebat."

"Ah... Terima kasih banyak."

Apa yang dia katakan benar adanya.

Awalnya, aku hanya berpikir, *"Yang penting kuantitas, makin banyak makin bagus!"*

Tapi di bagian akhir, aku mulai benar-benar memikirkan bagaimana cara menyampaikan cerita agar menarik.

Anjō-san melanjutkan.

"Kami para staf 4BOX sempat membahas kalau video ini terasa penuh energi anak muda. Ini benar-benar penuh semangat! Jadi, kalau kamu ada waktu di liburan musim panas, bagaimana kalau kamu ikut membantu di 4BOX? Kamu bisa belajar banyak

hal."

Aku terkejut mendengar tawarannya.

Aku... bisa bekerja di 4BOX?

Anjō-san melanjutkan,

"Kami punya banyak orang tampan dan cantik, tapi kami butuh seseorang yang bisa menampilkan sudut pandang anak SMA."

"Orang-orang sebenarnya tidak hanya ingin melihat wajah cantik—mereka menginginkan sebuah drama."

"Hmm... Ya, aku rasa aku mengerti maksudnya."

"Selain itu, kamu juga sudah tahu bagaimana rasanya menggerakkan orang untuk menciptakan sesuatu."

Saat mendengar kata-katanya, aku berpikir, *Ah...*

Apa yang membuat pengalaman ini menyenangkan bagiku bukan hanya membuat video.

Tapi menyadari kelebihan Honoka-san, membantunya menantang diri, dan mengubahnya menjadi sebuah kisah.

Aku tidak sadar saat itu, tapi mungkin inilah yang disebut *keseruan dalam menggerakkan orang untuk menciptakan sesuatu.*

Anjō-san menoleh ke arah Nakazono dan berkata,

"Nakazono-kun juga ikut, ya. Kamu itu orangnya dingin banget. Aku justru suka itu."

"Kok kejam banget, sih. Padahal aku ini orang yang paling penuh

kasih sayang."

"Ini bisa jadi proyek kolaborasi antara JK Contest dan 4BOX. Gimana kalau semua anggota klub film ikut? Musim panas itu waktunya untuk bersenang-senang!"

Anjō-san lalu memberikan kartu namanya kepada kami berdua.

Setelah itu, ia langsung meminta kami mengeluarkan ponsel dan bertukar kontak LINE dengannya.

Katanya, "Kartu nama pasti bakal kalian buang, kan?"

...Dia ini gercep banget.

Dapat tawaran untuk bekerja di 4BOX itu benar-benar luar biasa.

Tapi juga agak menakutkan...

Meski begitu, kalau teman-teman klub film ikut, pasti seru!

Bahkan aku bisa menghabiskan musim panas bersama Yoshino-san...?

Saat aku sedang berpikir begitu, Anjō-san langsung mengirim pesan LINE pertama ke kami dan berkata,

"Oke, aku akan menghubungi kalian. Sudah lima tahun aku mengawasi JK Contest, tapi ini pertama kalinya aku ingin merekrut seseorang sebagai sutradara."

"Pekerjaan kami adalah menciptakan cerita berdasarkan daya tarik seseorang."

"Tsujio-kun, kamu sudah tahu bagaimana serunya bekerja di balik layar, kan? Ayo bersenang-senang bersama kami."

Ia lalu tersenyum, melambaikan tangan, dan pergi.

Tapi kata-katanya masih terngiang di kepalamku.

"Kamu sudah tahu bagaimana serunya bekerja di balik layar."

...Dia benar.

Pengalaman ini benar-benar menyenangkan.

Bab 18

Perasaan yang Kuat

Luar biasa.

Itu satu-satunya kata yang bisa kuucapkan.

Honoka berdiri di atas panggung dengan penuh percaya diri, menyampaikan perasaannya dengan kata-katanya sendiri.

Niiyama-san, yang seharusnya terluka, juga berdiri di atas panggung dengan penuh kebanggaan.

Aku terus memperhatikan mereka dan berpikir dalam hati.

...Bagaimana enganku?

Apakah aku bisa berdiri dengan percaya diri dan mengatakan bahwa aku menyukai diriku sendiri?

Saat menunggu di lobi karena kami akan pergi ke pesta perayaan, aku melihat Tsujio-kun dan Nakazono-kun sedang diajak bicara oleh seorang pria bersetelan di area terbuka.

Saat itu, Honoka yang baru selesai wawancara datang menghampiriku.

"Saracchi~! Aku baru saja selesai wawancara~. ...Huh?

Tsujio-cchi dan Nakazono-senpai sedang diajak bicara oleh seseorang dari Sakura WEB... Itu produser dari 4BOX yang duduk di tengah saat penjurian, kan?"

Seseorang dari Sakura WEB...

Aku jadi tahu betapa luar biasanya acara 4BOX dari pengalaman ini.

Hanya dengan tampil di acara itu, seseorang bisa langsung menjadi populer. Bahkan di sekolah, banyak sekali yang menontonnya.

Lalu, kenapa orang seperti itu berbicara dengan Tsujio-kun?

Honoka duduk di kursi dan berkata,

"Saat wawancara tadi, aku juga banyak ditanya tentang Tsujio-cchi. Wah, ternyata mataku memang tajam ya. Karena video Saracchi itu benar-benar bagus."

Benar. Semuanya dimulai dari video saat aku menggunakan mesin jahit.

Lalu video balon air di kelas. Saat kulihat lagi, video itu sudah mendapat lebih dari dua puluh ribu "like".

Semuanya bermula dari sana.

Honoka menatapku dan berkata,

"Saracchi, lebih baik kau langsung menyatakan perasaanmu pada Tsujio-cchi. Kau menyukainya, kan? Atau sebaliknya? Tsujio-cchi yang suka padamu? Kalau begitu, sebaiknya kau cepat-cepat, karena setelah ini dia bakal makin populer."

"!!"

Aku membelalakkan mata mendengar kata-katanya.

Honoka melanjutkan,

"Nakazono-senpai sih bilang biarin aja, tapi aku tetap

penasaran. Eh, jangan-jangan kalian sudah pacaran?"

"...Tolong, jangan bilang siapa-siapa."

"Ah, ternyata benar~. Waktu di pelatihan, aku sudah merasa kalian 'akrab banget'. Aku sih berpikir lebih baik Tsujio-cchi saja daripada Nakazono-senpai, soalnya aku nggak mau lagi menyukai Nakazono-senpai."

"Honoka?!"

"Aku nggak tertarik dengan pacar orang, kok. Tapi kau harus hati-hati, lho~. Sebenarnya, ibumu pernah bertanya padaku soal anak laki-laki di klub. Dia terutama penasaran dengan Nakazono-senpai. Aku bilang saja, 'Dia playboy, tapi nggak pernah serius dengan siapa pun, jadi nggak usah khawatir'~."



Membayangkan ekspresi ibuku saat mendengar itu membuatku tersenyum kecut.

Dia tidak pernah menanyakannya langsung padaku, tetapi ternyata dia melakukan riset dengan bertanya pada Honoka.

Aku sama sekali tidak tahu.

Memang benar, ibuku tidak mudah dibodohi.

Honoka melanjutkan,

"Saat itu, aku juga sempat mendengar percakapannya dengan ibuku. 'Yurina akan menjadi dokter, jadi aku akan sangat senang jika Sara bisa menjadi penerusku,' katanya. Aku jadi bertanya-tanya, apakah Saracchi benar-benar ingin melakukan itu?"

Aku terkejut mendengar kata-katanya.

Dia ingin aku menjadi penerusnya.

Aku sudah lama merasakan bahwa ibuku ingin menarikku ke jalannya.

Buktinya, akulah satu-satunya yang selalu diajak ikut dalam kegiatan sukarela dan pengabdian masyarakat.

Sekarang aku semakin menyadari posisi yang diberikan kepadaku.

"...Terima kasih, Honoka."

"Kalau bukan karena Saracchi, Tsujio-cchi pasti tidak akan membantu sejauh ini. Jadi, tidak diragukan lagi, Raja Kegelapan itu adalah Saracchi. Kalau ingin menguasai Tsujio-cchi, maka

harus menguasai Saracchi dulu. Aku sampai berpikir begitu, heheh!"

"Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Yang jelas, pidato Honoka tadi luar biasa. Benar-benar keren."

"Kayaknya pekerjaanku bakal makin banyak nih, senangnyaaa!!"

"Baguslah kalau begitu."

Saat kami berbicara, Tsujio-kun dan Nakazono-kun turun dari area terbuka.

"Maaf, membuat kalian menunggu."

"Tsujio-cchi, tadi bicara apa dengan orang dari Sakura WEB?"

"Ah, bukan apa-apa..."

"Apa sih, ceritain dong!"

Honoka dengan penuh semangat bertanya pada Tsujio-kun, dan akhirnya berhasil mendapatkan cerita tentang kolaborasi antara 4BOX dan klub film.

Sepertinya ini akan berlanjut lagi?

Aku sih tidak keberatan, karena memang menyenangkan...

Dari kejadian ini, Honoka jadi tahu soal hubunganku dengan Tsujio-kun.

Tapi entah kenapa, aku merasa telah mendapatkan sekutu yang kuat...

Tunggu, sebentar...

Tadi Honoka bilang dia tidak ingin lagi menyukai

Nakazono-senpai, kan?

Itu berarti... sebenarnya dia masih menyukainya?

Atau aku salah dengar?

"...Hah, Nakazono nyanyi kebanyakan. Padahal dia nggak sehebat itu."

Setelah JK Con berakhir, kami semua pergi ke karaoke untuk merayakannya.

Nakazono-kun dan Honoka bergantian menyanyi, sementara Tsujio-kun dan aku memainkan tamborin sambil menari.

Hirate-kun terus merekam kami sepanjang waktu.

Aku menggenggam tangan Tsujio-kun dan berkata,

"Karaoke tadi seru sekali. Aku pernah diajak Yurina sebelumnya, tapi ini pertama kalinya aku pergi bersama teman sekelas."

"Serius? Kalau tahu begitu, aku pasti bakal minta kau menyanyi lebih banyak. Padahal Yoshino-san suaranya bagus, tapi cuma nyanyi satu lagu."

"Aku tidak terlalu tahu lagu-lagu baru. Lagipula, aku lebih suka menabuh tamborin dan menari."

"Aku juga senang. Sungguh, rasanya bebas sekali! Ahh, akhirnya selesai juga!!"

Tsujio-kun berteriak ke langit.

Aku menggenggam tangannya erat dan berkata,

"Tadi, saat menonton video yang diputar di acara, aku

benar-benar terharu. Aku jadi mengingat semua yang telah kita lakukan.

Debu di ruang klub waktu pertama kali kita masuk, rasa gugup saat kita pergi ke ruang klub tari dan berbicara dengan Hiiragi-san...

Hanya dari video singkat itu, semua kenangan itu kembali.

Aku bisa merasakan kehangatannya... Aku bisa benar-benar merasakan perasaan yang ada di dalamnya.

Videonya sangat bagus."

Video yang dibuat oleh Tsujio-kun, meskipun singkat, dipenuhi dengan gambar-gambar yang berkesan.

Tatapan Honoka yang lurus, kekuatan dalam ekspresi semua orang yang melihatnya...

Semuanya terasa seperti "perasaan" yang diabadikan, bukan sekadar video biasa.

"Menurutku, itu benar-benar video yang dibuat oleh Tsujio-kun."

Mendengar itu, Tsujio-kun menurunkan ujung matanya dengan lembut dan berkata,

"...Jujur, banyak banget yang memuji videoku. Tapi sebenarnya, aku cuma ingin dipuji oleh Yoshino-san. Aku tidak mau berakhir dengan tampang menyedihkan."

"Kau terlihat sangat keren!"

"Terima kasih... Aduh, aku lebih senang mendengarnya daripada saat diumumkan sebagai juara pertama."

Setelah mengatakan itu, Tsujio-kun langsung memelukku erat.

Aku pun membalas pelukannya dengan kuat.

Ibuku menaikkan suaranya dan berteriak, berbicara dengan cepat tanpa jeda.

"Ayah dan ibu akhirnya bisa mencapai titik ini. Jika kita terus menyambungnya, kita bisa menjadi orang yang mengubah dunia dari akarnya. Bukan bekerja di tempat penitipan anak malam hari, itu bisa dilakukan siapa saja! Sara berbeda. Kamu bisa menjadi seseorang yang menciptakan dunia di mana perempuan yang kurang beruntung tidak lagi ada. Untuk mencapai itu, satu generasi saja tidak cukup. Ayah, ibu, lalu Sara—kita menyambungnya, dan akhirnya kita bisa mencapainya. Hanya kamu yang bisa melakukannya!"

"Seseorang yang bahkan tidak bisa mendengarkan putrinya sendiri, menurutku tidak akan bisa mendengarkan suara rakyat."

"Itu bukan yang sedang kita bicarakan!"

"Tapi itulah yang ingin kubicarakan sekarang, itulah mengapa aku ada di hadapanmu. Aku ingin bicara soal ini dengan ibu..."

Sambil berbicara, aku mulai menyadarinya sedikit demi sedikit.

Aku selalu mengagumi ibuku.

Ibu yang kuat dan keren.

Di suatu tempat dalam hatiku, aku pasti pernah berpikir bahwa aku ingin menjadi penerusnya, ingin menjadi seseorang yang mampu melakukannya.

Tidak, itu salah.

Aku berpikir bahwa jika aku tidak memilih jalan itu, aku tidak akan mendapatkan pujian dari ibu, aku tidak akan diakui sebagai bagian dari keluarga ini.

Aku sangat menyayangi ibu.

Aku ingin menjadi seseorang yang disukai ibu.

Aku ingin menjadi seperti ibu.

Aku ingin orang yang kusukai juga menyukaiku.

Aku membenci diriku yang membuatnya kecewa.

Tapi, itu bukan yang kuinginkan.

Aku tidak ingin menjadi orang yang hanya bisa berinteraksi dengan anaknya seperti ini.

Aku mengangkat wajahku.

"Ibu selalu berkata padaku, 'Sara, apa lagi yang bisa kamu lakukan? Jika tidak ada, maka lakukan saja yang bisa kamu lakukan sekarang.' Tapi, ibu... Aku bisa melakukan banyak hal. Aku suka berbicara dengan orang lain, baik anak-anak maupun orang dewasa. Aku tidak pernah merasa itu keahlianku, karena ibu jauh lebih pandai melakukannya. Karena standarku selalu ibu. Tapi tentu saja, ibu adalah seorang politisi. Tentu saja ibu pandai dalam hal itu."

Aku menyadarinya saat bekerja di tempat kerja paruh waktu Tsujio-kun.

Aku selalu berpikir aku tidak pandai melakukannya, tapi

ternyata standarku yang salah.

Aku suka berbicara dengan berbagai orang, suka mengembangkan percakapan, suka menjalin hubungan.

"Aku juga suka menulis. Aku selalu berpikir aku hanya dipaksa untuk menulis, tapi ternyata aku terus menulis karena aku memang menyukainya. Olahraga juga, sepertinya aku tidak terlalu membencinya. Aku hanya selalu membandingkan diri dengan Yurina. Tapi wajar saja aku kalah, karena dia sampai ikut turnamen tingkat provinsi. Aku tidak kosong. Aku punya banyak hal dalam diriku. Dan aku mulai menyadari itu. Ibu, ibu tidak tahu bahwa aku memiliki pemikiran seperti ini, bukan?"

Mendengar itu, ibu mengangkat wajahnya seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian menutup mulutnya dan menundukkan kepala.

Aku pun baru menyadarinya akhir-akhir ini.

Bahwa aku memiliki begitu banyak hal dalam diriku.

Semuanya, semuanya... aku bisa menyadarinya karena ada Tsujio-kun di sampingku, karena ada teman-teman yang selalu bersamaku.

Aku selalu berpikir aku tidak pandai melakukan apa pun, bahwa aku hanya bisa menjadi seseorang jika aku berusaha sekuat tenaga.

Tapi ternyata, aku sudah memiliki banyak hal dalam diriku.

Mungkin masih banyak hal yang kumiliki tetapi belum kusadari.

"Ibu, tadi di acara TV, aku ditemani oleh Tsujio Akito-kun. Dia

menyatakan perasaannya padaku."

"Apa?! Anak laki-laki yang tadi di acara TV bersamamu?! Eh...?!"

"Aku juga menyukainya.

Bolehkah aku berpacaran dengannya?"

Aku tidak akan lagi berpura-pura menjadi seseorang yang disukai ibu.

Aku akan meletakkan hal-hal yang kusukai di tengah hatiku.

Aku akan mengakui apa yang bisa kulakukan sekarang dan melangkah dengan percaya diri.

Bukan aku yang mengagumi ibu,

tapi aku yang akan menemukan jalanku sendiri mulai sekarang.